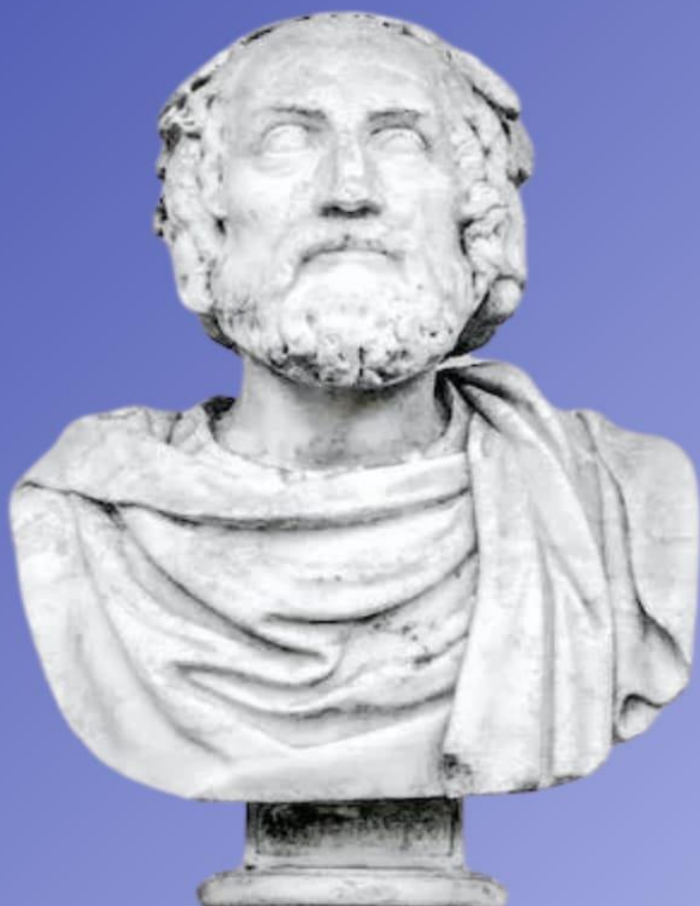


Dr. Sholihul Huda, M. Fil.I

DASAR-DASAR FILSAFAT

Sebuah Pengantar



DASAR-DASAR FILSAFAT

Sebuah Pengantar

Dr. Sholihul Huda, SHI, M.Fil.I

Dasar-Dasar Filsafat: Sebuah Pengantar

@ Dr. Sholihul Huda, SHI, M.Fil.I

X+ 346 halaman, 14 x 20 cm

ISBN:

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagai atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Ke-1, Juni 2023

Penulis: Dr. Sholihul Huda, SHI, M. Fil.I

Editor : Maulida Pujiayu Kristanti

GH Nadda Ignacia

Sampul: Riki Dwi A. Saputro

Layout :

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jombdangan Gg Ontoseno B22 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabilu.co.id

Website: www.samudrabilu.co.id

Wa/call: 081226075872

PRAKATA PENULIS

Syukur alhamdulillah di haturkan ke hadirat Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Baik, Maha Benar, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Penolong dan Penguasa alam jagad raya yang tak tertandingi dan kekal abadi (*qodim*), sehingga penulisan *Buku Dasar-Dasar Filsafat: Sebuah Pengantar* dapat terselesaikan.

Penulisan buku ini merupakan bagian dari program penulisan buku seri filsafat, hasil kemitraan antara Program Studi Agama-Agama (SAA) FAI UM Surabaya dengan *InSID for Research and Humanity* yang terdiri dari Lima seri buku yaitu *Dasar-Dasar Filsafat*, *Filsafat Ilmu*, *Filsafat Agama*, *Filsafat Islam* dan *Filsafat Barat*.

Buku ini secara khusus merupakan buku referensi belajar seri kuliah Filsafat bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Agama Islam (FAI) dan Non-FAI Universitas Muhammadiyah Surabaya. Namun, secara umum juga dapat dijadikan referensi bacaan bagi peneliti, pemikir dan pencinta ilmu hakikat yang ingin belajar awal mengenal tentang ilmu filsafat dan ruanglingkupnya.

Akhir, saya ucapkan terima kasih kepada orang tua saya (H. Atrup & Hj. Rasmoah), Istri (Maulida Pujiayu K, AMd.Keb), anak (GH. Nadda Ignacia). Dan semua pihak yang membantu penerbitan buku ini.

Bumi Allah
Mei 2023

SAMBUTAN
Dekan Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad Saw. Yang telah mengarahkan segenap daya dan upayahnya dalam merintis ummat-Nya kejalan kebenaran.

Saya menyambut kesempatan ini dan memberikan apresiasi atas upaya bapak Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I melakukan pengkajian terhadap filsafat sehingga terwujud Buku pengantar filsafat. Buku ini telah memberi pengetahuan penting bagi kita, bahwa filsafat itu sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat eksistensial, artinya sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan filsafat menjadi motor penggerak kehidupan sehari-hari, baik sebagai manusia pribadi maupun sebagai manusia kolektif dalam suatu masyarakat dan bangsa.

Secara teoritis buku ini membahas mengenai cara berpikir (logika) yang kritis yang meliputi; logika, epistemologi (filsafat pengetahuan), filsafat ilmu, etika (filsafat moral), estetika (filsafat keindahan), metafisika, filsafat manusia, filsafat sosial (masalah hukum dan keadilan dan diakhiri dengan penutup sebagai kesimpulan.

Buku Dasa-Dasar Filsafat sebagai pengantar ini tidak hanya harus dimiliki oleh mahasiswa ilmu filsafat saja, tetapi dapat dimiliki mahasiswa lainnya karena sudah menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Disamping itu, dapat dimiliki semua orang untuk membantu berpikir lebih kritis dan lebih mendalam. Ilmu filsafat mengajarkan kita cara untuk mencari kebenaran, gagasan, serta pengetahuan dalam hidup ini.

Saya ingin menyatakan kegembiraan pada saat ini, Dengan membaca karya Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I saya semakin dekat dengan filsafat dan banyak wawasan yang terbuka dan tentunya merupakan stimulus sebuah gagasan untuk didiskusikan lalu memperdebatkannya. Buku ini sangat recommended untuk pemula maupun profesional yang ingin memperdalam ilmu filsafatnya.

Surabaya, Mei 2023
Dr. Thoat Stiawan, MHI.

DAFTAR ISI

Prakata Penulis

Sambutan Dekan FAI UMSurabaya

Daftar Isi

BAB 1. DEFINIS FILSAFAT

A. Etimologi Filsafat

B. Terminologi Filsafat

BAB 2 TUJUAN DAN MANFAAT BELAJAR FILSAFAT

A. Tujuan Belajar Filsafat

B. Manfaat Belajar Filsafat

BAB 3 LINGKUP KAJIAN FILSAFAT

A. Lingkup Kajian Filsafat

1. Kajian Ontologi
2. Kajian Epistemologi
3. Kajian Aksiologi

B. Obyek Kajian Filsafat

1. Filsafat Ketuhanan
2. Filsafat Manusia
3. Filsafat Alam

BAB 4 CIRI DAN METODE BERFIKIR FILSAFAT

A. Ciri Pemikiran Filsafat

B. Metode Berfikir Filsafat

BAB 5 SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT: ERA YUNANI KONO SAMPAI KONTEMPORER

A. Filsafat Era Yunani Kuno (6 SM-6 M)

B. Filsafat Era Kegelapan (Abad 12-13 M)

- C. Filsafat Zaman Pencerahan (Abad 14-15 M)
- D. Filsafat Era Awal Modern (Abad 16 M)
- E. Filsafat Era Modern (Abad 17-18 M)
- F. Filsafat Era Kontemporer (Abad 19 M-Sekarang)

BAB 6 TOKOH-TOKOH FILSAFAT MENGINSPIRASI DUNIA

A. Tokoh Filsafat Barat

- 1. Rene Descartes (1595-1650)
- 2. Baruch Spinoza (1632-1677)
- 3. Gottfried W. Leibniz (1646-1716)
- 4. Karl Heinrich Marx (1818-1883)

B. Tokoh Filsafat Timur (Islam)

- 1. Al-Kindi (801-873)
- 2. Al Farabi (872-951)
- 3. Ibnu Sina (980-1057)
- 4. Ibnu Rusyd (1126-1198)
- 5. Imam Al Ghazali (1058-1111)
- 6. Surahwardhi Al Maqthul (1154-1191)
- 7. Mulla Sadra (1572-1640)
- 8. Muhahammad Iqbal (1877-1938)

C. Tokoh Filsafat Muslim Indonesia

- 1. Harun Nasution (1919-1998)
- 2. Nur Kholis Madjid (1939-2005)
- 3. Ahmad Syafii' Ma'arif (1935-2022)
- 4. Abddurahman Wahid (1940-2009)
- 5. Amin Abdullah (1953-Sekarang)

BAB 7 ALIRAN PEMIKIRAN FILSAFAT

- A. Aliran Filsafat Rasionalisme
- B. Aliran Filsafat Empirisme
- C. Aliran Filsafat Materialisme

- D. Aliran Filsafat Eksistensialisme
- E. Aliran Filsafat Positivisme
- F. Aliran Filsafat Konstruksionisme
- G. Aliran Filsafat Posmodernisme
- H. Aliran Filsafat Nihilisme

DAFTAR PUSTAKA
PROFIL PENULIS

BAB 1 DEFINISI FILSAFAT

A. Etimologi Filsafat

Arti filsafat secara bahasa (*etimologi*) sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani, yakni “*philosophia*”, yang mana merupakan gabungan dari kata “*philo*” dan “*sophia*”. *Philo* berarti ‘cinta dalam arti yang luas’, sementara *sophia* berarti ‘kebijakan atau pandai’. Jadi, dapat disebut bahwa filsafat ini adalah keinginan untuk mencapai cita pada kebijakan.

Seiring perkembangan jaman akhirnya dikenal juga dalam berbagai bahasa, seperti : “*philosophic*” dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; “*philosophy*” dalam bahasa Inggris; “*philosophia*” dalam bahasa Latin; dan “*falsafah*” dalam bahasa Arab.

Jadi bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Dan seorang filsuf adalah pencari kebijaksanaan, pecinta kebijaksanaan dalam arti hakikat.

B. Terminologi Filsafat

Arti filsafat secara terminologi diartikan secara beragam oleh para filosof. Banyak ahli yang mendefinisikan apa itu filsafat, dibawah ini dipaparkan beberapa pengertian filsafat dari para pemikir:

Socrates (470 SM–399 SM). Filsafat adalah pandangan hidup sekelompok atau seseorang mengenai kehidupan yang di cita-citakan.

Plato (427 SM-347 SM). Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli.

Aristoteles (384 - 322 SM). Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.

Marcus Tullius Cicero (106-43 SM). Filsafat adalah sebagai “ibu dari semua seni “(the mother of all the arts“ ia juga mendefinisikan filsafat sebagai *ars vitae* (seni kehidupan)

Ibnu Sina (980-1057). Filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidini hakikat yang sebenarnya.

Al Farabi (872 -951). Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.

Immanuel Kant (1724-1804). Filsafat adalah dasar dari seluruh ilmu pengetahuan yang meliputi banyak hal. Mulai dari meliputi isu epistemology atau yang lebih familiar dengan sebutan filsafat pengetahuan dan berperan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang manusia ketahui.

Rene Descartes (1596 -1650). Filsafat adalah kumpudan seluruh pengetahuan Allah. Kemudian manusia dan alamlah yang menjadi pokok penyelidikan untuk menemukan jawaban dan ilmu-ilmu baru.

Johann Gotlich Fickte (1762-1814). Filsafat sebagai *Wissenschaftslehre* (ilmu dari ilmu-ilmu , yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu. Ilmu membicarakan

sesuatu bidang atau jenis kenyataan. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu mencari kebenaran dari seluruh kenyataan.

Paul Nartorp (1854–1924). Filsafat sebagai Grunwissenschaft (ilmu dasar hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukan dasar akhir yang sama, yang memikul sekaliannya.

Bertrand Russel . Filsafat sebagai kritik terhadap pengetahuan. Hal ini karena filsafat mengkaji secara kritis asas-asas yang digunakan dalam ilmu pengetahuan atau digunakan untuk mengetahui ketidakselarasan yang telah terjadi. Russel juga berpendapat bahwa filsafat terletak antara theologia, dan ilmu pengetahuan terletak di antara dogma-dogma dan ilmu-ilmu eksakta.

Harold H. Titus (1979). 1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi. 2) Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan. 3) Filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan pengertian (konsep). 4) Filsafat adalah kumpulan masalah yang mendapat perhatian manusia dan yang dicirikan jawabannya oleh para ahli filsafat.

Poedjawijatna, filsafat adalah sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab secara mendalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang berdasarkan pikiran belaka.

Hasbullah Bakry. Filsafat memiliki definisi berupa sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu

secara mendalam, mulai dari ketuhanan, alam semesta, hingga manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia.

N. Driyakarya, filsafat sebagai perenungan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebabnya ada dan berbuat, perenungan tentang kenyataan yang sedalam-dalamnya sampai “mengapa yang menghabiskan”.

Sidi Gazalba, berfilsafat ialah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran, tentang segala sesuatu yang di masalahkan, dengan berfinir radikal, sistematis dan universal.

Prof. Mr.Mumahamd Yamin, Filsafat ialah pemusatan pikiran, sehingga manusia menemui kepribadiannya seraya di dalam kepribadiannya itu dialamiya kesungguhan.

Prof.Dr.Ismaun, M.Pd, filsafat ialah usaha pemikiran dan renungan manusia dengan akal dan qalbunya secara sungguh-sungguh , yakni secara kritis sistematis, fundamentalis, universal, integral dan radikal untuk mencapai dan menemukan kebenaran yang hakini (pengetahuan, dan kearifan atau kebenaran yang sejati.

Dari beragam pemikiran para filosof di atas maka menurut saya, filsafat adalah paradigma dan metodologi berfikir secara radikal, sistematis, komprehensif yang berbasis akal (rasio) untuk menemukan hakikat (*esensi*) sebuah kebenaran dalam kehidupan sehingga dapat bersikap secara arif dan bijaksana.

BAB 2

TUJUAN DAN MANFAAT BELAJAR FILSAFAT

A. Tujuan Belajar Filsafat

Tujuan belajar filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisika (hakikat keaslian). Oleh karena itu, dengan berfilsafat, seseorang akan lebih menjadi manusia, karena terus melakukan perenungan akan menganalisa hakikat jasmani dan hakikat rohani manusia dalam kehidupan di dunia agar bertindak bijaksana.

Dengan berfilsafat seseorang dapat memaknai makna hakikat hidup manusia, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Kebiasaan menganalisis segala sesuatu dalam hidup seperti yang diajarkan dalam metode berfilsafat, menjadikan seseorang cerdas, kritis, sistematis, dan objektif dalam melihat dan memecahkan beragam problema kehidupan, sehingga mampu meraih kualitas, keunggulan dan kebahagiaan hidup.

Belajar filsafat melatih seseorang untuk mampu meningkatkan kualitas berfikir secara mandiri, mampu membangun pribadi yang berkarakter, tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal, tetapi disisi lain masih mampu mengakui harkat martabat orang lain, mengakui keberagaman dan keunggulan orang lain.

Dengan berfilsafat manusia selalu dilatih, dididik untuk berpikir secara universal, ultidimensional,

komprehensif, dan mendalam. Belajar filsafat memberikan dasar-dasar semua bidang kajian pengetahuan, memberikan pandangan yang sintesis atau pemahaman atas hakikat kesatuan semua pengetahuan dan kehidupan manusia lebih dipimpin oleh pengetahuan yang baik.

Keberadaan ilmu filsafat dapat membantu manusia menyelesaikan segala persoalan dalam kehidupan kita sehari-hari seperti:

- 1) Filsafat berguna untuk membuat manusia memiliki sifat yang bijaksana dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Filsafat juga bertujuan untuk membuat manusia memiliki perspektif yang luas dalam melihat sesuatu. Dengan hal ini maka manusia dapat memiliki pandangan yang luas dan dapat terhindar dari egosentrisme.
- 3) Dengan menilai berbagai macam hal di sekitarnya secara objektif, maka melalui filsafat diharapkan manusia lebih terdidik dan mampu memiliki pengetahuan yang luas.
- 4) Filsafat dapat mendorong para ilmuwan untuk mengembangkan dan lebih mendalami ilmu pengetahuan.
- 5) Dengan mempelajari filsafat maka manusia juga dapat memahami perkembangan, kemajuan pengetahuan, serta sejarah pertumbuhan dari pengetahuan tersebut.

Selain itu ada pula tujuan belajar filsafat yang dapat digunakan dalam dunia akademik, seperti:

- 1) Memperdalam unsur-unsur pokok ilmu sehingga secara menyeluruh dapat dipahami sumber, hakikat dan tujuan ilmu.
- 2) Mendorong pada calon ilmuwan untuk konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya
- 3) Mempertegas bahwa antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan.
- 4) Menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan persoalan yang ilmiah dan nonilmiah.
- 5) Memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan serta kemajuan ilmu diberbagai bidang sehingga dapat diperoleh gambaran proses penemuan ilmu sejak zamanpostmodern.

Secara filosofis, tujuan belajaran filsafat dapat dilihat dari aliran-aliran filsafat sebagai berikut

1) Aliran Realisme.

Tujuan dari beberapa aliran dalam ilmu filsafat dapat membentuk karakter manusia. Aliran realisme mempunyai pandangan bahwa pada hakikatnya realitas adalah fisik dan ruh yang bersifat dualistis. Tujuan pendidikan filsafat adalah untuk membentuk individu yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

2) Aliran Pragmatisme.

Merupakan kreasi filsafat yang berasal dari Amerika dan dipengaruhi oleh ajaran empirisme, utilitarianisme, dan positivisme. Esensi ajaran ini adalah hidup bukan hanya untuk mencari kebenaran semata, namun juga untuk menemukan arti atau kegunaan. Tujuannya adalah untuk menggunakan pengalaman sebagai suatu alat menyelesaikan hal-hal baru dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Aliran Humanisme

Memiliki pandangan bahwa pendidikan filsafat harus diterapkan pada kebutuhan anak guna mewujudkan aktualisasi diri, perkembangan yang efektif, serta pembentukan moral.

4) Aliran Behaviorisme

Menekankan pada proses memodifikasi atau merubah pelaku dengan tujuan menyiapkan pribadi-pribadi yang sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab tinggi di dalam kehidupan pribadinya dan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Manfaat Belajar Filsafat

Mempelajari filsafat sangatlah bermanfaat, karena dengan ilmu ini setiap orang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang tidak ada dalam wewenang ilmu-ilmu secara khusus lainnya.

Setelah memahami pengertian filsafat, tujuan filsafat maka manfaat filsafat sebagai berikut:

1) Sebagai Pemecahan Masalah

Ilmu filsafat mengajak manusia supaya berpikir secara bijak dalam mengatasi berbagai persoalan. Dengan

menggunakan cara berpikir filsafat, maka diharapkan manusia dapat mengidentifikasi masalah tersebut dan memudahkannya dalam mendapatkan jawaban. Sehingga, masalah dapat dipecahkan tanpa kesulitan.

2) Membantu Kemampuan Analisis

Berpikir secara filsafat tentunya sangat dibutuhkan oleh para pelajar maupun peneliti. Karena dengan deminian kemampuan dalam menganalisa akan semakin terasah. Sehingga, analisa dapat dilakukan dengan kritis dan komprehensif untuk mengatasi berbagai permasalahan ilmiah dalam riset.

3) Menambah Pengalaman

Melalui ide-ide baru atau dasar hidup, filsafat dapat dapat membentuk pengalaman kehidupan manusia secara kreatif. Semakin banyak rasa ingin tahu manusia dan keinginan untuk mencarinya, maka pengalaman akan terus bertambah.

Manfaat belajar filsafat adalah sebagai alat mencari kebenaran dari gejala fenomena yang ada, mempertahankan, menunjang dan melawan/berdiri netral terhadap *pandangan* filsafat lainnya.

Memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia. Memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan.

Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan. Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dan lain-lain.

Selain itu manfaat belajar filsafat adalah: 1) Melatih berfikir radikal tentang hakekat ilmu. 2) Melatih berfikir reflektif di dalam lingkup ilmu. 3) Menghindarkan diri dari memutlakan kebenaran ilmiah, dan menganggap bahwa ilmu sebagai satu-satunya cara memperoleh kebenaran. 4) Menghindarkan diri dari egoisme ilmiah, yakni tidak menghargai sudut pandang lain di luar bidang ilmunya.

Adapula manfaat belajar filsafat dalam membimbing bersikap yang bijak dan arif dalam kehidupan keseharian, seperti:

1) **Melatih Berfikir Rasional.**

Dengan mempelajari filsafat kawan muda semua akan mampu berfikir secara rasional sebab filsafat memberi pemahaman logis tentang argumen yang masuk akal atau tidak. Orang yang berfilsafat tentu diwajibkan untuk bertanya hal-hal yang fundamental dan mencoba terus mencari jawaban yang rasional.

2) **Melatih Berfikir Kritis.**

Sebagaimana kawan muda ketahui bahwa awal mula kemunculan filsafat mempertanyakan ada dan tak ada atau mempertanyakan tentang penciptaan alam semesta. Maka belajar filsafat artinya kawan muda belajar kritis dengan kata lain seorang yang **berfikir** filosofis secara alamiah dia akan mempunyai sifat kritis.

3) **Melatih Bernalar Jelas.**

Dengan belajar filsafat maka kawan muda akan mampu bernalar secara jelas. Bernalar jelas berarti

bahwa kawan muda akan mampu menggunakan bahasa secara yangkat, lengkap, teliti dan sistematis

4) **Melatih Menghargai Perbedaan.**

Dengan belajar filsafat kawan muda akan mampu menerima perbedaan pendapat dengan bijaksana. Hal itu karena kawan muda dibelaki kemampuan **berfikir** jernih dan logis sehingga saat kawa muda menilai argumen yang berbeda tidak menolak dengan tergesa-gesa.

5) **Dapat Membedakan Benar Dan Salah.**

Dengan belajar filsafat kawan muda akan mempelajari juga tentang logika. Dengan logika yang benar pada hakikatnya kawan muda mempunyai kemampuan untuk membedakan hakikat mana benar dan mana yang salah pun dengan hakikat baik dan buruk.

6) **Membantu Menyampaikan Pendapat Dengan Jelas.**

Belajar filsafat akan mengantarkan kawan muda mampu menyampaikan pendapat dengan jelas. Arti jelas di sini merujuk pada sistematika bahasa, bagunan argumen yang rasional serta pilihan diksi kata yang berkualitas.

7) **Mampu Berfikir Secara Sistematis.**

Berfikir sistematis adalah cara berfikir dengan cara baru untuk memecahkan masalah serta melihat masalah dari berbagai sudut.

8) **Mengajari Tentang Toleransi.**

Dalam sejarah filsafat kawan muda akan mengetahui banyak sekali corak pemikiran yang berbeda-beda dari para tokoh.

9) Mengetahui Tokoh-Tokoh Besar Filsafat.

Inilah salah satu manfaat terbesar belajar filsafat. Kawan muda akan mengenal banyak tokoh-tokoh peminir dunia serta teori-teori yang dihasilkan oleh mereka.

10) Mengetahui Aliran-Aliran Pemikiran Filsafat.

Setelah mengetahui tokoh-tokoh filsafat maka dengan belajar filsafat kawan muda juga akan mampu memahami aliran-aliran sejarah filsafat.

Filsafat telah mengajarkan kita untuk lebih mengenal diri sendiri secara totalitas, sehingga dengan pemahaman itu dapat dicapai hakikat manusia itu sendiri dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya.

Filsafat mengajarkan kita untuk berpikir serius, berpikir secara radikal, mengkaji sesuatu hingga ke akarnya. Berfilsafat adalah berusaha menemukan kebenaran tentang segala sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara serius. Kemampuan berpikir serius diperlukan oleh orang biasa, terlebih lagi bagi orang-orang yang memegang posisipenting dalam membangun dunia, memimpin masyarakat, menjadi penguasa dalam pemerintahan.

Kemampuan berpikir serius itu, mendalam adalah satu cirinya, ini tidak akan dimilini tanpa melalui latihan. Belajar berfilsafat merupakan salah satu bentuk latihan untuk memperoleh kemampuan berpikir serius. Kemampuan ini akan memberikan bekal berharga dalam upaya memecahkan masalah secara serius, menemukan akar persoalan yang mendalam, dan menemukan sebab terakhir suatu penampakan.

Filsafat mengajarkan tentang hakikat alam semesta. Pada dasarnya berpikir filsafat ialah berusaha untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional dalam rangka memahami sesuatu, termasuk diri manusia itu sendiri. Setiap orang tidak perlu memahami isi filsafat, tetapi setiap orang yang ingin berpartisipasi membangun dunia perlu mempelajari filsafat.

Mengapa? Hal itu dikarenakan dunia dibentuk oleh dua kekuatan; agama dan atau filsafat. Barangsiapa yang ingin memahami dunia maka ia harus memahami dunia atau filsafat yang mewarnai dunia tersebut. Dengan kemampuan berpikir serius, seseorang mungkin saja akan mampu menemukan rumusan baru dalam menyelesaikan masalah-masalah dunia dan alam sekitarnya. Mungkin itu berupa kritik, mungkin juga berupa usul. Apabila argumentasinya kuat, maka kritik dan usul tersebut bisa menjadi suatu sistem pemikiran.

Filsafat mengajarkan tentang hakikat Tuhan. Studi tentang filsafat seyogyanya dapat membantu manusia untuk membangun keyakinan keagamaannya secara matang berdasarkan intelektual, bukan hanya sekedar mengikuti dogma yang ditanamkan padanya.

Dengan pemahaman yang mendalam dan dengan daya nalar yang tajam, maka manusia akan sampailah kepada kekuasaan yang mutlak, yaitu Tuhan. Maka dengan filsafat, *nash* atau ajaran-ajaran agama dapat dijadikan sebagai bukti untuk membenarkan akal. Atau sebaliknya, dengan filsafat dapat dijadikan untuk membenarkan *nash* atau ketentuan agama.

Menurut Asmoro Achmadi dengan mempelajari filsafat manusia akan dibekali suatu kebijaksanaan yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan oleh umat manusia.

Sedangkan bagi para pemula, filsafat diharapkan dapat menambah pengetahuan, karena dengan bertambahnya ilmu pengetahuan akan bertambah pula cakrawala pemikiran, cakrawala pandang/pola pikir yang semakin luas. Hal ini mengandung implikasi, bahwa dengan memahami filsafat dapat membantu penyelesaian masalah yang kita hadapi secara bijaksana.

BAB 3

LINGKUP KAJIAN FILSAFAT

A. Lingkup Kajian Filsafat

1. Kajian Ontologi

Secara harfiah, kata Ontologi berasal dari bahasa Yunani: *òn* berarti: "ada", atau *òntos* artinya: "keberadaan", dan *lògos*, artinya: "pemikiran", tetapi dapat juga diturunkan secara eksplisit dari (entitas) yang ditafsirkan secara beragam menurut sudut pandang filosofis yang berbeda.

Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dikenal seperti Thales, Plato, dan Aristoteles.

Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Thales terkenal sebagai filsuf yang pernah sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu. Namun yang lebih penting ialah pendiriannya bahwa mungkin sekali segala sesuatu itu berasal dari satu substansi belaka (sehingga sesuatu itu tidak bisa dianggap ada berdiri sendiri).

Hakikat kenyataan atau realitas memang bisa didekati ontologi dengan dua macam sudut pandang: 1) Kuantitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak?. 2) Kualitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas)

tersebut memiliki kualitas tertentu, seperti misalnya daun yang memiliki warna kehijauan, bunga mawar yang berbau harum.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. *Webster's Third New International Dictionary daring* mendefinisikan ontologi sebagai ilmu cabang metafisika khusus mempelajari sifat dan hubungan makhluk. Dapat pula didefinisikan sebagai teori tertentu tentang sifat makhluk atau jenis hal yang memiliki keberadaan.

Jadi, secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis yang berawal dari pertanyaan tentang hakekat apa?.

a. Aliran-Aliran Ontologi

Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni monisme, dualisme, materialisme, idealisme, dan agnostisisme.

1) Monisme

Monisme adalah aliran yang mempercayai bahwa hakikat dari segala sesuatu yang ada adalah satu saja, baik yang asasi itu berupa materi maupun rohani yang menjadi sumber dominan dari yang lainnya. Para filosof pra-Socrates seperti Thales, Demokritos, dan Anaximander termasuk dalam kelompok Monisme, selain juga Plato dan Aristoteles. Sementara filosof Modern seperti I. Kant dan Hegel adalah penerus kelompok Monisme, terutama pada pandangan idealisme mereka.

Ontologi merupakan salah satu diantara lapangan-lapangan penyelidikan filsafat yang paling kuno. Pertama kali diperkenalkan oleh filosof Yunani bernama Thales atas pertungannya terhadap air yang terdapat dimanamana, dan sampai pada kesimpulan bahwa “air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula dari segala sesuatu”.

Yang penting bagi kita bukanlah mengenai kesimpulannya tersebut melainkan pendiriannya bahwa mungkin segala sesuatu berasal dari satu substansi saja.

2) Dualisme

Dualisme meyakini sumber asal segala sesuatu terdiri dari dua hakikat, yaitu materi (jasad) dan jasmani (spiritual). Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama abadi dan azali. Perhubungan antara keduanya itulah yang menciptakan kehidupan dalam alam ini. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini ialah dalam diri manusia.

Descartes adalah contoh filosof Dualisme dengan istilah dunia kesadaran (rohani) dan dunia ruang (kebendaan). Aristoteles menamakan kedua hakikat itu sebagai materi dan forma (bentuk yang berupa rohani saja).

Umumnya manusia dengan mudah menerima prinsip dualisme ini, karena kenyataan lahir dapat segera ditangkap panca indera kita, sedangkan kenyataan batin dapat segera diakui adanya dengan akal dan perasaan hidup.

3) Materialisme

Materialisme menganggap bahwa yang ada hanyalah materi dan bahwa segala sesuatu yang lainnya yang kita sebut jiwa atau roh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Menurut paham materialisme bahwa jiwa atau roh itu hanyalah merupakan proses gerakan kebendaan dengan salah satu cara tertentu.

Materialisme terkadang disamakan orang dengan naturalisme. Namun sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya. Naturalisme merupakan aliran filsafat yang menganggap bahwa alam saja yang ada, yang lainnya di luar alam tidak ada. (Tuhan yang di luar alam tidak ada). Sedangkan yang dimaksud alam (natural) disana ialah segala-galanya meliputi benda dan roh. Sebaliknya materialisme menganggap roh adalah kejadian dari benda, jadi tidak sama nilainya dengan benda.

Filsafat Yunani yang pertama kali muncul juga berdasarkan materialisme, mereka disebut filsafat alam. Mereka menyelidiki asal-usul kejadian alam ini pada unsur-unsur kebendaan yang pertama.

Thales (625-545 s.M) menganggap bahwa unsur asal itu *air*. Anaximandros (610-545 s.M) menganggap bahwa unsur asal itu *apeiron* yakni suatu unsur yang tak terbatas. Anaximenes (585-528 s.M) menganggap bahwa unsur asal itu *udara*. Dan tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah *Demokritos* (460-360 s.M) menganggap bahwa hakikat alam ini merupakan atom-atom yang banyak jumlahnya tak dapat dihitung dan sangat halus. Atom-atom itulah yang menjadi asal kejadian peristiwa alam.

Pada Demokritos inilah tampak pendapat materialisme klasik yang lebih tegas.

4) Idealisme

Idealisme merupakan lawan dari materialisme yang juga dinamakan spiritualisme. Aliran menganggap bahwa hakikat kenyataan yang beraneka warna itu semua berasal dari roh (sukma) atau yang sejenis dengan itu. Intinya sesuatu yang tidak berbentuk dan yang tidak menempati ruang.

Menurut aliran ini materi atau zat itu hanyalah suatu jenis daripada penjelmaan roh. Alasan yang terpenting dari aliran ini adalah “manusia menganggap roh lebih berharga, lebih tinggi nilainya dari materi bagi kehidupan manusia. Roh dianggap sebagai hakikat yang sebenarnya, sehingga materi hanyalah badannya, bayangan atau penjelmaan saja.

5) Agnostisisme

Agnostisisme adalah paham yang mengingkari bahwa manusia mampu mengetahui hakikat yang ada baik yang berupa materi ataupun yang ruhani. Aliran ini juga menolak pengetahuan manusia tentang hal yang transenden.

Contoh paham Agnostisisme adalah para filosof Eksistensialisme, seperti Jean Paul Sartre yang juga seorang Ateis. Sartre menyatakan tidak ada hakikat "ada" manusia, tetapi yang ada adalah "keberadaan"-nya.

Istilah istilah terpenting yang terkait dengan ontologi adalah: yang-ada, kenyataan/realitas, eksistensi, esensi, substansi, perubahan, tunggal, jamak.

2. Kajian Epistemologi

Epistemologi secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani klasik *epistēmē* yang berarti pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* yang berarti penjelasan atau ilmu. Jadi epistemologi adalah "*the theory of knowledge*" atau teori pengetahuan. Sementara, istilah epistemologi serapan dari bahasa Belanda: *epistemologie* adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan hakikat atau teori pengetahuan.

Penggunaan secara istilah, epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mengkaji dan membahas mengenai hakikat ilmu atau ilmu tentang pengetahuan (pengetahuan ilmiah).

Istilah secara terminologis, kata epistemologi dalam bahasa Inggris: "*epistemology*" yang merupakan bagian filsafat yang berhubungan dengan pengetahuan.

Epistemologi dalam kamus *Webster New International Dictionary daring*, *epistemology* didefinisikan sebagai studi atau teori mengenai sifat dan dasar pengetahuan terutama dengan mengacu pada batas dan validitasnya.

Sedangkan, secara istilah terminologis bahasa Indonesia, kata epistemologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai cabang ilmu filsafat tentang dasar dan batas pengetahuan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan bagian atau cabang filsafat yang memperelajari dan membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber

pengetahuan, asal mula pengetahuan, batasan, sifat, metode, dan kebenaran pengetahuan.

Dalam bidang filsafat, epistemologi meliputi pembahasan tentang asal mula, sumber, ruang lingkup, nilai validitas, dan kebenaran dari pengetahuan. Epistemologi mempelajari tentang hakikat dari pengetahuan, justifikasi, dan rasionalitas keyakinan.

Epistemologi menjadi banyak diperbincangkan dalam berbagai bidang, epistemologi dipusatkan menjadi empat bidang yakni: 1) Analisis filsafat yang terkait hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal ini memiliki keterkaitan dengan konsepsi seperti kebenaran, keyakinan, dan justifikasi, 2) Berbagai masalah skeptisisme, 3) Sumber-sumber dan ruang lingkup pengetahuan dan justifikasi atas keyakinan, dan 4) Kriteria bagi pengetahuan dan justifikasi.

Epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan seperti, "Apa yang membuat kebenaran yang terjustifikasi dapat dijustifikasi?, Apa artinya apabila mengatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu? dan pertanyaan yang mendasar, "Bagaimana kita tahu bahwa kita tahu?.

Istilah epistemologi diperkenalkan di bidang filosofis oleh filsuf Skotlandia James Frederick Ferrier ada tahun 1854. James Frederick Ferrier merupakan seorang filsuf Skotlandia. Ferrier membahas epistemologi pertama kali dalam aliran filosofis Anglophone di Skotlandia pada tahun 1854, penerapan dilakukan sebagai studi dalam *Institutes of Metaphysics* yakni penerapan epistemologi sebagai model 'ontologi', ia menetapkan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang bertujuan

untuk menemukan makna dari pengetahuan, dan menyebutnya 'awal yang sesungguhnya' dari filsafat.

Namun, menurut Brett Warren, Raja James VI dari Skotlandia sebelumnya telah mempergunakan konsep filosofis ini dan menggunakannya sebagai personifikasi, dengan istilah *Epistemon*, pada tahun 1591.

Epistemon dalam suatu perdebatan filosofis, Raja James VI dari Skotlandia menulis karakter *Epistemon* sebagai personifikasi dari sebuah konsep filosofis untuk menanggapi suatu debat dengan argumen apakah persepsi-persepsi yang dikembangkan oleh agama kuno persepsi yang dilakukan oleh para penyihir semestinya dihukum di tengah keberadaan masyarakat Kristen.

Argumen King James menampilkan bahwa melalui karakter Epistemon, yang mendasarkan argumennya pada ide-ide teologis terkait penalaran dan kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat, sementara itu lawannya *Philomathes* mengambil sikap filosofis pada aspek hukum di dalam masyarakat, tetapi berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang lebih besar dari Epistemon, istilah Yunani untuk *ilmuwan*.

Pendekatan filosofis ini menandakan Philomath yang mencari pengetahuan yang lebih besar melalui *epistemologi* dengan menggunakan teologi. Dialog ini digunakan oleh Raja James untuk mendidik masyarakat tentang berbagai konsep, termasuk konsep sejarah dan etimologi dari subjek yang diperdebatkan.

Epistemologi merupakan suatu cabang utama filsafat yang khusus mengkaji tentang teori ilmu pengetahuan. Dari segi sejarah, pembahasan filsafat

merupakan induk utama ilmu pengetahuan. Atas dasar pokok filsafat inilah lahir cabang ilmu lain, seperti matematika, logika atau logika, kedokteran, dan lain-lain.

Aliran epistemologi secara garis besar dibagi menjadi dua aliran pokok yakni idealisme dan realisme. *Pertama*, idealisme atau dikenal sebagai rasionalism adalah aliran yang merujuk pada peranan dari akal, ide, kategori, dan bentuk sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Kedua*, realisme atau dikenal empirism adalah aliran yang merujuk peranan indera baik itu penglihat, pendengar, peraba, pencium, dan pengecap sebagai sumber sekaligus alat mendapatkan ilmu pengetahuan.

a. Dua Model Epistemologi

1) Epistemologi Barat

René Descartes, yang dianggap sebagai pendiri filsafat Barat modern, mengungkapkan pandangannya bahwa organisme adalah mesin yang dibangun di atas bagian-bagian berbeda yang masih memiliki kerangka konseptual yang dominan.

Alam semesta fisik, termasuk organisme hidup, adalah mesin bagi Descartes, dan pada prinsipnya dapat dipahami sepenuhnya dengan menganalisis bagian-bagian terkecilnya. Pandangan mekanistik terkait dengan ekonomi kontemporer dicirikan oleh metode fragmentasi dan reduksionis, yang merupakan simbol dari sebagian besar ilmu sosial.

Sistem kehidupan terdiri dari manusia dan sumber daya alamnya yang terus berinteraksi satu sama lain, yang sebagian besar adalah organisme hidup.

Pandangan dunia mekanis yang terfragmentasi menyangkal sistem kehidupan yang lengkap dan menekankan pentingnya gaya hidup yang selaras dengan lingkungan ekologi dan sosial.

2) Epistemologi Timur

Pandangan ilmu pengetahuan di dunia Timur lebih memperhatikan keselarasan ekologi dan sosial, keserasian dan kesatuan antara manusia dengan lingkungan luar. Manusia sebagai makhluk hidup adalah individu sebagai salah satu bagian kecil dunia (mikrokosmos) yang berada di alam semesta yang sangat luas (makrokosmos).

Pandangan dunia Timur melihat dunia dari perspektif hubungan dan integrasi. Organisme adalah sistem yang mengatur diri sendiri, yang berarti bahwa struktur dan tatanan fungsionalnya tidak ditentukan oleh lingkungan, tetapi ditentukan oleh sistem itu sendiri. Misalnya, sistem menetapkan tren skalanya berdasarkan prinsip pengawasan internal yang tidak terpengaruh oleh lingkungan. Pandangan sistem kehidupan sebagai jaringan membawa perspektif baru yang disebut hierarki alami.

b. Aliran-Aliran Epistemologi

1) Epistemologi Rasionalisme

Rasionalisme adalah aliran yang mementingkan akal pikiran sebagai sumber pengetahuan. Rasionalisme adalah aliran filsafat ilmu yang menyatakan bahwa kebenaran dapat diperoleh hanya melalui hasil pembuktian, logika dan analisis terhadap fakta. Segala

sumber pengetahuan dalam rasionalisme berasal dari akal pikiran atau harus bersifat rasional.

Pengembangan pola berpikir rasional dalam pembelajaran didapat melalui proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang menggunakan tahapan ilmiah yaitu mengamati, mengumpulkan data, menentukan hipotesis, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan hal yang telah didapatkan.

Tokoh pemikir aliran ini yakni Rene Descartes (1596-1650), seorang tokoh pemikir filsafat modern. Dalam ungkapnya yang terkenal yakni *Cogito Ergo Sum* "Saya berpikir, maka saya ada". Hal ini mendapatkan kecaman dari beberapa tokoh pemikir dan dianggap eksponen (berulang-ulang).

Kemudian ia membangkitkan pemikiran di filsafat Barat dengan mengataan bahwa kebenaran itu adalah tindakan akal. Karena dengan rasio, seseorang dapat mencapai kebenaran, yang berarti tidak boleh mempercayai hal-hal diluar rasion manusia.

Untuk mencapai kebenaran, maka diperlukan tiga ide bawaan (*innate ideas*) meliputi Ide pemikiran, Ide Allah sebagai wujud sempurna, dan Ide keluasan. Kategori ide bawaan tersebutlah yang menjadi aksioma pengetahuan dalam filsafat rasionalisme yang kebenaran sudah tidak diragukan lagi.

2) Epistemologi Empirisme

Empirisme adalah aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui sebuah pengalaman atau pengamatan indra. Indra diperoleh dari

alam empiris dan terkumpul dalam diri manusia menjadi suatu pengalaman.

Adapun tokoh aliran empiris antara lain:

John Locke (1632-1704) menjadikan dasar aliran empirisme sebagai suatu proses berpikir. Pada tahun 1669, dalam bukunya berjudul *Essay Concerning Human Understanding* dengan premis utama, dinyatakan bahwa semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman.

Pemikiran Locke bertentangan dengan ide bawaan (*innate ideas*) sebagai sumber pengetahuan yang dikemukakan Descartes sehingga ia menolak adanya ide bawaan tersebut. Pengalaman menurut pandangan Locke dibagi menjadi dua, antara lain: pengalaman dari luar berupa sensasi (*sensation*) dan pengalaman dalam berupa batin atau refleksi (*reflexion*). Melalui proses asosiasi dari kedua pengalaman itu akan membentuk ide yang lebih kompleks.

David Hume (1711-1776), seorang tokoh pemikir asal Inggris yang meneruskan tradisi empirisme. Hume berpendapat bahwa ide yang sederhana adalah salinan (*copy*) dari sensasi-sensasi sederhana atau ide-ide sederhana atau kesan-kesan yang kompleks.

Pemikiran empiris yang dikemukakannya bersifat radikal. Ia mengartikan substansi pengetahuan sebagai perulangan dari pengalaman sehingga keseluruhan pengetahuan merupakan total pengalaman.

Pandangan David Hume cenderung skeptisisme karena ia hanya mengakui hasil pengetahuan oleh indra secara luas. Ia menganggap pengalaman sebagai sebuah khayalan dan anggapan semata. Aliran ini kemudian

berkembang dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada abad ke-19 dan abad ke-20.

3) **Epistemologi Positivisme**

Tokoh aliran ini di antaranya August Comte, yang memiliki pandangan sejarah perkembangan pemikiran umat manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tahap Teologis, yaitu manusia masih percaya pengetahuan atau pengenalan yang mutlak. Manusia pada tahap ini masih dikuasai oleh takhayul-takhayul sehingga subjek dengan objek tidak dibedakan.

2) Tahap Metafisis, yaitu pemikiran manusia berusaha memahami dan memikirkan kenyataan, tetapi belum mampu membuktikan dengan fakta.

3) Tahap Positif, yang ditandai dengan pemikiran manusia untuk menemukan hukum-hukum dan saling hubungan lewat fakta. Oleh karena itu, pada tahap ini pengetahuan manusia dapat berkembang dan dibuktikan lewat fakta. Comte berpendapat, positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains.

Susunan tingkatan ini dapat terus dikembangkan sehingga masing-masing sains yang baru akan tergantung pada tahap sebelumnya. Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam.

4) Epistemologi Skeptisisme

Skeptisisme adalah aliran yang menekankan doktrin sebagai pengetahuan bukan hal yang pasti, sebuah metode penilaian yang ditangguhkan, keraguan yang terstruktur, atau karakteristik dari kritik skeptis.

Sedangkan dalam filsafat, skeptisisme dapat merujuk pada metode penyelidikan yang menekankan pengawasan kritis, kehati-hatian, dan ketelitian intelektual.

Skeptisisme dimulai dengan klaim bahwa seseorang tidak mengetahui proposisi yang biasanya ia pikir telah ketahui. Menyatakan bahwa indra adalah bersifat menipu atau menyesatkan. Namun, pada zaman modern berkembang menjadi skeptisisme metodis (sistematis) yang mensyaratkan adanya bukti sebelum suatu pengalaman diakui benar. Tokoh skeptisisme adalah Rene Descartes (1596-1650).

5) Epistemologi Pragmatisme

Pragmatisme adalah aliran yang menegaskan bahwa pemikiran manusia menurut pada suatu tindakan. Dengan kata lain kebenaran pengetahuan hendaklah dikaitkan dengan manfaat dan sebagai sarana bagi suatu perbuatan. Kebenaran pengetahuan harusnya dilakukan dengan suatu perbuatan terencana.

Sering kali, Orang yang mempunyai sifat pragmatis, suatu perbuatan yang dilakukan akan diharapkan langsung tercapai tanpa berpikir dengan tanpa proses waktu tertentu, sehingga hasil dari kebenarannya kadang salah atau meleset. Adapun tokoh pemikir yang memperkenalkan pragmatisme antara lain:

Charles Sanders Peirce (1839-1914), dikenal sebagai "penemu" atau pelopor aliran pragmatisme berasal dari Amerika. Peirce juga merupakan seorang ahli logika yang mengenalkan kembali semiotika sebagai bagian dari linguistik. Pierce menyatakan bahwa yang terpenting inti dari pragmatisme adalah pernyataan apapun memiliki manfaat (makna), pernyataan itu harus memiliki bantalan praktis, terencana. Kebenaran pengetahuan yang digambarkan suatu hal yang diperoleh mengenai akibat yang dapataksikan dan diamati.

John Dewey (1859-1952), dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh besar dalam pemikiran pragmatisme modern.^[49] Pemikiran pragmatisme yang dikembangkan oleh Dewey dikenal juga sebagai eksperimentalisme. Penamaan ini berasal dari pemikirannya yang menyatakan bahwa pertumbuhan manusia merupakan tujuan dari pendidikan. Ia menyebutnya sebagai pertumbuhan karena menganggap segala sesuatu di dunia ini memiliki sifat selalu berubah. Pemikiran pragmatisme John Dewey menjadi salah satu pemikiran yang mempengaruhi dimulainya pendidikan massal.

Willian James (1824-1910), dikenal sebagai bapak aliran pragmatisme. James mengemukakan bahwa pragmatisme merupakan suatu upaya dalam mempersatukan antara ilmu pengetahuan dengan filsafat sehingga lebih ilmiah dan berguna untuk kehidupan praktis. Kemudian, ia mengembangkan dan menerapkan ke kehidupan yang kegunaannya menopang kehidupan.

Kebenaran pada metode yang diterapkan menggunakan kriteria kebenaran yang mengikuti kaidah

keseharian manusia. Studi pragmatisme berkaitan perhatiannya terhadap agama menjadi kontribusi terbesar bagi James adalah perhatiannya pada agama.

James mengemukakan bahwa suatu kebenaran dievaluasi didasarkan tindakan atau perilaku manusia sehingga seseorang memiliki keniscayaan agama dan dibenarkan apabila pembedanya positif dalam hidup orang lain.

c. Manfaat Kajian Epistemologi

Manfaat mempelajari epistemologi dalam mempengaruhi kemajuan ilmiah maupun peradapan. Hal ini disebabkan dengan epistemologi membantu dalam membangun masyarakat baik modern maupun tradisonal tanpa mengesampingkan peranan kunci dari epistemologi agar mencegah terjadi kemacetan peradaban, kreasi baru, dan temuan orisinal.

Tiga alasan yang menjadi pertimbangan dalam mempelajari epistemologi meliputi strategis, kebudayaan, dan pendidikan.

Pertama, pertimbangan strategis terhadap epistemologi ialah agar dapat memahami pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia baik dari segi manfaat dan perolehan ilmu.

Kedua, pertimbangan kebudayaan terhadap epistemologi ialah agar dapat memahami dan mengungkapkan makna yang terkandung pada ekspresi budaya, baik itu makna budaya yang berupa tulisan, lisan maupun simbol.

Ketiga, pertimbangan pendidikan terhadap epistemologi bersifat usaha sadar pada pandangan secara

sentral, di mana pendidikan dicirikan dengan proses mulai dari penetapan visi misi, kurikulum, capaian pelajaran yang ingin raih, penentuan mata pelajaran yang akan dikaji, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Dari proses inilah akan menuntun, mempertajam, dan membantu dalam memahami ilmu pengetahuan secara terstruktur.

3. Kajian Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata Yunani: *axion* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teori tentang nilai. Aksiologi berasal dari kata *axios* yang berarti nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* yang berarti akal atau teori.

Oleh karena itu, aksiologi dapat diartikan sebagai teori mengenai sesuatu yang bernilai. Dalam cabang ini, salah satu yang paling mendapatkan perhatian adalah masalah etika/kesusilaan.

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Jadi yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan.

Pertanyaan di wilayah ini menyangkut, antara lain:

- 1) Untuk apa pengetahuan ilmu itu digunakan?
- 2) Bagaimana kaitan antara cara penggunaannya dengan kaidah-kaidah moral?
- 3) Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral?

- 4) Bagaimana kaitan metode ilmiah yang digunakan dengan norma-norma moral dan professional? (filsafat etika).

Dalam aksiologi, ada dua komponen mendasar, yakni Etika (moralitas) dan Estetika (keindahan).

a) Etika

Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas tentang masalah-masalah moral. Dalam etika, obyek materialnya adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Sedangkan obyek formalnya adalah pengertian mengenai baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral dari suatu perilaku manusia.

Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap tuhan sebagai sang pencipta.

b) Estetika

Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa di dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta bepola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.

C. Obyek Kajian Filsafat

Materi kajian filsafat secara garis besar terdiri dari tiga materi kajian yaitu materi kajian ketuhanan, manusia, dan alam. Di bawah ini dijelaskan lebih komprehensif terkait materi kajian filsafat:

1. Filsafat Ketuhanan

Ketuhanan/filsafat ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, yaitu memakai apa yang disebut sebagai pendekatan filosofis.^[1] Bagi orang yang menganut agama tertentu (terutama agama Islam, Kristen, Yahudi), akan menambahkan pendekatan wahyu di dalam usaha memikirkannya.

Jadi Filsafat Ketuhanan adalah pemikiran para manusia dengan pendekatan akal budi tentang Tuhan.^[1] Usaha yang dilakukan manusia ini bukanlah untuk menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, tetapi mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang Tuhan.

Penelaahan tentang Allah dalam filsafat lazimnya disebut *teologi filosofi*. Hal ini bukan menyelidiki tentang Allah sebagai objek, tetapi eksistensi alam semesta, yakni makhluk yang diciptakan, sebab Allah dipandang semata-mata sebagai kausa pertama, tetapi bukan pada diri-Nya sendiri, Allah sebenarnya bukan materi ilmu, bukan pula pada teodise.

Jadi pemahaman Allah di dalam agama harus dipisahkan Allah dalam filsafat. Namun pendapat ini ditolak oleh para agamawan, sebab dapat menimbulkan kekacauan berpikir pada orang beriman. Maka ditempuhlah cara ilmiah untuk membedakan dari teologi

dengan menyejajarkan filsafat ketuhanan dengan filsafat lainnya (Filsafat manusia, filsafat alam dll).

Maka para filsuf mendefinisikannya sebagai usaha yang dilakukan untuk menilai dengan lebih baik, dan secara refleksif, realitas tertinggi yang dinamakan Allah itu, ide dan gambaran Allah melalui sekitar diri kita.

Ide tentang Allah pada orang beragama secara umum biasanya dijelaskan dalam tabiat Allah; "Yang Maha Tinggi" (Anselmus mengatakan: "Allah adalah sesuatu yang lebih besar dari padanya tidak dapat dipikirkan manusia) Yang Maha Besar, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Baik dan sebagainya. Menurut Anselmus, ajaran-ajaran kristiani bisa dikembangkan dengan rasional, jadi tanpa bantuan otoritas lain (Kitab Suci, wahyu, ajaran Bapa Gereja).

Bahkan ia bisa menjelaskan eksistensi Allah dengan suatu argumen yang bisa diterima bahkan juga oleh mereka yang tidak beriman. Eksistensi Allah dimulai dari pikiran manusia yang menerima begitu saja ajaran agama, tetapi juga menanyakannya dari siapa dan mengapa dirinya ada, alam alam, dan Allah sendiri bisa diterima adanya.

Beberapa sikap orang beriman dalam mencari pencerahan akan adanya Allah:

- 1) Manusia yang menerima begitu saja dikarenakan ajaran turun-temurun dari para pendahulunya, manusia ditekankan harus percaya, bahkan tanpa bertanya.
- 2) Manusia mulai bertanya mengapa dirinya ada? Mengapa alam ada?

- 3) Kemudian menanyakan Allah terkait; siapa, isinya, dan mengapa Dia ada?

Semua jawaban itu akan dijawab oleh para ahli dalam bidang yang disebut teologi; theos dan logos, ilmu tentang hubungan manusia dan ciptaan dengan Allah. Jawaban-jawabannya bisa sangat beragam, tergantung agama dan kepercayaan yang mana yang memberikan jawaban. Namun setidaknya ada beberapa kesimpulan yang mereka berikan sebagai jawaban:

Allah ada, dan adanya Allah itu dapat dibuktikan secara rasional juga, Allah ada, tetapi tidak dapat dibuktikan adanya, tidak dapat diketahui apakah Allah benar-benar ada; - Allah tidak ada, dan ketentuan ini dapat dibuktikan juga. Oleh karena itu filsafat berusaha membuktikan keyakinan-keyakinan manusia itu melalui berbagai jalan; metafisika, empirisme, rasionalisme, positivisme, spiritualisme dll.

a. Aliran Filsafat Ketuhanan

1) Teisme

Teisme adalah paham yang mempercayai adanya Tuhan. Berasal dari bahasa Yunani Θεός=Teos dan νόμος=hukum=aturan=paham, jadi sebuah aturan atau paham tentang Tuhan atau pengakuan adanya Tuhan. Di bawah ini beberapa pemikir yang mempercayai adanya Allah, maka dengan begitu mereka pasti orang beragama:

Santo Agustinus(354-430), percaya bahwa Allah ada dengan melihat sejarah dari drama penciptaan, yang melibatkan Allah dan manusia. Allah menciptakan daratan untuk manusia, menciptakan manusia (Adam) yang berdosa melawan Allah. Lalu Adam dan Hawa diusir

dari Taman Eden. Kemudian setelah manusia berkembang, mereka berdosa lebih lagi dan dihukum dengan air bah dalam sejarah Nuh.

Orang-orang Yahudi yang diberikan perjanjian Allah ternyata tidak dapat memeliharanya sehingga dihukum melalui bangsa-bangsa lain.^[4] Lalu Allah yang maha kasih menebus manusia melalui Yesus Kristus. Dari sejarah ini Allah dapat selalu ada di tengah-tengah manusia.

Memang Agustinus adalah Bapa gereja, Uskup dari Hippo yang membela eksistensi Allah dari pandangan-pandangan lain yang ingin meruntuhkan paham teisme. Tuhan didefinisikan dari sifat-sifatnya; maha tahu, maha hadir, kekal, pencipta segala sesuatu. Namun lebih lagi, Tuhan bukan ada begitu saja, tetapi selalu terhubung dalam peristiwa-peristiwa besar manusia.

Thomas Aquinas (1225-1274), menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan Wahyu Kristen. Kebenaran iman dan rasa pengalaman bukan hanya cocok, tetapi juga saling melengkapi; beberapa kebenaran, seperti misteri dan inkarnasi dapat diketahui melalui wahyu, sebagaimana pengetahuan dari susunan benda-benda di dunia, dapat diketahui melalui rasa pengalaman; seperti kesadaran manusia akan eksistensi Allah, baik wahyu maupun rasa pengalaman dipakai untuk membentuk persepsi tentang adanya Allah.

Thomas Aquinas terkenal dengan lima jalan (dalam Bahasa Latin; *quinque viae ad deum*) untuk mengetahui bahwa Allah benar-benar ada. Argume logis dari Aquinas untuk membuktikan keberadaan Tuhan

disusunnya dalam bukunya yang berjudul *Summa Theologia*. Dalam bukunya ini ia menyebutkan lima jalan untuk membuktikan keberadaan Tuhan.

Jalan pertama adalah *gerak*, bahwa segala sesuatu bergerak, setiap gerakan pasti ada yang menggerakkan, tetapi pasti ada sesuatu yang menggerakkan sesuatu yang lain, tetapi tidak digerakkan oleh sesuatu yang lain, Dialah Allah.

Jalan kedua adalah *sebab akibat*, bahwa setiap akibat mempunyai sebabnya, tetapi ada penyebab yang tidak diakibatkan, Dialah sebab pertama, Allah.

Jalan ketiga adalah *keniscayaan*, bahwa di dunia ini ada hal-hal yang bisa ada dan ada yang bisa tidak ada (contohnya adalah benda-benda yang dahulu ada ternyata ada yang musnah, tetapi ada juga yang dulu tidak ada ternyata sekarang ada), tetapi ada yang selalu ada (niscaya) Dialah Allah.

Jalan keempat adalah pembuktian berdasarkan *derajat* atau gradus melalui perbandingan, bahwa dari sifat-sifat yang ada di dunia (yang baik-baik) ternyata ada yang paling baik yang tidak ada tandingannya (sifat Allah yang serba *maha*) Dialah Allah.

Jalan kelima adalah *penyelenggaraan*, bahwa segala ciptaan berakal budi mempunyai tujuan yang terarah menuju yang terbaik, semua itu pastilah ada yang mengaturnya, Dialah Allah.

Descartes (1596-1650), memikirkan Tuhan bermula dari prinsip utamanya yang merupakan “gabungan antara pietisme Katolik dan sains. Descartes

adalah seorang filsuf rasionalis yang terkenal dengan pemikiran *ide Allah*.

Tantangan yang mendorong Descartes adalah keragu-raguan radikalnya, *The Methode of Doubt*, bahkan menurutnya, "*indra bisa saja menipu, Yang Maha Kuasa dalam bayangan kita juga bisa saja menipu, sebab kita yang membayangkan*".

Dalam menjawab skeptisisme orang-orang pada masanya, maka dalam tinggalnya di Neubau, dekat kota Ulm - Jerman, disebut sebagai "perjalanan menara", kata lain dari meditasi yang dilakukan, dia menemukan *Cogito, ergo sum* tahun 1618.

Karena orang pada zamannya meragukan apa yang mereka lihat, maka hal ini dipatahkan oleh Descartes bahwa apa yang dipikirkan saja sebenarnya sudah ada, minimal di pikiran. Orang bisa menyangkal segala sesuatu, tetapi ia tidak bisa menyangkal dirinya sendiri.

Jadi Allah di sini juga demikian, Allah sudah ada dengan sendirinya, bahkan lebih jauh Descartes mencari bukti-bukti empiris yang dia warisi dari para pendahulunya. Keterbukaan untuk mengemukakan ide dalam pikiran, maka segala sesuatu yang dapat dipikirkan pasti bisa ada. Alkitab salah satu bukti eksistensi Allah, kemudian juga relasi bahwa manusia, binatang, malaikat, dan objek-objek lain ada karena *natural light* yang adalah Allah sendiri.

Filsafat Ketuhanan menurut Descartes adalah berawal dari fungsi iman, yang pada akhirnya berguna untuk menemukan Allah. Tanpa iman manusia

cenderung menolak Allah. Ada dua hal yang bisa ditempuh agar *Aku* sampai pada Allah:

1. Jalan yang pertama adalah sebab akibat, bahwa dirinya sendiri (manusia) pasti diakibatkan oleh penyebab pertama, yaitu Allah.
2. Jalan yang kedua adalah secara ontologis, yang diwarisinya dari Anselmus.^[1] Allah yang ada itu tidak mungkin berdiri sendiri, tanpa ada kaitan dengan suatu entitas lain, maka Allah pasti ada dan bereksistensi.^[1] Maka Allah yang ada dalam ide Descartes sempurna sudah, bahwa Dia ada dan dapat diandalkan dalam relasi dengan entitas lainnya itu.

Immanuel Kant (1724-1804), dengan kata-kata "Langit berbintang di atasku dan hukum moral di batinku". Ajaran Kant tentang Allah ditemui dalam hukum moralnya melalui beberapa tahap: pertama, Allah adalah suara hati, kedua, Allah adalah tujuan moralitas, ketiga Allah adalah pribadi yang menjamin bahwa orang yang bertindak baik demi kewajiban moral akan mengalami kebahagiaan sempurna.

Menurut Kant ada tiga jalan untuk membuktikan adanya Allah di luar spekulasi belaka, dan hal ini dimungkinkan:

- a. dimulai dari menganalisis pengalaman kemudian menemui kualitas dari *sense* dunia kita, lalu meningkat menjadi bukm kausalitas mencapai penyebab di luar dunia.
- b. berdasar hal pertama, kita masih pada tataran pengalaman yang tidak bisa dijelaskan.
- c. di luar konsep-konsep itu, manusia memiliki a priori dalam rasionya, dan itu menjadi penyebab yang memang ada.

Lalu dari usaha dari pengalaman dianalisis dengan a priori (pemikiran awal sebelum membuktikan sesuatu) dalam otak kita, kita membagi tiga bentuk definisi atas pengalaman; Psikologi-teologi, kosmologi dan ontologi.

Dari hal yang dialami (empiris) menuju transendensi; bahwa manusia hanya akan berspekulasi saja. Kritik Kant terhadap Thomas Aquinas juga mengenai hal-hal spekulatif, padahal Allah nyata adanya.

Di sini Kant kemudian mengakui bahwa Allah sebagai pemberi a priori dan pengalaman itu sendiri tidak terdapat dalam baik pengalaman maupun a priori, tetapi melampaui hal itu. Maka Kant sangat terkenal dengan kata-katanya "Langit berbintang di atasku dan hukum moral di dalam batinku". *Di sinilah iman diperlukan, sebab Allah pada kenyataannya tidak bisa dibuktikan hanya dengan pengalaman indrawi semata. Allah melampaui hal-hal rasio murni.*

Hegel (1770-1831), juga disebut filsuf idealisme Jerman. Ajaran yang terkenal dari Hegel adalah dialektika, di mana ada dua hal berbeda (bahkan kontras) yang bertemu dan membentuk hal baru.

Pertama-tama Hegel membedakan antara rasio murni (dalam Kant) sebagai kesadaran manusia, tetapi ada yang lebih dari itu yaitu *intelek*. Intelek itu senantiasa mengerjakan kinerja rasio dan intelektualitas sehingga dialektika terus terjadi.

Roh Absolut yang adalah intelek itu bekerja dan menyatakan dirinya dalam proses sejarah manusia. Pekerjaan Roh itu dapat mencapai tujuannya dalam alam semesta ketika terjadi dialektika antara subjek dan objek,

antara yang terbatas dan tidak terbatas, dan yang paling bisa dimengerti adalah antara yang imanen dan transenden.

Hegel berpendapat Allah di dalam agama Kristen juga bekerja seperti peristiwa reformasi yang sebenarnya merupakan peristiwa pemulih atau pengembali keadaan manusia menjadi baik kembali.

Dari peristiwa-peristiwa itu maka Allah menurut Hegel dapat diartikan dalam tiga tahap:

1. Segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah adalah proses perjalanan Roh (Allah) yang menemukan dirinya sendiri
2. Melalui manusia dengan kesadarannya, Roh itu menemukan dirinya (peristiwa revolusi oleh Napoleon misalny)
3. Sehingga terjadi keselarasan arah gerak manusia dan arah gerak Roh dalam emansipasi dan kebebasan manusia, untuk itu Roh akan memakai nama "Akal budi", Namun Allah yang dinyatakan Hegel sebenarnya terikat pada manusia yang berproses dalam sejarah.

Schleiermacher (1768-1834) adalah penganut Kant, tetapi baginya Allah lebih baik tidak ditelusuri dengan metafisika belaka, tetapi perlu dihayati kehadirannya, yaitu dengan kontemplasi.

Baginya, Allah yang tidak bisa ditangkap indrawi tidak bisa juga dilacak dengan rasio murni.^[1] Istilah yang dipakai oleh Schleiermacher untuk Allah adalah "Sang Universum".

Jika Kant mengenal Allah sebagai pemberi hukum moral yang melampaui rasionya, Schleiermacher menganggap Allah yang dimaksud Kant tidak memadai dalam kehidupan manusia, sebab Allah hanya pemberi ganjaran kepada orang yang baik dan penghukum orang yang kurang baik.

Sebab Allah, bagi Schleiermacher tidak mungkin memberi hukuman kekal kepada manusia lantaran ia tidak sempurna, hal ini dikarenakan bahwa manusia diciptakan Allah bukan agar ia sempurna, melainkan agar ia berikhtiar mencapai kesempurnaan itu.

Schleiermacher mendekati Allah bukan dari teori spekulatif, bukan dengan pendekatan moral-praktis, melainkan pendekatan intuitif-batin, dalam bahasanya melalui *kontemplasi dan perasaan*.

Di sinilah agama merenungkan Sang Universum, di dalam caranya mengekspresikan diri dan tindakannya, agama ingin mendegarkan bisikan suara Sang Universum itu dengan khidmat. Dalam kepasifan anak-anak, agama ingin ditangkap dan dipenuhi oleh daya pengaruhnya"^[1] Agama adalah Sang Universum sendiri.

Sang Universum ditangkap dari alam dunia yang memanifestasikannya. Namun alam dunia bukanlah Sang Universum yang berdiri sendiri, tetapi tetap memanifestasikan alam. Perbedaan ini melalui dua tahap;

1. Alam adalah wahyu Allah, dan ditangkap oleh sanubari manusia,
2. Wahyu yang lebih tinggi dan lebih baik adalah manusia yang menurut Schleiermacher tidak terbagi-

bagi dan tidak terbatas, tetapi bereksistensi. Dalam aktivitas umat manusia itulah Allah menyatakan diri, alam diresapi oleh Yang Ilahi. Namun manusia bukanlah Allah sendiri. Maka tugas agama adalah mencari menemukan Allah yang ada di luar dirinya.^[1] Agama harus tinggal dengan pengalaman-pengalaman langsung untuk mencari Allah dan mencari keterhubungannya secara menyeluruh, bukan berfilosofi.

Alfred North Whitehead (1861-1947), dijuluki sebagai bapak filsafat maupun teologi proses. Pemikirannya tergolong abstrak karena pengaruh bidang yang digelutinya, matematika dan pengetahuan empirisme mengenai alam yang didapatkannya dari fisika terapan.

Dalam bukunya tentang *Bagaimana Agama Terjadi* (1926) dia menyatakan:

“Dogma-dogma agama adalah upaya untuk memformulasikan secara presis kebenaran-kebenaran yang tersibak di dalam pengalaman religius umat manusia. Dengan cara yang sama dogma-dogma fisika (teori-teori, hukum, dan postulat) merupakan upaya untuk memformulasikan secara presis kebenaran-kebenaran yang tersingkap di dalam pencerapan inderawi umat manusia”.

Filsafat prosesnya memakai dua pendekatan; 1) Prinsip proses, 2) Prinsip kreativitas. Dari prinsip ini maka proses dibedakan dalam dua: 1. Prinsip bagi proses yang bersifat mikrokopis (konkresi) adalah asas yang memungkinkan lahirnya wujud aktual baru dari aktual-

aktual lama yang sudah penuh. 2. Prinsip bagi proses yang bersifat makrokopis (objektifikasi) yang memungkinkan sesuatu yang sudah penuh berubah dan menjadi *datum* lagi. Prinsip kreativitas itu disimpulkan secara logis berdasarkan analisisnya atas suatu aktual sebagai wujud ciptaannya.

Proses kreativitas dan pembaruan dari satuan aktual-aktual terus terjadi, salah satu partisipannya adalah Allah, tetapi Dia yang paling menonjol karena dia adalah yang awali dan yang akhiri.^[1]

1. Yang awali: Allah memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai dasar awali yang adanya tatanan dalam seluruh jagat raya dan sebagai dasar munculnya kebaruan dalam perwujudan suatu peristiwa aktual.
2. Yang akhiri: Allah sebagai penyerta yang tanggap dan menyelamatkan.

Jadi Tuhan (Allah) bagi Whitehead memiliki 3 peran yang disebut di atas, dengan begitu dia bisa mengendalikan setiap perubahan yang terjadi atas aktual-aktual lain dan mengakhirinya dengan baik.

2) Deisme

Deisme dianalogikan seperti Tukang Jam, yang menciptakan jam secara teratur dan membiarkannya berjalan sendiri. Deisme adalah pandangan khas tentang Allah di masa Pencerahan, berasal dari *deus* yang artinya Allah. Namun pandangan ini berbeda dengan teisme, sebab Allah dipercaya hanya pada waktu penciptaan, selanjutnya tidak berhubungan dengan dunia lagi karena dunia yang sudah teratur dari semula. Allah dianalogikan seperti pencipta arloji yang bisa berjalan sangat teratur tanpa campur tangan penciptanya.

Jadi Deisme hanya percaya Tuhan pertama kali, setelah itu dianggap tidak ada. Paham ini dianggap sebagai benih dari munculnya pandangan ateisme yang secara terbuka menyangkal adanya Tuhan. Pandangan yang muncul pada abad 18 di Prancis.

a. Aliran-Aliran Deisme

1. Agnostisisme

Agnostisisme adalah paham manusia yang tidak mau tahu atau tidak tahu tentang adanya Tuhan. Namun hal ini lebih disebabkan karena kebuntuan pemikiran untuk mendefinisikan Tuhan. Bagi para filsuf ini, Tuhan di berada di luar Jangkauan pemikiran manusia.

2. Ateisme

Ateisme berarti penyangkalan adanya Allah. Namun arti tentang Allah yang disangkal adanya, tidak sama dengan pandangan semua orang, oleh karenanya arti ateisme berbeda-beda juga.

Lima model ateisme yang diuraikan Franz Magnis Suseno adalah ateisme dalam diri Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud dan Jean Paul Sartre.

Ateisme menurut Ludwig Feuerbach (1804-1872) adalah memandang Tuhan dalam agama hanya sebagai proyeksi dari kehendak manusia saja. Dia menolak pandangan Hegel yang menyatakan Tuhan mengungkapkan diri dalam kesadaran manusia.^[10] Baginya, yang nyata bukan lah Tuhan, yang nyata adalah manusia. Tuhan hanyalah proyeksi manusia yang mendamba sifat-sifat yang tidak dapat dicapainya.

Kehendak manusia untuk berkuasa, serba tahu, ada di mana-mana, dan tidak terikat waktu itu kemudian

dilemparkannya pada "hal lain" yang adalah Tuhan.^[10] Sebab kepastian yang nyata adalah yang dapat di tangkap inderawi, yaitu realitas manusia.

Pandangan seperti ini nanti akan masuk dalam filsafat meterialisme. Kebaikan pandangan Feuerbach ini adalah menyatakan hakikat manusia untuk kreatif, berbelas kasih, baik, saling menyelamatkan dsb.^[10] Aneh bila manusia menyembah Tuhan yang adalah dirinya sendiri, maka manusia seharusnya menarik agama ke dalam dirinya sendiri supaya ia menjadi kuat, baik, adil dana maha tahu.

Karl Marx terkenal dengan *Agama adalah candu masyarakat*. Menurut Karl Marx, agama adalah candu (Opium) masyarakat, karena agama, masyarakat menjadi tidak maju dan bersikap rasional.

Agama yang dimaksud Marx adalah agama Kristen Ateisme yang diajarkan Marx adalah ateisme modern. Agama yang mengajarkan Tuhan yang serba bisa hanya menipu dan menyesatkan masyarakat.

Marx mengkritik Feuerbach yang hanya menyatakan bahwa Tuhan adalah khayalan, tetapi tidak mencari sebabnya. Bagi Marx sebab yang diberikan adalah manusia lari kepada Tuhan karena penindasan yang mereka terima dari masyarakat kelas yang dikritiknya.

Menurutnya agama hanya menjadi penghalang manusia untuk menyangkal dan memperbaiki hidupnya yang sedang ditindas, seandainya Tuhan dan agama tidak ada, maka manusia bisa hidup bebas dan bermartabat. Di sinilah Tuhan sekiranya dicoret karena tidak diperlukan.

Manusia seharusnya menolak kapitalisme yang sedang menindas mereka.

Sigmund Freud, mencari Tuhan dari psikoanalisis. Filsafat Ketuhanan dalam pandangan Sigmund Freud dengan terori psikoanalisisnya dimulai dengan pertanyaan, Apakah kepercayaan akan Allah dapat dipertanggungjawabkan?

Hal ini berawal dari analisisnya tentang perkembangan manusia yang mempercayai agama yang terkadang tidak mencari kebenaran-kebenaran di dalamnya. Manusia yang hanya menerima begitu saja agama-agama yang diajarkan kepadanya.

Ide Allah hanyalah ilusi, tetapi begitu dibutuhkan manusia seperti seorang manusia yang membutuhkan seorang bapak yang melindunginya. Namun Freud mengajukan pertanyaan selanjutnya, "Apakah agama benar-benar baik bagi manusia? Jawabannya adalah ambigu.

Yang ditekankan olehnya adalah seharusnya manusia bertanya akan imannya sehingga dia tidak terjebak dalam bentuk-bentuk infantil dan neurotis. Pendek kata, Freud tidak memperdebatkan realitas Allah, tetapi lebih mengupas ilusi palsu kesadaran manusia.

Friedrich Nietzsche (1844-1899) yang terkenal dengan *Tuhan telah mati, kitalah yang membunuh-Nya*. Friedrich Nietzsche sangat terkenal dengan *Sabda Zarathustra* (1883) bahwa "Tuhan telah mati". Inilah awal mula penolakannya terhadap Tuhan.

Penolakannya terhadap Tuhan sebenarnya berasal dari kebenciannya melihat orang Kristen yang tidak

menunjukkan kekristenan yang seharusnya menampilkan kasih. Kebenaran bagi dia sangat subjektif, dipikirkan manusia yang sangat super kekuasaannya terhadap dirinya sendiri.

Subjektivitas itu juga dalam hal kebenaran agama, apa yang disebut baik bisa saja sebenarnya sangat buruk, apa yang disebut buruk bisa saja sebenarnya sangat baik. Agama Kristen dianggap oleh Nietzsche sebagai bentuk Platonisme baru yang memisahkan antara dunia, kosmologi, materi dan apa yang dapat ditangkap oleh pancaindera.

Dari sini keburukan Kristen kata Nietzsche dipandang meremehkan hal-hal duniawi, tampak seperti gnosis yang meremehkan hidup (tubuh, dunia, hawa nafsu) sehingga merupakan hasrat akan kehampaan, kehendak akan dekadensi, sebagai penyakit, kelesuan dan kepayahan hidup.

Hal ini ditujukan kepada agama Kristen yang memiliki label baik, sebenarnya sangatlah buruk, yaitu dengan ajaran-ajarannya yang sebenarnya membelenggu manusia untuk berkembang. Bagi dia, manusia adalah ukuran segala sesuatu, bukan Tuhan yang disebut agama Kristen.

Manusialah tuhan atas ciptaan ini dan yang mampu mengerjakan apa yang diinginkannya.^[4] Maka penolakan akan Tuhan adalah hal yang paling baik, sebab manusia menjadi tidak bergantung pada Allah (Kristen) yang hanya membelenggu manusia itu, katanya.

J. Paul Sartre (1905-1980), Tuhan di mata Sartre kecil adalah sosok penghukum yang mengawasinya di

manapun dia berada, oleh karenanya dia tidak suka kehadiran Tuhan. Tuhan juga tidak hadir ketika dia ingin menemuinya. Oleh karena itu Sartre sudah menolak Tuhan yang tidak nyata semenjak umur 12 tahun.

Sartre yang tadi dididik secara Katolik berpindah kepada kesusastaan, yang disebut sebagai agama baru baginya. Namun secara sistematis, dan khas eksistensial, penolakan atas Tuhan ini dilakukannya karena pemisahan radikal dalam tulisannya *Ada dan Ketiadaan* terjemahan dari *Being and Nothingness*. Baginya, di dunia ini tidak ada grand design yang mutlak, manusialah yang bisa mengatur dirinya sendiri dengan eksistensinya.

Eksistensi manusia mendahului esensinya; manusia ada dan kemudian menentukan "siapa dirinya".^[4] Dia menyangkal Descartes tentang *Aku berpikir, maka aku ada*, yang benar adalah *Aku ada lalu aku berpikir*. Dari sinilah dia meneruskannya dalam teori eksistensial fenomenologisnya, bahwa segala sesuatu harus dipisahkan dalam dua bagian; *etre en soi / ada dalam dirinya sendiri* atau *etre-pour soi / ada untuk dirinya sendiri*.

Segala sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri berarti tidak pasif, tidak aktif, tidak afirmatif juga tidak negatif, ada begitu saja, tanpa fundamen, tanpa dapat dirutunkan dari sesuatu lain, tidak berkembang.

Sedangkan *ada untuk dirinya sendiri* adalah sebuah kesadaran], dan ini khas manusia. Dari pemisahan inilah, dia melabel Tuhan orang Kristen yang tidak berubah itu masuk dalam golongan *ada dalam dirinya sendiri*, maka dari itu dia tidak lebih besar dari manusia yang memiliki kesadaran untuk memilih esensinya sendiri.

Di sinilah penyangkalan Tuhan itu terjadi, dia tidak mengakui Tuhan lebih tinggi dari manusia, maka Tuhan tidak diperlukan lagi. Karena Tuhan tidak lagi ada, maka manusia menjadi bebas dan bisa menentukan kondisi bangsanya.

Di sinilah nilai positif Sartre yang kemudian menghabiskan seluruh kegiatan hidupnya untuk kebaikan manusia (gerakan sosial). Bahkan dia pernah memenangkan nobel perdamaian karena pengabdianya terhadap kemanusiaan, tetapi ditolak.

2. Filsafat Manusia

Filsafat manusia adalah cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai makna menjadi manusia. Filsafat manusia menjadikan manusia sebagai objek studinya. Dalam cabang ilmu filsafat ini manusia akan mengajukan pertanyaan mengenai diri mereka sebagai Filsafat manusia terus berkembang karena manusia adalah objek yang penuh dengan misteri.

Titik tolak filsafat manusia adalah pengetahuan dan pengalaman manusia, serta dunia yang melingkupinya. Dalam sejarah ada beberapa istilah yang mendahului filsafat manusia, yaitu psikologi filsafat, psikologi rasional, eksperimental dan empiris. Manusia adalah misteri bagi dirinya sendiri

Filsafat manusia perlu dipelajari karena manusia mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menyelidiki dan menganalisis sesuatu secara mendalam. Manusia berpikir dan menganalisis banyak hal. Pada suatu titik manusia akan sampai kepada saat di mana dia

akan bertanya mengenai arti keberadaannya sendiri sebagai manusia.

Dengan demikian filsafat manusia mengantar manusia untuk menyelami kehidupannya sendiri, dan sangat mungkin mendapat pencerahan mengenai menjadi manusia yang lebih utuh. Dalam sejarah, manusia selalu berusaha memecahkan permasalahan pokok tentang makna dan eksistensinya yang selalu sulit memperoleh jawaban. Filsafat manusia ada untuk mendorong manusia mencari hakikatnya.

Filsafat manusia muncul berawal dari pertanyaan akan manusia. Pertanyaan-pertanyaan dalam filsafat manusia yang dapat menunjukkan tujuan filsafat manusia adalah:

1. Apakah dan siapakah manusia pada hakikatnya?
2. Bagaimanakah kodrat manusia itu?
3. Apakah sifat-sifat manusia yang unik yang membedakannya dari makhluk-mahluk yang lain?
4. Bagaimanakah hubungan antara badan atau raga dengan jiwa manusia?
5. Bagaimana mungkin manusia dapat bebas dan merdeka untuk melakukan segala yang dia inginkan?
6. Apakah arti kepribadian seorang manusia?

Filsafat manusia sangat dekat hubungannya dengan eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan gerakan filosofis yang menganut paham bahwa tiap orang harus menciptakan makna di alam semesta yang tak jelas, kacau, dan tampak hampa ini.

Salah satu tokoh eksistensialisme yang mengidupi aliran filsafat ini ialah Nietzsche. Nietzsche berpandangan bahwa kebebasan manusia akan hadir jika

hidup manusia tanpa Tuhan. Hidup itu sendiri merupakan "kehendak untuk berkuasa".

Kelemahan manusia sering muncul karena manusia sering menyerah dengan kenyataan bahwa ada kekuasaan di luar dirinya yang lebih kuat. Salah satu yang mutlak terjadi dalam hidup manusia adalah kenyataan kesepian.

Apa yang menjadi objek kajian filsafat manusia? Objek material filsafat manusia adalah gejala atau ekspresi manusia, sama seperti ilmu-ilmu tentang manusia yang lain. Menyoroti hakikat atau esensi manusia dari segala segi ini sama artinya dengan metafisika manusia atau yang disebut Anton Bakker dengan "Antropologi Metafisik".

Gambaran tentang filsafat dalam ilmu pengetahuan dan religiusitas sebagaimana diatas sedinit banyak menghantarkan kita pada perbedaan antara ilmu pengetahuan tentang manusia dengan filsafat manusia, dan pemahaman religiusitas tentang manusia dengan filsafat manusia.

Jika ilmu pengetahuan tentang manusia berkembang secara positif yang karena luasnya kemudian memecahnya dan secara spesifik masuk kedalam bagian-bagiannya, yang melahirkan ilmu-ilmu spesifik dalam menjawab permasalahan manusia sebagaimana, Antropologi, Psikologi, Sosiologi dll, maka filsafat manusia memasukkan ilmu pengetahuan itu ke dalam 'forum' untuk berupaya mengabstraksikan ilmu-ilmu itu dalam mencapai segala keumuman tentang manusia disamping juga memberikan insight bagi perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan tentang manusia pada tataran

metode-metode yang muncul sebagai buah dari spekulasi pemikiran filsafati.

Sementara, pada pemahaman religiusitas tentang manusia berkembang dalam penghayatan hidup untuk menjadikan kehidupan manusia dari batas kesadaran tentang manusia, baik sebagai harmonisasi dengan alam, maupun pengabdian kepada pemberi hidup. Maka, filsafat manusia memasukkan religiusitas ke dalam 'forum' untuk dikritisi dan dirasionalisasi dalam laku kehidupan sebagai jadan hidup (*way of life*) dari kesadaran akan batas-batas yang penuh hikmat.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tahu tentang pekerjaannya, tentang rumahnya dan keluarganya, dan tentang kepandaian dan kekurangan-kekurangannya. Ia membawa serta pengalaman dan macam-macam warisan; ia menyusun rencana dan proyek-proyek baru.

Aneka unsur dan aspek keadaan manusia diselidini secara metadis-sistematis di dalam pelbagai ilmu pengetahuan; dan kemudian pengetahuan itu dipergunakan secara terarah di dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, ilmu-ilmu eksakta meneliti manusia menurut unsur-unsur yang menyerupakannya dengan hal-hal bukan manusiawi.

Unsur-unsur yang lebih khas manusiawi dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu sejarah, sosiologi, ilmu hukum, psikologi, dan antropologi budaya. Namun, semua ilmu pengetahuan itu, dan pada umumnya seluruh hidup sehari-hari, tidak sampai mempersoalkan taraf dan bidang pengetahuan mengenai yang paling dasarnya.

Pengetahuan itu selalu diandaikan saja sebab dianggap jelas dan eviden. Pengetahuan itu ialah pemahaman apa dan siapa sebenarnya manusia.

Sebetulnya dasar itulah yang paling dikenal manusia, sebab tidak ada yang lebih intim dan karib bagi kita daripada berada-manusia kita sendiri. Pemahaman fundamental itu mendasari segala kegiatan dan pengetahuan kita, dan dengan tetap meresapinya seanteronya pula. Namun, di dalam pengetahuan sehari-hari, dan yang ilmiah pun, dasar manusia ini hanya dipahami secara implisit saja, dan dengan tersembunyi di dalam gejala-gejala lain.

Pengertian yang terpendam itu disebut pra ilmiah atau pra refleksif. Pengertian ini melulu merupakan suatu conscientia, yakni pengetahuan sambidan saja. Kesadaran ini menyertai dan mengiringi segala pengertian dan kegiatan manusia; tidak merumuskan inti itu dengan jelas, melainkan hanya diketahui dengan "intuisi" atau pengalaman konkret.

Sejak dahulu kala, orang berusaha menyelami dan menjelaskan inti manusia itu. Filsafat ialah ilmu yang menyelikini dan mentematisasi kesadaran mengenai inti itu.

Filsafat berusaha menguraikannya sebagai objek dangsung dan eksplisit (objek formal). Filsafat bermaksud mengeksplisitkan, membeberkan, dan menjelaskan hakikat manusia itu. Filsafat berikhtiar agar pengertian akan inti itu, yang hanya "tersirat" saja, menjadi "tersurat".

Dalam sistematika pemikiran filsafat, filsafat manusia berada dalam kajian metafisika tentang manusia, sebagai abstraksi terakhir dari pengetahuan manusia tentang manusia. Metafisika yang tidak seperti pengertian awam tentangnya semacam ‘klenik’ misalnya, akan tetapi pembicaraan mengenai esensi dan hakikat manusia dari keseluruhan data yang telah terhimpun tentang manusia.

Menurut Aristoteles, ada 3 jenis tahapan pengetahuan manusia dari abstraksi (kata latin ‘abstrahere’ berarti ‘menjauhkan diri’, ‘mengambil dari’).

Setiap jenis abstraksi menghasilkan salah satu jenis pengetahuan.

Tahap pertama, ketika kita mulai berpikir kalau kita mengamati sesuatu, akal kita mengabstrahir (melepaskan) dari pengamatan inderawi segi-segi tertentu, yakni ‘materi yang dapat dirasakan. Akal kita menghasilkan, bersama materi yang ‘abstrak’ ini, pengetahuan yang disebut ‘fisika’ (yang dalam bahasa Yunani berarti ‘alam’).

Tahap kedua: yakni matesis (matematika). Kita masih dapat melepaskan, ‘mengabstrahir’ lebih banyak lagi. Kita dapat melepaskan materi yang kelihatan dari semua perubahan. Itu terjadi kalau akal budi melepaskan dari materi hanya segi yang dapat dimengerti.

Berkat abstraksi ini kita dapat menghitung dan mengukur, karena menghitung dan mengukur itu mungkin lepas dari semua gejala dan semua perubahan, dengan mata tertutup. Pengetahuan dari abstraksi jenis ini biasa disebut ‘matesis’ yang dalam bahasa Yunani ‘mathesis’ berarti ‘pengetahuan’ atau ‘ilmu’.

Tahap *ketiga*, menurut Aristoteles adalah filsafat pertama. Akhirnya kita juga dapat mengabstrahir dari semua materi, baik materi yang dapat diamati, maupun materi yang dapat diketahui. Kalau kita berpikir tentang keseluruhan kenyataan, tentang asal dan tujuannya, tentang jiwa manusia, tentang kenyataan yang paling luhur, tentang Tuhan, lalu tidak hanya bidang fisika, melainkan juga bidang matisis yang ditinggalkan. Semua jenis pengamatan tidak lagi berguna disini, inilah jenis pengetahuan yang disebut Aristoteles sebagai ‘filsafat pertama’.

Ketiga jenis pengetahuan diatas dalam tradisi pemikiran Aristoteles maupun setelahnya dalam keseluruhannya dikatakan sebagai ‘Metafisika’ disebut untuk bidang ilmu yang datang setelah (meta) fisika (penampakan).

Metaphysica, meta artinya ‘dibalik’ dan physica berarti yang menampak, maksudnya dalam mencari esensi dan hakikat fenomena yang menampak secara mendalam dari segala seginya tanpa meninggalkan setiap jenis abstraksi terhadap fenomena itu sendiri.

Disinilah maksud dari pernyataan diatas bahwa filsafat manusia merupakan kajian ‘metafisik’ tentang manusia dalam membicarakan manusia seluruhnya dalam kesadaran semua jenis abstraksi tentang manusia.

Untuk menjelaskan bahwa filsafat manusia membicarakan manusia seluruhnya, dengan segala sudutnya, maka zaman sekarang makin terpakai nama “antropologi”. Nama itu berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti “manusia”.

Akan tetapi, nama ini juga dipakai untuk menunjukkan ilmu-ilmu yang menyelidini manusia secara positif, misalnya menurut aspek budaya, turunan, dan sebagainya; terutama dalam bahasa Inggris: *anthropology*. Maka perlu diberi penjelasan tambahan, dan disebut entah "antropologi filsafati" (*philosophical anthropology*)/"filsafat antropologi" untuk menunjukkan orientasi umum agar dengan khusus dipentingkan metode filosofis yang dipergunakan.

Dalam buku 'Antropologi Metafisik' Anton Bakker juga dinyatakan bahwa, filsafat manusia adalah bagian integral dari sistem filsafat yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia.

Objek material filsafat manusia adalah gejala atau ekspresi manusia, sama seperti ilmu-ilmu tentang manusia yang lain. Menyoroti hakikat atau esensi manusia dari segala segi ini sama artinya dengan metafisika manusia atau yang disebut Anton Bakker dengan "Antropologi Metafisik".

a. Objek Kajian Filsafat Manusia

Objek kajian filsafat manusia itu terdiri dari manusia seluruhnya menurut semua sudutnya. Maka objek itu bukan manusia umum saja sebab lalu diabaikan corak paling khusus di dalam manusia, yaitu keunikan dan kesendiriannya. Setiap manusia adalah seorang "aku" yang sangat konkret. Jadi, juga istilah "manusia" harus diungkapkan dengan sangat konkret, sebagai "aku".

Seorang pemikir filsafat manusia terutama memikirkan kenyataannya sendiri. "Aku"-nya sendiri merupakan persoalan pokok, dan persoalan itu perlu

pertama-tama aku jelaskan sendiri. Memang, mayang-mayang peminir filsafat manusia juga harus sedia mendengarkan apa yang telah dikatakan oleh ahli-ahli filsafat lain, tetapi tidak dapat puas dengan hanya mengundang-undang saja pernyataan orang lain itu. Mayang-mayang harus mencapai pemahaman dan keyakinan pribadi yang mendalam.

Bagi filsafat manusia, semua gejala maupun fenomena manusiawi merupakan objek materil. Mereka dianggap sebagai bahan atau materi untuk penyelidikan. Phainomenon berasal dari bahasa Yunani phainoman yang berarti 'menampak'.

Filsafat manusia tidak berhenti pada fenomena saja melainkan bermaksud menerobos sampai ke dasarnya. Objek formal bagi filsafat manusia ialah struktur - struktur hakini manusia yang sedalam-dalamnya, yang berlaku selalu dan dimana-mana dan untuk sembarangan orang.

Objek formal filsafat manusia meliputi dua aspek: *Pertama*, manusia mau dipahami seekstensif atau seluas mungkin. Bukan berupa sifat atau gejala saja, seperti misalnya berjudan, bekerja, malu, rasa takut, cinta kasih. Pemahaman manusia harus meliputi semua sifat, serta semua kegiatan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam segala bidang yang seluruhnya dipandang sebagai satu kesatuan utuh.

Kedua, manusia dipahami secara intensif atau sepadat mungkin. Tidak cukup diselidini fungsi atau kegiatan manusia pada taraf tertentu saja, yaitu sejauh manusia hanya serupa dengan sesamanya ataupun dengan

makhluk yang bukan-manusia lainnya, misalnya pada taraf biokimia, maupun biologis saja.

Penyelidikan demikian hanya bersifat 'regional' atau sebagian saja. Seluruh manusia harus dipahami secara manusia dan manusiawi. Keseluruhan aspek manusia perlu dilihat di dalam keseluruhan manusia, sejauh berhubungan dengan intisari manusia, dan sekedar diresapi dengan keberadaannya dengan manusia lain.

b. Metode Kajian Filsafat Manusia

Filsafat selalu tergantung dari konteks kebudayaan dimana dia berkembang, namun dia tetap merupakan sesuatu yang sama sekali berlainan dengan jumlah atau perpaduan segala pengetahuan dari suatu zaman. Filsafat tidak dituntut untuk mempergunakan kesimpulan-kesimpulan sebagai titik tolak yang wajib bagi pemikirannya.

Maka filsafat manusia seharusnya bertolak dari pengetahuan dan pengalaman manusia, serta dunia yang secara wajar ada pada setiap individu yang dimiliki oleh semua orang secara bersama-sama.

Filsafat manusia pada dasarnya tidak menemukan fakta-fakta baru, tidak memberikan informasi baru mengenai manusia. Cuma filsafat manusia berusaha memberikan 'insight' radikal mengenai fenomena-fenomena yang telah diketahui dengan cukup pasti.

Oleh karena itu, filsafat selalu bersifat refleksi (Gabriel Marcel: *reflexion seconde*). Refleksi ialah pengetahuan manusia jika melengkungkan diri kembali kepada diri sendiri dan merenungkan kesadaran

mengenai diri, mengenai kegiatannya, dan mengenai objeknya.

Berhubungan dengan sifat refleksif itu, sesaat pun filsafat manusia tidak boleh dan tidak lepas dari fenomena-fenomena. Selalu berefleksi mengenai kenyataan manusiawi dan mengenai manusia seluruhnya. Satu gejala pun tidak boleh diabaikan.

Tidak ada jalan lain untuk menemukan kembali inti realitas dan pengalaman dasar daripada melalui la perception, yaitu melalui pengamatan; dan tidak ada hal lain yang mau dijelaskan kecuali realitas kehidupan manusia yang konkret.

Di dalam filsafat manusia, refleksi itu dilaksanakan menurut bermacam-macam metode. Mayang-mayang metode sebenarnya juga memiliki latar belakang filosofis. Sekurang-kurangnya menghasilkan suatu filsafat pengetahuan atau epistemologi sendiri; bahkan biasanya memperkembangkan suatu filsafat sistematis yang lengkap. Itu karena metode dan objek dalam ilmu pengetahuan mana saja tidak dapat dipisahkan dan saling ditentukan.

Menurut Anton Bakker hanya diajukan beberapa metode pokok, tanpa menyinggung filsafat yang melatarbelakanginya. Beberapa metode itu adalah:

1. Metode Kritis (Negatif)

Metode kritis bertitik tolak dari pendapat filsuf-filsuf lain, atau juga dari teori-teori ilmu-ilmu lain, atau pula dari keyakinan-keyakinan sehari-hari yang agak sentral. Diselidini konsistensi teori-teori atau keyakinan-keyakinan itu, yaitu apakah unsur-unsurnya dapat

disesuaikan satu sama lain atau tidak. Jikalau mungkin, ditunjukkan kontradiksi-kontradiksi di dalamnya.

Atau diperlihatkan bahwa jikalau jadan pikiran deminian didangsungkan dengan konsekuen, akan tercapai suatu kesimpudan yang terang-terangan absurd. Atau dibuktikan bahwa pandangan tersebut tidak dapat dicocokkan dengan data-data lain. Dengan jadan deminian, disusun suatu pemahaman sendiri yang lebih memuaskan.

Pada umumnya, metode ini tidak membawa orang ke arah pemahaman yang benar-benar positif. Kesimpudan-kesimpudan hanya tercapai karena pemecahan-pemecahan lain diyangkirkan satu per satu, dengan metode asimilasi.

2. Metode Analitika Bahasa (*Linguistic Analysis*)

Metode analitika bahasa bertitik tolak dari bahasa sehari-hari (the ordinary danguage), menyelidini hubungan antara bahasa dan pikiran, dan guna bahasa bagi ilmu pengetahuan dan filsafat.

Sebagai metode, analitika bahasa terutama meneliti bermacam-macam "permainan bahasa" (danguage games) yang de facto dipergunakan orang di berbagai bidang. Lalu berusaha membahas cara pemakaian bahasa itu; dan membersihkan darinya kekaburan, unsur dwiarti dan metaforis, dan semua corak bukan-logis.

Sampai akhirnya berusaha pula menyusun "bahasa" buatan yang bersih dan serba logis, yaitu "logika terformalisasi" atau "logistik" (mathematical atau symbolic logic).

Bahaya metode ini ialah membekukan bahasa yang sudah ada, dengan tidak mengizinkan atau mengakui perkembangan pengungkapan dan pemahaman yang baru dan kreatif. Apalagi, pengertian apakah yang "logis" itu pada umumnya terlalu ditentukan oleh gaya ilmu eksakta. Padahal, setiap ilmu mempunyai dan memperkembangkan logikanya sendiri-sendiri.

3. Metode Fenomenologis

Metode fenomenologis dirintis oleh Husserl (1859-1938) dengan semboyan: *zuruck zu den Sachen selbst*, artinya: kembali kepada hal-hal sendiri, atau kepada apa adanya, tanpa mulai dengan salah satu interpretasi apriori.

Perincian metode ini berlain-lainan dan tergantung pada filsuf yang mempergunakannya. Bentuk yang paling berpengaruh ialah yang seperti sekarang dipakai dalam mazhab fenomenologi eksistensial (Heidegger, M. Ponty, Sartre, dan lain-lain).

Setiap pengungkapan jelas, entah sehari-hari entah ilmiah, yang semua disebut Ponty suatu *expression seconde*, akhirnya berakar di dalam suatu pengalaman langsung yang bersifat *prailmiah* dan *pra-refleksif*. Pengalaman yang asli itu berisi utuh dan kaya, tetapi dalam pengungkapan biasa atau ilmiah pun hanya muncul secara sempit dan cacat.

Metode fenomenologis berusaha menemukan kembali pengalaman asli dan fundamental itu melalui beberapa langkah atau "penjabaran" (*reduction*) tertentu: Gejala atau fenomena hanya diselidiki sejauh disadari

secara dangsung dan spontan sebagai yang lain dari kesadaran sendiri.

Apalagi fenomena itu hanya diselikini sejauh merupakan bagian dunia yang dihidupi sebagai keseluruhan (*lebenswelt* atau *lived-world*), dan bukan menjadi objek bidang ilmiah yang terbatas.

Maka segala gejala dan pengungkapannya, entah ilmiah entah sehari-hari, dianalisis menurut prinsip-prinsip tadi. Lalu dibersihkan dari segala penyempitan atau interpretasi yang berat sebelah dan terlalu dangkal; sampai akhirnya ditemukan dasar asali untuk gejala-gejala itu.

Dengan proses penyelidikan itu, lama-kelamaan tampaklah kembali susunan dunia manusiawi yang benar, yang selalu telah dialami. Pada Heidegger dan Sartre, metode fenomenologis itu diperluas dan dikembangkan menjadi metode yang sungguh-sungguh metafisis.

4. Metode Transendental

Metode transendental dirintis oleh Joseph Marechal (1878-1944) dengan medangsunikan pola pemikiran Kant dan kemudian dipergunakan antara lain oleh K. Rahner, A. Marck, B. Lonergan, Coreth, Lotz. Kadang-kadang juga disebut metode kritis, tetapi menurut arti yang berlainan dengan hal yang diurai di atas tadi.

Metode ini bertitik tolak dari fakta kegiatan berbicara dan berpikir di dalam manusia. Di dalam setiap pernyataan termuat pengandaian-pengandaian yang ikut menentukannya secara operatif (dengan aktif bekerja); dan walaupun hanya hadir secara implisit saja,

pengandaian-pengandaian itu di-ia-kan saja dalam setiap pengungkapan.

Maka, analisis transendental menyelidini pengandaian-pengandaian operatif yang implisit itu, dan mencari syarat-syarat apriori (*the a priori conditions*) yang mutlak perlu untuk memungkinkan kegiatan atau pernyataan seperti itu, baik pada pihak manusia sendiri yang berbicara, maupun pada pihak objek yang dinyatakan.

Dengan demikian, ditemukan dan dieksplisitkan struktur-struktur hakiki di dalam manusia dan dunianya yang merupakan akar mutlak-konstitutif untuk kegiatan manusia itu. Tahap ini disebut "reduksi transendental".

Tahap kedua ialah "pemutarbalikan" (*retortion*), sebagai pembuktian keharusan mutlak yang berlaku untuk syarat-syarat apriori tadi. Setiap pengingkaran atau kesangsian eksplisit mengenai syarat-syarat itu telah dibohongkan secara implisit.

Sebab, justru kegiatan pengingkaran atau kesangsian tadi sudah mengandaikan pula hal-hal yang diingkarkan atau disangsikan. Jadi, diperlihatkan bahwa ada ketidaksesuaian fundamental antara adanya pernyataan sendiri dan isi pernyataan.

Tahap ketiga ialah "*deduksi transendental*". Pegangan yang telah terdapat di atas diterapkan kembali pada fenomena dan sifat-sifat manusia; dibicarakan semua gejala sentral yang secara tradisional di dalam filsafat. Jikalau rupanya ada pertentangan antara beberapa pernyataan mengenai manusia itu, maka isi pernyataan

dibandingkan (dikonfrontasikan) dengan pengandaian-pengandaian yang dinyatakan secara implisit di dalam kegiatan itu sendiri (retortion).

Lalu entah pengandaian-pengandaian sendiri mungkin perlu dibetulkan; atau, kalau pengandaian-pengandaian fundamental itu betul, cukup saja merumuskan kembali si pernyataan sesuai dengan dasar lebih dalam yang telah ditemukan.

Pada umumnya, metode yang dipergunakan di dalam filsafat manusia tergantung pada gaya dan tabiat mayang-mayang filsuf. Seorang filsuf, misalnya, dapat menggunakan suatu metode metafisik yang sangat serupa dengan metode transendental.

Berpangkal dari fenomena konkret diupayakan mencapai satu pemahaman fundamental dan sentral yang telah mengandung seluruh struktur pokok seperti dihayati manusia. Kemudian, semua aspek yang termuat di dalam inti itu dieksplisitasikan tahap demi tahap, menurut susunan sistematis.

Refleksi itu terus-menerus berusaha bersentuhan dengan fenomena jangan-jangan kehidupan hubungan dengan realitas konkret yang justru ingin dijelaskan. Akhirnya, semua fenomen seharusnya dapat disesuaikan dengan pemahaman yang dihasilkan penyelidikan ini.

Dengan demikian, juga metode fenomenologis tidak diabaikan, melainkan diintegrasikan sedapat mungkin. Refleksi metafisis ini berusaha menerangkan gejala-gejala kenyataan manusia. Proses penyelidikan ini lalu tidak akan menerima dengan percuma dan tanpa ujian semua pengertian istilah-istilah tradisional.

Filsafat bersifat *vorauszunglos*; artinya filsafat tidak mengandaikan sesuatu apapun, tidak dari pengertian sehari-hari, tidak dari ilmu-ilmu lain, bahkan tidak dari filsuf siapa pun. Data-data, keterangan-keterangan, teori-teori itu semua melulu dipandang sebagai pernyataan, tantangan, persoalan, bahan penyelidikan saja; dan secara metodis dan teratur dicurigai semua.

Pertangguhan atau suspension peng-ia-an ini disebut juga *epoche*, yaitu hal menghindarkan diri dari keputusan dahulu. Sifat berusaha menemukan arti dasarnya dan radikal dari semua istilah yang dipergunakan itu.

Dengan jadan ini, kenyataan yang ditemukan kerap cukup berbeda dengan pengertian sehari-hari, sebab itu terbukti cukup dangkal dan berat sebelah. Dengan deminian, metode metafisis ini juga berdekatan dengan metode analitika bahasa.

Metode kritis yang telah bersifat negatif hanya dipergunakan dengan sangat terbatas. Berkali-kali akan dilaporkan pandangan-pandangan dan pemecahan-pemecahan yang telah diberikan oleh ahli-ahli filsafat lain; dan kemudian juga kerap diberikan bahasan yang pendek. Namun, dianggap lebih perlu memberikan uraian positif menurut metode tersebut di atas ini, untuk mencapai insight yang lebih mendalam.

c. Manfaat Belajar Filsafat Manusia

Manfaat mempelajari filsafat Manusia adalah: a) Mencari jawab siapa sesungguhnya manusia. b) Mengetahui lebih jauh apa dan siapa manusia secara menyeluruh. c) Memahami kompleksitas manusia. d)

Memahami diri dalam konsep menyeluruh yang pada gilirannya memudahkan menjalani kehidupan, mengambil makna dari setiap peristiwa

3. Filsafat Alam

Filsafat alam berasal dari bahasa Latin *philosophia naturalis* adalah istilah yang melekat pada pengkajian alam dan semesta fisika yang pernah dominan sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan modern. Filsafat alam dipandang sebagai pendahulu ilmu alam misalnya ilmu fisika.

Pada *universitas-universitas* yang lebih tua, kursi-kursi filsafat alam yang sudah mapan kini sebagian besar dikuasai oleh para guru besar fisika. Catatan modern *ilmu pengetahuan* dan *ilmuwan* merujuk pada abad ke-19 (Webster's Ninth New Collegiate Dictionary menuliskan bahwa asal mula kata "ilmuwan" adalah dari tahun 1834).

Sebelumnya, kata "ilmu pengetahuan" sekadar berarti pengetahuan dan gelar *ilmuwan* belum wujud. Karya ilmiah Isaac Newton dari tahun 1687 dikenal sebagai *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*.

Filsafat alam merupakan awal dari ilmu filsafat. Disebut filsafat alam karena yang menjadi obyek pemikiran adalah mengenai kejadian alam semesta ini. Filsafat alam ada sejak zaman pra-Sokrates dengan Miletus sebagai tanah kelahiran filsafat alam. Pemikiran para filsuf alam sangat dipengaruhi oleh kehidupan dan kemahiran yang dimilikinya.

Para filsuf alam tidak tertarik membahas bagaimana segala sesuatu muncul dari ketiadaan, akan tetapi mereka lebih tertarik tentang bagaimana ikan

hidup dapat muncul di air, bagaimana pohon dan bunga tumbuh dan bermekaran dari tanah yang mati. Dan bagaimana seorang bayi dapat muncul dari rahim ibunya.

Beberapa filsuf alam yang terkenal, yang percaya ada suatu zat yang menyebabkan perubahan alam.

1. Thales

Dia pernah menghitung Piramid dengan menggunakan bayangan Piramid dan meramalkan secara tepat terjadinya gerhana matahari. Thales beranggapan semua kehidupan bersumber dari air.

Prestasi besar thales di tandai dengan sejumlah karya nya yaitu berhasil meramalkan gerhana matahari pada tanggal 28 mei 585 s.M. Ia dapat menemukan cara untuk mengukur tinggi piramida dan jarak kapal di laut. Dan dapat menerangkan teori tentang banjir tahunan di Mesir.

2. Anaximandros

Anaximandros juga mencari prinsip yang dapat memberikan pengertian mengenai kejadian di alam ini, tetapi dia tidak memilih salah satu anasir yang bisa diamati pancaindera.

Meskipun Anaximandros merupakan murid Thales, namun ia menjadi terkenal justru karena mengkritik pandangan gurunya mengenai air sebagai prinsip dasar segala sesuatu. Menurutny, bila air merupakan prinsip dasar segala sesuatu, maka seharusnya air terdapat di dalam segala sesuatu, dan tidak ada lagi zat yang berlawanan dengannya. Namun kenyataannya, air dan api saling berlawanan sehingga air bukanlah zat yang ada di dalam segala sesuatu. Karena itu, Anaximandros

berpendapat bahwa tidak mungkin mencari prinsip dasar tersebut dari zat yang empiris.

Prinsip dasar itu haruslah pada sesuatu yang lebih mendalam dan tidak dapat diamati oleh pancaindera. Anaximandros mengatakan bahwa prinsip dasar segala sesuatu adalah to apeiron.[13] “Apeiron” itu tidak dapat di rupakan tidak ada yang menyamainya di dunia ini. Karena segala yang kelihatan itu, yang dapat ditentukan rupanya dengan pancaindera kita, adalah barang yang mempunyai akhir.

3. Anaximenes

Dia beranggapan segala sesuatu bersumber dari udara atau uap. Tentu saja ia menentang perkataan dari Thales yang mengatakan segala sesuatu bersumber dari air. Anaximenes beranggapan, air adalah udara yang dipadatkan; dikenal dengan hujan. Adalah api dari udara yang dijernihkan. Anaximenes beranggapan bahwa tanah, air, dan api adalah penghidupan. Tapi segala sesuatu penghidupan bersumber dari udara.

Sebagai ahli ilmu alam, Anaximenes menggunakan pengalaman bahwa udara yang meliputi dunia ini menjadi sebab segala yang hidup. Kalau tak ada udara, tak akan terjadi yang lahir ini dengan beberapa macam dan ragamnya. Anaximenes juga menulis suatu buku, dan dari buku itu hanya satu fragmen yang di simpan.

4. Democritus

Dia beranggapan, bahwa segala sesuatu bersumber dari partikel-partikel kecil, yang disebut atom. Democritus juga menekankan bahwa atom yang dia maksud tidak

dapat dibagi-bagi sekecil-kecilnya, yang dimana anggapan Anaxogoras.

Democritus mengartikan partikel-partikel atau atomnya adalah kekal, abadi, dan tidak dapat di bagi-bagi. Adalah hal mustahil menyatukan jika atom itu sendiri dapat dibagi sekecil-kecilnya. Ia percaya bahwa alam terdiri dari atom-atom yang jumlahnya beraneka ragam dan jumlahnya tak terhingga.

Kini kita dapat menyatakan bahwa teori atom milik Democritus kurang lebih benar. Alam memang tersusun dari atom-atom yang menyatu dan kemudian terpisah lagi.

BAB 4

CIRI DAN METODE BERFIKIR FILSAFAT

A. Ciri Pemikiran Filsafat

Filsafat, sesuai ciri dasarnya sebagai, prinsip dan dandasan berpikir bagi setiap usaha manusia di dalam mengenal dan mengembangkan eksistensinya, melakukan tugasnya dengan bertitik tolak pada beberapa ciri pemikiran, yaitu:

1. Berpikir Rasional

Sebagaimana diketahui, berfilsafat adalah berpikir. Meskipun demikian, tidak semua kegiatan berpikir dan hasil berpikir dimaksud dapat dikategorikan sebagai berfilsafat. Ciri pemikiran filsafat pertama-tama harus bersifat rasional, bukan perasaan subyektif, khayalan, atau imajinasi belaklah.

Ciri pemikiran rasional menunjukkan bahwa baik kegiatan berpikir maupun hasil pemikiran filsafat itu sendiri harus dapat diterima secara akal sehat, bukan sekedar mengikuti sebuah *common sense* (pikiran umum). Ciri pemikiran filsafat yang rasional itu membuat filsafat disebut sebagai pemikiran kritis atau “ilmu kritis”.

Pemikiran kritis filosofis memiliki dua aspek, yaitu kritis (*critics*) dan krisis (*crisis*). Berpikir kritis (*critics*) artinya, berpikir bukan untuk sekedar menerima kenyataan atau menyesuaikan diri dengan kenyataan pemikiran atau pandangan orang (termasuk dalamnya dogma atau ajaran-ajaran, keyakinan, dan ideologi apa pun) sebagaimana apa adanya.

Justru, inti dari ciri pemikiran filsafat yang kritis (*critics*) ini adalah berpikir dalam rangka mengkritik, meragukan, dan mempertanyakan segala sesuatu, sampai mencari dan memndapatkan dasar-dasar pertanggungjawaban intelektual atau argumentasi-argumentasi yang mendasarnya yang tidak mungkin dapat diragukan atau dipertanyakan lagi oleh siapa pun dan kapan pun.

Filsafat, dengan pemikiran kritis (rasio kritis)-nya ini, ingin melakukan pengkajian, penelitian secara mendalam guna dapat menemukan inti pemikiran atau kebenaran sesungguhnya yang dicari. Filsafat, dalam hal ini, tidak menolak kesalahan tetapi mempertanyakan mengapa orang bisa melakukan kesalahan dalam berpikir?

Immanuel Kant yang terkenal sebagai bapak filsuf kritis menyebut rasio kritis ini sebagai “kritik rasio munri” (*Critics ratio vernun*). Pemikiran filsafat yang berciri “rasio kritis”, tidak ingin terjebak di dalam sebuah pemikiran yang umum (*common sence*), juga tidak ingin terjebak di dalam kesesatan, kekeliruan, atau kesalahan berpikir (baik dalam proses berpikir maupun dalam menarik kesimpulan-kesimpulan pemikiran) yang tersembunyi di dalam sistim pemikiran atau sistim keyakinan.

Ciri pemikiran filsafat tersebut, oleh Plato, disebut sebagai berpikir dialogis atau oleh Rene Descartes disebut berpikir dengan metode “keraguan kritis” yang dengannya, orang tidak diperdaya oleh kekeliruan atau kesalahan umum.

Pemikiran rasio kritis itu adalah krisis atau *crysis*. Menurut Jorgen Habermas, krisis atau *crysis* adalah ciri pemikiran yang tidak ingin terbelenggu dalam sangkar rasio tetapi bergulat dengan realitas kemanusiaannya yang penuh krisis, anomali, determinasi, dan pembusukan budaya.

Pemikiran *crysis* berada pada tataran sosial untuk melakukan penyembuhan-penyembuhan sosial atas berbagai fenomena patologis (penyakit sosial) berupa provokasi, rasio birokratis, dan represi yang cenderung mendistorsi akal sehat manusia.

2. Berpikir Radikal

Ciri berpikir filsafat yang ingin menggali dan menyelami kenyataan atau ide sampai keakar-akarnya, untuk menemukan dan mengangkat dasar-dasar pemikirannya secara utuh ke permukaan.

Melalui cara pemikiran yang demikian itu, diperoleh suatu hasil berpikir yang mendasar dan mendalam, serta sebuah pertanggungjawaban yang memadai di dalam membangun pemikiran filsafat dan pikiran keilmuan itu sendiri.

Ciri pemikiran dimaksud, mengisyaratkan bahwa orang tidak perlu terburu-buru mengambil kesimpulan pemikiran sebelum menemukan hakikat kebenarannya secara fundamental, dan dengan demikian, ia tidak muda terjebak ke dalam pemikiran yang sesat dan keliru atau kejahatan.

Berpikir radikal menunjukkan bahwa filsafat sebagai sebuah proses dan hasil pemikiran, selalu berusaha melatakan dasar dan strategi bagi pemikiran itu

sendiri sehingga bertahan menghadapi ujian kritis atau tantangan (ujian) zaman dengan berbagai arus pemikiran baru apa pun kreatif-inovatif.

Artinya, pemikiran filsafat bukanlah pemikiran yang medanggekan atau memandegkan dirinya di dalam berbagai keterkungkungan dogma atau ideologi yang beku dan statis.

Justru, ia selalu berusaha membangun kejataman budi untuk mampu mengeluarkan diri kebakuan inspirasi, mampu mengkritisi, memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan penemuan-penemuan (*invention*) dan gagasan-gagasan baru yang lebih brilian, terbuka, dan kompetitif dalam merespons tuntutan zaman serta kemajuan-kemajuan yang penuh kejutan dan pergolakan, baik pada tataran ide maupun moral.

Ciri pikiran filsafat tersebut mengandaikan sebuah kekuatan transformasi dan seni “mengolah budi” (kecerdasan) guna mampu melakukan imajinasi teori, mengubah fakta menjadi permasalahan dan terobosan penyelesaiannya dalam berbagai lakon aktual.

3. Berpikir Sistematis-Analitis.

Ciri berpikir filsafat selalu berpikir logis (terstruktur dan teratur berdasarkan hukum berpikir yang benar). Pemikiran filsafat tidak hanya melepaskan atau menjejerkan ide-ide, penalaran, dan kreatifitas budi secara serampangan (*sporadis*).

Justru, pemikiran filsafat selalu berusaha mengklasifikasi atau menggolong-golongkan, mensintesa

(mengkompilasi) atau mengakumulasi, serta menunjukkan makna terdalam dari pikiran, merangkai dan menyusunnya dengan kata (pengertian), kalimat (keputusan), dan pembuktian (konklusi) melalui sistem-sistem penalaran yang tepat dan benar.

Pemikiran filsafat selalu bergerak sedangkan demi sedangkah, dengan penuh kesadaran (pengujian diri), berusaha untuk mendudukan kejelasan isi dan makna secara terstruktur dengan penuh kematangan dalam urutan prosedur atau langkah berpikir yang tertib, bertanggung jawab, dan saling berhubungan secara teratur.

4. Berpikir Universal.

Pemikiran filsafat selalu mencari gagasan-gagasan pemikiran yang bersifat universal, yang dapat berlaku di semua tempat. Pemikiran filsafat tidak pernah akan berhenti dalam sebuah kenyataan yang terbatas, ia akan menerobos mencari dan menemukan gagasan-gagasan yang bersifat global dan menjadi rujukan pemikiran umum.

Pikiran-pikiran yang bersifat partikular dan kontekstual (bagian-bagian yang terpisah menurut konteks ruang dan waktu) diangkat dan ditempatkan (disintesis) dalam sebuah bagian yang utuh dan universal, sebagai sebuah kenyataan eksistensial yang khas manusiawi.

5. Komprehensif dan Holistik.

Pemikiran filsafat selalu bersifat menyeluruh dan utuh. Baginya, keseluruhan adalah lebih jelas dan lebih bermakna daripada bagian-perbagian. Holistik artinya,

berpikir secara utuh, tidak terlepas-lepas dalam kapsul egoisme (kebenaran) sekoral yang sempit.

Cara berpikir filsafat yang deminian perlu dikembangkan mengingat hakikat pemikiran itu sendiri adalah dalam rangka manusia dan kemanusiaan yang luas dan kaya (beraneka ragam) dengan tuntutan atau klaim kebenarannya mayang-mayang, yang menggambarkan sebuah eksistensi yang utuh.

Baginya, pikiran adalah bagian dari fenomena manusia sebab hanya manusia lah yang dapat berpikir, dan dengan deminian ia dapat diminta pertanggungjawaban terhadap pikiran maupun perbuatan-perbuatan yang diakibatkan oleh pikiran itu sendiri.

Pikiran merupakan kesatuan yang utuh dengan aneka kenyataan kemanusiaan (alam fisik dan roh) yang kompleks serta beranekaragam. Pikiran, sesungguhnya tidak dapat berpikir dari dalam pikiran itu sendiri, sebab bukan pikiran itulah yang berpikir, tetapi justru manusia lah yang berpikir dengan pikirannya.

Jadi, tanpa manusia maka pikiran tidak memilini arti apa pun. Manusia, karenanya, bukan hanya berpikir dengan akal atau rasio yang sempit, tetapi juga dengan ketajaman batin, moral, dan keyakinan sebagai kesatuan yang utuh.

6. Berpikir Abstrak.

Berpikir abstrak adalah berpikir pada tataran ide, konsep atau gagasan. Maksudnya, pemikiran filsafat selalu berusaha meningkatkan taraf berpikir dari sekedar pernyataan-pernyataan faktual tentang fakta-fakta fisik yang terbatas pada keterbatasan jangkauan indera manusia

untuk menempatkannya pada sebuah pangkadan pemahaman yang utuh, integral (terfokus), dan saling melengkapi pada tataran yang abstrak melalui bentuk - bentuk ide, konsep, atau gagasan-gagasan pemikiran.

Baginya, sebuah fakta fisik selalu terbatas pada apa adanya karena sifatnya terbatas menurut sebuah penampakan inderawi yang sejauh dapat dilihat, didengar, atau diraba.

Justru, pikiran tersebut harus lebih ditingkatkan pada taraf-taraf berpikir abstraktif dalam bentuk konsep atau gagasan-gagasan, dengan menggunakan ide, kata, kalimat, dan kreatifitas budi sehingga orang mampu memberi arti, memahami, menangkap, membedakan, dan menjelaskannya aneka pencerapan inderawi tersebut dalam sebuah pemikiran yang tersusun secara sistematis.

Pemikiran abstraktif, berusaha membebaskan orang dari cara berpikir terbatas dengan hanya “menunjukkan” untuk makin mendewasakan pemikiran itu pada kemampuan “memahami dan “menjelaskan”.

Pemikiran absatrak beruaha mengangkat pikiran pada tataran kemampuan berimajinasi, membangun kohenrensi, dan korelasi secara utuh dan terstruktur guna menunjukkan peta keutuhannya, dengan segala fenomenanya secara detail sehingga dapat dijelaskan secara lengkap dan sempurna.

7. Berpikir Spekulatif.

Ciri pemikiran ini merupakan kedianjutan dari ciri berpikir abstrak yang selalu berupaya mengangkat pengalaman-pengalaman faktawi ketaraf pemahaman dan panalaran.

Melalui itu, orang tidak hanya berhenti pada informasi sekedar menunjukkan apa adanya (in itself), tetapi lebih meningkat pada taraf membangun pemikiran dan pemahaman tentang mengapa dan bagaimananya hal itu dalam berbagai dimensi bentuk pendekatan.

Pemikiran filsafat yang berciri spekulatif memungkinkan adanya transendensi untuk menunjukkan sebuah perspektif yang luas tentang aneka kenyataan. Tegasnya, melalui ciri pemikiran filsafat yang spekulatif dimaksud, orang tidak sekedar hanya menerima sebuah kenyataan (kebenaran) secara informatif, sempit, dan dangkal, tetapi dengan sikap kritis, dan penuh imajinasi untuk memahami (verstending) dan mengembangkannya secara luas dalam berbagai khasana pemikiran yang beraneka.

Berfilsafat adalah berfinir dengan sadar, yang mengandung pengertian secara teliti dan teratur, sesuai dengan aturan dan hukum yang ada. Berpikir secara filsafat harus dapat menyerap secara keseluruhan apa yang ada pada alam semesta secara utuh sehingga orang dimungkinkan untuk mengembangkannya dalam berbagai aspek pemikiran dan bidang keilmuan yang khas.

8. Berpikir Secara Reflektif.

Maksudnya, filsafat selalu berpikir dengan penuh pertimbangan dan penafsiran guna penemuan makna kebenaran secara utuh dan mendalam.

Ciri pemikiran filsafat yang reflektif ini, hendak ditunjukkan bahwa pemikiran filsafat tidak cenderung membenarkan diri, tetapi selalu terbuka membiarkan diri dikritik dan direnungkan secara berudang-udang dan

makin mendalam, untuk sambil mencari inti terdalam dari pemikiran dimaksud, juga menemukan titik-titik pertautannya secara utuh dengan inti kehidupan manusia yang luas dan problematis.

Berpikir reflektif memungkinkan proses internalisasi (pembathinan) setiap pemikiran filosofis, sehingga pikiran itu sendiri bukan hanya mampu mencerminkan isi otak, tetapi isi kehidupan secara utuh menjadi sebuah gaya kehidupan yang khas.

9. Berpikir Humanistik.

Ciri pemikiran filsafat ini hendak letakkan hakikat pemikiran itu pada nilai dan kepentingan-kepentingan kemanusiaan sebagai titik orientasi, pengembangan, dan pengendalian pemikiran itu sendiri.

Maksudnya, pemikiran dan segala anak pinaknya, baik dalam bentuk pengetahuan, ilmu, atau teknologi harus dapat menunjukkan sebuah pertanggungjawaban pada sebuah tugas kemanusiaan yang nyata.

Bagi filsafat, pikiran atau pengetahuan itu adalah pikiran yang khas manusia, bahkan pikiran seorang anak manusia untuk sebuah tugas kemanusiaan. Ciri pemikiran filsafat, karenanya memiliki dasar, sumber dan tanggungjawab kemanusiaan yang diemban.

Berpikir humanistik bukan saja berpusat pada manusia, tetapi sesungguhnya menyentuh sebuah tanggungjawab manusiawi. Inti kemanusiaan itulah yang menjadi dasar dan sumber aktual bagi proses berpikir maupun penerapan hasil pikiran itu sendiri.

10. Berpikir Kontekstual.

Ciri pemikiran ini hendak menunjukkan bahwa pikiran bukan sekedar sebuah ide, tetapi sebuah realitas eksistensi dengan konteksnya yang nyata dan jelas. Maksudnya, setiap pemikiran filsafat, selalu bertumbuh dan berkembang dalam konteks hidup manusia secara nyata.

Pikiran filsafat karenanya, merupakan bagian dari cara berpikir dan cara bertindak manusia atau masyarakat dalam menyiasati dan memecahkan masalah-masalah kehidupannya secara nyata.

Pemikiran kontekstual mengandaikan kejeniusan lokal (local genius) dalam membangun sebuah struktur keberadaan. Pemikiran filsafat juga mencirikan sebuah pemikiran yang fungsional dalam menyiasati serta membangun tanggungjawab budaya maupun sosial kemasyarakatannya.

11. Berpikir Eksistensial.

Ciri pemikiran filsafat ini bermaksud menunjukkan bahwa pikiran itu adalah pikiran manusia, karenanya, setiap pemikiran selalu mengandaikan harapan, kecemasan, kerinduan, keprihatinan dan aneka kepentingan manusia sebagai sebuah manifestasi eksistensial.

Pikiran itu sendiri adalah sebuah tanda keberadaan atau fenomena eksistensi, dengan pikirannya, manusia membudayakan diri dan memenuhi kodrat eksistensialnya sebagai eksistensi yang bermartabat.

Berpikir eksistensial, mengandaikan sebuah ciri pemikiran yang khas, yang bukan saja berpikir dalam

kerangka keilmuan, tetapi justru pemikiran dalam rangka pengembangan eksistensi jati diri dan kehidupan secara utuh.

12. Berpikir Kontemplatif.

Ciri pemikiran filsafat ini diarahkan untuk menajamkan kepekaan diri, ketajaman bathin, serta kemampuan mengenal kekuatan dan kelemahan, dan kesadaran otodidik dalam diri.

Melalui pemikiran kontemplatif dimaksud, setiap peminir, filsuf, atau ilmuwan mampu menasihati dan membimbing diri (menangani diri) dengan penuh kerendahan hati, kesabaran, dan kesetiaan.

Ciri berpikir kontemplatif mampu membimbing para subyek (peminir) sedemikian rupa, sehingga mampu melakukan koreksi, perbaikan, dan penyempurnaan atas segala cara berpikir maupun hasil pemikiran itu sendiri sehingga tidak terjebak dalam keangkuhan, sikap ideologis, dan membenaran diri menjadi “kekuatan serba oke”, yang secara buta mentukangi aneka kebohongan dan kejahatan.

Berpikir kontemplatif membimbing orang untuk makin memilini sebuah jangkar keberadaan dan fondasi eksistensi yang kokoh sebagai pribadi (personal), maupun sebagai bangsa dan masyarakat yang beradab dan bermartabat.

B. Metode Berfikir Filsafat

Berfilsafat tidak bisa sembarang, namun ada metode (cara) yang khas dalam melakukan kerja-kerja

filsafat. Dibawah ini dijelaskan beberapa metode berfikir filsafat:

Pertama, metode *analitika bahasa* yang dilakukan dengan menganalisa ucapan-ucapan filosofis melalui pemakaian bahasa sehari-hari.

Kedua, metode *intuitif* yang akan mencapai suatu pemahaman langsung mengenai sebuah kenyataan.

Ketiga, metode *empiris* yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman sehingga nantinya akan disusun secara geometris yang berkaitan dengan suatu kesimpulan.

Keempat, metode *skolastik* yang bertitik tolak pada sebuah definisi atau prinsip sehingga diperoleh kesimpulan.

Kelima, metode *transedental* yang diperoleh melalui pengertian tertentu.

Keenam, metode *kritis* yang menganalisis istilah atau pendapat, kemudian dianalisis dengan memperhatikan syarat-syarat yang penting. Metode yang satu ini juga disebut sebagai metode neo skolastik.

Ketujuh, metode *geometris* yang dilakukan sebuah analisis kompleks sehingga diperoleh hakekat yang sederhana.

Kedelapan, metode *dialektis* yang diperoleh melalui adanya dinamika pemikiran berupa tesis, antithesis, dan sintesis sehingga diperoleh hakekat dari sebuah kenyataan.

Kesembilan, metode *fenomenologis* yang secara sistematis memperhatikan gejala-gejala sehingga terlihat adanya hakekat yang murni.

Kesepuluh, metode *neo positivitis* yang diperoleh dari kenyataan yang dipahami dengan cara menggunakan aturan-aturan positif dan masih berlaku.

Kesemua metode berfikir filsafat di atas sangat terbuka untuk berbeda dan dapat digunakan sesuai dengan kepentingan para pemikir untuk melakukan kerja-kerja filsafat.

BAB 5

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT: ERA YUNANI KONO SAMPAI KONTEMPORER

Filsafat terus mengalami perkembangan. Dalam lintasan sejarah perkembangan filsafat dapat diamati dari era Yunani Kuno hingga Kontemporer. Etape sejarah tersebut diawali dari era Yunani kuno, era kegelapan (Abad 12-13 M), era pencerahan (14-15 M), era awal modern dan modern (Abad 16-18 M), dan era kontemporer (Abad 18-hingga saat ini).

Bab ini di jelaskan terkait sejarah dan perkembangan filsafat dari era Yunani kuno hingga kontemporer.

A. Filsafat Era Yunani Kuno (6 SM-6 M)

Periode filsafat Yunani merupakan periode terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Hal ini disebabkan karena pada saat itu terjadi perubahan pola pikir mitosentris yaitu pola pikir yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam.

Pada era ini muncul filosof pertama yang mengkaji tentang asal usul alam yaitu Thales (624-546 SM). Pada masa itu, ia mengatakan bahwa asal alam adalah air karena unsur terpenting bagi setiap makhluk hidup adalah air. Air dapat berubah menjadi gas seperti uap dan benda padat seperti es, dan bumi ini juga berada di atas air.

Sedangkan Heraklitos berpendapat bahwa segala yang ada selalu berubah dan sedang menjadi. Ia mempercayai bahwa *arche* (asas yang pertama dari alam semesta) adalah api. Api dianggapnya sebagai lambang perubahan dan kesatuan. Api mempunyai sifat memusnahkan segala yang ada dan mengubah sesuatu tersebut menjadi abu atau asap.

Heraclitos menyimpulkan bahwa yang mendasar dalam alam semesta ini adalah bukan bahannya, melainkan aktor dan penyebabnya, yaitu api. Api adalah unsur yang paling asasi dalam alam karena api dapat mengeraskan adonan roti dan di sisi lain dapat melunakkan es. Artinya, api adalah aktor pengubah dalam alam ini, sehingga api pantas dianggap sebagai simbol perubahan itu sendiri.

Permenides lahir di kota Elea. Ia merupakan ahli filsuf yang pertama kali memikirkan tentang hakikat tentang ada. Menurut pendapat Permenides apa yang disebut sebagai realitas adalah bukan gerak dan perubahan. Yang ada itu ada, yang ada dapat hidang menjadi ada, yang tidak ada adalah tidak ada sehingga tidak dapat dipikirkan. Yang dapat dipikirkan hanyalah yang ada saja, yang tidak ada tidak dapat dipikirkan. Dengan demikian, yang ada itu satu, umum, tetap, dan tidak dapat di bagi-bagi karena membagi yang ada akan menimbulkan atau melahirkan banyak yang ada, dan itu tidak mungkin.

Zaman keemasan atau puncak dari filsafat Yunani Kuno, dicapai pada masa Sokrates ($\pm$ 470 - 400 SM), Plato (428-348 SM) dan Aristoteles (384-322 SM).

Sokrates merupakan anak dari seorang pemahat Sophroniscos, ibunya bernama Phairmarete yang bekerja sebagai seorang bidan. Istrinya bernama Xantipe yang terkenal galak dan keras.

Socrates adalah seorang guru. Setiap kali socrates mengajarkan pengetahuannya, Socrates tidak pernah memungut bayaran kepada murid-muridnya. Oleh karena itulah, kaum sofis menuduh dirinya memberikan ajaran baru yang merusak moral dan menentang kepercayaan negara kepada para pemuda.

Kemudian ia ditangkap dan dihukum mati dengan minum racun pada umur 70 tahun yakni pada tahun 399 SM. Pemikiran filsafatnya untuk menyelidiki manusia secara keseluruhan yaitu dengan menghargai nilai-nilai jasmaniah dan rohaniah yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena dengan keterkaitan kedua hal tersebut banyak nilai yang dihasilkan.

Plato lahir di Athena, dengan nama asli Aristocles. Ia belajar filsafat dari Socrates, Pythagoras, Heracleitos, dan elia. Sebagai titik tolak pemikiran filsafatnya, ia mencoba menyelesaikan permasalahan lama yakni mana yang benar yang berubah-ubah (Heracleitos) atau yang tetap (Parmenidas).

Pengetahuan yang diperoleh lewat indera disebutkan sebagai pengetahuan indera dan pengetahuan yang diperoleh lewat akal disebutkan sebagai pengetahuan akal. Plato menerangkan bahwa manusia itu sesungguhnya berada dalam dua dunia yaitu dunia pengalaman yang bersifat tidak tetap dan dunia ide yang

bersifat tetap. Dunia yang sesungguhnya atau dunia realitas adalah dunia ide.

Menurut Plato ada beberapa masalah bagi manusia yang tidak pantas jika manusia tidak mengetahuinya, masalah tersebut adalah:

- a. Manusia itu mempunyai Tuhan sebagai penciptanya.
- b. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat manusia.
- c. Tuhan hanya dapat diketahui dengan cara negatif, tidak ada ayat, tidak ada anak dan lain-lain.
- d. Tuhanlah yang menjadikan alam ini dari tidak mempunyai peraturan menjadi mempunyai peraturan.

Sebagai puncak pemikiran filsafatnya adalah pemikiran tentang negara, yang tertera dalam *polites* dan *Nomoi*. Konsepnya mengenai etika sama seperti Socrates yakni tujuan hidup manusia adalah hidup yang baik (*eudaimonia* atau *well being*).

Menurut Plato di dalam negara yang ideal terdapat tiga golongan, antara lain:

- a. Golongan yang tertinggi (para penjaga dan para filsuf).
- b. Golongan pembantu (prajurit yang bertugas untuk menjaga keamanan negara).
- c. Golongan rakyat biasa (petani, pedagang, dan tukang).

Plato mengemukakan bahwa tugas seorang negarawan adalah mencipta keselarasan semua keahlian dalam negara (*polis*) sehingga mewujudkan keseluruhan yang harmonis. Apabila suatu negara telah mempunyai undang-undang dasar maka bentuk pemerintahan yang

tepat adalah monarki. Sementara itu, apabila suatu negara belum mempunyai undang-undang dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi.

Filsafat Plato dikenal sebagai idealisme dalam hal ajarannya bahwa kenyataan itu tidak lain adalah proyeksi atau bayang-bayang/ bayangan dari suatu dunia “ide” yang abadi belaka dan oleh karena itu yang ada nyata adalah “ide” itu sendiri.

Karya-Karya lainnya dari Plato sangat dalam dan luas meliputi logika, epistemologi, antropologi (metafisika), teologi, etika, estetika, politik, ontologi dan filsafat alam.

Sedangkan Aristoteles sebagai murid Plato, dalam banyak hal sering tidak setuju dengan apa yang diperoleh dari gurunya (Plato). Aristoteles lahir di Stageira, Yunani Utara pada tahun 384 SM.

Bagi Aristoteles “ide” bukanlah terletak dalam dunia “abadi” sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato, tetapi justru terletak pada kenyataan atau benda-benda itu sendiri. Setiap benda mempunyai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi (“*hylé*”) dan bentuk (“*morfé*”).

Lebih jauh bahkan dikatakan bahwa “ide” tidak dapat dilepaskan atau dikatakan tanpa materi, sedangkan presentasi materi mestilah dengan bentuk. Dengan demikian maka bentuk-bentuk “bertindak” di dalam materi, artinya bentuk memberikan kenyataan kepada materi dan sekaligus adalah tujuan (finalis) dari materi.

Karya-karya Aristoteles meliputi logika, etika, politik, metafisika, psikologi, ilmu alam, Retorica dan

poetika, politik dan ekonomi. Pemikiran-pemikirannya yang sistematis tersebut banyak menyumbang kepada perkembangan ilmu pengetahuan.

Berikut ini beberapa pemikiran Aristoteles yang terdiri dari:

1. Ajarannya tentang logika. Suatu pengertian memuat dua golongan, yaitu substansi dan aksidensia. Dan dari dua golongan tersebut terurai menjadi sepuluh macam kategori, yaitu: Substansi (manusia, binatang). Kuantitas (dua, tiga). Kualitas (merah, baik). Relasi (rangkap, separuh). Tempat (di rumah, di pasar). Waktu (sekarang, besok). Keadaan (duduk, berjudi). Mempunyai (berpakaian, bersuami). Berbuat (membaca, menulis). Menderita (terpotong, tergilas). Sampai sekarang, Aristoteles dianggap sebagai Bapak logika tradisional.
2. Ajarannya tentang silogisme.
3. Ajarannya tentang pengelompokan ilmu pengetahuan. Aristoteles mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi tiga golongan.
4. Ajarannya tentang potensi dan dinamika. *Hyle* adalah suatu unsur yang menjadi bermacam-macam. Sementara itu, *morfe* adalah unsur yang menjadi dasar kesatu
5. Ajarannya tentang pengenalan.
6. Ajarannya tentang etika.
7. Ajarannya tentang negara.

B. Filsafat Era Kegelapan (Abad 12-13 M)

Era ini dikenal sebagai Abad Pertengahan. Filsafat pada era ini dikuasai oleh pemikiran keagamaan yaitu Kristiani. Puncak dari filsafat Kristiani adalah Patristik (Lt. “Patres”/Bapa-bapa Gereja) dan Skolastik Patristik. Skolastik Patristik dibagi menjadi dua yaitu Patristik Yunani (Patristik Timur) dan Patristik Latin (Patristik Barat).

Tokoh-tokoh Patristik Yunani antara lain Clemens dari Alexandria (150-215), Origenes (185-254). Gregorius dari Naziane (330-390), Basilius (330-379). Tokoh-tokoh dari Patristik Latin antara lain Hilarius (315-367), Ambrosius (339-397), Hieronymus (347-420) dan Augustinus (354-430).

Ajaran dari para Bapa Gereja ini adalah falsafateologis. Ajaran ini ingin memperlihatkan bahwa iman sesuai dengan pikiran-pikiran paling dalam dari manusia.

Ajaran-ajaran ini banyak pengaruh dari plotinos. Pada jaman Skolastik pengaruh Plotinus diambil alih oleh Aristoteles. Pada masa ini, pemikiran-pemikiran Aristoteles kembali dikenal dalam karya beberapa filsuf Yahudi maupun Islam yaitu melalui Avicenna (Ibn Sina), 980-1037), Averroes (Ibn. Rushd, 1126-1198) dan Maimonides (1135-1204).

Pengaruh Aristoteles sangatlah besar sehingga ia disebut sebagai “Sang Filsuf” sedangkan Averroes yang banyak membahas karya Aristoteles dijuluki sebagai “Sang Komentator”. Pertemuan pemikiran Aristoteles dengan iman Kristiani menghasilkan filsuf penting sebagian ordo Dominikan dan Fransiskan.

C. Filsafat Zaman Pencerahan (Abad 14-15 M)

Pada Abad Petengahan ini muncullah seorang astronom berkebangsaan Podandia. Astronom tersebut bernama N. Copernicus. Pada saat itu, N. Copernicus mengemukakan temuannya bahwa pusat peredaran benda-benda angkasa adalah matahari (*Heleosentrisme*).

Namun temuan N. Copernicus ini tidak disambut baik oleh otoritas Gereja sebab mereka menganggap bahwa teori yang dikemukakan oleh N. Copernicus bertentangan dengan teori *geosentrisme* (Bumi sebagai pusat peredaran benda-benda angkasa) yang dikemukakan oleh Ptolomeus. Oleh karena itulah, N. Copernicus dihukum kurungan seumur hidup oleh otoritas Gereja.

Galileo Galilei adalah seorang penemu terbesar di bidang ilmu pengetahuan. Ia menemukan bahwa sebuah peluru yang ditembakkan membuat suatu gerak parabola, bukan gerak horisontal yang kemudian berubah menjadi gerak vertikal. Ia menerima pandangan bahwa matahari adalah pusat jagad raya.

Dengan teleskopnya, ia mengamati jagad raya dan menemukan bahwa bintang Bimasakti terdiri dari bintang-bintang yang banyak sekali jumlahnya dan mayang-mayang berdiri sendiri. Karena pandangannya yang bertentangan dengan tokoh Gereja akhirnya di hukum mati.

D. Filsafat Era Awal Modern (Abad 16 M)

Era ini agama Kristen berkuasa dan menjadi sumber otoritas kebenaran mengalami kehancuran, dan

juga awal abad kemunduran bagi umat Islam. Pada masa ini muncullah berbagai pemikiran Yunani antara lain rasionalisme, empirisme, dan kritisme.

Selain itu, era ini juga memunculkan seorang intelektual yang bernama Gerard Van Cromona yang menyalin buku Ibnu Sina, "*The canon of medicine*".

Fransiscan Roger Bacon, yang menganut aliran pemikiran empirisme dan realisme berusaha menentang berbagai kebijakan gereja dan penguasa saat itu. Dalam hal ini Galileo dan Copernicus juga mengalami penindasan dari penguasa. Masa ini juga menyebabkan perpecahan dalam agama Kristen, yaitu Kristen Katolik dan Protestan.

Pada masa ini, para filsuf jaman modern menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, tidak juga dari penguasa, tetapi dari diri mereka sendiri. Kemudian, terjadilah perbedaan pendapat dalam memahami aspek tersebut.

Aliran rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio yakni kebenaran pasti berasal dari akal). Berbeda dengan aliran rasionalisme, aliran empirisme meyakini bahwa pengalamanlah sumber pengetahuan itu, baik yang batin, maupun yang inderawi. Kemudian, muncullah aliran kritisisme yang mencoba untuk memadukan kedua pendapat tersebut.

Aliran rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650 M). Dalam buku *Discourse de la Methode* tahun 1637 ia menegaskan perlunya ada metode yang jitu sebagai dasar yang kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu dengan menyangsikan segalanya

secara metodis. Pelopor kaum rasionalis disebut Descartes. Kaum rasionalis ini percaya bahwa dasar semua pengetahuan ada dalam pikiran.

Sedangkan pelopor aliran empirisme adalah David Hume (1711-1776). David Hume memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan sebab pengalaman dapat bersifat lahiriah (yang menyangkut dunia), maupun yang batiniah (yang menyangkut pribadi manusia).

Oleh karena itu pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Hume merupakan pelopor para empiris, yang percaya bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indera. Menurut Hume ada batasan-batasan yang tegas tentang bagaimana kesimpulan dapat diambil melalui persepsi indera kita.

Adapun aliran kritisisme di pelopori oleh Imanuel Kant (1724-1804). Imanuel Kant mencoba untuk mengembangkan suatu sintesis atas dua pendekatan yang betentangan tersebut. Kant berpendapat bahwa mayang-mayang pendekatan benar separuh dan salah separuh.

Benarlah bahwa pengetahuan kita tentang dunia berasal dari indera kita, namun dalam akal kita ada faktor-faktor yang menentukan bagaimana kita memandang dunia sekitar kita. Ada kondisi-kondisi tertentu dalam manusia yang ikut menentukan konsepsi manusia tentang dunia.

Menurut Kant, ada dua unsur yang memberi sumbangan kepada pengetahuan manusia tentang dunia. Yang pertama adalah kondisi-kondisi lahirilah ruang dan

waktu yang tidak dapat kita ketahui sebelum kita menangkapnya dengan indera kita.

Ruang dan waktu adalah cara pandang dan bukan atribut dari dunia fisik. Itu materi pengetahuan. Yang kedua adalah kondisi-kondisi batiniah dalam manusia mengenai proses-proses yang tunduk kepada hukum kausalitas yang tak terpatahkan.

E. Filsafat Era Modern (Abad 17-18 M)

Pada abad ke-18 mulai memasuki perkembangan baru. Filsuf-filsuf pada jaman ini disebut sebagai para empirikus, yang ajarannya lebih menekankan bahwa suatu pengetahuan adalah mungkin karena adanya pengalaman indrawi manusia. Para empirikus besar Inggris antara lain J. Locke (1632-1704), G. Berkeley (1684-1753) dan D. Hume (1711-1776), di Perancis JJ.Rousseau (1712-1778) dan di Jerman Immanuel Kant (1724-1804).

Immanuel Kant dalam karyanya yang berjudul *Kritik der reinen vernunft* (Ing. *Critique of Pure Reason*) yang terbit tahun 1781, memberi arah baru mengenai filsafat pengetahuan. Dalam bukunya itu Kant memperkenalkan suatu konsepsi baru tentang pengetahuan.

Pada dasarnya dia tidak mengingkari kebenaran pengetahuan yang dikemukakan oleh kaum rasionalisme maupun empirisme, yang salah apabila mayang-mayang dari keduanya mengkalim secara ekstrim pendapatnya dan menolak pendapat yang lainnya.

Dengan kata lain memang pengetahuan dihimpun setelah melalui (*aposteriori*) sistem penginderaan (*sensory system*) manusia, tetapi tanpa pikiran murni (*a priori*) yang

aktif tidaklah mungkin tanpa kategorisasi dan penataan dari rasio manusia.

Menurut Kant, empirisme mengandung kelemahan karena anggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia hanya lah rekaman kesan-kesan (impresi) dari pengalamannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil sintesis antara yang apriori (yang sudah ada dalam kesadaran dan pikiran manusia) dengan impresi yang diperoleh dari pengalaman.

Bagi Kant yang terpenting bagaimana pikiran manusia mamahami dan menafsirkan apa yang direkam secara empirikal, bukan bagaimana kenyataan itu tampil sebagai benda itu sendiri.

F. Filsafat Era Kontemporer (Abad 19 M-Sekarang)

Perkembangan filsafat abad ke-19 bermunculan aliran-aliran baru dalam filsafat antara lain: *positivisme*, *marxisme*, *eksistensialisme*, *pragmatisme*, *neokantianisme*, *neotomisme* dan *fenomenologi*. Berkaitan dengan filosofi penelitian Ilmu Sosial, aliran yang tidak bisa dilewatkan adalah *positivisme* yang digagas oleh filsuf A. Comte (1798-1857).

Menurut Comte pemikiran manusia dapat dibagi kedalam tiga tahap, yaitu *teologis*, *metafisi*, *positif-ilmiah*. Bagi era manusia dewasa (*modern*) ini pengetahuan hanya mungkin dengan menerapkan metode-metode positif ilmiah, artinya setiap pemikiran hanya benar secara ilmiah bilamana dapat diuji dan dibuktikan dengan pengukuran-pengukuran yang jelas dan pasti sebagaimana berat, luas dan isi suatu benda.

Dengan deminian Comte menolak spekulasi “*metafisik*”, dan oleh karena itu ilmu sosial yang digagas olehnya ketika itu dinamakan “*Fisika Sosial*” sebelum dikenal sekarang sebagai “*Sosiologi*”. Bisa dipahami, karena pada masa itu ilmu-ilmu alam (*Natural sciences*) sudah lebih “mantap” dan “mapan”, sehingga banyak pendekatan dan metode-metode ilmu-ilmu alam yang diambil-oper oleh ilmu-ilmu sosial (*Social sciences*) yang berkembang sesudahnya.

Pada periode terkini (*kontemporer*) setelah aliran-aliran sebagaimana disebut di atas munculah aliran-aliran filsafat, misalnya : “*Strukturalisme*” dan “*Postmodernisme*”. Strukturalisme dengan tokoh-tokohnya misalnya Cl. Lévi-Strauss, J. Lacan dan M. Faoucault.

Istilah “*Postmodernisme*” asal-usulnya adalah berasal dari wilayah seni musik, seni rupa, roman dan novel, drama, fotografi, arsitektur. Dan dari situ berkembang menjadi istilah mode yang dipakai beberapa wakil dari beberapa ilmu.

Istilah “*Postmodernisme*” membingungkan karena memberikan kesan bahwa kita berhadapan dengan sebuah aliran atau paham tertentu, seperti Maxisme, eksistensialisme, kritisisme, idealisme, dan lain-lain. Padahal para pemakai label itu biasanya mereka tidak berbicara tentang “*postmodernisme*”, melainkan tentang “*pemikiran pascamodern*”, seperti misalnya Rorty atau Derrida amat beraneka cara pemikirannya.

Di Indonesia, sesuai kebiasaan, kita malah malas mengungkapkan seluruh kata “*postmodernisme*” dan menggantikannya dengan “*posmo*”, sesuai dengan gaya

berfikir mitologis dan parsial dimana yang penting simbolnya saja, bukan apa yang sebenarnya dimaksud.

Padahal pemikiran “posmo” itu ada banyak dan tidak ada kesatuan paham. Namun benar juga, ada sesuatu yang mempersatukan pendekatan-pendekatan itu, atau lebih tepatnya ada dalam filsafat modern salah satu kecenderungan yang muncul dalam bentuk-bentuk berbeda, namun ada kesamaan wujudnya, dan barangkali itulah kesamaan segala macam gaya berfikir yang ditemukan unsur “posmo”-nya itu.

Tokoh Postmodernisme antara lain. J. Habermas, J. Derrida. Kini oleh para epistemolog dalam perkembangannya kemudian, struktur ilmu pengetahuan semakin lebih sistematis dan lebih lengkap (dilengkapi dengan, teori, logika dan metode sains). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Walter L. Wallace dalam bukunya *The Logic of Science in Sociology*. Dari struktur ilmu tersebut tidak lain hendak dikatakan bahwa kegiatan keilmuan/ilmiah itu tidak lain adalah penelitian (search dan research).

Pada periode ini juga muncul aliran “Pragmatisme”. Pragmatisme berasal dari kata pragma yang artinya guna. Maka pragmatisme adalah suatu aliran yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis.

Tokohnya William James (1842-1910) lahir di New York, memperkenalkan ide-idenya tentang pragmatisme kepada dunia. Ia ahli dalam bidang seni, psikologi, anatomi, fisiologi dan filsafat.

Selain itu juga muncullah filsafat analitis. Tokoh aliran ini adalah Ludwig Josef Johan Wittgenstein (1889-1951). Ilmu yang ditekuninya adalah ilmu penerbangan yang memerlukan studi dasar matematika yang mendalam. Filsafat analitis ini berpengaruh di Inggris dan Amerika sejak tahun 1950. Filsafat ini membahas mengenai analisis bahasa dan analisis konsep-konsep.

Beberapa tokoh dari Postmodernisme yaitu: Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900). Lahir di Rothen, Prusia 15 Oktober 1844. Pada masa sekolah dan mahasiswa, ia banyak berkenalan dengan orang-orang besar yang kelak memberikan pengaruh terhadap pemikirannya, seperti John Goethe, Richard Wagner, dan Friedrich Ritschl. Karier bergengsi yang pernah didudukinya adalah sebagai Profesor di Universitas Basel.

Menurutnya manusia harus menggunakan skeptisme radikal terhadap kemampuan akal. Tidak ada yang dapat dipercaya dari akal. Terlalu naif jika akal dipercaya mampu memperoleh kebenaran. Kebenaran itu sendiri tidak ada. Jika orang beranggapan dengan akal diperoleh pengetahuan atau kebenaran, maka akal sekaligus merupakan sumber kekeliruan.

Michel Foucault adalah seorang filosof dan sejarawan Prancis yang lahir di Poitiers Prancis pada tanggal 15 oktober 1926. Dia adalah seorang filosof Prancis yang sangat terkenal di dunia sejarah dan filsafat.

Michel Foucault juga merupakan filosof yang sangat penting abad ke-20 yang pemikirannya sekarang ini masih digunakan untuk mengenali fakta sosial dan perkembangan budaya kontemporer.

Disamping itu sebagian pendapat memasukkan pemikiran Foucault dalam kelompok strukturalisme dan juga pemikiran post-strukturalisme sebagai perkembangan strukturalisme. Sementara dia menolak kalau pemikirannya dimasukan aliran-aliran.

Jacques Derrida (Aljazair, 15 Juli 1930–Paris, 9 Oktober 2004). Seorang filsuf Prancis keturunan Yahudi dan dianggap sebagai pendiri ilmu dekonstruktivisme, sebuah ajaran yang menyatakan bahwa semuanya di-konstruksi oleh manusia, juga bahasa.

Semua kata-kata dalam sebuah bahasa merujuk kepada kata-kata lain dalam bahasa yang sama dan bukan di dunia di luar bahasa. Derrida dianggap salah satu filsuf terpenting abad ke 20.

BAB 6

TOKOH-TOKOH FILSAFAT MENGISPIRASI DUNIA

A. Tokoh Filsafat Barat

1. Rene Descartes (1595-1650)

a. Biografi

Rene Descartes dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern. René Descartes (/der'ka:rt/ or UK /'deika:rt/; bahasa Prancis: [ʁəne dekaʁt] Latin: Renatus Cartesius; 31 Maret 1596 – 11 Februari 1650), juga dikenal sebagai Renatus Cartesius dalam literatur berbahasa Latin, merupakan seorang filsuf dan matematikawan Prancis.

Rene Descartes lahir di La Haye Touraine-Prancis dari sebuah keluarga borjuis. Ayah Descartes adalah ketua Parlemen Inggris dan memiliki tanah yang cukup luas (borjuis). Ketika ayah Descartes meninggal dan menerima warisan ayahnya, ia menjual tanah warisan itu, dan menginvestasikan uangnya dengan pendapatan enam atau tujuh ribu franc per tahun.

Dia bersekolah di Universitas Jesuit di La Fleche dari tahun 1604-1612, yang tampaknya telah memberikan dasar-dasar matematika modern walaupun sebenarnya pendidikan itu bidang hukum. Pada tahun 1612, dia pergi ke Paris, namun kehidupan sosial di sana dia anggap membosankan, dan kemudian dia mengasingkan diri ke

daerah terpencil di Prancis untuk menekuni Geometri, nama daerah terpencil itu Faubourg.

Teman-temannya menemukan dia di tempat perasingan yang ia tinggali, maka untuk lebih menyembunyikan diri, ia memutuskan untuk mendaftarkan diri menjadi tentara Belanda (1617).

Ketika Belanda dalam keadaan damai, dia tampak menikmati meditasinya tanpa gangguan selama dua tahun. Tetapi, meletusnya Perang Tiga Puluh Tahun mendorongnya untuk mendaftarkan diri sebagai tentara Bavaria (1619). Di Bavaria inilah selama musim dingin 1619-1620, dia mendapatkan pengalaman yang dituangkannya ke dalam buku *Discours de la Methode* (Russel, 2007:733).

b. Pemikiran Descartes

Descartes, kadang dipanggil "Bapak Matematika Modern", adalah salah satu pemikir paling penting dan berpengaruh dalam sejarah barat modern. Dia menginspirasi generasi filsuf kontemporer dan setelahnya, membawa mereka untuk membentuk apa yang sekarang kita kenal sebagai rasionalisme kontinental, sebuah posisi filosofikal pada Eropa abad ke-17 dan 18.

Pemikirannya membuat sebuah revolusi falsafi di Eropa karena pendakatan pemikirannya bahwa semuanya tidak ada yang pasti, kecuali kenyataan bahwa seseorang bisa berpikir. Ini juga membuktikan keterbatasan manusia dalam berpikir dan mengakui sesuatu yang di luar kemampuan pemikiran manusia. Karena itu, ia membedakan "pikiran" dan "fisik". Pada akhirnya, kita mengakui keberadaan kita karena adanya alam fikir.

Dalam bahasa Latin kalimat ini adalah: *cogito ergo sum* sedangkan dalam bahasa Prancis adalah: *Je pense donc je suis*. Keduanya artinya adalah: "Aku berpikir maka aku ada". (Ing: I think, therefore I am). Atau, I think, therefore I exist.

Meski paling dikenal karena karya-karya filosofinya, dia juga telah terkenal sebagai pencipta sistem koordinat Kartesius, yang memengaruhi perkembangan kalkulus modern.

Dari tahun 1630 sampai 1634, Descartes menggunakan metodenya dalam penelitian ilmiah. Untuk mempelajari lebih mendalam tentang anatomi dan fisiologi, dia melakukan penjajakan secara terpisah-pisah. Dia bergumul dalam bidang-bidang yang berdiri sendiri seperti optik, meteorologi, matematika, dan berbagai cabang ilmu lainnya.

Sedikitnya ada lima ide Descartes yang punya pengaruh penting terhadap jalan pikiran Eropa: (a) pandangan mekanisnya mengenai alam semesta; (b) sikapnya yang positif terhadap penjajakan ilmiah; (c) tekanan yang diletakkannya pada penggunaan matematika dalam ilmu pengetahuan; (d) pembelaannya terhadap dasar awal sikap skeptis; dan (e) penitikpusatan perhatian terhadap epistemologi.

1. Pengetahuan Pasti

Karya filsafat Descartes dapat dipahami dalam bingkai konteks pemikiran pada masanya, yakni adanya pertentangan antara scholasticism dengan keilmuan baru galilean-copernican. Atas dasar tersebut ia dengan misi

filsafatnya berusaha mendapatkan pengetahuan yang tidak dapat diragukan.

Metodenya ialah dengan meragukan semua pengetahuan yang ada, yang kemudian mengantarkannya pada kesimpulan bahwa pengetahuan yang ia kategorikan ke dalam tiga bagian dapat diragukan.

1. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi dapat diragukan, semisal kita memasukkan kayu lurus ke dalam air maka akan tampak bengkok.
2. Fakta umum tentang dunia semisal api itu panas dan benda yang berat akan jatuh juga dapat diragukan. Descartes menyatakan bagaimana jika kita mengalami mimpi yang sama berkali-kali dan dari situ kita mendapatkan pengetahuan umum tersebut
3. Logika dan Matematika prinsip-prinsip logika dan matematika juga ia ragukan. Ia menyatakan bagaimana jika ada suatu makhluk yang berkuasa memasukkan ilusi dalam pikiran kita, dengan kata lain kita berada dalam suatu matriks.

Dari keraguan tersebut, Descartes hendak mencari pengetahuan apa yang tidak dapat diragukan. Yang akhirnya mengantarkan pada premisnya *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada). Baginya eksistensi pikiran manusia adalah sesuatu yang absolut dan tidak dapat diragukan. Sebab meskipun pemikirannya tentang sesuatu salah, pikirannya tertipu oleh suatu matriks, ia ragu akan segalanya, tidak dapat diragukan lagi bahwa pikiran itu sendiri eksis/ada.

Pikiran sendiri bagi Descartes ialah suatu benda berpikir yang bersifat mental (*res cogitans*) bukan bersifat

fisik atau material. Dari prinsip awal bahwa pikiran itu eksis Descrates melanjutkan filsafatnya untuk membuktikan bahwa Tuhan dan benda-benda itu ada.

2. Ontologi Tuhan dan Benda

Berangkat dari pembuktiannya bahwa pikiran itu eksis, filsafatnya membuktikan bahwa Tuhan ada dan kemudian membuktikan bahwa benda material ada.

Descrates mendasarkan akan adanya Tuhan pada prinsip bahwa sebab harus lebih besar, sempurna, baik dari akibat. Dalam pikiran Descrates ia memiliki suatu gagasan tentang Tuhan adalah suatu makhluk sempurna yang tak terhingga.

Gagasan tersebut tidak mungkin muncul/disebabkan oleh pengalaman dan pikiran diri sendiri, karena kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak sempurna dan dapat diragukan sehingga tidak memenuhi prinsip sebab lebih sempurna dari akibat.

Gagasan tentang Tuhan yang ada dalam kepala (sebagai akibat) hanya bisa disebabkan oleh sebuah makhluk sempurna yang menaruhnya dalam pikiran saya, yakni Tuhan.

Setelah membuktikan adanya Tuhan, Descrates membuktikan bahwa benda material itu eksis. Ia menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan ketidakmampuan untuk memiliki kecenderungan pemahaman bahwa benda material itu eksis.

Apabila pemahaman benda material eksis hanya merupakan sebuah matriks kompleks yang menipu pikiran manusia, itu berarti Tuhan adalah penipu, dan bagi Descrates, penipu ialah ketidaksempurnaan. Padahal

Tuhan ialah makhluk yang sempurna, oleh karena itu Tuhan tidak mungkin menipu, sehingga benda material itu pastilah ada.

3. Metafisika

Bagi Rene Descartes, realitas terdiri dari tiga hal. Yakni benda material yang terbatas (objek-objek fisik seperti meja, kursi, tubuh manusia, dan sebagainya), benda mental-nonmaterial yang terbatas (pikiran dan jiwa manusia), serta benda mental yang tak terbatas (Tuhan).

Ia juga membedakan antara pikiran manusia dan tubuh fisik manusia. Pembagian ini juga mengantarkannya pada pembagian keilmuan. Realitas material sebagai ranah bagi keilmuan baru yang dibawa Galileo dan Copernicus, realitas mental bagi keilmuan dalam bidang agama, etika, dan sejenisnya.

Namun, dualismenya ini juga yang kerap kali menjadi kritikan bagi berbagai filsuf lainnya seperti Baskley misalnya. Problem utama dari dualisme tersebut ialah bagaimana pikiran dan tubuh berinteraksi satu sama lainnya. Serta terjebak dalam pilihan ekstrem, baginya benda hidup selain manusia (contoh:hewan) tidak memiliki pikiran dan jiwa, sehingga hanya dipandang sebagai bentuk material sama halnya seperti mesin.

c. Karya-Karya Descartes

Karyanya yang terpenting ialah *Discours de la méthode* (1637) dan *Meditationes de prima Philosophia* (1641).

Menulis buku sekitar tahun 1629 yang berjudul *Rules for the Direction of the Mind* yang memberikan garis-garis besar metodenya. Tetapi, buku ini tidak komplet

dan tampaknya ia tidak berniat menerbitkannya. Diterbitkan untuk pertama kalinya lebih dari lima puluh tahun sesudah Descartes tiada.

2. Baruch Spinoza (1632-1677)

a. Biografi

Baruch de Spinoza (24 November 1632 – 21 Februari 1677) (Bahasa Ibrani: **ברוך שפינוזה**) adalah filsuf keturunan Yahudi-Portugis berbahasa Spanyol yang lahir dan besar di Belanda.

Ayahnya merupakan seorang pedagang yang kaya. Pada masa kecilnya, Spinoza telah menunjukkan kecerdasannya sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa ia bisa menjadi seorang rabbi.

Dalam kehidupannya, ia tidak hanya belajar matematika dan ilmu-ilmu alam, ia juga mempelajari bahasa Latin, Yunani, Belanda, Spanyol, Prancis, Ibrani, Jerman, dan Italia.

Pada usianya yang ke 18 tahun, Spinoza membuat marah komunitas Yahudi karena ia meragukan Kitab Suci sebagai Wahyu Allah, mengkritik posisi imam Yahudi, mempertanyakan kedudukan bangsa Yahudi sebagai umat pilihan Yahweh, dan keterlibatan Allah secara personal dalam sejarah manusia.

Sikap yang ditunjukkan Spinoza kepada orang Yahudi, membuat para tokoh agama Yahudi mengambil sebuah sikap. Para tokoh agama Yahudi pada saat itu menjadi gelisah dengan semua ajaran-ajaran Spinoza. Para tokoh agama ini terus menerus memaksa agar Spinoza kembali lagi pada ortodoksi agama, namun hal ini tidak

pernah berhasil. Akhirnya pada tahun 1656, Spinoza dikucilkan dari Sinagoge.

Tidak hanya kelompok Yahudi yang mengucilkan Spinoza, keluarganya pun turut mengucilkan dirinya. Meskipun demikian, Spinoza tetap tenang mengatasi masalah hidupnya. Hingga Akhirnya ia mengganti nama dirinya dengan Benedictus de Spinoza, sebagai tanda kehidupan barunya.

Dalam keadaan yang telah dikucilkan, Spinoza mencari nafkah dengan cara mengasah lensa sambil terus menerus menuliskan pemikiran-pemikirannya. Tidak lama setelah pengucilan ini, Spinoza mengidap penyakit TBC.

Pada tahun 1673, dia diundang untuk mengajar di universitas Heidelberg namun ia menolaknya. Alasan Spinoza menolak undangan ini dikarenakan baginya tidak ada yang lebih mengerikan daripada kenyataan bahwa orang-orang dihukum mati karena berpikir bebas.

Semasa hidupnya, Spinoza juga bekerja sebagai guru pribadi pada beberapa keluarga kaya dan dari sinilah Spinoza bertemu dengan tokoh-tokoh partai politik Belanda saat itu, antara lain Jan de Witt. Akhirnya pada tanggal 21 Februari 1677 Spinoza meninggal pada usia 44 tahun karena penyakit TBC paru-paru yang telah lama ia derita.

b. Pemikiran Spinoza

Pikiran Spinoza berakar dalam tradisi Yudaisme. Pemikiran Spinoza yang terkenal adalah ajaran mengenai Substansi tunggal alam. Hal ini ia katakan karena baginya Tuhan dan alam semesta adalah satu dan Tuhan juga

mempunyai bentuk yaitu seluruh alam. Oleh karena pemikirannya ini, Spinoza pun disebut sebagai penganut panteisme-monistik.

1. Substansi Tunggal

Pandangan Spinoza mengenai substansi tunggal merupakan tanggapannya atas pemikiran Descartes tentang masalah substansi dan hubungan antara jiwa dan tubuh. Dalam filsafat Descartes, terdapat sebuah permasalahan yaitu bagaimana Allah, jiwa, dan dunia material dapat dipikirkan sebagai satu kesatuan utuh?

Dalam bukunya *Ethica*, *ordine geometrico demonstrata* (Etika yang dibuktikan dengan cara geometris), Spinoza mencoba menjawab permasalahan ini. Ia memulai menjawab permasalahan dari filsafat Descartes dengan memberikan sebuah pengertian mengenai substansi.

Substansi dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri, artinya sesuatu yang konsepnya tidak membutuhkan konsep lain untuk membentuknya.

Menurut Spinoza, sifat substansi adalah abadi, tidak terbatas, mutlak, dan tunggal-utuh. Bagi Spinoza, hanya ada satu yang dapat memenuhi definisi ini yaitu Allah. Menurut Spinoza, sifat substansi adalah abadi, tidak terbatas, mutlak, dan tunggal-utuh. Bagi Spinoza, hanya ada satu yang dapat memenuhi definisi ini yaitu Allah.

Hanya Allah yang memiliki sifat yang tak terbatas, abadi, mutlak, tunggal, dan utuh. Selain itu, Spinoza juga mengajarkan apabila Allah adalah satu-satunya substansi,

maka segala yang ada harus dikatakan berasal daripada Allah.

Hal ini berarti semua gejala pluralitas dalam alam baik yang bersifat jasmaniah (manusia, flora dan fauna, bahkan bintang) maupun yang bersifat rohaniah (perasaan, pemikiran, atau kehendak) bukanlah hal yang berdiri sendiri melainkan tergantung sepenuhnya dan mutlak pada Allah.

Untuk menyebut gejala ini, Spinoza menggunakan sebuah istilah yaitu *modi*. *Modi* merupakan bentuk atau cara tertentu dari keluasan dan pemikiran. Dengan demikian, semua gejala dan realitas yang kita lihat dalam alam hanyalah *modi* saja dari Allah sebagai substansi tunggal. Dengan kata lain, alam dan segala isinya adalah identik dengan Allah secara prinsipil.

Kata kunci ajaran Spinoza adalah *Deus sive natur* (Allah atau alam). Yang berbeda dari ajaran ini hanyalah istilah dan sudut pandangnya saja. Sebagai Allah, alam adalah *natura naturans* (alam yang melahirkan). *natura naturans* dipandang sebagai asal usul, sebagai sumber pemancaran, sebagai daya pencipta yang asli.

Sebagai dirinya sendiri, alam adalah *natura naturata* (alam yang dilahirkan) yaitu sebuah nama untuk alam dan Allah yang sama tetapi dipandang menurut perkembangannya yaitu alam yang kelihatan. Dengan ini Spinoza membantah ajaran Descartes bahwa realitas seluruhnya terdiri dari tiga substansi (Allah, jiwa, materi). Bagi Spinoza hanya ada satu substansi saja, yakni Allah/alam.

c. Karya-Karya Spinoza

Halaman Pembuka dari salah satu karya Spinoza *magnum opus*, *Ethics*

1. *Renati Descartes Principiorum Philosophiae*, 1663 (*Prinsip Filsafat Descartes*)
2. *Tractatus Theologico-Politicus*, 1670 (*Traktat Politik-Teologis*)
3. *Tractatus de intellectus emendatione*, 1677 (*Traktat tentang Perbaikan Pemahaman*)
4. *Ethica more geometrico demonstrata*, 1677 (*Etika yang dibuktikan secara geometris*)

3. Gottfried W. Leibniz (1646-1716)

a. Biografi

Gottfried Wilhem Leibniz atau kadang kala dieja sebagai Leibnitz atau Von Leibniz (1 Juli (21 Juni menurut tarikh kalender Julian) 1646 – 14 November 1716) adalah seorang filsuf Jerman keturunan Sorbia dan berasal dari Sachsen.

Leibniz lahir di kota Leipzig, Sachsen pada tahun 1646. Orang tuanya, terutama ayahnya Friedrich Leibniz sudah sejak awal membangkitkan rasa ketertarikannya terhadap masalah-masalah yuridis dan falsafi. Ayahnya merupakan seorang ahli hukum dan profesor dalam bidang etika dan ibunya adalah putri seorang ahli hukum pula.

Gottfried Leibniz telah belajar bahasa Yunani dan bahasa Latin pada usia 8 tahun berkat kumpulan buku-buku ayahnya yang luas. Pada usia 12 tahun ia telah

mengembangkan beberapa hipotesis logika yang menjadi bahasa simbol matematika.

Pada tahun 1661 Leibniz mendaftarkan diri di Universitas Leipzig dan kuliah filsafat pada ahli teologi Johann Adam Schertzer dan teoretikus filsafat Jakob Thomasius. Pada tahun 1663 ia berubah universitas, sekarang di Universitas Jena untuk belajar lebih lanjut di bawah ahli matematika, fisika dan astronomi Erhard Wiegel untuk membedah pemikiran Pythagoras.

Dengan usia 20 tahun ia ingin promosi dalam bidang doktor hukum, tetapi para profesor Leipzig menganggapnya terlalu muda. Leibniz maka pergi ke Nürnberg, untuk belajar lebih lanjut di Universitas Altdorf.

Kebanyakan ahli sejarah percaya bahwa Newton dan Leibniz mengembangkan kalkulus secara terpisah. Keduanya pula menggunakan notasi matematika yang berbeda pula. Menurut teman-teman dekat Newton, Newton telah menyelesaikan karyanya bertahun-tahun sebelum Leibniz, tetapi tidak mempublikasikannya sampai dengan tahun 1693.

Ia pula baru menjelaskannya secara penuh pada tahun 1704, manakala pada tahun 1684, Leibniz sudah mulai mempublikasikan penjelasan penuh atas karyanya. Notasi dan "metode diferensial" Leibniz secara universal diadopsi di Daratan Eropa, sedangkan Kerajaan Britania baru mengadopsinya setelah tahun 1820.

Dalam buku catatan Leibniz, dapat ditemukan adanya gagasan-gagasan sistematis yang memperlihatkan bagaimana Leibniz mengembangkan kalkulusnya dari

awal sampai akhir, manakala pada catatan Newton hanya dapat ditemukan hasil akhirnya saja.

Newton mengklaim bahwa ia enggan mempublikasi kalkulusnya karena takut ditertawakan. Newton juga memiliki hubungan dekat dengan matematikawan Swiss Nicolas Fatio de Duillier.

Pada tahun 1691, Duillie merencanakan untuk mempersiapkan versi baru buku *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* Newton, tetapi tidak pernah menyelesaikannya. Pada tahun 1693 pula hubungan antara keduanya menjadi tidak sedekat sebelumnya. Pada saat yang sama, Duillier saling bertukar surat dengan Leibniz.

Pada tahun 1699, anggota-anggota Royal Society mulai menuduh Leibniz menjiplak karya Newton. Perselisihan ini memuncak pada tahun 1711. Royal Society kemudian dalam suatu kajian memutuskan bahwa Newtonlah penemu sebenarnya dan mencap Leibniz sebagai penjiplak.

Kajian ini kemudian diragukan karena setelahnya ditemukan bahwa Newton sendiri yang menulis kata akhir kesimpulan laporan kajian ini. Sejak itulah bermulainya perselisihan sengit antara Newton dengan Leibniz. Perselisihan ini berakhir sepeninggal Leibniz pada tahun 1716.

Ia terutama terkenal karena paham *Théodicée* bahwa manusia hidup dalam dunia yang sebaik mungkin karena dunia ini diciptakan oleh Tuhan Yang Sempurna. Faham *Théodicée* ini menjadi terkenal karena dikritik dalam buku *Candide* karangan Voltaire.

Selain seorang filsuf, ia adalah ilmuwan, matematikawan, diplomat, fisikawan, sejarawan dan doktor dalam hukum duniawi dan hukum gereja. Ia dianggap sebagai Jiwa Universalis zamannya dan merupakan salah seorang filsuf yang paling berpengaruh pada abad ke-17 dan ke-18. Kontribusinya kepada subyek yang begitu luas tersebar di banyak jurnal dan puluhan ribu surat serta naskah manuskrip yang belum semuanya diterbitkan.

Sampai sekarang masih belum ada edisi lengkap mengenai tulisan-tulisan Leibniz dan dengan ini laporan lengkap mengenai prestasinya belum dapat dilakukan. Leibniz lahir di Leipzig dan meninggal dunia di Hannover.

Karier Leibniz secara singkat adalah berikut, 1646-1666: Tahun-tahun formatif. Tahun 1666-74, terutama bekerja pada Kurfürst Mainz, Johann Philipp von Schönborn, dan menterianya, Baron von Boineburg. Tahun 1672-76. Tinggal di Paris, dan membuat dua perjalanan penting ke London.

Tahun 1676-1716. Mengabdikan pada Keluarga Bangsawan Hannover. Tahun 1677-98. Menjadi punggawa, pertama dari Johann Friedrich dari Braunschweig-Lüneburg, lalu pada saudaranya, adipati, kemudian kurfürst, Ernst August dari Hannover. Tahun 1687-90.

Bepergian secara luas di Jerman, Austria, dan Italia, membuat penelitian mengenai buku yang diperintahkan oleh sang kurfürst mengenai sejarah

Kelurga Braunschweig. Tahun 1698–1716: Mengabdikan pada kurfurst Georg Ludwig dari Hannover.

Tahun 1712–14. Tinggal di Wina. Ditunjuk menjadi anggota Dewan Kekaisaran pada tahun 1713 oleh Karl VI, Kaisar Romawi Suci, pada istana Habsburg di Wina. Tahun 1714–16: Georg Ludwig, setelah menjadi George I dari Britania Raya, melarang Leibniz mengikutinya ke London. Leibniz mengakhiri hayatnya dalam keadaan yang kurang lebih diterlantarkan.

b. Pemikiran Dan Karya Leibniz

1. Dalam matematika

Ada beberapa kontribusi Leibniz dalam matematika; yang paling dikenal dan kontroversial adalah kalkulus sangat kecil. Kalkulus sangat kecil atau hanya kalkulus, adalah bagian dari matematika modern yang mempelajari batas, turunan, integral, dan deret tak hingga.

Baik Newton maupun Leibniz mempresentasikan teori kalkulus mereka masing-masing dalam waktu yang begitu singkat, yang bahkan lebih jauh berbicara tentang plagiarisme.

Saat ini keduanya dianggap sebagai rekan penulis perhitungan, namun, notasi Leibniz untuk fleksibilitasnya akhirnya digunakan. Selain itu, Leibniz yang memberikan nama untuk penelitian ini dan yang memberinya simbol yang digunakan hari ini: $\int y \, dy = y^2 / 2$.

Sistem biner

Pada 1679, Leibniz menyusun sistem biner modern dan mempresentasikannya dalam karyanya *Penjelasan de l'Arithmétique Binaire* pada 1703. Sistem

Leibniz menggunakan angka 1 dan 0 untuk mewakili semua kombinasi angka, tidak seperti sistem desimal.

Meskipun ciptaannya sering dikaitkan dengan dirinya, Leibniz sendiri mengakui bahwa penemuan ini disebabkan oleh studi mendalam dan penafsiran ulang sebuah ide yang sudah dikenal dalam budaya lain, terutama Cina..

Sistem biner Leibniz nantinya akan menjadi dasar komputasi, karena inilah yang mengatur hampir semua komputer modern.

Mesin hitung

Leibniz juga seorang penggemar pembuatan mesin penghitung mekanis, sebuah proyek yang terinspirasi oleh kalkulator Pascal. itu *Penghina melangkah*, seperti yang dia sebut, itu siap pada 1672 dan itu adalah yang pertama yang memungkinkan operasi penambahan, pengurangan, penggandaan dan pembagian. Pada 1673 ia sudah mempresentasikannya kepada beberapa koleganya di Akademi Ilmu Pengetahuan Perancis. itu *Penghina melangkah* itu memasukkan perangkat drum gigi melangkah, atau "roda Leibniz".

Meskipun mesin Leibniz tidak praktis karena kegagalan teknis, ia meletakkan dasar untuk kalkulator mekanik pertama yang dipasarkan 150 tahun kemudian. Informasi tambahan tentang mesin hitung Leibniz tersedia di Computer History Museum dan di *Encyclopædia Britannica*.

2. Dalam filsafat

Sangat rumit untuk memasukkan karya filosofis Leibniz, karena, meskipun berlimpah, itu didasarkan terutama pada buku harian, surat dan naskah.

Dua prinsip filosofis paling penting yang dikemukakan oleh Leibniz adalah kesinambungan alam dan alasan yang memadai.

Di satu sisi, kesinambungan alam terkait dengan perhitungan yang sangat kecil: angka tak terhingga, dengan deret tak terhingga besar dan tak terhingga kecil, yang mengikuti kontinuitas dan dapat dibaca dari depan ke belakang dan sebaliknya.

Ini memperkuat dalam Leibniz gagasan bahwa alam mengikuti prinsip yang sama dan karena itu "tidak ada lompatan di alam". Di sisi lain, alasan yang cukup mengacu pada "tidak ada yang terjadi tanpa alasan". Dalam prinsip ini kita harus memperhitungkan hubungan predikat subjek, yaitu, A adalah A.

Monad

Konsep ini terkait erat dengan plenitude atau monad. Dengan kata lain, 'monad' berarti apa yang satu, tidak memiliki bagian dan karenanya tidak dapat dibagi. Mereka adalah tentang hal-hal mendasar yang ada (Douglas Burnham, 2017). Monad terkait dengan gagasan kepenuhan, karena subjek penuh adalah penjelasan yang diperlukan dari segala sesuatu yang berisi.

Leibniz menjelaskan tindakan Tuhan yang luar biasa dengan menetapkan sebagai konsep yang lengkap, yaitu, sebagai monad asli dan tak terbatas.

Optimisme Metafisik

Di sisi lain, Leibniz terkenal karena optimisme metafisiknya. "Yang terbaik dari semua dunia yang mungkin" adalah ungkapan yang paling mencerminkan tugas Anda untuk merespons keberadaan kejahatan.

Menurut Leibniz, di antara semua kemungkinan kompleks dalam pikiran Tuhan, dunia kita yang mencerminkan kombinasi terbaik dan untuk mencapainya, ada hubungan yang harmonis antara Tuhan, jiwa dan tubuh..

3. Dalam Topologi

Leibniz adalah yang pertama menggunakan istilah situs analisis, yaitu, analisis posisi, yang akan digunakan kemudian pada abad ke-19 untuk merujuk pada apa yang sekarang dikenal sebagai topologi. Secara informal, dapat dikatakan bahwa topologi bertanggung jawab atas sifat-sifat dari angka-angka yang tetap tidak berubah.

4. Dalam Kedokteran

Bagi Leibniz, obat-obatan dan moral saling terkait erat. Dia menganggap kedokteran dan pengembangan pemikiran medis sebagai seni manusia yang paling penting, setelah teologi filosofis.

Itu adalah bagian dari para genius ilmiah yang, seperti Pascal dan Newton, menggunakan metode eksperimental dan penalaran sebagai dasar ilmu pengetahuan modern, yang juga diperkuat oleh penemuan instrumen seperti mikroskop..

Leibniz mendukung empirisme medis; ia menganggap kedokteran sebagai landasan penting bagi teorinya tentang pengetahuan dan filsafat sains.

Dia percaya pada penggunaan sekresi tubuh untuk mendiagnosis kondisi medis pasien. Pikirannya tentang eksperimen hewan dan pembedahan ini untuk studi kedokteran jelas. Dia juga membuat proposal untuk organisasi lembaga medis, termasuk gagasan tentang kesehatan masyarakat.

5. Dalam agama

Referensi-Nya kepada Allah menjadi jelas dan kebiasaan dalam tulisan-tulisannya. Bayangkan Tuhan sebagai sebuah gagasan dan sebagai makhluk nyata, sebagai satu-satunya makhluk yang diperlukan, yang menciptakan yang terbaik dari semua dunia.

Untuk Leibniz, karena semuanya memiliki sebab atau alasan, pada akhir penyelidikan ada satu penyebab dari mana semuanya berasal. Asal usul, titik di mana segala sesuatu dimulai, bahwa "penyebab tidak masuk akal", bagi Leibniz adalah Tuhan yang sama.

Leibniz sangat kritis terhadap Luther dan menuduhnya menolak filsafat sebagai musuh kepercayaan. Selain itu, ia menganalisis peran dan pentingnya agama dalam masyarakat dan distorsi dengan menjadi hanya ritus dan formula, yang mengarah pada konsepsi yang salah tentang Tuhan sebagai tidak adil..

6. Theodicy

Theodicy berisi tesis dan argumen utama dari apa yang mulai dikenal pada abad ke delapan belas sebagai "optimisme" (...): teori rasionalis tentang kebaikan Tuhan dan kebijaksanaannya, tentang kebebasan ilahi dan manusia, sifat dunia yang diciptakan dan asal usul dan makna kejahatan.

Teori ini sering dirangkum dengan tesis Leibnizian yang terkenal dan sering disalahtafsirkan bahwa dunia ini, terlepas dari kejahatan dan penderitaan yang dikandungnya, adalah "yang terbaik dari semua dunia yang mungkin."

Theodicy adalah studi rasional Leibnizian tentang Tuhan, yang dengannya ia mencoba untuk membenarkan kebaikan ilahi dengan menerapkan prinsip-prinsip matematika untuk Penciptaan.

Istilah "teodisi" diperkenalkan pertama kali pada tahun 1710 oleh Leibniz melalui buku karyanya yang berjudul *Teodisi*. Ia menulis buku ini dengan tujuan untuk memberikan konsep mengenai teodisi dalam rangka pembelaan atas sifat Allah. Sifat yang dibela dikhususkan kepada sifat kemahakuasaan dan kemahabaihan Allah yang dijelaskan mampu melebihi sifat kehendak atas penderitaan.

Leibniz menjelaskan konsep teodisi dengan membagi kodrat dan kehendak, yaitu kodrat Allah dan kehendak manusia. Leibniz membagi kodrat Allah menjadi tiga bagian, yaitu kodrat rasional, kodrat kehendak dan kodrat mahakuasa. Kodrat rasional berkaitan dengan sifat kebijaksanaan dari Allah.

Kodrat kehendak dikaitkan dengan tujuan Allah terhadap setiap tindakan-Nya hanya untuk kebaikan. Sedangkan kodrat mahakuasa dikaitkan dengan kemampuan Allah untuk membuat sesuatu menjadi ada. Kodrat Allah ini kemudian oleh Leibniz dibuatkan suatu rekonsiliasi dengan kehendak bebas dari manusia yang

lebih cenderung mengarahkan tindakan manusia pada keburukan.

Kodrat kehendak Allah kemudian dibagi menjadi dua kategori, yaitu kehendak anteseden dan kehendak konsekuen. Kehendak anteseden merupakan kehendak Allah untuk memberikan kebaikan kepada manusia.

Sedangkan kehendak konsekuen merupakan kehendak Allah untuk memberikan penderitaan sebagai konsekuensi yang dialami oleh manusia akibat dari kesalahan yang diperbuatnya sendiri.

4. Karl Heinrich Marx (1818-1883)

a. Biografi

Karl Heinrich Marx (bahasa Jerman: [maɪ̯ks]) adalah seorang filsuf, ekonom, sejarawan, pembuat teori politik, sosiolog, jurnalis dan sosialis revolusioner asal Jerman.

Marx lahir pada 5 Mei 1818 dari pasangan Heinrich Marx (1777–1838) dan Henriette Pressburg (1788–1863). Ia lahir di Brückengasse 664, Trier, sebuah kota yang saat itu bagian dari Provinsi Rhein Hilir, Kerajaan Prusia.

Marx berdarah Yahudi. Kakek pihak ibunya adalah seorang rabbi Belanda, sementara garis ayahnya meliputi para rabbi Trier sejak 1723, sebuah peran yang diambil oleh kakeknya Meier Halevi Marx.

Ayahnya, yang pada masa kecil disebut sebagai Herschel, adalah orang pertama dalam keluarganya yang meraih pendidikan menengah dan ia menjadi pengacara dan hidup relatif makmur dan dalam lingkup kelas

menengah, dengan keluarganya memiliki sejumlah kebun anggur Moselle.

Sebelum kelahiran putranya, dan setelah pencabutan emansipasi Yahudi di Rhineland, Herschel berpindah agama dari Yudaisme untuk bergabung dengan agama negara Gereja Injili Prusia, mengganti nama depan dari Herschel yang berasal dari bahasa Yiddish menjadi Heinrich yang berasal dari bahasa Jerman.

Marx adalah sepupu ketiga yang sempat dihapuskan dari penyair Romansa Jerman Heinrich Heine, yang juga lahir dalam keluarga Yahudi Jerman di Rhineland, yang kemudian menjadi koresponden giat pada kehidupan berikutnya.

Tempat lahir Marx, sekarang Brückenstraße 10, di Trier. Keluarganya menduduki dua kamar di lantai dasar dan tiga di lantai satu. Dibeli oleh Partai Sosial Demokrat Jerman pada 1928, tempat tersebut sekarang dijadikan museum yang didedikasikan untuknya

Seperti kebanyakan orang yang tak beragama, Heinrich adalah seorang tokoh dari Zaman Pencerahan, meminati gagasan filsuf Immanuel Kant dan Voltaire. Seorang liberal klasik, ia mengambil bagian dalam agitasi untuk konstitusi dan reformasi di Prusia, yang saat itu diperintah oleh monarki absolut.

Pada 1815, Heinrich Marx mulai bekerja sebagai jaksa dan pada 1819 memindahkan keluarganya ke properti sepuluh kamar di dekat Porta Nigra. Istrinya, Henriette Pressburg, adalah seorang wanita Yahudi Belanda dari keluarga pengusaha makmur yang kemudian mendirikan perusahaan Philips Electronics.

Saudaranya Sophie Pressburg (1797–1854) menikahi Lion Philips (1794–1866) dan merupakan nenek dari Gerard dan Anton Philips dan nenek buyut dari Frits Philips. Lion Philips adalah seorang industrialis dan pengusaha tembakau kaya asal Belanda, yang sering menafkahi Karl dan Jenny Marx saat mereka diasingkan di London.

Sedikit yang diketahui soal masa kecil Marx. Anak ketiga dari sembilan bersaudara, ia menjadi putra sulung saat kakaknya Moritz meninggal pada 1819. Marx muda dan para saudaranya yang masih hidup, Sophie, Hermann, Henriette, Louise, Emilie dan Caroline, dibaptis di Gereja Lutheran pada Agustus 1824 dan ibu mereka pada November 1825.

Marx muda secara pribadi dididik oleh ayahnya sampai 1830, saat ia masuk Perguruan Tinggi Trier, di mana kepala sekolahnya, Hugo Wytttenbach, merupakan teman ayahnya. Dengan mempekerjakan beberapa humanis liberal sebagai guru, Wytttenbach mengecam pemerintahan konservatif lokal. Kemudian, kepolisian menyerbu sekolah tersebut pada 1832 dan menemukan bahwa karya sastra yang mendorong liberalisme politik dibagikan ke para murid. Menganggap pembagian material semacam itu sebagai tindakan melanggar hukum, otoritas mengadakan reformasi dan mengganti beberapa staf saat Marx bersekolah.

Pada Oktober 1835 di usia 17 tahun, Marx masuk Universitas Bonn untuk belajar filsafat dan sastra, namun ayahnya mendorong bidang hukum sebagai bidang yang lebih terapan. Karena kondisi yang disebut sebagai "dada

sesak", Marx dikeluarkan dari tugas militer saat ia berusia 18 tahun. Saat di Universitas Bonn, Marx bergabung dengan Poets' Club, sebuah kelompok yang terdiri dari para radikal politik yang dipantau oleh kepolisian.

Marx juga bergabung dengan perhimpunan minum-minum Trier Tavern Club (Landsmannschaft der Treveraner), di mana ia menjabat sebagai wakil presiden klub. Selain itu, Marx terlibat dalam persengketaan tertentu, beberapa di antaranya bersifat serius: pada Agustus 1836, ia mengambil bagian dalam duel dengan anggota Borussian Korps dari universitas tersebut. Meskipun ia mendapatkan nilai bagus pada tahun pertama, nilainya kemudian menurun, membuat ayahnya terpaksa memindahkannya ke Universitas Berlin yang lebih serius dan akademik.

b. Pemikiran Marx

Marx belajar hukum dan filsafat Hegelian. Karena publikasi politiknya, Marx menjadi tak bernegara dan tinggal dalam pengasingan di London, di mana ia tetap mengembangkan pemikirannya dalam kolaborasi dengan pemikir Jerman Friedrich Engels dan menerbitkan tulisan-tulisannya, melakukan riset di ruang baca British Museum. Karya terkenalnya adalah pamflet tahun 1848, Manifesto Komunis, dan karya tiga volume Das Kapital.

Pemikiran politik dan filsafatnya memiliki pengaruh pada sejarah intelektual, ekonomi dan politik pada masa berikutnya dan namanya dipakai sebagai adjektif, pengucapan dan aliran teori sosial.

Teori-teori Marx tentang masyarakat, ekonomi dan politik yang secara kolektif dimengerti sebagai

Marxisme menyatakan bahwa umat manusia berkembang melalui perjuangan kelas.

Dalam kapitalisme, manifeste itu sendiri berada dalam konflik antara kelas pemerintahan (dikenal sebagai burjois) yang mengendalikan alat produksi dan kelas buruh (dikenal sebagai proletariat) yang dapat diperalat dengan menjual tenaga buruh mereka sebagai balasan untuk upah.

Memajukan kesepakatan kritisal yang dikenal sebagai materialisme sejarah, Marx memprediksi bahwa, seperti sistem sosio-ekonomi sebelumnya, kapitalisme memproduksi ketegangan internal yang akan berujung pada penghancuran diri dan digantikan oleh sistem baru: sosialisme.

Bagi Marx, antagonisme kelas di bawah kapitalisme, yang merupakan bagian dari ketidakstabilan dan alam kecenderungan krisis, kemudian akan membuat kelas buruh mengembangkan masyarakat tanpa kelas, yang berujung pada penaklukan mereka terhadap kekuasaan politik dan kemudian menghimpun ketiadaan kelas, masyarakat komunis yang diatur oleh asosiasi produsen bebas.

Marx dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah manusia, dan karyanya dipuji sekaligus dikritik. Karyanya dalam ekonomi menjadi dasar bagi sebagian besar pemahaman tenaga kerja pada saat ini dan hubungannya dengan modal, dan kemudian pemikiran ekonomi.

Beberapa intelektual, serikat buruh, seniman, dan partai politik di seluruh dunia dipengaruhi oleh karya

Marx, dengan beberapa pihak memodifikasi atau mengadaptasi gagasan-gagasannya. Marx biasanya disebut sebagai salah satu arsitek utama dari ilmu sosial modern.

1. Teori Nilai Tenaga Kerja

Seperti ekonom klasik lainnya, Karl Marx percaya pada teori nilai tenaga kerja (LTV) untuk menjelaskan perbedaan relatif dalam harga pasar. Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ekonomi yang diproduksi dapat diukur secara obyektif dengan rata-rata jumlah jam tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksinya.

Dengan kata lain, jika sebuah meja membutuhkan waktu dua kali lebih lama untuk dibuat daripada sebuah kursi, maka meja tersebut harus dianggap bernilai dua kali lipat.

Marx memahami teori tenaga kerja lebih baik daripada para pendahulunya (bahkan Adam Smith) dan orang-orang sezamannya, dan menghadirkan tantangan intelektual yang menghancurkan bagi para ekonom *laissez-faire* di *Das Kapital* : Jika barang dan jasa cenderung dijual dengan nilai kerja obyektif yang sebenarnya sebagaimana diukur dalam tenaga kerja jam, bagaimana setiap kapitalis menikmati keuntungan? Itu harus berarti, Marx menyimpulkan, bahwa kapitalis membayar rendah atau bekerja terlalu keras, dan dengan demikian mengeksploitasi buruh untuk menurunkan biaya produksi.

Sementara jawaban Marx akhirnya terbukti tidak benar dan kemudian para ekonom mengadopsi teori nilai subyektif, pernyataannya yang sederhana sudah cukup

untuk menunjukkan kelemahan logika dan asumsi teori tenaga kerja; Marx secara tidak sengaja membantu memicu revolusi dalam pemikiran ekonomi.

Marx terinspirasi oleh ekonom politik klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo, sedangkan cabang ekonominya sendiri, ekonomi Marxian, tidak disukai di kalangan pemikiran arus utama modern. Namun demikian, ide-ide Marx memiliki dampak besar pada masyarakat, terutama dalam proyek-proyek komunis seperti di Uni Soviet, Cina, dan Kuba.

Di kalangan pemikir modern, Marx masih sangat berpengaruh dalam bidang sosiologi, ekonomi politik, dan untaian ekonomi heterodoks.

Secara umum, Marx mengklaim ada dua kelemahan utama yang melekat dalam kapitalisme yang mengarah pada eksploitasi pekerja oleh majikan: sifat persaingan pasar bebas yang kacau dan ekstraksi surplus tenaga kerja.

Pada akhirnya, Marx meramalkan bahwa kapitalisme pada akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri ketika lebih banyak orang terdegradasi ke status kelas pekerja, ketidaksetaraan meningkat, dan persaingan akan menyebabkan tingkat keuntungan perusahaan menjadi nol. Ini akan membawa, menurut dugaannya, ke sebuah revolusi di mana produksi akan diserahkan kepada kelas pekerja secara keseluruhan.

2. Eksploitasi dan Nilai Lebih

Sementara banyak yang menyamakan Karl Marx dengan sosialisme, karyanya tentang pemahaman

kapitalisme sebagai sistem sosial dan ekonomi tetap menjadi kritik yang valid di era modern.

Dalam *Das Kapital* (*Capital* dalam bahasa Inggris), Marx berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari dua kelas utama: Kapitalis adalah pemilik bisnis yang mengatur proses produksi dan yang memiliki sarana produksi seperti pabrik, peralatan, dan bahan mentah, dan yang juga berhak atas setiap dan semua keuntungan.

Kelas lain yang jauh lebih besar terdiri dari buruh (yang disebut Marx sebagai "proletariat"). Buruh tidak memiliki atau memiliki klaim apa pun atas alat-alat produksi, produk jadi yang mereka kerjakan, atau laba apa pun yang dihasilkan dari penjualan produk-produk itu. Sebaliknya, kerja bekerja hanya sebagai imbalan atas upah uang. Marx berpendapat bahwa karena pengaturan yang tidak seimbang ini, kapitalis mengeksploitasi pekerja.

Eksplorasi ini adalah alasan, menurut Marx, bahwa majikan dapat menghasilkan keuntungan: mereka mengekstraksi usaha dan produksi sehari penuh dari pekerja tetapi hanya membayar mereka sebagian kecil dari nilai ini sebagai upah. Marx menyebut nilai lebih ini dan berpendapat bahwa itu jahat.

3. Materialisme Historis

Teori penting lainnya yang dikembangkan oleh Marx dikenal sebagai materialisme historis. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat pada suatu titik waktu tertentu diatur oleh jenis teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Di bawah kapitalisme industri, masyarakat begitu tertata dengan kapitalis yang

mengorganisir tenaga kerja di pabrik atau kantor tempat mereka bekerja untuk mendapatkan upah.

Sebelum kapitalisme, Marx menyatakan bahwa feodalisme ada sebagai seperangkat hubungan sosial yang spesifik antara kelas tuan dan petani yang terkait dengan alat produksi tenaga tangan atau tenaga hewan yang lazim pada saat itu.

c. Karya-karya Marx

Selama hidupnya, Karl Marx menulis dan menerbitkan tidak kurang dari lima belas buku multi-volume lengkap, bersama dengan banyak pamflet, artikel, dan esai. Dia sering ditemukan menulis di ruang baca di British Museum London.

Karyanya yang paling terkenal, *Manifesto Komunis* merangkum teori Marx dan Engels tentang sifat masyarakat dan politik dan merupakan upaya untuk menjelaskan tujuan Marxisme, dan kemudian sosialisme. Saat menulis *Manifesto Komunis*, Marx dan Engels menjelaskan bagaimana menurut mereka kapitalisme tidak dapat dipertahankan dan bagaimana masyarakat kapitalis yang ada pada saat penulisan pada akhirnya akan digantikan oleh masyarakat sosialis.

Das Kapital (dalam bahasa Inggris, *Capital: A Critique of Political Economy*) adalah kritik kapitalisme tiga volume yang lengkap dan komprehensif. Jauh lebih banyak pekerjaan akademis, ia mengemukakan teori Marx tentang produksi komoditas, pasar tenaga kerja, pembagian kerja sosial, dan pemahaman dasar tentang tingkat pengembalian kepada pemilik modal.

Marx meninggal sebelum jilid ketiga selesai, yang diterbitkan secara anumerta oleh Engels sebagian besar berdasarkan catatan Marx. Saat ini, banyak ide dan kritik terhadap kapitalisme tetap relevan, seperti munculnya perusahaan besar yang monopolistik, pengangguran yang terus-menerus, dan perjuangan umum antara pekerja dan majikan.

C. Tokoh Filsafat Timur (Islam)

1. Al-Kindi (801-873)

a. Biografi

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi (bahasa Arab: أَبُو يُوسُفَ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ الْكِنْدِيِّ; Latin: Alkindus; lahir: 801 - wafat: 873), dikenal sebagai filsuf pertama yang lahir dari kadangan Islam. Semasa hidupnya, selain bisa berbahasa Arab, ia mahir berbahasa Yunani.

Al-Kindi bernama lengkap Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Ash-Shabbah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi.

Ia adalah filsuf berbangsa Arab dan dipandang sebagai filsuf Muslim pertama. Secara etnis, Al-Kindi lahir dari keluarga berdarah Arab yang berasal dari suku Kindah, salah satu suku besar daerah Jazirah Arab Selatan. Salah satu kelebihan Al-Kindi adalah menghadirkan filsafat Yunani kepada kaum Muslimin setelah terlebih dahulu mengislamkan pikiran-pikiran yang tersebut.

b. Pemikiran Al-Kindi

Al-Kindi banyak menerjemahkan karya-karya para filsuf Yunani dalam bahasa Arab; antara lain karya Aristoteles dan Plotinos.

Al-Kindi telah menulis banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, dari metafisika, etika, logika dan psikologi, hingga ilmu pengobatan, farmakologi, matematika, astrologi dan optik, juga meliputi topik praktis seperti parfum, pedang, zoologi, kaca, meteorologi dan gempa bumi. Diantaranya ia sangat menghargai matematika. Hal ini disebabkan karena matematika, bagi al-Kindi, adalah mukaddimah bagi siapa saja yang ingin mempelajari filsafat.

Mukaddimah ini begitu penting sehingga tidak mungkin bagi seseorang untuk mencapai keahlian dalam filsafat tanpa terlebih dulu menguasai matematika. Matematika di sini meliputi ilmu tentang bidang, harmoni, geometri dan astronomi. Yang paling utama dari seluruh cakupan matematika di sini adalah ilmu bidang atau aritmetika karena jika bidang tidak ada, maka tidak akan ada sesuatu apapun.

Al-Kindi membagi daya jiwa menjadi tiga: daya bernaflu (appetitive), daya pemaflu (irascible), dan daya berpikir (cognitive atau rational). Sebagaimana Plato, ia membandingkan ketiga kekuatan jiwa ini dengan mengibaratkan daya berpikir sebagai seis kereta dan dua kekuatan lainnya (pemaflu dan nafsu) sebagai dua ekor kuda yang menarik kereta tersebut.

Jika akal budi dapat berkembang dengan baik, maka dua daya jiwa lainnya dapat dikendalikan dengan

baik pula. Orang yang hidupnya dikendalikan oleh dorongan-dorongan nafsu birahi dan amarah diibaratkan al-Kindi seperti anjing dan babi, sedang bagi mereka yang menjadikan akal budi sebagai tuannya, mereka diibaratkan sebagai raja.

Menurut Al-Kindi, fungsi filsafat sesungguhnya bukan untuk menggugat kebenaran wahyu atau untuk menuntut keunggulan yang dancang atau menuntut persamaan dengan wahyu. Filsafat haruslah sama sekali tidak mengajukan tuntutan sebagai jadan tertinggi menuju kebenaran dan mau merendahkan dirinya sebagai penunjang bagi wahyu.

Ia mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu sejauh jangkauan pengetahuan manusia. Karena itu, Al-Kindi dengan tegas mengatakan bahwa filsafat memilini keterbatasan dan bahwa ia tidak dapat mengatasi problem semisal mukjizat, surga, neraka, dan kehidupan akhirat. Dalam semangat ini pula, Al-Kindi mempertahankan penciptaan dunia *ex nihilo*, kebangkitan jasmani, mukjizat, keabsahan wahyu, dan kelahiran dan kehancuran dunia oleh Tuhan.

Al-Kindi mengumpulkan berbagai karya filsafat secara ensiklopedis, yang kemudian diselesaikan oleh Ibnu Sina (Avicenna) seabad kemudian. Ia juga tokoh pertama yang berhadapan dengan berbagai aksi kejam dan penyiksaan yang didancarkan oleh para bangsawan religius-ortodoks terhadap berbagai pemikiran yang dianggap bid'ah, dan dalam keadaan yang sedemikian tragis (terhadap para peminir besar Islam), al Kindi dapat

membebaskan diri dari upaya kejam para bangsawan religius-ortodoks itu.

Dalam buku *Intelektual Islam* yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr, Al-Kindi mengeluarkan pernyataannya yang sangat masyhur:

"Kita tidak akan malu mengakui kebenaran dan mengambilnya dari sumber manapun ia datang bagi kita, bahkan jika kebenaran itu dibawa kepada kita oleh generasi yang lebih muda atau orang ayang. Bagi mereka yang mencari kebenaran, tidak ada yang lebih bernilai daripada kebenaran itu sendiri; kebenaran tidak pernah merendahkan mereka yang mencapainya, baginya adalah penghargaan dan penghormatan."

c. Karya-Karya Al Kindi

Dalam bidang astronomi, al-Kindi menulis sebanyak 16 buku, diantaranya adalah:

1. Kitab *al-Manazhir al-Falakiyyah*
2. Kitab *Mahiyatul Falak*
3. Kitab *Risalah Fi Shifatil Istharrab Bil Handasah*
4. Kitab *Tanaha Jarmul 'Alam*

Dan di bidang yang lain seperti Ilmu Alam dan Fisika, antara lain:

1. Kitab *Ilmu Ar-Ra'di wa al-Barqi wa ats-Tsalji wa ash-Shawa'iq wa al-Mathar*, kitab yang menafsiri fenomena alam.
2. Kitab *Fi al-Bashariyyat*
3. *Risalah Fi Zarqati as-Sama*
4. Kitab *Fi al-Ajraam al-Ghaishah*.

2. Al Farabi (872-951)

a. Biografi

Abū Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Fārābī (bahasa Persia: ابونصر محمد بن محمد فارابی) yangkat Al-Farabi (10 Januari 872 – 17 Januari 951) adalah ilmuwan dan filsuf Islam berasal dari Farab, Kazakhstan. Ia juga dikenal dengan nama Abū Nasir al-Fārābī (dalam beberapa sumber ia dikenal

Sebagai Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzalāh Al-Farabi, juga dikenal di dunia barat sebagai Alfarabius, Al-Farabi, Farabi, dan Abunasir.

Al Farabi, seorang Filsuf Islam Ada yang mengatakan Al-Farabi sebagai pengikut Syi'ah Imamiyah, tetapi pendapat ini tidak kuat dan hanya didasarkan pada teks dalam salah satu karyanya yang mengatakan seorang filsuf-raja sama dengan seorang imam.

Hal ini pun didukung oleh fakta bahwa Al-Farabi terpaksa melarikan diri ke Aleppo tahun 330 H/945 M saat Dinasti Buyid yang cenderung Syiah menaklukan Baghdad yang Suni.

Al-Farabi berpakaian rapi sejak kecil. Ayahnya seorang opsir tentara Turki keturunan Persia, sedangkan ibunya berdarah Turki asli. Sejak dini ia digambarkan memiliki kecerdasan istimewa dan bakat besar untuk menguasai hampir setiap subyek yang dipelajari. Pada masa awal pendidikannya ini, al-Farabi belajar al-Qur'an, tata bahasa, kesusasteraan, ilmu-ilmu agama (fiqh, tafsir dan ilmu hadits) dan aritmetika dasar.

Al-Farabi muda belajar ilmu-ilmu islam dan musik di Bukhara, dan tinggal di Kazakhstan sampai umur 50. Ia pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu di sana selama 20 tahun.

Setelah kurang lebih 10 tahun tinggal di Baghdad, yaitu kira-kira pada tahun 920 M, al Farabi kemudian mengembara di kota Harran yang terletak di utara Syria, di mana saat itu Harran merupakan pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil. Ia kemudian belajar filsafat dari Filsuf Kristen terkenal yang bernama Yuhana bin Jilad.

Tahun 940M, al Farabi melanjutkan pengembaraannya ke Damaskus dan bertemu dengan Sayf al Dawla al Hamdanid, Kepala daerah (distrik) Aleppo, yang dikenal sebagai simpatisan para Imam Syi'ah. Kemudian al-Farabi wafat di kota Damaskus pada usia 80 tahun (Rajab 339 H/ Desember 950 M) pada masa pemerintahan Khalifah Al Muthi' (masih dinasti Abbasiyyah).

Al-Farabi adalah seorang komentator filsafat Yunani yang ulung di dunia Islam. Meskipun kemungkinan besar ia tidak bisa berbahasa Yunani, ia mengenal para filsuf Yunani; Plato, Aristoteles dan Plotinus dengan baik.

Kontribusinya terletak di berbagai bidang seperti matematika, filosofi, pengobatan, bahkan musik. Al-Farabi telah menulis berbagai buku tentang sosiologi dan sebuah buku penting dalam bidang musik, Kitab al-Musiqa. Selain itu, ia juga dapat memainkan dan telah menciptakan berbagai alat musik.

Al-Farabi dikenal dengan sebutan "guru kedua" setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat.

Dia adalah filsuf Islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam serta berupaya membuatnya bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu.

Al-Farabi hidup pada daerah otonomi di bawah pemerintahan Sayf al Dawla dan pada zaman pemerintahan dinasti Abbasiyyah, yang berbentuk Monarki yang dipimpin oleh seorang Khalifah. Ia lahir dimasa kepemimpinan Khalifah Mu'tamid (869-892 M) dan meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Al-Muthi' (946-974 M) di mana periode tersebut dianggap sebagai periode yang paling kacau karena ketiadaan kestabilan politik.

Dalam kondisi demikian, al-Farabi berkenanan dengan pemikiran-pemikiran dari para ahli Filsafat Yunani seperti Plato dan Aristoteles dan mencoba mengkombinasikan ide atau pemikiran-pemikiran Yunani Kuno dengan pemikiran Islam untuk menciptakan sebuah negara pemerintahan yang ideal (Negara Utama).

b. Pemikiran Al-Farabi

1. Konsep Negara

Menurut Al-Farabi manusia merupakan warga negara yang merupakan salah satu syarat terbentuknya negara. Oleh karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, maka

manusia menjalin hubungan-hubungan (asosiasi). Kemudian, dalam proses yang panjang, pada akhirnya terbentuklah suatu Negara.

Menurut Al-Farabi, negara atau kota merupakan suatu kesatuan masyarakat yang paling mandiri dan paling mampu memenuhi kebutuhan hidup antara lain: sandang, pangan, papan, dan keamanan, serta mampu mengatur ketertiban masyarakat, sehingga pencapaian kesempurnaan bagi masyarakat menjadi mudah. Negara yang warganya sudah mandiri dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang nyata, menurut al-Farabi, adalah Negara Utama.

Menurutnya, warga negara merupakan unsur yang paling pokok dalam suatu negara. yang diikuti dengan segala prinsip-prinsipnya (mabadi) yang berarti dasar, titik awal, prinsip, ideologi, dan konsep dasar.

Keberadaan warga negara sangat penting karena warga negaralah yang menentukan sifat, corak serta jenis negara. Menurut Al-Farabi perkembangan dan/atau kualitas negara ditentukan oleh warga negaranya. Mereka juga berhak memilih seorang pemimpin negara, yaitu seorang yang paling unggul dan paling sempurna di antara mereka.

Negara Utama dianalogikan seperti tubuh manusia yang sehat dan utama, karena secara alami, pengaturan organ-organ dalam tubuh manusia bersifat hierarkis dan sempurna.

Ada tiga klasifikasi utama: Pertama, jantung. Jantung merupakan organ pokok karena jantung adalah

organ pengatur yang tidak diatur oleh organ lainnya. Kedua, otak. Bagian peringkat kedua ini, selain bertugas melayani bagian peringkat pertama, juga mengatur organ-organ bagian di bawahnya, yakni organ peringkat ketiga, seperti: hati, limpa, dan organ-organ reproduksi. Organ bagian ketiga. Organ terbawah ini hanya bertugas mendukung dan melayani organ dari bagian atasnya.

Al-Farabi membagi negara ke dalam lima bentuk, yaitu:

1. Negara Utama (*Al-Madinah Al-Fadilah*): negara yang dipimpin oleh para nabi dan didanjutkan oleh para filsuf; penduduknya merasakan kebahagiaan.
2. Negara Orang-orang Bodoh (*Al-Madinah Al-Jahilah*): negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan.
3. Negara Orang-orang Fasik: negara yang penduduknya mengenal kebahagiaan, tetapi tingkah laku mereka sama dengan penduduk negara orang-orang bodoh.
4. Negara yang Berubah-ubah (*Al-Madinah Al-Mutabaddilah*): pada awalnya penduduk negara ini memiliki pemikiran dan pendapat seperti penduduk negara utama, tetapi kemudian mengalami kerusakan.
5. Negara Sesat (*Al-Madinah Ad-dallah*): negara yang dipimpin oleh orang yang menganggap dirinya mendapat wahyu dan kemudian ia menipu orang banyak dengan ucapan dan perbuatannya.

2. Konsep Pemimpin

Dengan prinsip yang sama, seorang pemimpin negara merupakan bagian yang paling penting dan paling sempurna di dalam suatu negara. Menurut Al Farabi,

pemimpin adalah seorang yang disebutnya sebagai filsuf yang berkarakter Nabi yakni orang yang mempunyai kemampuan fisik dan jiwa (rasionalitas dan spiritualitas).

Disebutkan adanya pemimpin generasi pertama (the first one – dengan segala kesempurnaannya (Imam) Sedanjutnya al-Farabi mengingatkan bahwa walaupun kualitas lainnya sudah terpenuhi, tetapi kalau kualitas seorang filsufnya tidak terpenuhi atau tidak ambil bagian dalam suatu pemerintahan, maka Negara Utama tersebut bagai “kerajaan tanpa seorang Raja”.

Oleh karena itu, Negara dapat berada diambang kehancuran. dan karena sangat sulit untuk ditemukan (keberadaannya) maka generasi kedua atau generasi sedanjutnya sudah cukup, yang disebut sebagai (Ra'is) atau pemimpin golongan kedua.

c. Karya-Karya Al Farabi

Selama hidupnya Al-Farabi banyak berkarya. Jika ditinjau dari Ilmu Pengetahuan, karya-karya Al-Farabi dapat ditinjau menjadi 6 bagian: Ilmu Logika, Ilmu-ilmu Matematika, Ilmu Alam, Teologi, Ilmu Politik dan kenegaraan, Bunga rampai (*Kutub Munawwa'ah*), Musik.

Diantara karya tulis Al-Farabi adalah:

1. *Al Musiqi al Kabir* yang di dalamnya terdapat pemaparan tentang dasar musik, teori, dan praktiknya.
2. *Ihsha'u al -Iqa*
3. *Kalam Fi al-Musiqi*
4. *Ihsha'u al-Ulum wa at-Ta'rif bi Aghradhiha*
5. *Jawami as-Siyasah*

Karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Madinah Al-Fadhilah* (Kota atau Negara Utama) yang membahas tentang pencapaian kebahagiaan melalui kehidupan politik dan hubungan antara rejim yang paling baik menurut pemahaman Plato dengan hukum Ilahiah islam.

Filsafat politik Al-Farabi, khususnya gagasannya mengenai penguasa kota utama mencerminkan rasionalisasi ajaran Imamah dalam Syi'ah.

3. Ibnu Sina (980-1057)

a. Bigorafi

Ibnu Sina bernama lengkap Abū 'Alī al-Husayn bin 'Abdullāh bin Sīnā (Persia ابوعلی سینا Abu Ali Sina, Arab : أبو علي الحسين بن عبد الله بن سينا). Ibnu Sina lahir pada 980 di Afsyahnah daerah dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan dan meninggal budan Juni 1037 di Hamadan, Persia (Iran).

Ibunya, bernama Setareh, berasal dari Bukhara; ayahnya, Abdullah, adalah seorang Ismaili yang dihormati, sarjana dari Balkh, sebuah kota penting dari Kekaisaran Samanid (sekarang dikenal dengan provinsi Balkh, Afghanistan).

Ayahnya bekerja di pemerintahan Samanid di desa Kharmasain, kekuatan regional Sunni. Setelah lima tahun, adiknya, Mahmoud lahir. Ibnu Sina sejak kecil mulai mempelajari Al-Quran dan sastra, kira-kira sebelum ia berusia 10 tahun.

Ibnu Sina dikenal juga sebagai "Avicenna" di dunia Barat adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter kelahiran Persia (sekarang Iran). Ia juga seorang penulis

yang produktif yang sebagian besar karyanya adalah tentang filosofi dan kedokteran. Bagi banyak orang, dia adalah "Bapak Kedokteran Modern". Karyanya yang sangat terkenal adalah *al-Qānūn fī at-Ṭibb* yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad

Dia adalah pengarang dari 450 buku pada beberapa pokok bahasan besar. Banyak di antaranya memusatkan pada filosofi dan kedokteran. George Sarton menyebut Ibnu Sina "ilmuwan paling terkenal dari mu'tazilah dan salah satu yang paling terkenal pada semua bidang, tempat dan waktu".

Ibnu Sina telah hafal seluruh Quran pada usia 10 tahun. Ia belajar aritmetika India dari pedagang sayur India Mahmoud Massahi dan ia mulai belajar lebih banyak dari seorang sarjana yang memperoleh nafkah dengan menyembuhkan orang sakit dan mengajar anak muda. Dia juga belajar Fiqih (hukum Islam) di bawah Sunni Hanafi sarjana Ismail al-Zahid.

Sebagai seorang remaja, dia sangat bingung dengan teori Metafisika Aristoteles, yang ia tidak bisa mengerti sampai dia membaca komentar al-Farabi pada pekerjaan. Untuk tahun berikutnya, ia belajar filsafat, di mana ia bertemu lebih besar rintangan. Pada saat-saat seperti ini, dia akan meninggalkan buku-bukunya, melakukan wudhu, kemudian pergi ke masjid dan terus berdoa sampai hidayah menyelesaikan kesulitan-kesulitannya. Jauh malam, ia akan melanjutkan studi dan bahkan dalam mimpinya masalah akan mengejar dia dan memberikan solusinya.

Empat puluh kali, dikatakan, dia membaca *Metaphysics* dari Aristoteles, sampai kata-kata itu dicantumkan pada ingatannya; tetapi artinya tak jelas, sampai suatu hari mereka menemukan pencerahan, dari uraian yangkat oleh Farabi, yang dibelinya di sebuah toko buku seharga kurang dari tiga dirham.

Begitu besar kegembiraannya atas penemuannya itu, yang dibuat dengan bantuan sebuah karya dari yang telah diperkirakan hanya misteri, bahwa ia bergegas untuk kembali, berterima kasih kepada Tuhan dan diberikan sedekah atas orang miskin.

Dia beralih ke pengobatan di usia 16 dan tidak hanya belajar teori kedokteran, tetapi juga menemukan metode baru pengobatan. Anak muda ini memperoleh status penuh sebagai dokter yang berkualitas pada usia 18 dan menemukan bahwa "Kedokteran adalah ilmu yang sulit ataupun berdiri, seperti matematika dan metafisika, sehingga saya segera membuat kemajuan besar, saya menjadi dokter yang sangat baik dan mulai merawat pasien, menggunakan obat yang disetujui". Ketenaran Ibnu Sina menyebar dengan cepat dan dia merawat banyak pasien tanpa meminta bayaran.

Janji pertama Ibnu Sina adalah bahwa emir Nuh II yang berhutang padanya pemulihan dari penyakit berbahaya (997), Ibnu Sina berhasil mendapat akses ke perpustakaan kerajaan Samaniyah.

Ketika perpustakaan dihancurkan oleh api tidak lama setelah itu, musuh-musuh Ibnu Sina menuduhnya membakar perpustakaan dan dituduh menyembunyikan sumber pengetahuannya hanya untuk dirinya. Sementara

itu, ia membantu ayahnya dalam pekerjaannya, tetapi tetap meluangkan waktu untuk menulis beberapa karya paling awal.

Ketika Ibnu Sina berusia 22 tahun, ia kehidangan ayahnya. Dinasti Samanid telah berakhir pada budan Desember 1004. Ibnu Sina tampaknya telah menolak tawaran Mahmud dari Ghazni dan menuju kearah Barat ke Urgench di Turkmenistan modern, di mana wazir, dianggap sebagai teman sarjana, memberinya uang saku budanan yang kecil.

Ibnu Sina lalu mengembara dari satu tempat ke tempat lain melalui distrik Nishapur dan Merv ke perbatasan Khorasan. Qabus, penguasa yang murah hati di Tabaristan, dirinya seorang penyair dan sarjana, yang mana Ibnu Sina mengharapakan menemukan suaka, pada sekitar tanggal tersebut (1012) mati kelaparan oleh pasukannya yang memberontak.

Ibnu Sina sendiri pada saat ini didanda penyakit parah. Akhirnya, di Gorgan, dekat Laut Kaspia, Ibnu Sina bertemu dengan seorang teman, yang membeli sebuah rumah di dekat rumahnya sendiri di mana Ibnu Sina belajar logika dan astronomi. Beberapa risalah Ibnu Sina ditulis untuk pelindung ini dan permulaan dari buku Canon of Medicine juga ditulis saat ia menetap di Hyrcania.

Ibnu Sina kemudian menetap di Rey, di sekitar Teheran modern, kota asal Rhazes; mana Majd Addaula, putra dari Buwaihi emir terakhir, adalah penguasa nominal di bawah Kabupaten ibunya (Seyyedeh Khatun). Sekitar tiga puluh karya Ibnu Sina dikatakan telah

disusun dalam Rey. permusuhan konstan yang berkecamuk antara bupati dan putra keduanya, Shams al-Daulah, bagaimanapun, memaksa sarjana untuk berhenti tempat.

Setelah tinggal diangkat di Qazvin ia lulus arah selatan ke Hamadan mana Shams al-Daulah, Buwaihi emir lain, telah memantapkan dirinya. Pada awalnya, Ibnu Sina mengadakan pelayanan seorang wanita tinggi lahir; tetapi emir, mendengar kedatangannya, memanggilnya sebagai petugas medis, dan mengirimnya kembali dengan hadiah ke tempat tinggalnya.

Ibnu Sina bahkan diangkat ke kantor wazir. emir memutuskan bahwa ia harus dibuang dari negeri. Ibnu Sina, bagaimanapun, tetap tersembunyi selama empat puluh hari di rumah syekh Ahmed Fadhel, sampai serangan segar penyakit yang disebabkan emir untuk mengembalikan dia ke posnya.

Bahkan selama terganggu ini, Ibnu Sina bertahan dengan studi dan ajaran-Nya. Setiap malam, ekstrak dari karya-karya besarnya, Canon dan Sanatio, ungkapkan dan menjelaskan kepada murid-muridnya. Pada kematian emir, Ibnu Sina berhenti menjadi wazir dan bersembunyi di rumah seorang apoteker, di mana, dengan ketekunan intens, ia melanjutkan komposisi karya-karyanya.

Sementara itu, ia telah menulis untuk Abu Ya'far, prefek kota dinamis Isfahan, menawarkan jasanya. Emir baru Hamadan, mendengar korespondensi ini dan menemukan di mana Ibn Sina bersembunyi, dipenjara dia di sebuah benteng. Sementara perang terus antara penguasa Isfahan dan Hamadan; di 1024 mantan

ditangkap Hamadan dan kota-kota, mengusir tentara bayaran Tajik.

Ketika badai berlalu, Ibnu Sina kembali dengan emir ke Hamadan, dan dilakukan pada tenaga kerja sastra. Kemudian, ditemani oleh saudaranya, murid favorit, dan dua budak, Ibnu Sina melarikan diri dari kota menggunakan gaun bernuansa Sufi. Setelah perjudanan berbahaya, mereka mencapai Isfahan, menerima sambutan terhormat dari pangeran.

Sisa sepuluh atau dua belas tahun hidup Ibnu Sina ini dihabiskan dalam pelayanan kepada Muhammad bin Rustam Dushmanziyar pemimpin Kakuyid (juga dikenal sebagai Ala al-Dawla), yang ia dampingi sebagai dokter, penasihat sastra, dan ilmiah, bahkan dalam berbagai kampanyenya.

Selama tahun ini ia mulai belajar hal-hal sastra dan filologi. Sakit kolik parah menyerangnya saat di barisan tentara menuju Hamadan, ia diberi obat yang begitu keras sehingga Ibnu Sina nyaris tak bisa berdiri. Pada kesempatan yang sama penyakit itu kembali; dengan susah payah ia mencapai Hamadan, di mana, menemukan dasar dari penyakitnya, ia menolak untuk meneruskan cara hidup selama ini yang dipakainya, dan mengundurkan dirinya.

Teman-temannya menyarankan dia untuk tenang dan mengambil hidup cukup. Dia menolak, bagaimanapun, menyatakan bahwa:.

"Saya memilih umur pendek tapi penuh makna dan karya, daripada umur panjang yang hampa".
Ia banyak menyesal sebelum akhir hayatnya;

semua barangnya diserahkan kepada orang miskin, dipulihkan keuntungan yang tidak adil, membebaskan budak, dan membaca Al-Quran setiap tiga hari sampai akhir hayatnya. Ia meninggal pada Juni 1037, pada usia lima puluh delapan, di bulan Ramadan dan dimakamkan di Hamadan, Iran.

Sejarawan abad pertengahan Zahir al-din al-Baihaqi (d. 1169) menganggap Ibnu Sina menjadi pengikut Ikhwan al-Safa. Di sisi lain, Dimitri Gutas bersama dengan Aisha Khan dan Jules J. Janssens menunjukkan bahwa Avicenna adalah Sunni Hanafi. Namun, abad ke-14 Shia faqih Nurullah Shushtari menurut Seyyed Hossein Nasr, menyatakan bahwa ia kemungkinan besar adalah bermadhab Dua Belas Syiah.

Sebaliknya, Sharaf Khorasani, mengutip penolakan undangan dari Gubernur Sunni Sultan Mahmud Ghazanavi oleh Ibnu Sina di istananya, percaya bahwa Ibnu Sina adalah Ismaili. Perbedaan pendapat serupa ada pada latar belakang keluarga Avicenna, sedangkan beberapa penulis menganggap mereka Sunni, beberapa lagi menganggap bahwa dia adalah Syiah.

b. Pemikiran Ibn Sinna

1. Menulis Filsafat

Ibnu Sina menulis secara ekstensif pada filsafat Islam awal, terutama mata pelajaran logika, etika, dan metafisika, termasuk risalah bernama Logika dan Metafisika.

Sebagian dari karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab - maka bahasa ilmu di Timur Tengah - dan beberapa

dalam bahasa Persia. Signifikansi linguistik bahkan sampai hari ini adalah beberapa buku yang ia tulis dalam bahasa Persia hampir murni (terutama *Danishnamah-yi 'Ala'*, *Filsafat untuk Ala 'ad-Dawla'*).

Buku tentang Penyembuhan menjadi tersedia di Eropa dalam terjemahan Latin parsial beberapa puluh tahun setelah komposisi, dengan judul *Sufficiencia*, dan beberapa penulis telah mengidentifikasi "Latin Avicennism" sebagai berkembang untuk beberapa waktu, sejadan dengan lebih berpengaruh Latin Averroism, tetapi ditekan oleh dekret Paris dari 1210 dan 1215. psikologi dan teori pengetahuan Avicenna dipengaruhi William dari Auvergne, Uskup Paris dan Albertus Magnus, sementara metafisika berdampak pada pemikiran Thomas Aquinas.

Teks Yunani dari zaman Plato, sesudahnya hingga zaman Aristoteles secara intensif banyak diterjemahkan dan dikembangkan lebih maju oleh para ilmuwan mu'tazilah. Pengembangan ini terutama dilakukan oleh perguruan yang didirikan oleh Al-Kindi. Pengembangan ilmu pengetahuan pada masa ini meliputi matematika, astronomi, Aljabar, Trigonometri, dan ilmu pengobatan.

Pada zaman Dinasti Samayid dibagian timur Persia wilayah Khurasan dan Dinasti Buyid dibagian barat Iran dan Persia memberi suasana yang mendukung bagi perkembangan keilmuan dan budaya. Di zaman Dinasti Samaniyah, Bukhara dan Baghdad menjadi pusat budaya dan ilmu pengetahuan dunia Islam.

Ilmu-Ilmu lain seperti ilmu filsafat, Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam sangat berkembang dengan pesat. Pada masa

itu Al-Razi dan Al-Farabi menyumbangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pengobatan dan filsafat.

Pada masa itu Ibnu Sina memiliki akses untuk belajar di perpustakaan besar di wilayah Balkh, Khwarezmia, Gorgan, Kota Ray, Kota Isfahan dan Hamedan. Selain fasilitas perpustakaan besar yang memiliki banyak koleksi buku, pada masa itu hidup pula beberapa ilmuwan seperti Abu Raihan Al-Biruni seorang astronom terkenal, Aruzi Samarqandi, Abu Nashr Mansur seorang matematikawan terkenal dan sangat teliti, Abu al-Khayr Khammar seorang fisikawan dan ilmuwan terkenal lainnya.

2. Menulis Metafisik

Filsafat dan Islam metafisika Islam awal, dijiwai karena dengan teologi Islam, membedakan lebih jelas daripada Aristotelianisme antara esensi dan eksistensi. Sedangkan keberadaan adalah domain dari kontingen dan disengaja, esensi bertahan dalam makhluk luar disengaja.

Filsafat Ibnu Sina, terutama bagian yang berkaitan dengan metafisika, berutang banyak al-Farabi. Pencarian untuk filsafat Islam definitif terpisah dari okasionalisme dapat dilihat pada apa yang tersisa dari karyanya.

Setelah memimpin al-Farabi, Ibnu Sina memulai penyelidikan penuh ke dalam pertanyaan dari makhluk, di mana ia membedakan antara esensi (Mahiat) dan keberadaan (Wujud). Dia berargumen bahwa fakta keberadaan tidak dapat disimpulkan dari atau dicatat dengan esensi dari hal-hal yang ada, dan bentuk yang dan materi sendiri tidak dapat berinteraksi dan berasal

gerakan alam semesta atau aktualisasi progresif hal yang ada.

Keberadaan harus, karena itu, disebabkan agen-penyebab yang mengharuskan, mengajarkan, memberikan, atau menambah eksistensi ke esensi. Untuk melakukannya, penyebabnya harus menjadi hal yang ada dan hidup berdampingan dengan efeknya.

Pertimbangan Ibnu Sina dari pertanyaan esensi-atribut dapat dijelaskan dalam hal analisis ontologis tentang modalitas menjadi; yaitu kemustahidan, kontingensi, dan kebutuhan. Ibnu Sina berpendapat bahwa makhluk tidak mungkin adalah bahwa yang tidak bisa eksis, sementara kontingen sendiri (mungkin bi-dhatihi) memilini potensi untuk menjadi atau tidak menjadi tanpa yang melibatkan kontradiksi.

Ketika diaktualisasikan, kontingen menjadi 'ada diperlukan karena apa yang selain itu sendiri' (wajib al-wujud bi-ghayrihi). Jadi, kontingensi dalam dirinya adalah potensi beingness yang akhirnya bisa diaktualisasikan oleh penyebab eksternal selain itu sendiri.

Struktur metafisik kebutuhan dan kontinjensi berbeda. makhluk diperlukan karena itu sendiri (wajib al-wujud bi-dhatihi) benar dalam dirinya sendiri, sedangkan makhluk kontingen adalah 'palsu dalam dirinya sendiri' dan 'benar karena sesuatu yang lain selain itu sendiri'. Yang diperlukan adalah sumber keberadaan sendiri tanpa adanya dipinjam. Ini adalah apa yang selalu ada.

The Necessary ada 'karena-to-Its-Self', dan tidak memilini hakikat / esensi (mahiyya) selain keberadaan (wujud). Selanjutnya, Ini adalah 'One' (Gus Dur ahad)

karena tidak bisa ada lebih dari satu 'Diperlukan-yang Ada-karena-to-Hakikat' tanpa differentia (fasl) untuk membedakan mereka dari satu sama lain. Namun, untuk meminta differentia mensyaratkan bahwa mereka ada 'karena-to-diri' serta 'karena apa yang selain diri mereka sendiri'; dan ini bertentangan. Namun, jika tidak ada differentia membedakan mereka dari satu sama lain, maka tidak ada rasa di mana ini 'Existent' tidak satu dan sama.

Ibnu Sina menambahkan bahwa 'Diperlukan-yang Ada-karena-to-Hakikat' tidak memilini genus (jins), atau definisi (hadd), maupun rekan (nTambahkan) atau berlawanan (melakukan), dan terlepas (bari) dari materi (madda), kualitas (kayf), kuantitas (kam), tempat (ain), situasi (segumpal), dan waktu (waqt).

3. Menulis Teologi

Ibnu Sina adalah seorang Muslim yang taat dan berusaha untuk mendamaikan filsafat rasional dengan teologi Islam. Tujuannya adalah untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan ciptaan-Nya dari dunia ilmiah dan melalui akal dan logika. Pandangan Ibnu sina tentang teologi Islam (dan filsafat) yang sangat berpengaruh, membentuk bagian dari inti kurikulum di sekolah-sekolah agama Islam sampai abad ke-19.

Ibnu Sina menulis sejumlah risalah yangkat berurusan dengan teologi Islam. Ini risalah disertakan pada nabi (yang ia dipandang sebagai "filsuf terinspirasi"), dan juga pada berbagai penafsiran ilmiah dan filosofis dari Quran, seperti bagaimana Quran kosmologi sesuai dengan sistem filsafat sendiri. Secara umum risalah ini

terkait tulisan-tulisan filosofis ide-ide agama Islam; misalnya, akhirat tubuh.

Ada petunjuk yangkat sesekali dan sindiran dalam bukunya lagi bekerja namun yang Ibnu Sina dianggap filsafat sebagai satu-satunya cara yang masuk akal untuk membedakan nubuatan nyata dari ilusi. Dia tidak menyatakan ini lebih jelas karena implikasi politik dari teori semacam itu, jika nubuat bisa dipertanyakan, dan juga karena sebagian besar waktu ia menulis karya pendek yang berkonsentrasi pada menjelaskan teori-teorinya tentang filsafat dan teologi jelas, tanpa menyimpang ke mempertimbangkan hal-hal epistemologis yang hanya bisa dipertimbangkan oleh filsuf lain.

Kemudian interpretasi dari Ibnu Sina filsafat dibagi menjadi tiga sekolah yang berbeda; mereka (seperti al-Tusi) yang terus menerapkan filosofinya sebagai sistem untuk menafsirkan peristiwa politik kemudian dan kemajuan ilmiah; mereka (seperti al-Razi) yang dianggap karya teologis Ibnu Sina dalam isolasi dari keprihatinan filosofis yang lebih luas; dan mereka (seperti al-Ghazali) yang selektif digunakan bagian dari filsafat untuk mendukung upaya mereka sendiri untuk mendapatkan wawasan spiritual yang lebih besar melalui berbagai cara mistis. Itu interpretasi teologis diperjuangkan oleh orang-orang seperti al-Razi yang akhirnya datang untuk mendominasi di madrasah.

Ibnu Sina menghafal Al Qur'an pada usia sepuluh, dan sebagai orang dewasa, ia menulis lima risalah mengomentari surah dari Al-Qur'an. Salah satu teks-teks ini termasuk Bukti Nubuat, di mana dia

komentar pada beberapa ayat-ayat Alquran dan memegang Quran di harga tinggi. Ibnu Sina berpendapat bahwa nabi Islam harus dianggap lebih tinggi dari filsuf.

c. Karya-Karya Ibnu Sina

Jumlah karya yang ditulis Ibnu Sina (diperkirakan antara 100 sampai 250 buah judul). Kualitas karyanya yang begitu luar biasa dan keterlibatannya dalam praktik kedokteran, mengajar, dan politik, menunjukkan tingkat kemampuan yang luar biasa. Beberapa Karyanya yang sangat terkenal di antara lain :

- a. *Qanun fi Thib* (Canon of Medicine) (Terjemahan bebas : Aturan Pengobatan)
- b. *Asy Syifa* (terdiri dari 18 jilid berisi tentang berbagai macam ilmu pengetahuan)
- c. *An Najat*
- d. *Mantiq Al Masyriqin* (Logika Timur)

Selain karya filsafatnya tersebut, Ibnu Sina meninggalkan sejumlah esai dan syair. Beberapa esainya yang terkenal adalah :

5. *Hayy ibn Yaqzhan*
6. *Risalah Ath-Thair*
7. *Risalah fi Sirr Al-Qadar*
8. *Risalah fi Al-'Isyq*
9. *Tahshil As-Sa'adah*

Dan beberapa Puisi terpentingnya yaitu:

- a. *Al-Urjuzah fi Ath-Thibb*
- b. *Al-Qasidah Al-Muzdawiyah*
- c. *Al-Qasidah Al-'Ainiyyah*

4. Ibnu Rusyd (1126-1198)

a. Biografi

Ibnu Rusyd (bahasa Arab: ابن رشد; Nama lengkap bahasa Arab: أبو الوليد محمد ابن احمد ابن رشد, translit. Abu Al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd; 1126 - 11 Desember 1198). Sering dilatinkan sebagai Averroes, adalah seorang filsuf dan peminir dari Al-Andalus yang menulis dalam bidang disiplin ilmu, termasuk filsafat, akidah atau teologi Islam, kedokteran, astronomi, fisika, fiqih atau hukum Islam, dan linguistik.

Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd lahir pada tahun 1126 M/520 H di Kordoba, yang ketika itu merupakan wilayah kerajaan Murabithun. Keluarga Ibnu Rusyd dikenal sebagai tokoh masyarakat di Kordoba, terutama atas peran mereka dalam bidang hukum dan agama.

Kakek Ibnu Rusyd, yang juga bernama Abu al-Walid Muhammad (wafat 1126) menjabat qadhi al-qudhat (hakim kepala) di kota tersebut, dan juga merupakan imam Masjid Agung Kordoba. Ayahnya, Abu al-Qasim Ahmad, juga menjabat sebagai kadi atau hakim pada masa kekuasaan Murabithun, hingga Kordoba jatuh ke tangan Kekhalifahan MuGus Durun.

Menurut biografi klasik, Ibnu Rusyd menerima pendidikan yang istimewa, dimulai dari pelajaran ilmu Hadis, fiqih (hukum Islam), kedokteran maupun ilmu akidah (teologi Islam). Guru fiqihnya adalah Al-Hafiz Abu Muhammad ibn Rizq yang bermazhab Maliki dan guru hadisnya adalah Ibnu Basykuwal, yang merupakan murid dari kakeknya.

Ia juga belajar fiqih dari ayahnya, yang mengajarkannya kitab Muwatta karya Imam Malik, buku teks Maliki yang paling terkenal, yang kemudian dihafalkan oleh Ibnu Rusyd. Guru kedokterannya adalah Abu Jafar Jarim at-Tajail, yang kemungkinan juga mengajarkannya ilmu filsafat. Ia juga mempelajari karya-karya dari Ibnu Bajjah (juga dikenal dengan nama Avempace) yang mungkin juga merupakan salah satu gurunya.

Ia mengikuti pertemuan rutin para filsuf, dokter dan sastrawan di kota Sevilla, yang juga dihadiri oleh filsuf Ibnu Thufail dan Ibnu Zuhri serta Abu Yusuf Yaqub yang kelak akan menjadi khalifah.

Ibnu Rusyd muda juga mempelajari akidah atau teologi kalam dari Mazhab Asy'ariyah, walaupun kelak ia akan mengkritik mazhab ini. Menurut penulis abad ke-13 Ibnu al-Abbar, Ibnu Rusyd lebih tertarik dengan ilmu hukum dan ushul fiqh (kaidah-kaidah hukum) dibanding ilmu hadis dan sunnah.

Salah satu spesialisasi yang ditekuninya adalah masalah ikhtilaf atau perbedaan pendapat dalam hukum Islam. Ibnu Al-Abbar juga menyebutkan ketertarikan Ibnu Rusyd muda pada "ilmu-ilmu orang terdahulu" (*al-'ulum al-awa'il*), yang kemungkinan maksudnya adalah ilmu alam dan filsafat yang dikembangkan para ilmuwan Yunani.

Ibnu Rusyd memegang berbagai jabatan pemerintah di Kekhalifahan Muwahhidun, yang menguasai sebagian wilayah Spanyol dan Maghrib.

Pada tahun 1147, gerakan Muwahhidun yang dipimpin oleh Ibnu Tumart (yang menyebut dirinya sebagai al-Mahdi) menggulingkan kekuasaan Murabithun di ibu kota Marrakesh, dan tak lama kemudian Al-Andalus juga jatuh ke tangan Muwahhidun.^[7] Setelah berkuasa, gerakan Muwahhidun mendeklarasikan sebuah kekhalifahan.

Selain dikenal dengan misinya untuk memurnikan ajaran tauhid atau keesaan Tuhan, Ibnu Tumart dan para pemimpin Muwahhidun juga ingin agar masyarakat umum lebih mengenal syariah atau hukum Islam. Bersamaan dengan ini, pemerintahan Muwahhidun banyak menggalakkan berbagai bidang ilmu seperti filsafat, finih dan akidah.

Pada tahun 1153, Ibnu Rusyd melakukan pengamatan astronomi di Marrakesh dan membantu pembangunan perguruan-perguruan tinggi yang sedang dilakukan pemerintah. Ia berusaha mencari hukum-hukum fisika yang mengendalikan pergerakan benda-benda langit, tetapi penelitian ini tidak berhasil.

Pada saat itu ia kemungkinan pertama kali bertemu dengan Ibnu Thufail, filsuf terkenal dan penulis novel Hayy ibn Yaqzhan, yang saat itu menjabat sebagai dokter istana. Ibnu Rusyd dan Ibnu Thufail kelak berteman, walaupun mereka kadang berselisih dalam masalah filsafat.

Pada tahun 1169, Ibnu Thufail memperkenalkan Ibnu Rusyd kepada Khalifah Abu Yaqub Yusuf. Menurut laporan sejarawan Abdulrahman al-Marakisyyi, pada pertemuan ini sang khalifah bertanya kepada Ibnu Rusyd

apakah langit selalu ada sejak dahulu (qadim) atau memilini awal mula (hadits). Ketika itu, topik ini adalah topik kontroversial dan Ibnu Rusyd awalnya tidak menjawab karena takut memancing bahaya dan kontroversi.

Sang khalifah lalu mengemukakan pendapat Plato, Aristoteles, dan para filsuf Muslim tentang topik ini dan mendiskusikannya dengan Ibnu Thufail. Melihat sang khalifah juga suka berfilsafat, Ibnu Rusyd menjadi tenang dan mengemukakan pendapatnya. Sang khalifah terkesan dengan pendapat Ibnu Rusyd, dan begitupun Ibnu Rusyd juga terkesan dengan pengetahuan sang khalifah dan kelak mengatakan bahwa Khalifah Abu Yaqub Yusuf memiliki "pengetahuan berlimpah yang tak saya duga".

Sejak berkenaan ini, Ibnu Rusyd memilini hubungan baik dengan Abu Yaqub Yusuf hingga khalifah tersebut wafat. Ketika sang khalifah mengeluh ke Ibnu Thufail bahwa karya-karya Aristoteles terlalu susah dimenegerti, Ibnu Thufail menyarankan agar Ibnu Rusyd ditugaskan untuk menerangkannya. Inilah awal dari proyek besar Ibnu Rusyd menulis tafsir karya-karya Aristoteles. Pada tahun 1169, Ibnu Rusyd menulis tafsir Aristoteles pertamanya.

Pada tahun yang sama, Ibnu Rusyd diangkat sebagai kadi di Sevilla. Dua tahun kemudian, ia menjadi kadi di Kordoba, kota kelahirannya. Tugasnya sebagai kadi adalah memutuskan kasus pengadilan dan memberikan fatwa atau pendapat hukum sesuai hukum Islam.

Pada saat itu ia semakin aktif menulis, walaupun tugasnya semakin banyak dan mengharuskannya melakukan banyak perjudanan. Kesempatan mengunjungi berbagai tempat ia gunakan untuk melakukan penelitian astronomi.

Antara 1169 dan 1179, banyak karyanya yang tercantum keterangan ditulis di Sevilla. Pada tahun 1179 ia kembali menjabat sebagai kadi di Sevilla. Pada tahun 1182 ia diangkat menjadi dokter istana untuk menggantikan Ibnu Thufail yang telah pensiun. Pada tahun yang sama ia juga diangkat sebagai hakim kepala di Kordoba, jabatan bergengsi yang sebelumnya pernah dipegang oleh kakeknya.

Walaupun pada sebagian besar hidupnya Ibnu Rusyd didukung pihak kekhalifahan, pada 1195 ia sempat diayaskan oleh Khalifah Yaqub al-Mansur.

Pada tahun 1184, Khalifah Abu Yaqub wafat dan digantikan oleh Abu Yusuf Yaqub al-Mansur. Awalnya Ibnu Rusyd tetap memilini hubungan baik dengan istana, dan tetap menjabat sebagai dokter istana tetapi pada 1195 situasinya berubah. Ia mendapat berbagai tuduhan, termasuk tuduhan mengajarkan aliran sesat, dan ia harus menghadapi pengadilan di Kordoba. Pengadilan memutuskan Ibnu Rusyd bersalah, menyatakan ajarannya sesat dan memerintahkan agar tulisan-tulisannya dibakar.

Ibnu Rusyd diayaskan ke kota kecil Lucena, sebuah permukiman Yahudi yang berada di sekitar Kordoba. Biografi-biografi klasik menyebutkan berbagai sebab memburuknya situasi Ibnu Rusyd ini, salah satunya karena Ibnu Rusyd dianggap menghina khalifah dalam

tulisannya. Namun para sejarawan modern menganggap bahwa perlakuan keras terhadap Ibnu Rusyd ini bermotif politik.

Encyclopaedia of Islam menyebutkan bahwa khalifah berusaha menjauhkan dirinya dari Ibnu Rusyd untuk mendapat simpati dan dukungan dari para ulama tradisional yang banyak menentang ajaran Ibnu Rusyd. Pada saat itu, khalifah sedang butuh dukungan para ulama untuk medancarkan perang melawan kerajaan-kerajaan Kristen. Sejarawan Majid Fakhry menulis bahwa banyak fukaha atau ahli finih tradisional pada saat itu menentang Ibnu Rusyd dan menekan sang khalifah.

Setelah beberapa tahun, Ibnu Rusyd kembali didukung khalifah dan ia bertugas lagi di istana kekhalifahan. Namun tak lama kemudian ia meninggal pada tanggal 11 Desember 1198 (atau 5 Safar 595 H). Awalnya ia dikuburkan di Maroko, tetapi kemudian jenazahnya dipindahkan ke Kordoba. Pemakamannya di Kordoba dihadiri oleh Ibnu Arabi (1165–1240) yang kelak akan menjadi tokoh sufi terkemuka.

b. Pemikiran Ibnu Rusyd

a. Tafsir Aristoteles

Ilustrasi berbahasa Arab dari ca. 1220 yang menggambarkan Aristoteles sedang mengajar. Ibnu Rusyd banyak menulis tafsir terhadap karya-karya Aristoteles.

Ibnu Rusyd menulis tafsir atau uraian pada hampir semua karya Aristoteles yang ada pada masa hidupnya. Yang tidak ia tulis tafsirnya hanya Politika, karena ia tidak bisa mendapatkan buku tersebut, dan ia

menggantinya dengan menulis tafsir buku Republik karya Plato.

Ia membagi karya-karya ini menjadi tiga tipe, dan sekarang para pakar menyebutnya "tafsir panjang", "tafsir menengah" dan "tafsir pendek" (long, middle dan short commentary dalam bahasa Inggris). Tipe yang terpendek, disebut *jami'* dalam bahasa Arab, berisi ringkasan doktrin-doktrin Aristoteles, dan kebanyakan ditulis pada awal karier Ibnu Rusyd. Yang menengah (disebut *talkhis*) berisi parafrase atau uraian yang gunanya untuk memperjelas dan menyederhanakan bahasa dalam buku-buku Aristoteles.

Tafsir menengah ini kemungkinan ditulis setelah Khalifah Abu Yaqub Yusuf mengeluh bahwa buku-buku Aristoteles rumit dan susah dibaca, dan Ibnu Rusyd ingin membantu sang khalifah dan orang-orang lain yang memilini masalah yang sama. Tafsir panjang (disebut tafsir atau *syarh* dalam bahasa Arab) adalah tafsir baris per baris, yang berisi teks asli Aristoteles ditambah analisis rinci di tiap baris.

Tafsir panjang ini berisi banyak pemikiran asli Ibnu Rusyd, dan kemungkinan besar bukan ditujukan untuk khalayak umum tetapi hanya untuk para pakar dan peminat Aristoteles. Untuk kebanyakan buku Aristoteles, Ibnu Rusyd hanya menulis satu atau dua dari tiga tipe tafsir ini. Namun untuk lima buku: Fisika, Metafisika, *De Anima* (Mengenai Jiwa), *De Caelo* (Mengenai Langit), dan *Analytica Posteriora* ia menulis ketiga tipe tafsirnya.

b. Makalah Filsafat

Ibnu Rusyd juga menulis makalah-makalah (Bahasa Arab: tunggal *maqalah*, jamak *maqālāt*) dalam berbagai topik filsafat, di antaranya tentang akal atau intelek, waktu, dan benda-benda dangit (yang ketika itu termasuk topik filsafat).

Ia juga menulis beberapa makalah polemik atau perdebatan, termasuk mengkritik Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali dalam beberapa topik.

c. Teologi

Ibnu Rusyd juga menulis karya bertopik akidah atau teologi. Sumber-sumber akademis seperti Fakhry dan buku *Encyclopedia of Islam* menyebut tiga di antara karya Ibnu Rusyd yang dianggap mengandung inti pemikiran Ibnu Rusyd dalam topik ini. Yang pertama adalah *Fashl al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa asy-Syariah min al-Ittishal*, sebuah tulisan yang mengajukan kesesuaian antara filsafat dan syariat Islam.

Ia juga menulis *Al-Kasyf 'an Manahij al-'Adillah* (Penjelasan Metode Pembuktian) yang berisi argumen Ibnu Rusyd untuk membuktikan keberadaan Tuhan (Allah), pendapat Ibnu Rusyd mengenai sifat-sifat dan perbuatan-Nya, dan juga beberapa kritik terhadap ajaran akidah Asy'ariyah.

Selain itu, karya utamanya dalam bidang ini adalah kitab *Tahafut at-Tahafut* (Kerancuan dari Kerancuan) yang merupakan balasan terhadap kitab terkenal *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan para Filsuf) karya Al-Ghazali. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik ilmu filsafat (terutama yang dibawakan Ibnu Sina) yang ia anggap tidak sesuai dengan akidah Islam.

Al-Ghazali sendiri hidup pada tahun 1058–1111 dan telah wafat sebelum kelahiran Ibnu Rusyd, tetapi bukunya masih sangat berpengaruh pada masa Ibnu Rusyd. Tahafut karya Ibnu Rusyd mencoba membalas kritik Al-Ghazali dengan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan Ibnu Rusyd di karya-karyanya sebelumnya.

Selain membalas kritik, kitab ini juga mengkritik Ibnu Sina dan filsafatnya yang bercorak Neoplatonisme, bahkan kadang ia setuju dengan kritik Al-Ghazali terhadap Ibnu Sina.

d. Kedokteran

Lembaran dari terjemahan bahasa Latin dari buku Ibnu Rusyd *Al-Kulliyah fit-Thibb*. Ibnu Rusyd yang pernah menjabat sebagai dokter istana khalifah, menulis beberapa buku di bidang kedokteran. Yang paling terkenal berjudul *al-Kulliyah fit-Thibb* (Prinsip Umum Kedokteran") yang ditulis ca. 1162, sebelum ia menjabat di istana. Buku ini terdiri dari 7 jilid, yang berturut-turut membahas soal anatomi, fisiologi, patologi umum, diagnosis, obat-obatan, kebersihan, dan pengobatan umum.

Kelak buku ini diterjemahkan dalam Bahasa Latin (judulnya berubah menjadi *Colliget*) dan menjadi salah satu buku teks kedokteran di Eropa selama berabad-abad. Bersama Ibnu Zuhr, ia mengarang *Al-Umur Al-Juz'iyah*, sehingga menurut Ibnu Abu Ushaybi'ah, karya bersama mereka menjadi sebuah karya lengkap tentang seni pengobatan. Ia juga menulis ringkasan karya-karya dokter Yunani Galenus (wafat ca. 210) dan uraian terhadap karya Ibnu Sina *Urjuzah fit-Thibb* (Puisi Mengenai Kedokteran).

e. Hukum

Ibnu Rusyd juga adalah seorang hakim dan menulis beberapa buku di bidang finih atau hukum Islam, termasuk ushul fiqh yang membahas kaidah-kaidah atau teori hukum. Satu-satunya karyanya yang masih ada teksnya sampai sekarang adalah buku *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid* (Permulaan Seorang Mujtahid dan Akhir Seorang Muqtashid).

Buku ini bertopik fiqh perbandingan atau ikhtilaf, yaitu perbedaan-perbedaan dalam hukum Islam. Ia menjelaskan perbedaan antara mazhab-mazhab Sunni, baik dari segi ushul (teori dan kaidah) maupun dalam praktiknya. Ibnu Rusyd adalah pengikut mazhab Maliki, tetapi buku ini juga membahas mazhab-mazhab lain, serta pendapat-pendapat yang beragam termasuk ulama konservatif dan liberal.

Selain buku ini, pada daftar-daftar pustaka juga disebutkan karya-karya lain yang teksnya sudah tidak ditemukan lagi. Di antaranya adalah rangkuman dari *Al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul*, sebuah buku ushul fiqh karya Al-Ghazali serta buku-buku kecil tentang Qurban dan pajak terhadap tanah.

f. Filsafat Aristoteles di Tradisi Islam

Dalam tulisan-tulisan filsafatnya, Ibnu Rusyd berusaha mengembalikan Aristotelianisme ke jalur utama pemikiran di dunia Islam. Menurutnya, filsafat Aristoteles telah disalah artikan oleh pemikir-pemikir Muslim sebelumnya yang terpengaruh filsafat Neoplatonisme, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Ia menolak gagasan-gagasan Al-Farabi yang menggabungkan filsafat Plato dan Aristoteles, dan Ibnu Rusyd merujuk pada perbedaan antara kedua filsuf Yunani tersebut, di antaranya penolakan Aristoteles terhadap teori ide yang diajukan Plato. Ia juga mengkritik karya-karya Al-Farabi mengenai logika karena dianggap menyalahartikan sumber-sumbernya yang berasal dari Aristoteles.

Ia juga panjang lebar mengkritik Ibnu Sina, yang merupakan tokoh utama Neoplatonisme di dunia Islam abad pertengahan. Ia berpendapat bahwa teori Ibnu Sina mengenai emanasi (*faydh*) memiliki banyak kesalahan dan tidak berasal dari Aristoteles.

Ibnu Rusyd tidak setuju dengan pendapat Ibnu Sina bahwa keberadaan (wujud) hanyalah aksiden ('ard) dari esensi (dzat). Ibnu Rusyd berpendapat sebaliknya, bahwa sesuatu ada terlebih dahulu, dan esensi hanyalah sesuatu yang diabstraksikan dari hal yang telah ada tersebut.

Ia juga menolak teori modalitas Ibnu Sina serta argumen Burhan ash-Shiddiqin yang diajukan Ibnu Sina untuk membuktikan keberadaan Tuhan (Allah) sebagai sesuatu yang Wajib Ada (*wajib al-wujud*).

g. Hubungan Antara Islam dan filsafat

Pada masa Ibnu Rusyd, filsafat banyak diserang oleh para ulama Sunni, terutama dari mazhab-mazhab teologi seperti mazhab teologi Hanbali dan Asy'ariyah. Al-Ghazali, ulama terkemuka yang bermazhab Asy'ariyah, menulis *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan para Filsuf), buku yang sangat berpengaruh dan berisi kritik pedas terhadap

tradisi filsafat—terutama filsafat bercorak Neoplatonisme—di dunia Islam, terutama terhadap karya dan pemikiran Ibnu Sina.

Al-Ghazali berpendapat bahwa beberapa teori para filsuf bertentangan dengan ajaran Islam dan merupakan bentuk kekafiran, dan juga berusaha membuktikan kesalahan teori-teori tersebut dengan argumen logika. Dalam buku *Tahafut at-Tahafut* itu sendiri, ada 20 persoalan yang dicermati Ibnu Rusyd yang dijadikan pangkal kritik Al-Ghazali.

Dalam buku *Fashl al-Maqal*, Ibnu Rusyd memaparkan bahwa filsafat yang merupakan metode mengambil kesimpulan berdasarkan akal dan cara yang cermat tidak mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Keduanya hanyalah dua cara untuk memperoleh kebenaran yang sama, dan "kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran".

Ketika kesimpulan yang didapat dari filsafat terlihat bertentangan dengan teks kitab suci agama Islam, menurut Ibnu Rusyd teks tersebut harus ditafsirkan ulang atau diartikan secara kiasan sehingga tidak lagi bertentangan.

Penafsiran ini haruslah dilakukan oleh "orang yang berakal" (ulil albab), istilah yang ia kutip dari Quran Surat 3:7. Menurut Ibnu Rusyd, pada masanya para filsuf lah yang menyanggah status ini karena mereka menguasai metode tertinggi dalam ilmu pengetahuan.

Ia juga berpendapat bahwa Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk mempelajari filsafat, karena mempelajari alam akan mendekatkan seseorang

dengan Sang Pencipta. Ia mengutip beberapa ayat Al-Quran yang menyerukan umat Islam untuk mempelajari alam sekitar (misalnya QS 59:2 dan 88:17-18) dan kemudian memberikan fatwa (pendapat hukum) bahwa filsafat hukumnya boleh, bahkan bisa jadi wajib untuk mereka yang memiliki bakat dan kemampuan untuk mempelajarinya.

Ibnu Rusyd juga membedakan tiga metode membuktikan kebenaran. Yang *pertama* adalah metode *retorika* (*khatab*), yaitu melalui kepandaian menggunakan kata-kata, yang dapat dipahami oleh kebanyakan orang awam. Metode *kedua* adalah dialektika (*jidāl*), yaitu melalui argumen dan perdebatan, yang dilakukan oleh para ulama mutakallimun pada zaman Ibnu Rusyd. Metode *ketiga* adalah metode demonstratif (*burhan*) atau melalui pembuktian dengan kaidah-kaidah logika.

Menurut Ibnu Rusyd, Al-Qur'an menggunakan metode retorika untuk menyerukan manusia pada kebenaran, karena Al-Qur'an ditujukan kepada semua orang termasuk orang awam. Sementara itu, filsafat menggunakan metode demonstratif yang hanya bisa dikonsumsi oleh orang-orang yang berilmu, tetapi dapat menghasilkan pengetahuan dan pengertian yang lebih baik bagi orang yang mampu.

Ibnu Rusyd juga berusaha menjawab kritik Al-Ghazali terhadap filsafat dengan menunjukkan bahwa kritik-kritik tersebut hanya spesifik menyangkut filsafat Ibnu Sina, dan bukan filsafat Aristoteles, Menurut Ibnu Rusyd, filsafat Aristoteles adalah filsafat paling asli dan benar, dan Ibnu Sina telah menyimpang darinya.

h. Bukti Keberadaan Tuhan

Menurut Ibnu Rusyd, bumi dan isinya yang mendukung kehidupan manusia menunjukkan adanya Sang Pencipta yang sengaja mengaturnya deminian. Ibnu Rusyd menulis mengenai bukti keberadaan Tuhan dan sifat-sifatnya di dalam bukunya Kitab *al-Kasyf 'an Manahij al-Adillah* (Buku Pengungkapan Cara-Cara Pembuktian).

Ia meneliti dan mengkritik doktrin-doktrin berbagai kelompok dalam Islam: Kelompok Asy'ariyah, Mu'tazilah, Sufi, dan "*Hasyawiyah*" (para literalis). Ia juga menguji dan mengkritik mayang-mayang bukti-bukti yang mereka ajukan untuk keberadaan Tuhan.

Menurut Ibnu Rusyd, ada dua dalil atau argumen untuk keberadaan Tuhan yang ia anggap sahih secara logika dan sesuai dengan Al-Quran, yaitu argumen *inayah* (pemberian Tuhan) dan *ikhtira'* (penciptaan). Dalam argumen pemberian, ia berpendapat bahwa dunia dan alam semesta terlihat diatur untuk kehidupan dan kemakmuran manusia. Ia memberi contoh matahari, bulan, sungai-sungai, lautan, dan planet bumi, yang semuanya mendukung kehidupan manusia dan menunjukkan adanya Sang Pencipta yang sengaja mengaturnya deminian.

Argumen ini memiliki sebutan lain, yaitu *Asbab al-Ghayah*, dan dalil ini termasuk ke dalam metode pembuktian ahli hikmah. Selain itu, ia menguatkan argumen ini dengan pemahamannya pada QS 25:61:

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar."

Dalam Metafisika-nya pula, ia menjelaskan tak ada cara bertakwa yang lebih penting daripada mengenal makhluk-Nya agar sampai ke taraf mengenali-Nya dengan sungguh-sungguh”.

Dalam argumen penciptaan, ia berargumen bahwa hal-hal yang ditemukan di dunia, seperti hewan dan tumbuhan, memilini bentuk dan struktur yang merupakan hasil penciptaan. Argumen ini juga dinamakan proposisi *sababiyah* (kausalitas), yang bermaksud bahwa tiap keberadaan makhluk itu bergerak dalam keteraturan. Hal ini menunjukkan adanya Sang Pencipta yang merancanginya, menjadikan semua itu ada, dan mengendalikannya.

Kedua argumen yang diajukan Ibnu Rusyd ini merupakan argumen teleologis, berbeda dengan argumen Aristoteles maupun kebanyakan ulama Muslim pada masa itu yang cenderung menggunakan argumen kosmologis untuk membuktikan keberadaan Tuhan.

i. Sifat-sifat Tuhan

Ibnu Rusyd menjunjung doktrin tauhid atau keesaan Tuhan dan menyebutkan 7 sifat-sifat Tuhan (Allah): mengetahui, hidup, berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat, dan berfirman—sifat-sifat ini juga sesuai dengan pendapat ulama-ulama pada masa itu.

Di antara tujuh sifat ini, ia paling banyak membahas sifat mengetahui ('ilm), dan berpendapat bahwa pengetahuan Tuhan berbeda dengan pengetahuan manusia: Tuhan mengetahui alam semesta karena Ia adalah sebab dari segala sesuatu, sedangkan manusia

mengetahui hal-hal di alam semesta hanya dari akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Ibnu Rusyd lalu melanjutkan bahwa Tuhan dapat disimpulkan bersifat hidup karena hidup adalah prasyarat untuk mengetahui, dan juga karena Tuhan menyebabkan benda-benda menjadi ada. Ibnu Rusyd menyimpulkan Tuhan bersifat berkuasa karena Ia mampu menciptakan. Selanjutnya, karena Tuhan bersifat mengetahui dan berkuasa, menurut Ibnu Rusyd sudah tentu Tuhan juga dapat berfirman.

Mengenai sifat melihat dan mendengar, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa karena Tuhan menciptakan dunia, Ia mengetahui seluruh bagian dunia tersebut dengan jelas sebagaimana seorang seniman mengetahui karya ciptaannya. Karena mendengar dan melihat adalah dua cara untuk mengetahui alam semesta, Tuhan sebagai pencipta pastilah memiliki dua sifat tersebut.

j. Qadimnya Alam Semesta

Pada beberapa abad sebelumnya, terjadi perdebatan di kalangan cendekiawan Muslim tentang apakah alam semesta selalu ada sejak dahulu (qadim) atau memiliki awal mula (hadits). Pemikir bercorak Neoplatonisme seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina berpendapat bahwa alam semesta selalu ada.

Pendapat ini ditolak oleh ulama dan filsuf dari golongan Asy'ariyah. Contohnya, Al-Ghazali menolak pendapat bahwa alam semesta selalu ada dan menyatakan orang yang berpendapat demikian adalah kafir lewat karyanya Tahafut al-Falasifah.

Ibnu Ruysd berusaha untuk mengatasi perselisihan kedua pemikiran tersebut dengan menggunakan konsep waktu. Konsep waktu disepakati bersama oleh kedua kelompok pemikiran tersebut. Alasannya adalah kesepahaman bahwa alam tidak mungkin mendahului waktu.

Ibnu Rusyd menjawab Al-Ghazali di Tahafut at-Tahafutnya. *Pertama*, ia menyatakan bahwa perbedaan antara dua kubu ini tidak terlalu besar dan tidak seharusnya berakibat tuduhan kafir. Ia menyatakan bahwa doktrin Ibnu Sina dan Al-Farabi belum tentu bertentangan dengan Al-Quran. Ia menyebutkan ayat-ayat Al-Quran seperti 11:7, 41:11, 65:48 yang menyebutkan 'Arsy, air dan asap yang telah ada sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.

Menurut penafsiran Ibnu Rusyd, alam semesta selalu ada, dan saat Allah melakukan penciptaan, Ia memberi bentuk kepada zat-zat yang sudah ada. Ibnu Rusyd juga mengkritik ulama yang menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan, topik yang seharusnya merupakan ranah para filsuf.

k. Pemikiran Politik

Ibnu Rusyd menyampaikan filsafat politiknya di tafsirnya terhadap buku Republik karya Plato. Ibnu Rusyd menyampaikan filsafat politiknya di tafsirnya terhadap karya Plato Republik. Ia menggabungkan gagasannya sendiri dengan gagasan Plato dan dengan ajaran Islam.

Menurut Ibnu Rusyd, negara yang ideal adalah negara yang berlandaskan hukum-hukum Islam atau syariah. Seperti Al-Farabi, ia menafsirkan konsep "filsuf

raja" yang diajukan Plato sebagai seorang imam, khalifah, dan pembuat hukum di negara yang ia pimpin.

Sifat-sifat seorang filsuf raja yang dijelaskan Ibnu Rusyd mirip dengan penjelasan Al-Farabi, yaitu ia harus mencintai ilmu, memiliki hafalan yang baik, suka belajar, suka kebenaran, tidak suka kenikmatan duniawi, tidak suka menumpuk harta, berhati besar, berani, sabar, pintar berbicara dan ahli dalam menerapkan silogisme. Ibnu Rusyd menyatakan, sekalipun saat para filsuf tidak bisa berkuasa ia memberikan contoh pada zaman dinasti Murabithun saat ia hidup para filsuf tetap harus berusaha memengaruhi para penguasa ke arah negara yang ideal.

Menurut Ibnu Rusyd, ada dua cara untuk mengajarkan kebaikan kepada warga, yaitu dengan ajakan dan paksaan. Ajakan adalah cara yang lebih normal, yaitu dengan menggunakan metode retorika, dialektika, dan demonstrasi. Namun kadang cara paksaan terpaksa dipakai untuk orang-orang yang tidak mau menerima ajakan, misalnya kepada musuh negara.

Menurut Ibnu Rusyd, perang hanya boleh digunakan sebagai jadan terakhir, sebagaimana diajarkan Al-Quran. Ia juga berpendapat seorang penguasa harus memilini baik kebijaksanaan maupun keberanian, karena keduanya diperlukan dalam pemerintahan dan pertahanan negara.

Seperti Plato, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa wanita harus juga berperan dalam pemerintahan negara, baik sebagai tentara, filsuf atau penguasa. Ia menyayangkan bahwa negara-negara Islam pada zamannya berusaha membatasi peran wanita, menurut Ibnu Rusyd

pembatasan ini berakibat buruk untuk kemakmuran negara. Ia menganjurkan kesetaraan wanita dan pria baik dalam urusan perang maupun damai, dan mencontohkan adanya prajurit-prajurit wanita dalam bangsa Yunani, Arab, dan Afrika.

Ibnu Rusyd menerima gagasan Plato tentang adanya proses-proses yang dapat merusak negara ideal. Ia memberi contoh dari sejarah Islam, bahwa Kekhalifahan Rasyidin yang menurut ajaran Muslim Sunni merupakan negara ideal berubah menjadi sistem kerajaan di bawah Muawiyah dan Dinasti Umayyah. Ia juga menyatakan bahwa negara Murabithun berawal dari negara yang ideal dan berbasis syariah, tetapi berubah menjadi negara bersistem timokrasi, oligarki, demokrasi dan tirani.

1. Hukum Islam

Dalam pekerjaannya sebagai hakim dan ahli hukum, Ibnu Rusyd kebanyakan mengikuti Mazhab Malini yang merupakan mazhab dominan di daerah Spanyol dan Maghrib.

Salah satu sumbangan besarnya terhadap pemikiran hukum Islam adalah penjelasannya di buku Bidayat al-Mujtahid mengenai perbedaan mazhab dalam hukum Islam, khususnya pembahasan sistematis mengenai prinsip dan sebab-sebab yang mendasari perbedaan tersebut, sesuatu yang jarang dilakukan pada saat itu.

Menurutnya, perbedaan pendapat dalam hukum Islam bukan hanya wajar, tapi tidak dapat dihindarkan. Sekalipun mazhab-mazhab hukum Islam sama-sama berdasar pada Al-Qur'an dan Hadis, selalu ada sebab-

sebab perbedaan (*al-asbab allati awjabat al-ikhtilaf*). Contohnya adalah perbedaan dalam memahami atau menafsirkan bahasa, atau perbedaan mengenai bagaimana dan pada masalah apa metode analogi atau kias dapat digunakan.

m. Astronomi

Seperti Ibnu Bajjah dan Ibnu Thufail sebelumnya, Ibnu Rusyd juga mengkritik model Ptolemaik dengan berdasarkan filsafat. Ketiga peminir Al-Andalus ini menganggap model Ptolemaik tidak sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat Aristoteles yang menyimpulkan bahwa benda-benda langit tersebut mengitari bumi dengan orbit lingkaran sempurna.

Mereka mengkritik konsep episiklus atau "lingkaran dalam lingkaran" yang digunakan oleh model Ptolemaik untuk menjelaskan keanehan pergerakan bulan, matahari dan planet-planet. Ia membagi gerakan planet-planet menjadi tiga: gerakan yang bisa dilihat dengan mata, gerakan yang baru bisa dilihat dengan peralatan astronomi, dan gerakan yang hanya bisa diketahui dengan mempelajari filsafat.

Ibnu Rusyd berusaha mereformasi ilmu astronomi supaya memiliki dasar fisika; pada saat itu praktik astronomi di dunia Islam banyak didasari rumus-rumus matematika saja tanpa dasar fisika. Pada masa tuanya ia mengakui bahwa upaya reformasinya ini gagal.

n. Fisika

Pendekatan Ibnu Rusyd terhadap fisika adalah menggunakan metode *eksegesis* atau penafsiran: ia mengeluarkan tesis-tesis baru mengenai alam melalui

pembahasan teks-teks peminir sebelumnya, terutama Aristoteles.

Ia tidak menggunakan metode induksi seperti halnya ilmu fisika sekarang dan ketika itu sedang dikembangkan oleh Al-Biruni di dunia Islam. Karena metodenya ini, Ibnu Rusyd sering digambarkan hanya sebagai pengikut Aristoteles yang tidak banyak bersumbangsih di bidang fisika.

Namun sejarawan ilmu pengetahuan Ruth Glasner berpendapat bahwa Ibnu Rusyd sebenarnya juga menghasilkan teori-teori baru di bidang fisika, terutama penjelasannya mengenai teori minima naturalia Aristoteles dan teori geraknya yang menggunakan konsep *forma fluens*.

Kedua teori ini kemudian diserap oleh para peminir Barat dan memilini andil dalam sejarah perkembangan ilmu fisika. Ibnu Rusyd juga mengajukan sebuah pengertian gaya yang mendekati pengertian daya dalam ilmu fisika modern.

o. Psikologi

Tafsir *De Anima* karya Ibnu Rusyd, terjemahan bahasa Latin, abad ke-13. Ibnu Rusyd menjabarkan pemikirannya di bidang psikologi dalam tiga tafsirnya mengenai karya Aristoteles *De Anima* (Mengenai Jiwa). Ibnu Rusyd berusaha menjelaskan akal manusia dengan metode filsafat dan dengan menafsirkan gagasan-gagasan Aristoteles.

Posisi yang ia ambil berubah-ubah sepanjang kariernya seiring perkembangan intelektualnya. Pada tafsirnya yang pertama (disebut "tafsir pendek"), ia

mengikuti teori Ibnu Bajjah bahwa sesuatu yang disebut "akal material" menyimpan bayangan dari hal-hal yang dialami seseorang.

Bayangan-bayangan spesifik tentang suatu konsep menjadi dasar "penyatuan" akal material dengan "akal agen" yang bersifat universal. Ketika penyatuan ini terjadi, orang tersebut akan memiliki pengetahuan umum tentang konsep tersebut.

Pada tafsirnya yang kedua atau menengah, Ibnu Rusyd mengajukan teori yang lebih dekat dengan gagasan Al-Farabi dan Ibnu Sina, dan menyebutkan bahwa akal agen memberi manusia kemampuan untuk memiliki pengetahuan umum terhadap suatu konsep.

Saat seseorang telah memiliki pengalaman yang cukup tentang suatu konsep, kemampuan ini menjadi aktif dan orang tersebut dikatakan memiliki pengetahuan umum (lihat logika induktif).

Pada tafsirnya yang terakhir dan terpanjang, ia mengajukan teori baru yang kemudian dikenal sebagai teori "kesatuan akal". Ibnu Rusyd berpendapat bahwa hanya ada satu akal material, yang bersama-sama dimiliki semua manusia dan tidak bercampur dengan badan atau jasad manusia.

Untuk menjelaskan alasan orang-orang bisa memiliki pemikiran yang berbeda, ia mengajukan konsep yang ia sebut *fikr* (diterjemahkan *cogitatio* dalam bahasa Latin), sebuah proses yang terjadi di otak manusia dan tidak memiliki pengetahuan umum tetapi hanya perhatian aktif terhadap hal-hal khusus yang dialami manusia tersebut.

Teori ini memicu kontroversi ketika karya-karya Ibnu Rusyd diterjemahkan di dunia Kristen Eropa. Pujangga Gereja Thomas Aquinas menulis makalah *De unitate intellectus contra Averroistas* yang isinya mengkritik teori ini secara rinci.

p. Kedokteran

Teori medis Ibnu Rusyd banyak dipengaruhi doktrin medis Galenus (gambar), dokter Yunani dan penulis terkemuka dari abad ke-2. Secara garis besar, teori-teori medis yang digunakan Ibnu Rusyd di *Al-Kuliyah fit-Thibb*-nya mengikuti doktrin medis Galenus, dokter dan penulis terkemuka pada abad ke-2.

Doktrin Galenus sangat berpengaruh pada masa itu, dan didasari oleh teori humoralisme yaitu adanya empat "humor" atau cairan darah, empedu kuning, empedu hitam dan flegma yang keseimbangannya memengaruhi kesehatan manusia. Namun Ibnu Rusyd juga mengajukan konsep-konsep baru di dunia kedokteran.

Walaupun hingga saat ini masih diperdebatkan, menurut sebagian sejarawan Ibnu Rusyd adalah orang pertama yang menyatakan bahwa retina merupakan bagian mata yang berfungsi menerima cahaya (dan bukan lensa).

Selain itu, Ibnu Rusyd menolak penjelasan Galenus bahwa strok adalah tertutupnya gerakan darah dan "roh" dari jantung ke anggota tubuh.^[87] Berdasarkan pengamatan terhadap pasien dan teori fungsi otak dari Aristoteles, sebagai gantinya Ibnu Rusyd menjelaskan

bahwa penyakit ini berasal dari otak dan terhambatnya jalur arteri dari jantung ke otak.

Penjelasan ini lebih mirip dengan penjelasan modern. Ia juga adalah orang pertama yang mengidentifikasi gejala-gejala penyakit Parkinson, walaupun ia tidak menamainya secara khusus.

c. Pengaruh Filsafat Ibnu Rusyd

1. Pada Tradisi Yahudi

Moshe ben Maimon atau Maimonides, salah satu cendekiawan Yahudi yang paling awal menerima karya-karya Ibnu Rusyd dengan antusias. Moshe ben Maimon (1135–1204, dikenal juga dengan nama "Moses Maimonides" dalam bahasa Yunani) adalah salah satu cendekiawan Yahudi yang paling awal menerima karya-karya Ibnu Rusyd dengan antusias, dan menulis bahwa ia membaca hal-hal yang ditulis Ibnu Rusyd tentang Aristoteles dan berpendapat bahwa Ibnu Rusyd "sangatlah benar".

Penulis-penulis Yahudi abad ke-13, seperti Samuel ben Tibbon, Yehuda ben Salomo ha-Kohen dan Shem-Tov ben Falaquera, banyak mengandalkan tulisan-tulisan Ibnu Rusyd sebagai sumber untuk tulisan mereka. Pada masa ini, banyak cendekiawan Yahudi yang bisa membaca bahasa Arab sehingga karya Ibnu Rusyd dapat langsung dibaca.

Pada tahun 1232, buku Ibnu Rusyd pertama kali sepenuhnya diterjemahkan ke bahasa Ibrani, yaitu ketika Yosef ben Abba Mari menerjemahkan tafsir Ibnu Rusyd mengenai Organon karya Aristoteles.

Pada tahun 1260 Moses ben Tibbon menerbitkan terjemahan dari hampir semua tafsir-tafsir karya Ibnu Rusyd, serta sebagian tulisannya di bidang kedokteran.^[89] Pengikut ajaran Ibnu Rusyd, yang kemudian disebut Averroisme, mencapai puncaknya di kalangan Yahudi pada abad ke-14.

Penulis-penulis Yahudi yang menerjemahkan dan banyak dipengaruhi oleh tulisan Ibnu Rusyd di antaranya adalah Kalonymus ben Kalonymus dari Arles, Samuel ben Judah dari Marseilles, Todros Todrosi dari Arles, serta Lewi ben Gerson dari Danguedoc.

2. Pada Tradisi Kristen di Barat

Sumbangan Ibnu Rusyd yang paling besar pada tradisi Kristen di Eropa Barat adalah tafsir-tafsirnya terhadap karya Aristoteles. Setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi Barat, Eropa Barat mengalami kemunduran budaya yang menyebabkan hidangnya hampir seluruh peninggatan intelektual dari para cendekiawan Yunani Klasik, termasuk Aristoteles.

Tafsir-tafsir yang ditulis Ibnu Rusyd menyebabkan kembali karya Aristoteles dan melengkapinya dengan pemikiran Ibnu Rusyd sebagai seorang pakar. Tafsir-tafsir ini mulai diterjemahkan ke bahasa Latin dan dipelajari di Eropa Barat abad ke-13. Karena tafsir-tafsir ini begitu dikenal, penulis-penulis Kristen selanjutnya sering tidak menyebut Ibnu Rusyd dengan namanya tetapi cukup dengan gelar "Sang Penafsir" (Latin: *Commentatoris* , Inggris Modern: *The Commentator*).

Cendekiawan Skotlandia Michael Scot (1175 - ca. 1232) adalah orang pertama yang menerjemahkan karya

Ibnu Rusyd ke Bahasa Latin. Sejak 1217, ia menerjemahkan tafsir panjang Fisika, Metafisika, De Anima dan De Caelo, serta banyak tafsir pendek dan menengah. Setelah itu, para penulis Eropa lainnya, seperti Hermannus Alemannus, William de Luna, dan Armengaud dari Montpellier, menerjemahkan karya-karya Ibnu Rusyd yang lain, kadang bekerja sama dengan penulis-penulis Yahudi.

Tak lama kemudian, karya-karya Ibnu Rusyd menyebar di kalangan cendekiawan Kristen, terutama dari kelompok Skolastis. Lalu muncul gerakan yang mengikuti tulisan-tulisan ini, yang disebut Averroisme Latin. Paris dan Padova (sekarang di Italia) menjadi pusat intelektual Averroisme Latin, dengan tokoh-tokoh utama seperti Sigerus de Brabantia dan Boetius de Dacia.

Lukisan Kemenangan Thomas Aquinas atas Ibnu Rusyd oleh pelukis Italia Benozzo Gozzoli, menggambarkan Aquinas (atas tengah), yang banyak mengkritik Ibnu Rusyd, "mengalahkan" Ibnu Rusyd (bawah), digambarkan di bawah kaki Aquinas.

Otoritas Gereja Katolik Roma kemudian berusaha membendung penyebaran Averroisme. Pada tahun 1270, Uskup Paris Étienne Tempier mengeluarkan larangan terhadap 15 doktrin kebanyakan merupakan ajaran Aristoteles atau Ibnu Rusyd yang dianggap bertentangan dengan doktrin Katolik. Pada tahun 1277, sesuai permintaan Paus Yohanes XXI, Tempier mengeluarkan larangan baru, kali ini terhadap 219 tesis dari berbagai sumber, dan sebagian besar merupakan ajaran Aristoteles atau Ibnu Rusyd.

Ibnu Rusyd diterima dengan reaksi yang berbeda-beda oleh peminir Katolik lainnya. Thomas Aquinas yang merupakan salah satu peminir Katolik terkemuka abad ke-13, sangat mengandalkan Ibnu Rusyd dalam mempelajari dan menafsirkan tulisan Aristoteles, tetapi juga banyak tidak setuju dengan pendapat Ibnu Rusyd. Contohnya, ia menulis kritik yang rinci terhadap teori Ibnu Rusyd bahwa semua manusia bersama-sama memiliki satu akal. Ia juga menentang doktrin Ibnu Rusyd mengenai keabadian alam semesta dan keterlibatan Allah di dunia.

Larangan yang dikeluarkan Gereja Katolik pada tahun 1270 dan 1277, serta kritikan keras dari Aquinas memperlemah penyebaran Averroisme di Dunia Kristen Barat. Namun Averroisme tetap memiliki pengikut hingga abad ke-16.

Tokoh-tokoh utama Averroisme di Eropa di antaranya Jean de Jandun, Marsilius dari Padova (abad ke-14), Gaetano da Thiene dan Pietro Pomponazzi (abad ke-15), serta Agostino Nifo dan Marcantonio Zimara (abad ke-16). Sejak abad ke-16, Averroisme banyak ditinggalkan karena Dunia Barat sudah mulai meninggalkan tradisi intelektual Aristoteles.

3. Pada Tradisi Islam

Ibnu Rusyd tidak memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran filsafat di dunia Islam hingga zaman modern. Salah satu alasannya adalah geografi: Ibnu Rusyd berasal dari Al-Andalus atau Spanyol yang berada di ujung Barat peradaban Islam dan terletak jauh dari pusat intelektual Islam di Timur Tengah.

Selain itu, filsafatnya juga tidak terlalu cocok dengan filsafat yang umum pada cendekiawan Islam saat itu. Fokusnya terhadap Aristoteles dianggap terlalu usang oleh para peminir Islam, karena Aristoteles sudah banyak dipelajari sejak abad ke-9 dan pada masa Ibnu Rusyd banyak pemikiran-pemikiran yang lebih baru dan populer, seperti pemikiran Ibnu Sina.

Pemikir Muslim baru mulai banyak mempelajari Ibnu Rusyd lagi pada abad ke-19. Pada masa ini, terjadi An-Nahdah atau kebangkitan budaya di dunia Arab, dan karya-karya Ibnu Rusyd menjadi inspirasi untuk memodernkan tradisi intelektual umat Islam.

4. Dalam Budaya Populer

Ibnu Rusyd digambarkan dalam fresco Mazhab Athena yang dilukis di dinding ruangan Istana Kepausan di Vatikan. Ibnu Rusyd disebutkan dalam berbagai karya budaya baik di dunia Barat maupun di dunia Islam.

Puisi Divina Commedia karya penulis Italia Dante Alighieri yang terbit pada 1320, menyebutkan Ibnu Rusyd "yang menulis Tafsir-Tafsir Besar", dan menggambarkan terjebak di limbo atau tepi neraka bersama Salahuddin Ayyubi dan beberapa peminir Islam dan peminir Yunani non-Kristen.

Pembukaan buku *The Canterbury Tales* (1387) karya Geoffrey Chaucer memasukkan Ibnu Rusyd dalam daftar ahli-ahli kedokteran yang diketahui di Eropa pada masa itu.^[103] Ibnu Rusyd juga muncul di lukisan fresco Mazhab Athena karya Raffaello Sanzio. Karya ini dilukis di dinding sebuah ruangan di Istana Kepausan di Vatikan, dan berisi tokoh-tokoh penting dalam filsafat.

Ibnu Rusyd digambarkan dengan gamis hijau dan sebuah sorban, mengintip dari belakang bahu Pythagoras yang sedang menulis buku.¹ Ibnu Rusyd adalah tokoh utama film Mesir Al-Massir ("Takdir") pada tahun 1997. Film ini disutradarai Youssef Chahine dan dibuat untuk memperingati 800 tahun meninggalnya Ibnu Rusyd. Dalam film ini, Ibnu Rusyd digambarkan sebagai seorang yang bijak di Kordoba abad ke-12.

Nama Ibnu Rusyd (atau Averroes) dipakai untuk genus tanaman Averrhoa. Genus ini dikenali dengan dua tanamannya yang masyhur, yaitu belimbing sayur dan belimbing biasa.^[106] Selain itu pula, ada kawah bulan bernama Ibn-Rushd dan asteroid 8318 Averroes

d. Karya-Karya Ibnu Rusyd

Karya-karya filsafatnya termasuk banyak tafsir, parafrase, dan ringkasan karya-karya Aristoteles, yang membuatnya dijuluki oleh dunia barat sebagai "Sang Penafsir" (Bahasa Inggris: *The Commentator*). Ibnu Rusyd juga semasa hidupnya mengabdikan sebagai hakim dan dokter istana untuk Kekhalifahan Muwahhidun.

Ibnu Rusyd lahir di Kordoba dari keluarga yang melahirkan hakim-hakim terkenal; kakeknya adalah qadhi al-qudhat (hakim kepala) dan ahli hukum terkenal di kota itu. Pada tahun 1169 ia bertemu dengan khalifah Abu Yaqub Yusuf, yang terkesan dengan pengetahuan Ibnu Rusyd.

Sang khalifah kemudian mendukung Ibnu Rusyd dan banyak karya Ibnu Rusyd adalah proyek yang ditugaskannya. Ibnu Rusyd juga beberapa kali menjabat

sebagai hakim di Sevilla dan Kordoba. Pada 1182, ia ditunjuk sebagai dokter istana dan hakim kepala di Kordoba.

Setelah wafatnya Abu Yusuf pada tahun 1184, ia masih berhubungan baik dengan istana, hingga 1195 saat dia dikenai berbagai tuduhan dengan motif politik. Pengadilan lalu memutuskan bahwa ajarannya sesat dan Ibnu Rusyd diasingkan ke Lucena. Setelah beberapa tahun di pengasingan, istana memanggilnya bertugas kembali, tetapi tidak berlangsung lama karena Ibnu Rusyd wafat.

Ibnu Rusyd adalah pendukung ajaran filsafat Aristoteles (Aristotelianisme). Ia berusaha mengembalikan filsafat dunia Islam ke ajaran Aristoteles yang asli. Ia mengkritik corak Neoplatonisme yang terdapat pada filsafat peminir-peminir Islam sebelumnya seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang ia anggap menyimpang dari filsafat Aristoteles.

Ia membela kegiatan berfilsafat dari kritik yang didancarkan para ulama Asy'ariyah seperti Al-Ghazali. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa dalam agama Islam berfilsafat hukumnya boleh, bahkan bisa jadi wajib untuk kadangan tertentu. Ia juga berpendapat bahwa teks Quran dan Hadis dapat diinterpretasikan secara tersirat atau kiasan jika teks tersebut terlihat bertentangan dengan kesimpulan yang ditemukan melalui akal dan filsafat.

Dalam bidang fiqih, ia menulis *Bidayatul Mujtahid* yang membahas perbedaan mazhab dalam hukum Islam. Dalam kedokteran, ia menghasilkan gagasan baru mengenai fungsi retina dalam penglihatan, penyebab

strok, dan gejala-gejala penyakit Parkinson, serta menulis buku yang kelak diterjemahkan menjadi sebuah buku teks standar di Eropa.

Pengaruh Ibnu Rusyd ke dunia Barat jauh lebih besar dibanding dunia Islam. Ibnu Rusyd menulis banyak tafsir terhadap karya-karya Aristoteles, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dan bahasa Latin dan beredar di Eropa.

Terjemahan karya-karya Ibnu Rusyd memicu para peminir Eropa Barat untuk kembali mengkaji karya-karya Aristoteles dan peminir Yunani lainnya, setelah lama diabaikan sejak jatuhnya kekaisaran Romawi.

Pendapat-pendapat Ibnu Rusyd juga menimbulkan kontroversi di dunia Kristen Latin, dan menginspirasi sebuah gerakan filsafat yang disebut Averroisme. Salah satu doktrinnya yang kontroversial di dunia Barat adalah teori yang disebut "kesatuan akal" (*unitas intellectus* dalam bahasa Latin), yang menyatakan bahwa semua manusia bersama-sama memilini satu akal atau "intelek".

Karya-karyanya dinyatakan sesat oleh Gereja Katolik Roma pada tahun 1270 dan 1277, dan peminir Kristen Thomas Aquinas menulis kritik-kritik tajam terhadap doktrin Ibnu Rusyd. Sekalipun demikian, Averroisme tetap memilini pengikut di dunia Barat hingga abad ke-16.

Ibnu Rusyd adalah penulis yang amat produktif dan tulisan-tulisannya mencakup banyak topik. Menurut Fakhry, karyanya "mencakup lebih banyak bidang ilmu" dibanding para pendahulunya di Dunia Timur. Bidang-

bidang ilmu yang ia bahas di antaranya filsafat, kedokteran, teori hukum, serta linguistik.

Kebanyakan tulisannya adalah tafsir atau uraian terhadap karya-karya Aristoteles, yang juga sering mengandung pemikiran baru dari Ibnu Rusyd sendiri. Menurut penulis Prancis Ernest Renan, selain tafsir-tafsir Aristoteles dan Plato Ibnu Rusyd menulis sedinitnya 67 buku yang merupakan karya baru (bukan tafsir), termasuk 28 buku mengenai filsafat, 20 buku mengenai kedokteran, 8 buku mengenai hukum, 5 buku mengenai teologi atau akidah, 4 buku mengenai tata bahasa, dan 2 buku mengenai astronomi.

Teks asli dari banyak karya Ibnu Rusyd yang berbahasa Arab telah hilang, dan yang masih ada hanyalah terjemahannya dalam bahasa Latin atau Ibrani.

5. Imam Al Ghazali (1058-1111)

i. Biografi

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52-53 tahun) adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan.

Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (kini Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i.

Pelafafan nama Al-Ghazali yang lebih tepat sebenarnya adalah melafalkannya Al-Ghozzali (الْغَزَّالِيُّ), yakni dengan mentasydidkan huruf zay. Alasannya, lafaz Al-Ghazzali berasal dari kata Ghozzal (الْغَزَّالُ) yang bermakna tukang tenun. Al-Ghozzali dinisbatkan pada pekerjaan ini karena ayahnya adalah seorang tukang tenun bulu yang hasilnya dijual pada tokonya. Laqob ini sama seperti orang yang diberi gelar 'atthori (الْعَطَّارِي) karena dia penjual minyak wangi atau khobbazi (الْخُبَّازِي) karena dia menjual roti.

Ibnu 'Imad berkata:

“Al Ghozzali bermakna Al Ghozzal yakni tukang tenun. Demikian pula Al‘Atthori yang bermakna tukang parfum dan Al Khobbazi yang bermakna tukang roti menurut istilah penduduk Khurosan. Demikianlah yang beliau katakan dalam kitab Al ‘Ibar. Al Isnawi berkata dalam Thobaqotnya, Al Ghozzali adalah seorang imam yang dengan namanya dada menjadi lapang, jiwa menjadi hidup, tinta-tinta menjadi berbangga ketika menulis namanya, kertas-kertas terguncang mendengar namanya, suara-suara akan jadi khushuk dan kepala-kepala akan tertunduk. Beliau dilahirkan di Tus tahun 450 H. Ayahnya menenun bulu dan menjualnya di tokonya.”

Kelahiran Al-Ghazali lahir di Tus, Khurasan. Wilayah kelahirannya dekat dengan Meshhed. Pada masa lalu, wilayah ini merupakan bekas Kekaisaran Persia. Al-Ghazali hidup dalam masa pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah yang memerintah daerah ini sejak abad ke-8 Masehi. Wilayah tempat tinggal al-Ghazali merupakan

tempat berkumpul dari para penyair, dan penulis sekaligus pengajar keagamaan.

Masa kelahiran al-Ghazali sudah dikategorikan dalam masa kemunduran kekuatan Islam dalam pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah. Pada masa ini banyak terjadi konflik internal yang berlangsung lama dan terus berdanjut.

Tus yang menjadi tempat kelahiran dari al-Ghazali merupakan sebuah kota yang berukuran besar. Kota ini memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan tata ruang bangunan yang rapi. Jumlah penduduknya lebih banyak dari dua kota di dekatnya, yaitu Thabaristan dan Nawqan. Lingkungan kota Tus dikelilingi oleh pepohonan yang tumbuh dengan subur. Sekeliling kota merupakan wilayah pengunungan yang mengandung banyak mineral. Perkampungan tempat kelahiran al-Ghazali bernama Ghazaleh. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 Hijriah atau sekitar tahun 1059 Masehi.

Ayah dari al-Ghazali bekerja sebagai pemintal dan penjual wol. Ayahnya dikenal sebagai orang yang memiliki pengabdian dalam menuntun ilmu agama. Ketika memiliki waktu luang sehabis bekerja, ia selalu mendatangi para tokoh agama dan para ahli fikih untuk mendengarkan nasihat-nasihat.

Sifat dan kepribadian ayahnya kurang diketahui. Ketika masih dalam usia anak-anak, ayahnya wafat. Ia meninggalkan al-Ghazali bersama saudara kandung laki-lakinya yang bernama Ahmad.

Al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat. Dalam memberikan argumentasi, ia bersikap bijak.

Karena kemampuan tersebut, ia diberi gelar sebagai *Hujjatul Islam*. Ia sangat dihormati di dua pusat kekuasaan Islam pada masanya, yaitu Dinasti Seljuk dan Dinasti Abbasiyah.

Imam al-Ghazali sangat mencintai **ilmu** dan pengetahuan sehingga ia menguasai banyak bidang ilmu. Dalam menuntut ilmu, ia melakukan kegiatan pengembaraan dengan meninggalkan seluruh kesenangan hidup yang dimilikinya.

Sebelum dia memulai pengembaraan, dia telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Imam al-Ghazali telah mengembara selama 10 tahun. Ia telah mengunjungi tempat-tempat suci di daerah Islam yang luas seperti Makkah, Madinah, Jerusalem dan Mesir. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi.

Sejak kecil lagi dia telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan dia benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur dan sifat-sifat tercela yang lain. Ia sangat kuat beribadat, wara', zuhud dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan dan mencari sesuatu untuk mendapat ridha Allah SWT.

Pendidikan dari al-Ghazali sangat diperhatikan oleh ayahnya. Ayahnya sendiri tidak dapat membaca dan keluarganya hidup dalam kemiskinan. Sebelum kematian ayahnya, al-Ghazali dititipkan kepada salah seorang sahabatnya agar mengurus persoalan pendidikan dari al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad.

Al-Ghazali menempuh pendidikan dasar di kota Tus. Ia mulai belajar ilmu agama tingkat dasar dari seorang guru bernama Ahmad bin Muhammad Razkafi. Pada tingkat dasar, dia mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya.

Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan dia menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, dia mula mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqih, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut.

Selepas itu, dia melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqih, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, dia telah didantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiyah (sebuah universitas yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijrah.

Kemudian dia didantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Ia telah mengembara ke beberapa tempat seperti Makkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, dia menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah

seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia.

Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya.

Ia dianggap sebagai Mujaddid abad ke-5, seorang pembaru iman; yang, menurut hadis kenabian, muncul setiap 100 tahun sekali untuk memulihkan iman Komunitas Islam. Karya-karyanya sangat diakui oleh orang-orang sezamannya sehingga al-Ghazali dianugerahi gelar kehormatan "Bukti Islam" (*Hujjat al-Islam*).

b. Pemikiran Al Ghazali

Al-Ghazali percaya bahwa tradisi spiritual Islam telah hampir mati dan bahwa ilmu-ilmu spiritual yang diajarkan oleh generasi pertama umat Islam telah dilupakan. Keyakinan ini mendorongnya untuk menulis magnum opusnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* (translit. Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Agama).

1. Ilmu Kalam

Pengetahuan awal dari al-Ghazali berasal dari gurunya yang bernama al-Juwaini. Karena pengajaran dari gurunya, ia menjadi ragu-ragu dengan ilmu kalam. Pada masa hidupnya, terdapat banyak aliran pemikiran mengenai ilmu kalam. Mayang-mayang aliran ini memiliki pemikiran yang bertentangan.

Hal inilah yang membuat al-Ghazali ragu mengenai kebenaran ilmu kalam dari mayang-mayang aliran pemikiran tersebut. Keraguan dan pencarian kebenaran ini dikemukakannya dalam kitabnya yang berjudul *al-Munqiz min al-Dalal*.

Ia menyebutkan di dalam kitabnya ini bahwa kebenaran yang dicarinya adalah kebenaran mutlak. Kebenaran ini diumpamakannya seperti hasil mutlak dari angka yang sudah pasti memilini kedudukan yang lebih tinggi dengan angka lain yang nilainya lebih kecil.

2. Tasawuf

Al-Ghazali merupakan salah satu penganut sufisme pada abad ke-5 Hijriah. Kecenderungannya kepada sufisme didasari oleh kehidupannya yang terbagi menjadi dua gaya hidup. Pada masa mudanya, al-Ghazali menekuni ilmu dengan semangat yang tinggi hingga akhirnya menjadi pengajar di Perguruan Nizamiyah.

Kehidupannya saat itu diliputi dengan kekayaan. Setelah ia memperoleh kekayaan dan jabatan, ia mulai meragukan keadaannya tersebut. Al-Ghazali mengalami perubahan kehidupan setelah ia mengalami pengalaman tasawuf. Gaya hidup keduanya diliputi oleh ketenangan dan ketenteraman dengan menjadi penulis. Pada gaya hidup keduanya ini, ia banyak menulis tentang tasawuf.

Al-Ghazali membagi perjalanannya untuk menjadi sufi menjadi enam tahap. Tahap pertama adalah pertobatan. Persyaratan yang perlu dipenuhi untuk pertobatan adalah adanya ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu berupa pengetahuan tentang bahaya yang diakibatkan oleh dosa besar. Ilmu ini kemudian mengakibatkan sikap

penyesadan dan kesedihan yang kemudian berubah menjadi tindakan untuk bertobat.

Pertobatan ini dilakukan dengan kesadaran yang disertai tekad untuk tidak mengudangi perbuatan dosa. Tahap kedua adalah kesabaran. Al-Ghazali membagi jiwa manusia menjadi tiga daya, yaitu daya nalar, daya berbuat baik, dan daya berbuat jahat. Kesabaran dicapai oleh seseorang jika daya berbuat baik dapat mempengaruhi daya berbuat jahat.

Tahapan ketiga adalah kefakiran. Ia mengartikannya sebagai usaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Setiap keperluan yang merupakan kebutuhan harus diteliti dengan seksama mengenai kehaladan, keharaman dan kemubahannya. Kebutuhan yang haram atau meragukan harus ditinggalkan meskipun diperlukan.

Tahapan keempat adalah zuhud. Zuhud diartikan sebagai upayameninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi. Tahapan kelima adalah tawakal. Tahapan ini dapat dicapai dengan meyakini secara teguh bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Pemurah serta Maha Adil.

Pencapaian tahapan ini dilakukan dengan berserah diri sepenuhnya kepada keputusan Allah terhadap manusia. Tahapan keenam adalah makrifat. Pada tahapan ini, manusia diyakini telah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Tingkat pengetahuan makrifat lebih tinggi dibandingkan pengetahuan yang diperoleh

oleh akal. Puncak dari makrifat adalah timbulnya perasaan mencintai Tuhan.

3. Filsafat Alam

Al-Ghazali merupakan salah satu filsuf muslim klasik. Ia menolak pernyataan dari filsuf muslim klasik lainnya yang mengatakan bahwa alam itu tidak berawal. Pernyataan ini dikemukakan oleh Ibnu Sina dan al-Farabi. Pandangan ini membuat al-Ghazali menganggap kedua tokoh ini telah kafir. Al-Ghazali menyampaikan hal ini dalam Tahafut al-Falasifah disertai dengan argumentasi dan dalil yang kuat.

4. Pendidikan dan Pengajaran

Dalam pemikiran al-Ghazali, pengajaran dan pendidikan merupakan penyebab manusia memperoleh derajat yang tinggi di antara makhluk ciptaan lainnya di Bumi. Manusia menjadi terhormat karena memilini ilmu dan amal.

Al-Ghazali menyusun sebuah organisasi dalam kurikulum yang disebut kurikulum inti. Kurikulum ini berlaku bagi keagamaan maupun keduniawian. Dalam pandangan Al-Ghazali, mata pelajaran di dalam kurikulum bersifat terpisah. Mayang-mayang mata pelajaran memilini subjek yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Namun, mayang-mayang tetap memilini hubungan satu sama lain.

Al-Ghazali menganggap bahwa ilmu merupakan bagian-bagian yang terpisah yang tersusun menjadi sebuah kesatuan. Ia membagi ilmu fardu kifayah, ilmu fardu ain dan ilmu mubah. Tujuan pembagian ilmu ini sebagai bentuk pemilihan pengetahuan yang dibutuhkan oleh

masyarakat muslim dan pengetahuan yang menjadi syarat untuk mempelajari dan melengkapinya.

Al-Ghazali menetapkan ilmu-ilmu pokok keagamaan sebagai ilmu fardu ain. Ilmu ini menjadi pusat perhatian utama dalam pendidikan. Ilmu fardu ain ini menjadi pengarah dan pengendali bagi pengembangan bidang keilmuan yang lainnya. Sedangkan ilmu fardu kifayah dan ilmu mubah menjadi dasar bagi pengembangan ilmu yang lainnya.

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Islam yang sangat memperhatikan pendidikan karakter. Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan potensi rohani dari peserta didik bersama dengan potensi jasmani yang dimilikinya. Pemikiran-pemikiran dari al-Ghazali mengenai pendidikan karakter dikemukakannya dalam karya-karyanya, antara lain yaitu *Ihya Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*. Pembahasan yang lengkap mengenai pendidikan karakter disampaikan dalam *Ayyuha al-Walad*.

Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan. Ia memperingatkan kepada para pendidik agar tidak berucap sesuatu yang tidak sesuai dengan tindakannya. Al-Ghazali mengutamakan pendidikan akhlak yang mulai dan penghindaran akhlak yang buruk. Teladan dalam pendidikan akhlak ini adalah Nabi Muhammad.

Al-Ghazali meyakini bahwa perbuatan anak-anak ditentukan oleh kebiasaan yang diajarkan kepadanya. Bila ia dibiasakan untuk berbuat baik, maka ia akan melakukan perbuatan baik. Sebaliknya, jika ia dibiasakan

berbuat buruk, maka ia akan melakukan perbuatan buruk.

Menurut al-Ghazali, pendidikan akidah harus dicegah dari timbulnya kesesatan. Karenanya, pendidikan harus memilini strategi pembelajaran yang tepat. Al-Ghazali menolak pendapat dari mazhab Muktazilah mengenai kewajiban semua orang untuk berdebat mengenai akidah dalam konteks ilmu kalam.

Hal ini ditolaknya karena al-Ghazali meyakini bahwa ilmu kalam yang dikaji oleh orang awam akan menimbulkan kebingungan bagi dirinya sendiri. Al-Ghazali tidak mengharamkan ilmu kalam, karena menurutnya ilmu ini dapat mengarahkan akidah seseorang dalam pencegahan dari kelompok ahli bidah atau kelompok pemikiran selain Islam.

Dalam pembelajaran akidah, al-Ghazali memberikan sebuah metode khusus bagi anak kecil dan bagi orang awam. Ia mengajarkan akidah dengan menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis yang penyampaiannya dilakukan dengan retorika yang tepat. Ia melarang pembelajaran ilmu kalam bagi orang yang tidak memenuhi persyaratan keilmuan untuk mempelajarinya.

c. KaryaKarya Al Ghazali

1. *Ayyuha al-Walad*

Ayyuha al-Walad merupakan karya dari al-Ghazali yang berisi nasihat dalam membedakan jenis ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Nasihat ini khususna ditujukan kepada para pelajar.

2. *Ihya Ulumuddin*

Karya besar al-Ghazali lainnya adalah *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu Agama). Ini mencakup hampir semua bidang ilmu Islam: finih (yurisprudensi Islam), ilmu kalam (teologi) dan tasawuf.

Karya ini berisi empat bagian utama: Tindakan ibadah (Rub' al-'ibadat), Norma Kehidupan Sehari-hari (Rub' al'adat), Jadan menuju Kebinasaan (Rub' al-muhlikat), dan Jadan Menuju Keselamatan (Rub' al-munjiyat).

Ihya menjadi teks Islam yang paling sering dibaca setelah Al-Qur'an dan hadis. Prestasi besarnya adalah menyatukan teologi ortodoks Suni dan mistisisme Sufi dalam panduan yang bermanfaat dan komprehensif untuk setiap aspek kehidupan dan kematian Muslim.

Buku ini diterima dengan baik oleh para cendekiawan Islam seperti al-Nawawi yang menyatakan bahwa: “Seandainya kitab-kitab Islam akan hilang, kecuali hanya *Ihya'*, cukuplah untuk menggantikan semuanya.”

3. *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
4. *Misykah al-Anwar* (The Niche of Lights)
5. *Maqasid al-Falasifah*
6. *Mi'yar al-Ilm* (The Standard Measure of Knowledge)
7. *Al-Qistas al-Mustaqim* (The Just Badance)
8. *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq* (The Touchstone of Proof in Logic)
9. *Tahafut al-Falasifah* (Incoherence of the Philosophers translit. Inkohorensi Para Filsuf) adalah tengara dalam sejarah filsafat, karena memajukan kritik terhadap

sains Aristotelian yang dikembangkan kemudian di Eropa abad ke-14.

6. Surahwardhi Al Maqthul (1154-1191)

1. Biografi

Syihab Al-Din Yahya ibn Habasy Ibn Amirak Abu Al-Futuh Suhrawardi. Suhrawardi lahir di kota kecil Suhrawardi di Persia barat laut pada 549 H/1154 M. Ia menemui kematian tragis melalui eksekusi di Aleppo pada 587 H/1191 M dan karena itulah terkadang disebut Guru yang Terbunuh (*Al-Syaikh Al-Maqtul*).

Suhrawardi sangat terkenal dalam sejarah filsafat Islam sebagai Guru Iluminasi (*Syaikh Al-Isyraq*), suatu sebutan bagi posisinya yang lazim sebagai pendiri mazhab baru filsafat yang berbeda dengan mazhab Peripatetik (*madzhab*, atau *maktab al-masyysa'un*).

Meskipun situasi dan kondisi di sekitar kematian Suhrawardi masih menjadi objek spekulasi, seperti dijelaskan oleh Syed Hossein Nasr, informasi tentang kehidupannya sesungguhnya cukup luas. Filosof berpengaruh ini hidup hanya 38 tahun Komariah (tiga puluh enam tahun Syamsiah).

Pengembaraan Kefilsafatan hingga Dibunuh. Pada 579 H/1183 M, ia bertolak ke Aleppo, tempat ia menyelesaikan karya utamanya, *Hikmah Al-Isyraq* pada 582 H/1186 M. Penulis biografi utamanya, Syams Al-Din Muhammad Syhrazuri, menyatakan dalam *Nuzhah AL-Marwah*-nya bahwa Suhrawardi berumur tiga puluh tahun saat menuntaskan karya filsafat utamanya yang lain, *AL-*

Masyari wa Al-Mutarahat (yang diselesaikan pada 579 H/1183 M).

Segera setelah kedatangannya di Aleppo, Suhrawardi mulai mengabdikan pada Pangeran Al-Malik Al-Zhahir Ghazi, gubernur Aleppo yang juga dikenal sebagai Malik Zhahir Syah, putra Sultan Ayyubiyah Shalah Al-Din. Sultan Shalah Al-Din dikenal di Barat dengan Saladin, pahlawan besar dalam peperangan melawan Tentara Salib.

Suhrawardi berhasil mengambil hati pangeran, menjadi pembimbingnya dan hidup di istana. Di situ, dalam pertemuan-pertemuan pribadinya yang berkembang luas, filosof muda ini diriwayatkan telah menginformasikan kepada sang pangeran tentang filsafat barunya. Tak pelak lagi, kenaikan pesat Suhrawardi ke posisi istimewa beryanggunan dengan intrik dan kecemburuan istana yang lazim dijumpai dalam Abad Pertengahan.

Para hakim, wazir, dan fuqaha Aleppo tidak senang dengan status guru yang meroket dari tutor terkemuka itu mustahil dapat membantu meringankan perkaranya. Surat-surat kepada Saladin yang ditulis oleh hakim terkenal Qadhi Al-Fadhil yang menuntut Suhrawardi dieksekusi mengakhiri nasib peminir muda itu. Sultan memerintahkan pangeran agar gurunya itu dibunuh.

Para sejarawan Abad Pertengahan menyebut “*zindiq*” (anti agama), “merusak agama” dan “menyesatkan pangeran muda, Al-Malik Zhahir” sebagai tuduhan-tuduhan terhadap Suhrawardi. Namun, validitas tuduhan

ini sangat kontroversial. Menurut Hossein Nasr, alasan eksekusi Suhrawardi yang lebih masuk akal didasarkan atas doktrin politik sang filosof yang terungkap dalam karya-karyanya tentang filsafat Iluminasi, suatu filsafat Nasr istilahkan dengan “doktrin politik Iluminasi”.

Tahun eksekusi Suhrawardi bersamaan dengan gejolak konflik politik dan militer. Raja inggris, Richard Hati Yanga mendarat di Acre, dan pertempuran-pertempuran besar berlangsung antara Muslim dan Kristen memperebutkan Tanah Suci. Sultan besar Saladin jelas memberikan perhatian lebih besar pada urusan ini daripada menghiraukan eksekusi sang mistikus pengembara yang tidak dianggap sebagai ancaman nyata bagi kewanatan politik.

Walaupun barangkali kehidupan Suhrawardi kontroversial, satu hal yang pasti: ia mempunyai pengaruh besar pada pemikiran filosofis masa berikutnya, suatu fakta yang disepakati oleh semua penulis biografi.

b. Pemikiran Dan Karya Suhrawardi

Suhrawardi belajar filsafat dan teologi kepada Majd Al-Din Al-Jili di Maraghah, kemudian mengembara ke Isfahan (atau Mardin) untuk belajar ke Fakhr Al-Din Al-Mardini (w. 594 H/1198 M), yang konon telah meramalkan kematian muridnya. Juga diketahui bahwa Zhahir Al-Farsi, seorang logikawan termasyhur, ‘Umar ibn Sahdan Al-Shawi (l. 540 H/1145 M).

Fakta ini cukup penting karena karya yang disebut terakhir ini termasuk karya pertama yang menyimpang dari pembagian baku sembilan bagian logika yaitu,

sembidan buku dari *Organon* dan mengakui dua bagian: logika formal dan logika material.

Suhrawardi kemudian menggunakan sistem yang lebih sederhana ini dalam logika tiga-bagiannya, yang terdiri dari semantik, logika formal, dan logika material.

Suhrawardi menyusun kebanyakan risalah utamanya selama sepuluh tahun, waktu yang tidak cukup panjang bagiannya untuk mengembangkan dua gaya filsafatnya yang khas gaya Paripatetik yang kemudian disusul gaya Iluminasionis seperti yang ditunjukkan oleh beberapa sarjana.

Suhrawardi adalah penulis produktif yang menulis banyak karya tentang hampir semua pokok persoalan filsafat, termasuk, untuk pertama kali dalam sejarah filsafat Islam, sejumlah narasi simbolik filosofis Persia. Tidak semua karyanya dapat diselamatkan juga tidak semua yang terselamatkan telah diterbitkan. Karya-karya utamanya yang dipublikasikan akan ditunjukkan di sini.

Teks-teks terpenting dalam filsafat Iluminasi adalah karya filsafat penting Suhrawardi yang berbahasa Arab: (1) *Al-Talwihat*, (2) *Al-Muqawamat*, (3) *Al-Masyari' wa Al-Mutarahat*, dan (4) *Hikmah Al-Isyraq*. Dari semua karya Suhrawardi, “Pengantar-pengantar” pada dua karya di antaranya, yaitu *Al-Masyari' wa Al-Mutarahat* dan *Hikmah Al-Isyraq*, memuat pernyataan-pernyataan khusus berkenaan dengan metodologi filsafat Iluminasi.

Dalam “Pengantar” pada *Al-Masyari' wa Al-Mutarahat*, Suhrawardi menunjukkan bahwa buku itu memuat suatu penjelasan tentang hasil-hasil pengalaman dan intuisi pribadinya, dan lebih lanjut memaparkan

pandangannya tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Penjelasan Suhrawardi mengenai persoalan metodologis yang sama dalam "Pengantar"-nya pada *Hikmah Al-Isyraq* lebih terperinci meskipun pada dasarnya sama dengan penjelasan yang diebrikan dalam *Al-Masyari' wa Al-Mutarahat*.

Peringkat signifikansi berikutnya setelah karya-karya utama Suhrawardi dan risalah-risalah yang disebutkan di atas adalah narasi-narasi simboliknya yang berbahasa Persia dan Arab.

Karya-karya ini antara lain *Qishshah Al-Ghurbah Al-Gharbiyah*; *Risalah Al-Tahir*; *Awaz-i Pari Jibrail*; *'Aql-i Surkh*; *Ruzi ba Jama'ati Shufyan*; *Fi Halah Al-Thufuliyyah*; *Fi Haqiqah Al-'Isyq*; *Lughat -i Muran*; dan *Shafir-i Simurgh*.

Kelompok karya Suhrawardi lainnya adalah doa dan zikir-zikir yang terkait dengan peribadatan dan ketaatan. Risalah-risalah kecil, pepatah dan pernyataan pendek lainnya mungkin dapat di kelompokkan di sini.

7. Mulla Sadra (1572-1640)

a. Biografi

Mulla Sadra lahir kira-kira tahun 980 H/1572 M dan meninggal pada tahun 1050 H/ 1640 M. Mulla Sadra adalah seorang anak tunggal dari keluarga Iran.

Mulla Sadra adalah seorang filsuf Safawiyah yang terkemuka. Nama aslinya adalah Muhammad b. Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi, dengan gelar "Shadr al-Din" atau "Shadr al-Muta'alihin".

Dia merupakan filosof pertama yang membawa susunan dan keserasian lengkap ke dalam pembahasan-

pembahasan mengenai masalah-masalah filsafat. Sorang Syiah yang berhasil menambahkan ajaran-ajaran Imam Syiah Dua Belas ke dalam pencampuran Peripatetisme, Akbarisme, dan Illuminasionisme.

Mulla Sadra adalah seorang anak tunggal dari keluarga Iran. Ayahnya sangat menaruh harapan besar padanya, untuk itu setelah ayahnya meninggal dia pindah ke kota Isfahan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, terutama dalam bidang ilmu rasional (logika dan falsafah) dan tradisional (irfan, tafsir, dan hadits). Di sana dia bertemu dengan gurunya yang pertama; yakni Syekh Baha'i, kemudian ada juga Mir Damad, guru kedua yang sekaligus sebagai teman dekat.

Dia hidup pada masa kejayaan Dinasti Safawi yang ketika itu dipimpin oleh Syah Abbas I. Zaman ini merupakan zaman kejayaan paham Syiah Dua Belas Imam karena paham ini dijadikan sebagai paham resmi negara. Saat itulah dia mulai mencurahkan perhatian pada ilmu-ilmu tekstual seperti hadits, tafsir, juga disiplin ilmu yang lain; selain itu dia juga mempelajari ilmu-ilmu rasional(al-'ulum al-'aqliyyah) kepada seorang filosof peripatetik yang bernama Abu al-Qasim Fendiriski.

Tiga gurunya inilah ; Syekh Baha'i, Mir Damad, serta Fendiriski yang merupakan pelopor Madzhab Pemikiran Isfahan yang terkenal di Iran telah berhasil melatar belakangi lahirnya falsafah Mulla Sadra.

Dia menyusun dan mengatur persoalan-persoalan itu sebagai persoalan matematika dan pada waktu yang sama dia memadukan ilmu filsafat dengan ilmu makrifat.

Mulla memberikan metode filsafat yang baru dalam membahas dan memecahkan ratusan persoalan, di mana persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan filsafat Peripatetika, yaitu sistem filsafat yang dikembangkan oleh Aristoteles. Pendapat-pendapatnya yang dimilikinya lebih berpengaruh dalam pemikiran Islam dibandingkan dengan para ahli kalam, sekalipun dia bukanlah seorang ahli kalam.

b. Pemikiran dan Karya Mulla Sadra

Mulla Sadra adalah seorang filsuf yang telah menulis banyak karya, di antaranya adalah:

1. *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Ashfar al'Aqliyyah al-'Arba'ah* atau lebih dikenal sebagai Kitab "Asfar Al-Arba'ah" (Empat Perjalanan) yang meliputi bidang metafisika, teologi, juga jalan Sufi (*thariqah*).

Pertama, perjalanan penciptaan di mana di sini menceritakan perjalanan makhluk menuju kepada Pencipta Kebenaran (Al-Haqq). Di dalamnya Mulla Sadra meletakkan dasar metafisika eksistensialisnya yang mencerminkan tahapan dalam jalan Sufi (*thariqah*) di mana ia berusaha mengendalikan nafsu di bawah pengawasan seorang guru/ syekh.

Kedua, tahapan di mana sang Sufi mulai menarik wujud-wujud ilahi;

Ketiga, sang sufi meleburkan diri dengan Tuhan.

Keempat, tempat di mana sang Sufi mengalami keteguhan dalam peleburan diri. Dalam karya besarnya tersebut, Mulla Sadra juga menyatakan: "*Teori-teori wacana hanya akan mempermainkan para pemegangnya dengan keraguan; dan kelompok yang datang kemudian akan melaknat kelompok yang datang sebelumnya, sehingga setiap suatu umat*

masuk (ke dalam neraka) akan melaknat umat sebelumnya (yang telah ikut menyesatkannya)".

2. *Al-Mabda' wa al-Ma'ad* yang membahas masalah metafisika, kosmogoni, dan eskatologi
3. *Syawahid al-Rububiyyah fi al-Manahij al-Sulukiyyah*, merupakan salah satu *masterpiece* yang paling terkenal dari Mulla Shadra. Bisa dinilai sebagai ringkasan dari *al-Hikmah al-Muta'aliyyah*, karena mengandung seluruh aspek penting dari doktrin-doktrinnya
4. *Al-Mafatih al-Ghaib*, berisi doktrin-doktrin 'irfani tentang metafisika, kosmologi, dan eskatologi, serta banyak berisi rujukan terhadap al-Qur'an dan Hadis. Karya ini ditulis sebagai pendahuluan terhadap karyanya yang lain dalam bidang tafsir.
5. *Kitab al-Masya'ir*, mengandung sinopsis dari pandangan ontologisnya karena di dalamnya terkumpul fondasi filsafatnya yang fundamental
6. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*
7. *Asrar al-Ayat wa Anwar al-Bayyinat*
8. *Mutasyabihat al-Qur'an*
9. *Al-Masa'il al-Qudsiyyah*
10. *Ajwibah al-Masa'il*
11. *Ajwibah Masa'il Syamsuddin Muhammad al-Jilani*
12. *Ajwibah Masa'il Nashiriyyah*
13. *Al-Hikmah al-'Arshiyyah*
14. *Waridah Qalbiyyah fi Ma'rifah Rububiyyah*
15. *Mazhahir Ilahiyyah fi Asrar al-'Ulum al-Kamaliyyah*
16. *Iksir 'Arifin fi Ma'rifah Thariq al-Haqq wa al-Yaqin*
17. *Kasr Al-Ashnam Al-Jahiliyyah fi Dzamm al-Mutashawwifin* (Menghancurkan berhala-berhala jahiliyyah), dia mengkritik banyak Sufi karena meninggalkan

pengetahuan dan amal saleh serta mengagungngkan takhayul dan patuh kepada setan.

18. *Resale Se Ashl*
19. *Risalah fi Ittishaf al-Mahiyah bi al-Wujud*
20. *Risalah fi al-Tasyakhkhus*
21. *Risalah fi Surayan al-Wujud*
22. *Risalah fi al-Qadha' wa al-Qadar*
23. *Risalah fi Huduts al-'Alam*
24. *Risalah fi al-Hasyr*
25. *Risalah fi Khalq al-A'mal*
26. *al-Lama'ah al-Masyriqiyah fi Funun al-Manthiqiyah*
27. *Risalah fi al-Tashawwur wa al-Tashdiq*
28. *Al-Tanqiyah*
29. *Risalah fi Ittihad al-'Aql wa al-Ma'qul*
30. *Tharh al-Kaunain*
31. *Dibache-yi 'Arsy al-Taqdis*
32. *Nama-yi Shadra bi Ustad-i Khud Sayyid Mir Damad (I, II, III, IV)*
33. *Syarh al-Hidayah al-Atsiriyyah*
34. *Syarh Ushul min al-Kafi*
35. *Syarh Ilahiyyat al-Syifa'*
36. *Ta'liqat Syarh Hikmah al-Isyraq*
37. *Zad al-Musafir*

Selain karya-karya di atas, masih ada karya-karya lain yang dinisbatkan kepada Mulla Shadra. Namun, tidak dikemukakan di sini karena beberapa peneliti masih memperdebatkan ihwal kepastian kepengarangannya.

8. Muhahammad Iqbal (1877-1938)

a. Biografi

Muhammad Iqbal (bahasa Urdu: محمد اقبال). Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot pada tanggal 9 November 1877. Dikenal juga sebagai Allama Iqbal (bahasa Urdu: علامہ اقبال), adalah seorang penyair, politisi, dan filsuf besar abad ke-20.

Dia seorang sasterawan, filosof, politikus dan pemikir Islam yang mampu memadukan metode pemikiran barat dengan perenungan timur.[1] Keberadaannya mendominasi kancah pemikiran dan politik Islam di India pada abad ke 20, menggantikan kedudukan Ahmad Khan pada abad sebelumnya.

Dia berasal dari keluarga kelas menengah di Punjab kemudian belajar sampai ke peringkat Master di Lahore. Di kota ini dia bertemu dengan Thomas Arnold, seorang orientalis yang mendorongnya untuk belajar ke Inggris. Tahun 1905 Iqbal melanjutkan studinya di Cambridge untuk mendalami Filsafat. Kemudian pindah ke Munich, Jerman menulis Desertasi berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*.

Tahun 1908 dia kembali ke Lahore bekerja sebagai seorang lawyer dan dosen filsafat di beberapa universitas. Hasil dari kuliah filsafatnya pada akhirnya menjadi buku sangat terkenal "*The Recontruction of Religious Thought in Islam*" yang membahas masalah keagamaan seperti Tuhan, kenabian, hukum, filsafat, tasawuf dan lainnya dengan pendekatan modern dan sangat sistematis.

Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sastra Urdu, dengan karya sastra yang ditulis baik dalam bahasa Urdu maupun Persia. Iqbal dikagumi sebagai penyair klasik menonjol oleh sarjana-sarjana sastra dari Pakistan, India, maupun secara internasional. Meskipun Iqbal dikenal sebagai penyair yang menonjol, ia juga dianggap sebagai "peminir filosofis Muslim pada masa modern".

Ketika mempelajari hukum dan filsafat di Inggris, Iqbal menjadi anggota "All India Muslim League" cabang London. Kemudian dalam salah satu ceramahnya yang paling terkenal, Iqbal mendorong pembentukan negara Muslim di Barat Daya India. Ceramah ini diutarakan pada ceramah kepresidenannya di Liga pada sesi Desember 1930. Saat itu ia memilini hubungan yang sangat dekat dengan Quid-i-Azam Mohammad Ali Jinnah.

Iqbal dikenal sebagai Shair-e-Mushriq (Urdu: شاعر مشرق) yang berarti "Penyair dari Timur". Ia juga disebut sebagai Muffakir-e-Pakistan ("The Inceptor of Pakistan") dan Hakeem-ul-Ummat ("The Sage of the Ummah"). Di Iran dan Afghanistan ia terkenal sebagai Iqbāl-e Lāhorī (اقبال لاہوری) "Iqbal dari Lahore", dan sangat dihargai atas karya-karya berbahasa Persia-nya.

Pemerintah Pakistan menghargainya sebagai "penyair nasional", hingga hari ulang tahunnya (يوم ولادت - محمد اقبال - Yōm-e Welādat-e Muḥammad Iqbāl) merupakan hari libur di Pakistan.

Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sastra Urdu, dengan karya sastra yang ditulis baik dalam bahasa Urdu maupun Persia. Iqbal

dikagumi sebagai penyair klasik menonjol oleh sarjana-sarjana sastra dari Pakistan, India, maupun secara internasional. Meskipun Iqbal dikenal sebagai penyair yang menonjol, ia juga dianggap sebagai "pemikir filosofis Muslim pada masa modern".

b. Pemikiran Muhammad Iqbal

Inti dari pemikiran pembaharuan Iqbal juga tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh lain di India khususnya dalam meresponi kondisi masyarakat yang zumud dan tertinggal. Selain itu dia juga menolak pemahaman dan pengamalan yang salah tentang konsep zuhud dalam ajaran tasawuf yang menjadi satu penyebab kemunduran umat Islam.

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pembaruan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaruan Islam dan pintu ijtihad tetap terbuka.
- 2) Umat Islam perlu mengembangkan sikap dinamisme. Dalam syiarnya, ia mendorong umat Islam untuk bergerak dan jangan tinggal diam.
- 3) Kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebakuan dan kejumudan dalam berpikir.
- 4) Hukum Islam tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai perkembangan zaman.
- 5) Umat Islam harus menguasai sains dan teknologi yang dimiliki Barat.
- 6) Perhatian umat Islam terhadap zuhud menyebabkan kurangnya perhatian terhadap masalah-masalah keduniaan dan sosial kemasyarakatan.

c. Karya Muhammad Iqbal

Buku puisi pertamanya, *Asrar-e-Khudi*, juga buku puisi lainnya termasuk *Rumuz-i-Bekhudi*, *Payam-i-Mashriq* dan *Zabur-i-Ajam*; dicetak dalam bahasa Persia pada 1915. Di antara karya-karyanya, *Bang-i-Dara*, *Bal-i-Jibril*, *Zarb-i Kalim* dan bagian dari *Armughan-e-Hijaz* merupakan karya Urdu-nya yang paling dikenal.

Bersama puisi Urdu dan Persia-nya, berbagai kuliah dan surat dalam bahasa Urdu dan Bahasa Inggris-nya telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada perselisihan budaya, sosial, religius dan politik selama bertahun-tahun. Pada 1922, ia diberi gelar bangsawan oleh Raja George V, dan memberinya titel "Sir".

Di antara karya-karyanya, *Bang-i-Dara*, *Bal-i-Jibril*, *Zarb-i Kalim* dan bagian dari *Armughan-e-Hijaz* merupakan karya Urdu-nya yang paling dikenal.

Bersama puisi Urdu dan Persia-nya, berbagai kuliah dan surat dalam bahasa Urdu dan Bahasa Inggris-nya telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada perselisihan budaya, sosial, religius dan politik selama bertahun-tahun. Pada 1922, ia diberi gelar bangsawan oleh Raja George V, dan memberinya titel "Sir".

C. Tokoh Filsafat Muslim Indonesia

1. Harun Nasution (1919-1998)

a. Biografi

Prof. Dr. Harun Nasution (23 September 1919 – 18 September 1998) adalah seorang akademisi, intelektual, pemikir, filsuf dan tokoh muslim Indonesia.

Pernah menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah. Beliau lahir di pematang siantar sumatera utara.

Harun Nasution adalah putra Batak Pematang Siantar, daerah Tapanuli Utara Sumatra Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabar Ahmad yang merupakan tokoh agama dan penghulu di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maemunah, gadis dari Boru Tapanuli. Ibunya adalah putri seorang ulama yang pernah tinggal di Mekah dan pandai berbahasa Arab. Lahir di keluarga religius membuatnya mengenal dasar-dasar keilmuan islam sejak dini ditanamkan kepada Harun kecil.

Dalam buku *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, sebuah buku yang ditulis oleh sahabat dan yang mengenal sosok Harun Nasution, dikisahkan Harun kecil adalah anak yang selalu mempertanyakan segala sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan kritis anak itu sering kali merepotkan orang tua dan guru-guru di sekolah.

Suatu hari dia bertanya mengenai penjajahan Belanda. Meski sang ayah menentang penjajahan Belanda, tetapi jawabanya tetap saja menurutnya adalah apa yang hari ini disebut fatalistik. Ayahnya mengatakan, *“datang perginya penjajah itu terserah Allah. Jika Dia berkehendak, mereka akan akan pergi dengan sendirinya,”* jawab sang ayah. Ayahnya bahkan menyarankan agar anaknya itu tidak perlu terlalu jauh mempersoalkan masalah politik.

Harun kecil hanya diam mendengar jawaban yang cenderung pasrah tanpa dialog itu, meski sebenarnya ia

tidak menerima begitu saja. Anak itulah kini yang dikenal sebagai mendiang Prof. Dr. Harun Nasution, seorang Filsuf, peminir, bahkan disebut sebagai pembaharu pemikiran islam tanah air.

Sejak kecil ia memiliki sikap ulet dan gigih dalam setiap pekerjaan, terutama dalam hal belajar. Hal itu terbukti dari riwayat pendidikan dan prestasi yang ia capai. Dimulai dari pendidikan dasar milik Bedanda *Holdandsch Indand School (HIS)* Selama tujuh tahun, lulus pada tahun 1934 dengan predikat siswa terbaik. Di sekolah ini Harun muda berkesempatan mempelajari bahasa Bedanda dan ilmu umum.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke *Modern Islamietische Kweekschool (MIK)* di Bukittinggi. Meski merupakan sekolah keagamaan, sekolah yang didirikan oleh Syekh Jamil Jambek ini juga sudah menggunakan bahasa Bedanda sebagai bahasa pengantar. Murid-murid pun berpakaian layaknya yang di sekolah Bedanda, menggunakan pantalon dan berdasi. Sikap kritis dan progresif Harun mulai terasah disini, terutama pada beberapa hukum-hukum islam yang selama ini dipahami oleh keluarga dan masyarakatnya yang dianggapnya kurang tepat.

Misalnya, dari sekolah ini misalnya Harun mendapatkan pandangan bahwa menyentuh anjing itu tidak najis dan tidak perlu berwudhu untuk memegang mushaf. Pandangan-pandangan yang tidak berkembang di wilayah nusantara sebelum kedatangan gelombang pemikiran pan-Islamisme. Pandangan-pandangan tersebut terdengar sampai orang tua Harun dan membuat mereka

mengkhawatirkan Harun. Orang tuanya kemudian mengirimkannya belajar di Mekkah. Namun, ia merasa tidak betah karena kondisi Mekkah menurutnya jauh lebih terbelakang dibandingkan kehidupannya saat di Sumatra dahulu.

Ia pun lebih memilih pindah ke Universitas Al-Azhar, Kairo tepatnya di Fakultas Ushuludin. Namun, ia hanya bertahan satu tahun di Al-Azhar. Ia pun pindah ke American University Cairo dengan jurusan ilmu-ilmu sosial dan meraih gelar sarjana muda (BA) pada tahun 1952.

Setelah itu, ia bekerja di perusahaan swasta dan sempat bekerja di Kedutaan Indonesia di Kairo. Melalui karir diplomatiknya, ia mengenal seorang gadis Mesir yang kemudian ia persunting sebagai istri bernama Sayyidah. Sekitar tahun 1953 ia berpindah ke Jakarta dan bekerja di Departemen Luar Negeri antara tahun 1953-1960. Berkat penguasaan bahasa ayangnya yang mumpuni, karirnya merangkak naik sampai diangkat menjadi sekretaris III pada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Brussel.

Setelah mundur dari kedutaan, Harun Nasution memperoleh beasiswa dari *Institute of Islamic Studies* di Universitas McGill, Montreal, Kanada dan meraih gelar S2 pada tahun 1965. Di universitas yang sama, Harun melanjutkan studinya dan meraih gelar doktor di bidang studi Islam pada tahun 1968 dengan disertasi *The Place Is Reason in Abduh's Theology: Its Impact on His Theological System and Views* (disertasi tersebut dapat diunduh di sini). Kelak, gagasan-gagasan dalam disertasinya ini yang akan

banyak ia bicarakan sebagai bagian dari ide rasionalisme Islam.

Mengemban gelar doktor, Harun mengabdikan diri menjadi tenaga pengajar di beberapa universitas, diantaranya adalah IAIN (sekarang UIN) Jakarta, INIP (sekarang UNJ) Jakarta dan kampus lainnya. Ia kemudian diangkat menjadi rektor IAIN Jakarta selama sebelas tahun dari tahun (1973-1984). Jabatan terakhirnya di IAIN Jakarta adalah menjadi pimpinan program Pascasarjana (sekarang bernama Sekolah Pascasarjana) IAIN Jakarta.

Harun Nasution adalah seorang akademisi, intelektual, pemikir, filsuf dan tokoh muslim Indonesia. Pernah menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah. Harun Nasution wafat pada tanggal 18 September 1998 di Jakarta.

b. Pemikiran Harun Nasution

Salah satu gagasannya dalam mentransformasi IAIN adalah perombakan orientasi pendidikan Islam di IAIN. Ia menambahkan kurikulum seperti filsafat, kalam, tasawuf, perbandingan mazhab, perbandingan agama dan lain-lain yang semakin membuka cakrawala berpikir dan memancing gairah diskusi masyarakat muslim. UIN Jakarta saat ini mengabadikan nama Harun Nasution sebagai nama gedung auditorium di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sebagai seorang akademisi, salah satu pandangannya adalah kesimpudan bahwa kemunduran umat Islam terjadi karena meninggalkan rasionalitas, dan terlalu condong kepada faham fatalistik *ala* Jabariyah.

Efek dari pendapatnya tersebut, ia disebut *sebagai* peminir liberal dan penjaja teologi Muktazilah, kelompok yang dianggap sesat dan kafir oleh banyak tokoh (lihat gagasan tentang Rasionalisme Muktazilah di sini).

Bahkan dalam Majalah Tempo edisi 12 oktober 1998 diceritakan bahwa suatu hari Muhamad Hatta mantan wakil presiden menanyakan kenapa tesisnya tidak dipublikasikan. Ia menjawab takut terjadi reaksi negatif di masyarakat.

Benar saja, ketika Harun Nasution menjelaskan isi tesisnya yang menyimpulkan bahwa Muhamad Abduh pembaharu islam asal Mesir adalah seorang muktazilah. Salah seorang tokoh yang ada di sampingnya mengucapkan “na’udzubillah” mengisyaratkan ketidak sukaanya terhadap pemikiran muktazilah.

Meski gelombang kontroversi menyelimuti kehidupannya, tetapi kiprah, khidmah dan jasa-jasanya untuk kemajuan agama dan bangsa tidak boleh kita menutup mata akan itu. Menurut Nurcholish Majid, Harun Nasution adalah “pembuka” pintu untuk mendekati wahyu melalui rasio.

Dan itu adalah satu langkah dari ribuan langkah yang memang harus ditempuh. Tokoh lain Komarudin Hidayat juga meluruskan bahwa seekstrim apapun pemikir islam, wahyu tetap menjadi pijakan utama. Hanya saja mereka memberi porsi akal lebih banyak dari yang lain.

c. Karya Harun Nasution

Karya-karya Prof. Dr. Harun Nasution yang sampai hari ini masih dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam mendalami agama islam. Di antaranya adalah:

1. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*,
2. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Analisa dan Perbandingan*,
3. *Filsafat Agama, Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam (1978)*,
4. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Akal dan Wahyu Dalam Islam*,
5. *Muhamad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*,
6. *Islam Rasional*.

Warisan keilmuan ini adalah bukti kebesaran seorang Harun Nasution yang memberi warna dalam dinamika pemikiran Islam Indonesia.

2. Nur Kholis Madjid (1939-2005)

a. Biografi

Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M.A. (17 Maret 1939 - 29 Agustus 2005) atau populer dipanggil Cak Nur, adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Pada masa mudanya sebagai aktivis & kemudian Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia menjadi satu-satunya tokoh yang pernah menjabat sebagai ketua Umum HMI selama dua periode.

Ia lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang di Dusun Mojoanyar, Desa Mojotengah, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.^[1] Ayahnya adalah KH. Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi;^[2] sedangkan ibunya bernama

Fatonah, putri Kiai Abdullah Sadjad dari Kediri. Ia mempunyai tiga orang adik.

Setelah melewati pendidikan di berbagai pesantren, di antaranya Pesantren Darul Ulum Rejoso di Jombang dan Pesantren Gontor di Ponorogo, Cak Nur menempuh studi kesarjanaan IAIN Jakarta (1961-1968). Kemudian ia menjadani studi doktoral di Universitas Chicago, Amerika Serikat (1978-1984), dengan disertasi tentang filsafat dan kalam Ibnu Taimiyah.

Karir Nurcholish Majid, Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998. Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985-2005. Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990. Anggota Komnas HAM, 1993-2005. Profesor Tamu, Universitas McGill, Montreal, Kanada, 1991-1992. Wakil Ketua, Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1990-1995. Anggota Dewan Penasehat ICMI, 1996. Penerima Cultural Award ICMI, 1995. Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta 1998-2005. Penerima Bintang Mahaputera, Jakarta 1998.

Cak Nur meninggal dunia pada 29 Agustus 2005 akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata meskipun merupakan warga sipil karena dianggap telah banyak berjasa kepada negara, sebagai penerima Bintang Mahaputera.

b. Pemikiran Nur Kholis Madjid

Cak Nur dianggap sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.

Cak Nur dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/ke-bhinneka-an keyakinan di Indonesia. Menurut Cak Nur, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar.

Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjadikan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Cak Nur meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

Sebagai tokoh pembaruan dan cendekiawan Muslim Indonesia, Cak Nur sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaruan Islam di Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai mendorong pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam di Indonesia, terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam.

Namun, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Cak Nur sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia didanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997.

Atas saran Cak Nur, Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari

gejolak politik yang lebih parah. Ia juga menjadi salah satu pendiri Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berusaha mewujudkan tata pemerintahan yang baik di Indonesia secara berkesinambungan.

Ide dan gagasan Cak Nur tentang sekularisasi dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tekstualis literalis (tradisional dan konservatif) pada sumber ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa paham Cak Nur dan Paramadinanya telah menyimpang dari teks-teks Alquran dan As-sunnah.

Gagasan Cak Nur yang paling kontroversial adalah saat dia mengungkapkan gagasan "Islam Yes, Partai Islam No?" yang ditanggapi dengan polemik berkepanjangan sejak dicetuskan tahun 1970-an, sementara dalam waktu yang bersamaan sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk berjuang mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam.

c. Karya-Karya Nur Kholis Madjid

Selama hidupnya Cak Nur menghasilkan banyak karya pemikiran yang tersebar luas di beberapa buku, seperti:

1. the issue of modernization among Muslim in Indonesia, a participant point of view dalam Gloria Davies, ed. *What is Modern Indonesia Culture* (Athens, Ohio, Ohio University, 1978)

2. "Islam In Indonesia: Challenges and Opportunities" dalam Cyriac K. Pullabilly, Ed. Islam in Modern World (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1982)
3. "Islam Di Indonesia: Tantangan dan Peluang" dalam Cyriac K. Pullapilly, Edisi, Islam dalam Dunia Modern (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1982)
4. Khazanah Intelektual Islam (Jakarta, Bulan Bintang, 1982)
5. Islam, Kemoderanan dan Keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1987, 1988)
6. Islam, Doktrin dan Peradaban, (Jakarta, Paramadina, 1992)
7. Islam, Kerakyatan dan KeIndonesiaan, (Bandung: Mizan, 1993)
8. Pintu-pintu menuju Tuhan, (Jakarta, Paramdina, 1994)
9. Islam, Agama Kemanusiaan, (Jakarta, Paramadina, 1995)
10. Islam, Agama Peradaban, (Jakarta, Paramadina, 1995)
11. "In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences" dalam Mark Woodward ed., Toward a new Paradigm, Recent Developments in Indonesian Islamic Thoughts (Tempe, Arizona: Arizona State University, 1996)
12. Dialog Keterbukaan, (Jakarta, Paradima, 1997)
13. Cendekiawan dan Religious Masyarakat, (Jakarta: Paramadina, 1999)
14. Pesan-pesan Takwa (kumpulan khutbah Jumat di Paramadina) (Jakarta:Paramadina, ~)

3. Ahmad Syafii' Ma'arif (1935-2022)

a. Biografi

Buya Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif bahasa Arab: **أحمد شافعي معارف**; (31 Mei 1935 – 27 Mei 2022) atau akrab disapa Buya Syafi'i adalah seorang ulama dan cendekiawan Indonesia. Ia pernah menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP) dan pendiri Maarif Institute.

Buya Syafii Maarif ialah seorang tokoh yang tidak pernah mengenal istilah lelah untuk berfinir dan berbuat bagi umat dan bangsa, sehingga banyak orang yang memberinya gelar Bapak Bangsa. Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif wafat pada Jumat, 27 Mei 2022.

Ahmad Syafii Maarif lahir di Nagari Calau, Sumpur Kudus, Minangkabau pada 31 Mei 1935. Ia lahir dari pasangan Ma'rifah Rauf Datuk Rajo Malayu, dan Fathiyah. Ia bungsu dari 4 bersaudara seibu seayah, dan seluruhnya 15 orang bersaudara seayah berlainan ibu.

Ayahnya adalah saudagar gambir, yang belakangan diangkat sebagai kepala suku di kaumnya. Sewaktu Syafii berusia satu setengah tahun, ibunya meninggal. Syafii kemudian dititipkan ke rumah adik ayahnya yang bernama Bainah, yang menikah dengan adik seibu ibunya.

Pada tahun 1942, ia dimasukkan ke sekolah rakyat (SR, setingkat SD) di Sumpur Kudus. Sepudang sekolah, Pi'i, panggidan akrabnya semasa kecil, belajar agama ke sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah pada

sore hari dan malamnya belajar mengaji di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebagaimana umumnya anak laki-laki di Minangkabau pada masa itu.

Pendidikannya di SR, yang harusnya ia tempuh selama enam tahun, dapat ia selesaikan selama lima tahun. Ia tamat dari SR pada tahun 1947, tetapi tidak memperoleh ijazah karena pada masa itu terjadi perang revolusi kemerdekaan.

Namun, setelah tamat, karena beban ekonomi yang ditanggung ayahnya, ia tidak dapat meneruskan sekolahnya selama beberapa tahun. Baru pada tahun 1950, ia masuk ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Balai Tangah, Lintau sampai duduk di bangku kelas tiga.

Pada tahun 1953, dalam usia 18 tahun, ia meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ke Jawa. Bersama dua adik sepupunya, yakni Azra'i dan Suward, ia diajak belajar ke Yogyakarta oleh M. Sanusi Latief. Namun, sesampai di Yogyakarta, niatnya semula untuk meneruskan sekolahnya ke Madrasah Muallimin di kota itu tidak terwujud, karena pihak sekolah menolak menerimanya di kelas empat dengan alasan kelas sudah penuh. Tidak lama setelah itu, ia justru diangkat menjadi guru bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di sekolah tersebut tetapi tidak lama. Pada saat bersamaan, ia bersama Azra'i mengikuti sekolah montir sampai akhirnya lulus setelah beberapa bulan belajar.

Setelah itu, ia kembali mendaftar ke Muallimin dan akhirnya ia diterima tetapi ia harus mengulang kuartal terakhir kelas tiga. Selama belajar di sekolah

tersebut, ia aktif dalam organisasi kependuan Hizbul Wathan dan pernah menjadi pemimpin redaksi majalah Sinar (Kini Dibawah oleh Lembaga Pers Mu'allimin), sebuah majalah pelajar Muallimin di Yogyakarta.

Setelah ayahnya meninggal pada 5 Oktober 1955, kemudian ia tamat dari Muallimin pada 12 Juli 1956, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya, terutama karena masalah biaya. Dalam usia 21 tahun, tidak lama setelah tamat, ia berangkat ke Lombok memenuhi permintaan Konsul Muhammadiyah dari Lombok untuk menjadi guru. Sesampai di Lombok Timur, ia disambut oleh pengurus Muhammadiyah setempat, lalu menuju sebuah kampung di Pohgading tempat ia ditugaskan sebagai guru.

Setelah setahun lamanya mengajar di sebuah sekolah Muhammadiyah di Pohgading, sekitar bulan Maret 1957, dalam usia 22 tahun, ia mengunjungi kampung halamannya, kemudian kembali lagi ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Surakarta. Sesampai di Surakarta, ia masuk ke Universitas Cokroaminoto dan memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1964.

Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya untuk tingkat sarjana penuh (doktorandus) pada Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, INIP (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta) dan tamat pada tahun 1968.

Selama kuliah, ia sempat menggeluti beberapa pekerjaan untuk melangsungkan hidupnya. Ia pernah menjadi guru mengaji dan buruh sebelum diterima sebagai pelayan toko kain pada 1958. Setelah kurang

lebih setahun bekerja sebagai pelayan toko, ia membuka dagang kecil-kecikan bersama temannya, kemudian sempat menjadi guru honorer di Baturetno dan Solo. Selain itu, ia juga sempat menjadi redaktur Suara Muhammadiyah dan anggota Persatuan Wartawan Indonesia.

Selanjutnya terus meneruskan menekuni ilmu sejarah dengan mengikuti Program Master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, AS. Sementara gelar doktornya diperoleh dari Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, Universitas Chicago, AS, dengan disertasi: *Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*.

Selama di Chicago inilah, anak bungsu dari empat bersaudara ini, terlibat secara intensif melakukan pengkajian terhadap Al-Quran, dengan bimbingan dari seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam, Fazlur Rahman. Disana pula, ia kerap terlibat diskusi intensif dengan Nurcholish Madjid dan Amien Rais yang sedang mengikuti pendidikan doktornya.

Pada tahun 2017, Buya Syafii diangkat sebagai Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Melalui BPIP inilah Buya selalu menyumbangkan pemikiran-pemikirannya baik melalui tulisan maupun diskusinya dengan pihak pemerintah.

Penulis Damien Dematra membuat sebuah novel tentang masa kecil Ahmad Syafi'i Maarif, yang berjudul 'Si Anak Kampung'. Novel ini telah difilmkan dan meraih

penghargaan pada America International Film Festival (AIFF).

Setelah meninggalkan posisinya sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah, ia aktif dalam komunitas Maarif Institute. Di samping itu, guru besar INIP Yogyakarta ini, juga rajin menulis, di samping menjadi pembicara dalam sejumlah seminar.

Sebagian besar tulisannya adalah masalah-masalah keislaman, dan dipublikasikan di sejumlah media cetak. Di harian Republika, ia kerap menulis opininya di kolom "Resonansi". Selain itu ia juga menuangkan pikirannya dalam bentuk buku.

Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Buya Ahmad Syafii Maarif meninggal dunia di RS PKU Muhammadiyah Gamping, Sleman, Yogyakarta, pukul 10.15 WIB, Jumat (27/5/2022).

b. Pemikiran

1. Islam Liberal

Cendekiawan muslim Adian Husaini mengkategorikan Ahmad Syafii Maarif sebagai tokoh Muhammadiyah pendukung gagasan Islam Liberal (neomodernisme) yang diusung oleh Fazlur Rahman.^[17] Adian mencatat bahwa Syafii memuji setinggi-tingginya Fazlur Rahman yang merupakan dosennya. Ia juga mencatat pernyataan Syafii pada 2001 yang menolak kembalinya Piagam Jakarta ke dalam konstitusi. Zuly Qadir mencatat Syafii dan Hasyim Muzadi menolak pemberlakuan syariat Islam secara formal di Indonesia.

Dalam buku berjudul 50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisasi, Pluralisme, dan

Liberalisasi Agama karya Budi Handrianto, Syafii dikelompokkan sebagai kelompok senior.^[21] Budi Munawar Rachman mengelompokkan Syafii termasuk ke dalam golongan neo-modernis Islam bersama Nurcholish Madjid dan tokoh-tokoh lainnya.

Muhamad Afif Bahaf menuliskan bahwa gerakan Islam Liberal tumbuh subur di Muhammadiyah semasa dipimpin Syafii. Hal ini ditandai dengan berdirinya tiga komunitas intelektual yaitu Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), Maarif Institute, dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM).

2. Pembelaan kasus Ahok (Pluralisme)

Pada November 2016, ia membela Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dengan mengatakan bahwa Ahok tidak melakukan penistaan agama. Pandangannya ini melawan pendapat mayoritas tokoh Islam lainnya termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang telah memfatwakan bahwa Ahok melakukan penistaan agama Islam dan para ulama.

Dalam pembelaannya, Buya Syafii sempat menulis di *Koran Tempo* dan menyatakan: "jika dalam proses pengadilan nanti terbukti terdapat unsur pidana dalam tindakan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok pada 27 September 2016 itu, saya usulkan agar dia dihukum selama 400 tahun atas tuduhan menghina Al-Quran, kitab suci umat Islam, sehingga pihak-pihak yang menuduh terpuaskan tanpa batas", ia menambahkan: "biarlah generasi yang akan datang yang menilai berapa bobot kebenaran tuduhan itu, sebuah generasi yang

diharapkan lebih stabil dan lebih arif dalam membaca politik Indonesia yang sarat dengan dendam kesumat ini".

c. Karya Buya Syafii Ma'arif

Karya tulis Buya Syaffi Ma'arif terbesar luas diantaranya:

1. *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis, 1975*
2. *Dinamika Islam, 1984*
3. *Islam, Mengapa Tidak?, 1984*
4. *Percik-percik Pemikiran Iqbal, 1984*
5. *Islam dan Masalah Kenegaraan, 1985*
6. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia, 1993*
7. *Islam, Kekuatan Doktrin, dan Kegamangan Umat, 1997*
8. *Titik-titik Kisar di Perjadananku : Autobiografi Ahmad Syafii Maarif, 2009*
9. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan : Sebuah Refleksi Sejarah, 2009*
10. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita, 2010*
11. *Memoar Seorang Anak Kampung, 2013*
12. *Finih Kebhinekaan, 2015*
13. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam, 2018*
14. *Membumikan Islam, 2019*
15. *Percaturan Islam dan Politik, 2021*

Atas karya-karyanya, pada tahun 2008 Syafii mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay dari pemerintah Filipina.

4. Abddurahman Wahid (1940-2009)

a. Biografi

Abdurrahman Wahid, akrab dipanggil Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 - 30 Desember 2009. Gus Dur adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia keempat sejak tahun 1999 hingga 2001. Ia menggantikan Presiden B. J. Habibie setelah dipilih oleh MPR hasil Pemilu 1999.

Tepat 23 Juli 2001, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri setelah mandatnya dicabut oleh MPR. Abdurrahman Gus Dur adalah mantan ketua Tanfidziyah (badan eksekutif) Nahdlatul Ulama Dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Gus Dur lahir dari pasangan Hasyim dan Solichah. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. "Addakhil" berarti "Sang Penakluk". Kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Gus Dur", dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti "abang" atau "mas".

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan.

Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama

tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Saudaranya adalah Salahuddin Wahid dan Lili Wahid. Ia menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri: Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.

Gus Dur secara terbuka pernah menyatakan bahwa ia memiliki darah Tionghoa. Gus Dur mengaku bahwa ia adalah keturunan dari Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Putri Campa, putri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V. Tan Kim Han sendiri kemudian berdasarkan penelitian seorang peneliti Perancis, Louis-Charles Damais diidentifikasi sebagai Syekh Abdul Qodir Al-Shini yang diketemukan makamnya di Trowudan.

Pada tahun 1944, Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta, tempat ayahnya terpilih jadi Ketua pertama Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang berdiri dengan dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia.

Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Pada akhir perang tahun 1949, Gus Dur pindah ke Jakarta dan ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama.

Gus Dur belajar di Jakarta, masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur juga diajarkan membaca buku non-Muslim, majalah, dan

koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuannya. Gus Dur terus tinggal di Jakarta dengan keluarganya meskipun ayahnya sudah tidak jadi menteri agama pada tahun 1952. Pada April 1953, ayah Gus Dur meninggal dunia akibat kecelakaan mobil.

Pendidikan Gus Dur berlanjut dan pada tahun 1954, ia masuk ke Sekolah Menengah Pertama. Pada tahun itu, ia tidak naik kelas. Ibunya lalu mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya dengan mengaji kepada KH. Ali Maksum di Pondok Pesantren Krapyak dan belajar di SMP. Pada tahun 1957, setelah lulus dari SMP, Gus Dur pindah ke Magelang untuk memulai Pendidikan Muslim di Pesantren Tegalrejo.

Ia mengembangkan reputasi sebagai murid berbakat, menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun (seharusnya empat tahun). Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas di Jombang. Di sana, sementara melanjutkan pendidikannya sendiri, Gus Dur juga menerima pekerjaan pertamanya sebagai guru dan nantinya sebagai kepala sekolah madrasah. Gus Dur juga dipekerjakan sebagai jurnalis majalah seperti Horizon dan Majalah Budaya Jaya.

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Ia pergi ke Mesir pada November 1963. Meskipun ia mahir berbahasa Arab, Gus Dur diberitahu oleh pihak universitas bahwa ia harus mengambil kelas remedial sebelum belajar Islam dan bahasa Arab. Karena tidak mampu memberikan bukti

bahwa ia memilini kemampuan bahasa Arab, Gus Dur terpaksa mengambil kelas remedial.

Abdurrahman Gus Dur menikmati hidup di Mesir pada tahun 1964; ia suka menonton film Eropa dan Amerika, dan juga menonton pertandingan sepak bola. Gus Dur juga terlibat dengan Asosiasi Pelajar Indonesia menjadi jurnalis majalah asosiasi tersebut. Pada akhir tahun, ia berhasil lulus kelas remedial Arabnya. Ketika ia memulai belajarnya dalam Islam dan bahasa Arab tahun 1965, Gus Dur kecewa; ia telah mempelajari banyak materi yang diberikan dan menolak metode belajar yang digunakan Universitas.

Di Mesir, Gus Dur dipekerjakan di Kedutaan Besar Indonesia. Pada saat ia bekerja, peristiwa Gerakan 30 September (G30S) terjadi. Mayor Jendral Suharto menangani situasi di Jakarta dan upaya pemberantasan komunis dilakukan. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Kedutaan Besar Indonesia di Mesir diperintahkan untuk melakukan investigasi terhadap pelajar universitas dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah ini diberikan pada Gus Dur, yang ditugaskan menulis laporan.

Gus Dur mengalami kegagalan di Mesir. Ia tidak setuju akan metode pendidikan serta pekerjaannya setelah G30S sangat mengganggu dirinya. Pada tahun 1966, ia diberitahu bahwa ia harus mengulang belajar. Pendidikan prasarjana Gus Dur diselamatkan melalui beasiswa di Universitas Baghdad. Gus Dur pindah ke Irak dan menikmati lingkungan barunya. Meskipun ia lalai pada awalnya, Gus Dur dengan cepat belajar. Gus Dur juga

meneruskan keterlibatannya dalam Asosiasi Pelajar Indonesia dan juga menulis majalah asosiasi tersebut.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad tahun 1970, Gus Dur pergi ke Belanda untuk meneruskan pendidikannya. Gus Dur ingin belajar di Universitas Leiden, tetapi kecewa karena pendidikannya di Universitas Baghdad kurang diakui. Dari Belanda, Gus Dur pergi ke Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia tahun 1971.

Gus Dur kembali ke Jakarta mengharapkan bahwa ia akan pergi ke luar negeri lagi untuk belajar di Universitas McGill Kanada. Ia membuat dirinya sibuk dengan bergabung ke Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) organisasi yg terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat.

LP3ES mendirikan majalah disebut "Prisma" dan Gusdur jadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Selain bekerja sebagai kontributor LP3ES, Gus Dur juga berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Pada saat itu, pesantren berusaha keras mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah.

Gus Dur merasa prihatin dengan kondisi itu karena nilai-nilai tradisional pesantren semakin luntur akibat perubahan ini. Gus Dur juga prihatin dengan kemiskinan pesantren yang ia lihat. Pada waktu yang sama ketika mereka membujuk pesantren mengadopsi kurikulum pemerintah. Pemerintah juga membujuk pesantren sebagai agen perubahan dan membantu

pemerintah dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Gus Dur memilih batal belajar luar negeri dan lebih memilih mengembangkan pesantren.

Gus Dur meneruskan kariernya sebagai jurnalis, menulis untuk majalah dan surat kabar. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, membuat dia harus pulang-pergi antara Jakarta dan Jombang, tempat Gus Dur tinggal bersama keluarganya.

Meskipun memiliki karier yang sukses pada saat itu, Gus Dur masih merasa sulit hidup hanya dari satu sumber pencaharian dan ia bekerja untuk mendapatkan pendapatan tambahan dengan menjual kacang dan mengantarkan es. Pada tahun 1974 Gus Dur mendapat pekerjaan tambahan di Jombang sebagai guru di Pesantren Tambakberas dan segera mengembangkan reputasi baik. Satu tahun kemudian Gus Dur menambah pekerjaannya dengan jadi Guru Kitab Al Hikam.

Pada tahun 1977, Gus Dur bergabung ke Universitas Hasyim Asyari sebagai dekan Fakultas Praktek dan Kepercayaan Islam dan Universitas ingin agar Gus Dur mengajar subyek tambahan seperti syariat Islam dan misiologi. Namun kelebihanannya menyebabkan beberapa ketidaksenangan dan sebagian kadangan universitas.

Latar belakang keluarga Gus Dur segera berarti. Ia akan diminta untuk memainkan peran aktif dalam menjadikan NU. Permintaan ini berlawanan dengan aspirasi Gus Dur terkait intelektual publik dan ia dua kali

menolak tawaran bergabung dengan Dewan Penasehat Agama NU. Namun, Gus Dur akhirnya bergabung dengan Dewan tersebut setelah kakeknya, Bisri Syansuri, memberinya tawaran ketiga. Karena mengambil pekerjaan ini, Gus Dur juga memilih untuk pindah dari Jombang ke Jakarta dan menetap di sana. Sebagai anggota Dewan Penasehat Agama, Gus Dur memimpin dirinya sebagai reforman NU.

Pada saat itu, Gus Dur juga mendapat pengalaman politik pertamanya. Pada pemilihan umum legislatif 1982, Gus Dur berkampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sebuah Partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan 4 partai Islam termasuk NU. Gus Dur menyebut bahwa pemerintah mengganggu kampanye PPP dengan menangkap orang seperti dirinya. Namun, Gus Dur selalu berhasil lepas karena memilini hubungan dengan orang penting seperti Jendral Benny Moerdani.

Pada saat itu, banyak orang yang memandang NU sebagai organisasi dalam keadaan stagnasi/terhenti. Setelah berdiskusi, Dewan Penasehat Agama akhirnya membentuk Tim Tujuh (termasuk Gus Dur) untuk mengerjakan isu reformasi dan membantu menghidupkan kembali NU.

Reformasi dalam organisasi termasuk perubahan keketuaan. Pada 2 Mei 1982, pejabat-pejabat tinggi NU bertemu dengan Ketua NU Idham Chalid dan minta agar ia mengundurkan diri. Idham, yang telah memimpin NU pada era transisi kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto

awalnya melawan, tetapi akhirnya mundur karena tekanan.

Pada 6 Mei 1982, Gus Dur mendengar pilihan Idham untuk mundur dan menemuinya, lalu ia berkata bahwa permintaan mundur tidak konstitusional. Dengan himbauan Gus Dur, Idham membatalkan kemundurannya dan Gus Dur bersama dengan Tim Tujuh dapat menegosiasikan persetujuan antara Idham dan orang yang minta kemundurannya.

Pada tahun 1983, Soeharto dipilih kembali sebagai presiden untuk masa jabatan ke-4 oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan mulai mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai Ideologi Negara. Dari Juni 1983 hingga Oktober 1983, Gus Dur jadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU terhadap isu tersebut. Gus Dur berkonsultasi dengan bacaan seperti Quran dan Sunnah untuk pembenaran dan akhirnya, pada Oktober 1983, ia menyimpulkan bahwa NU harus menerima Pancasila sebagai Ideologi Negara.

Untuk lebih menghidupkan kembali NU, Gus Dur juga mengundurkan diri dari PPP dan partai politik. Hal ini dilakukan sehingga NU dapat fokus dalam masalah sosial daripada terhambat dengan terlibat dalam politik.

Penghargaan Gus Dur

Pada tahun 1993, Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori Community Leadership.

Gus Dur dinobatkan sebagai "Bapak Tionghoa" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan Pecinan pada tanggal 10 Maret 2004.

Ia mendapat penghargaan dari Simon Wiethemthal Center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan Hak Asasi Manusia. Gus Dur mendapat penghargaan tersebut karena menurut mereka ia merupakan salah satu tokoh yang peduli terhadap persoalan HAM.

Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebal Valor yang berkantor di Los Angeles karena Gus Dur dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas, salah satunya dalam membela umat beragama Konghucu di Indonesia dalam memperoleh hak-haknya yang sempat terpasung selama era orde baru.

Gus Dur juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple. Namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi Abdurrahman Gus Dur Chair of Islamic Study. Pada 21 Juli 2010, meskipun telah meninggal, ia memperoleh Lifetime Achievement Award dalam Liputan 6 Awards 2010. Penghargaan ini diserahkan langsung kepada Sinta Nuriyah, istri Gus Dur.

Pada 11 Agustus 2006, Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Penghargaan ini diberikan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Gus Dur dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia.

Gus Dur dipilih oleh dewan juri yang terdiri dari budayawan Butet Kertaradjasa, pemimpin redaksi The Jakarta Post Endy Bayuni, dan Ketua Komisi Nasional Perempuan Chandra Kirana. Mereka berhasil menyisihkan 23 kandidat lain. Penghargaan Tasrif Award bagi Gus Dur menuai protes dari para wartawan yang hadir dalam acara jumpa pers itu.

Seorang wartawan mengatakan bahwa hanya karena upaya Gus Dur menentang RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi, ia menerima penghargaan tersebut. Sementara wartawan lain seperti Ati Nurbaiti, mantan Ketua Umum AJI Indonesia dan wartawan The Jakarta Post membantah dan mempertanyakan hubungan perjuangan Gus Dur menentang RUU APP dengan kebebasan pers.

Gus Dur juga banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai lembaga pendidikan:

1. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Universitas Thammasat, Bangkok, Thailand (2000)
2. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
3. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbonne, Paris, Perancis (2000)^[71]
4. Doktor Kehormatan dari Universitas Chulalongkorn, Bangkok, Thailand (2000)
5. Doktor Kehormatan dari Universitas Twente, Belanda (2000)

6. Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, India (2000)
7. Doktor Kehormatan dari Universitas Soka Gakkai, Tokyo, Jepang (2002)
8. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel (2003)
9. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan (2003)
10. Doktor Kehormatan dari Universitas Sun Moon, Seoul, Korea Selatan (2003)

b. Pemikiran Gus Dur

Butir-butir pemikiran keagamaan dan kemanusiaan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sangat cemerlang dan mencerahkan dunia. Ketua Umum PBNU tiga periode dan Presiden RI ke-4 itu sangat pas mendapat gelar humanis dan tokoh agama perdamaian tingkat dunia.

Di bawah ini ada 15 kutipan pemikiran Gus Dur yang kini beredar di media sosial. Cucu pendiri NU dan Pesantren Tebuireng, Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari, itu benar-benar menyejukkan di tengah polarisasi sosial yang penuh caci maki dan kebencian seperti sekarang.

1. “Orang yang masih terganggu dengan hinaan dan pujian manusia, dia masih hamba yang amatiran.”
2. “Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain, orang tidak tanya apa agamamu.”
3. “Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin tinggi toleransinya.”

4. “Agama mengajarkan pesan-pesan damai. Tapi ekstremis akan memutar balikkannya. Kita butuh Agama yang ramah, bukan Agama yang marah.”
5. “Perbedaan itu fitrah. Dan ia harus diletakkan dalam prinsip kemanusiaan yang universal.”
6. “Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Penciptanya.”
7. “Esensi Agama tidak terletak pada pakaian yang dikenakan, melainkan pada akhlak yang dilakukannya.”
8. “Jika kamu memusuhi orang yang berbeda agama dengan kamu, berarti yang kamu per-Tuhan-kan itu bukan Allah, tapi Agama. Jika kamu menjauhi orang yang melanggar moral, berarti yang kamu per-Tuhan-kan bukan Allah, tapi moral.
9. Dan pembuktian bahwa kamu memper-Tuhan-kan Allah, maka kamu harus menerima semua makhluk, karena begitulah Allah.”
10. “Sebenar apa pun tingkahmu, sebaik apa pun perilaku hidupmu, kebencian dari orang lain itu pasti ada. Jadi jangan terlalu diambil pusing. Terus saja jalan.”
11. “Perbedaan dalam berbagai hal termasuk aliran dan agama, sebaiknya diterima karena itu bukan sesuatu masalah.”
12. “Tuhan tidak perlu dibela, karena Dia sudah Maha segalanya. Belalah mereka yang diperlakukan tidak adil.”

13. “Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga.”
14. “Kepemimpinan yang baik dapat membawa hasil yang baik tanpa perlu menumpahkan darah.”
15. “Tidak ada jabatan di dunia ini yang perlu dipertahankan mati-matian.”
16. “Marilah kita bangun bangsa dan kita hindarkan pertikaian yang sering terjadi dalam sejarah. Inilah esensi tugas kesejarahan kita, yang tidak boleh kita lupakan sama sekali.”

c. Karya-Karya Gus Dur

Berikut ini tujuh buku karya Gus Dur yang perlu kita baca dengan baik:

Pertama, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Melalui buku ini, Gus Dur mengajak kita untuk, antara lain, untuk menghindari satu sudut pandang saja dalam melihat banyak hal, termasuk dalam melihat agama Islam. Katanya, tidak ada satu Islam, Islam adalah multiwajah, wajah manusiawi. Pluralitas dalam melihat Islam dan kehidupan, dengan bersandar pada etika dan spiritualitas, itulah yang diusulkan Gus Dur, termasuk untuk mengelola dunia yang terus bergerak ke arah globalisasi untuk perdamaian abadi dan saling menghormati antar bangsa dan antar manusia.

Benang merah pemikiran Gus Dur terdapat dalam buku ini yaitu penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari’atisasi Islam. Karena “Islamku (Islam Gus Dur)” merupakan hasil dari rentetan

pengalaman pribadi yang perlu diketahui oleh orang lain, tetapi tidak dapat dipaksakan kepada orang lain.

Sementara “Islam Anda” merupakan apresiasi Gus Dur terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan sebagai “kebenaran” yang bukan berangkat dari pengalaman namun berangkat dari keyakinan. Keberagamaan ini diformalisasikan oleh Gus Dur sebagai “Islam Anda” yang perlu diapresiasi, sedangkan “Islam kita” lebih merupakan derivasi keperhatian terhadap masa depan Islam berdasarkan kepentingan bersama.

Kedua, *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan.* Karya ini diterbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit *Desantara*, di dalamnya dijelaskan, negara tidak pernah ada dan tidak seharusnya berhubungan dengan kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan seni hidup atau kehidupan sosial manusiawi yang terbangun dari interaksi antar manusia; individu maupun kelompok.

Kebudayaan, kata Gus Dur, adalah representasi emansipasi manusia ke arah yang lebih *survive*. Intervensi negara atas –meminjam istilah Gus Dur, birokratisasi-kebudayaan hanya akan memutarnya ke arah kebalikan, yakni pembekuan daya cipta masyarakat yang sedang berada dalam perubahan besar-besaran.

Dalam buku ini juga menjelaskan tentang “Islam Nusantara”, Gus Dur pada zamanya memakai Istilah “pribumisasi Islam”, agama (Islam) dan budaya memang sesuatu yang berdiri sendiri. Namun keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Agama (Islam) bersumber dari wahyu bersifat normatif dan memiliki aturannya sendiri, cenderung permanen.

Sedangkan budaya adalah buatan manusia yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah, Istilah sederhananya seperti konsep menutup aurat dalam shalat, orang arab menutup aurat dengan cara memakai jubah sedangkan orang Indonesia menutup aurat dengan memakai sarung dan baju takwa. Menutup aurat merupakan wilayah agama, sedangkan model menutup aurat diserahkan kepada budaya masing-masing.

Ketiga, Tuhan Tidak Perlu Dibela. Buku ini merupakan kumpulan dari kolom-kolom Gus Dur yang dimuat majalah *Tempo* pada kurun waktu 1970-an dan 1980-an. Kolom-kolom tersebut mewakili suatu fase dari kehidupan Gus Dur, yakni fase murni intelektual. Dari sini, dapat pula dilihat betapa luas spektrum yang menjadi konsen Gus Dur. Dalam buku ini disebutkan bahwa Tuhan itu Maha Besar, Maha segalanya jadi tidak perlu dibela yang perlu dibela adalah mereka yang diperlakukan tidak adil.

Keempat, Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Dalam artikel-artikel yang dikumpulkan menjadi buku ini, Gus Dur menginginkan agar Islam memberikan kesempatan lebih luas kepada semua orang untuk berkarya tanpa dibatasi oleh apapun. Buku dirangkai dengan gaya yang lugas dan mudah dipahami oleh banyak kalangan, Gus Dur sesungguhnya tengah melakukan diagnosa situasi nasional dan problem keumatan yang melalui tulisannya pula ia melempar gagasan yang berani dan konstruktif. Yang Gus Dur lakukan, tidak lain sebagai ikhtiar membingkai kehidupan

bermasyarakat dan bernegara di masa depan yang lebih baik, ada jaminan hukum yang adil dan terciptanya harmonisasi di antara sesama umat manusia. Keisalaman Gus Dur dalam buku ini merekomendasikan pentingnya harmonisasi di antara sesama umat manusia, meski dengan latar belakang yang berbeda.

Empat buku di atas saya golongkan sebagai buku yang orang di luar pesantren bisa menikmatinya. Sementara tiga buku di bawah ini, saya golongkan sangat wajib dibaca oleh kaum pesantren dan orang-orang yang meneliti dunia pesantren. Dan sangat layak tiga buku ini masuk semacam “ekskul” pesantren.

Kelima, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Buku ini tipis saja, hanya berisi 26 artikel Gus Dur tentang kiai, tentang ulama, tentang guru Gus Dur, tentang teman-teman Gus Dur sesama kiai. M. SObary dalam pengantarnya menyebut buku ini sebagai “antropologi kiai”. Meskipun tipis, tapi buku ini mengabarkan kepada kita, bahwa Gus Dur demikian luas dan dalam menguasai dunianya: pesantren.

Keenam, *Khazanh Kiai Bisri Syansuri*. Inilah mungkin buku Gus Dur yang utuh, ditulis dengan panjang dan detil. Bicara fikih, bicara soisologi, bicara kompleksitas seorang ulama, yakni Kiai Bisri Syansyuri. Di sini Gus Dur juga seperti sedang bercerita tentang leluhurnya. Buku ini termasuk tulisan awal-awal Gus Dur.

Ketujuh, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*. Jika dua buku di atas mengulas dunia pesantren dari sisi kainya, buku ini mengulas pesantren dari sisi institusinya, tradisinya, keilmuannya, yakni pesantren itu sendiri.

Masih ada beberapa buku lagi buku-buku berisi kumpulan tulisan Gus Dur, antara lain *Melawan dengan Lelucon*, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Masih banyak buku-buku yang relevan hingga saat ini. Tema-tema agama, politik, demokrasi, seni, hingga berdebatan para ulama dibahasnya dengan menarik.

5. Amin Abdullah (1953-Sekarang)

a. Biografi

Muhammad Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada 28 Juli 1953. Amin Abdullah adalah seorang filsuf, ilmuwan, pakar hermeneutika dan cendekiawan muslim Indonesia. Ia pernah menjabat, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 2 periode (2005-2010).

Ia merupakan anak sulung dari delapan bersaudara yang dididik di pondok pesantren. Dari delapan bersaudara, pria bernama lengkap Muhammad Amin Abdullah ini dianggap paling terkenal secara intelektual dan spiritual. Saat itu, ia menempuh pendidikan hanya dari HIM kemudian melanjutkan ke Mu'allimat Yogyakarta.

KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, 1972. Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor, Ponorogo, BA, 1977. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Drs., 1981. Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, Ph.D, 1990. McGill University, Montreal, Kanada, Post Doctorate (1997-1998).

Selama bersekolah atau tinggal di Gontor, Amin tergolong siswa yang pekerja keras, kuat, dan aktif. Dalam kesibukannya di kegiatan pramuka, Amin ditugaskan sebagai koordinator kepala bidang pendidikan di angkatan pertama almamaternya.

Tak heran selama 37 tahun berikutnya, pada 2008, beliau menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga. Amin juga aktif dalam kegiatan teater dan merupakan anggota HIPSADUS (Himpunan Sastra Darussalam).

Amin Abdullah juga merupakan salah satu pemikir Islam di Universitas Islam Yogyakarta yang memberikan angin segar bagi kajian Islam.

Pertemuan Pondok Pesantren dan Muhammadiyah, Kajian Islam Tradisional Eropa, Kajian Islam Indonesia, dan berbagai pengalaman pluralistik keagamaan Amin Abdullah telah mengantarkan pada pemahaman Islam yang berupaya mengadopsi metode pemahaman klasik dan kontemporer serta memungkinkannya memahami Islam.

Kecerdasan Amin Abdullah begitu kuat sehingga ada premis dasar bahwa kehidupan terdiri dari banyak entitas berbeda, tetapi saling berhubungan, saling mendukung dan saling menopang.

Keterkaitan kehidupan ini, ketika turun ke dalam batas-batas kesadaran historis manusia dari berbagai aspek kehidupan, kemudian dipatahkan. Hal yang sama dapat diamati dalam kehidupan manusia, politik, dan budaya.

Selain sukses secara akademis, Amin Abdullah juga sukses dalam karir birokrasinya di kampus. Ia

dipercaya selama dua periode sebagai rektor kampus. Ia berhasil menyelesaikan tugas melakukan perubahan kelembagaan dari IAIN menjadi UIN.

Karier Prof Amin Abdullah sebagai berikut: Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1993-1996). Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamadan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1992-1995). Pembantu Rektor I, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1998-2001). Guru Besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2 Periode (2001-2010). Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia sejak (2012). Ketua Komisi Bidang Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. Anggota Dewan Pengarah BPIP (2022-2027).

Riwayat Organisasi, Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), Turki, (1986-1987). Ketua Divisi Ummat ICMI, Orwil Daerah Istimewa Yogyakarta, (1991-1995). Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000). Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2000-2005). Saat ini Amin menjabat sebagai Ketua Komisi Bidang Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).

b. Pemikiran Amin Abdullah

1. Filsafat Islam

Spercik pemikiran filsafat Amin Abdullah tentang Teologi Integrasi-Interkoneksi. Sosok Amin Abdullah sangat disegani dalam kancah pemikiran Islam kontemporer, terutama karena telah mengadopsi

pendekatan *Integrative Connectivity* dalam bidang kajian Islam. Yang mengungkapkan pendekatan integratif-interkoneksi ini adalah unik, khas, dan progresif.

“Setelah mengungkap berbagai persoalan hubungan internasional, politik, ekonomi, hal deminian tidak berarti bahwa ilmuwan dan ahli-ahli agama (termasuk di dalamnya ahli-ahli ilmu keislaman) harus juga menjadi ahli ekonomi atau politik.” “Namun deminian studi agama (termasuk di dalamnya studi Islam) akan mengalami kesulitan berat untuk tidak menyebutnya menderita jika pandangan-pandangannya tidak menyadari dan tidak mempertimbangkan bagaimana wacana yang berkembang dalam politik, ekonomi, dan budaya berpengaruh terhadap penampidan dan perilaku keagamaan dan begitu juga sebaliknya.”

Kutipan Amin Abdullah menunjukkan idealismenya bahwa tidak pantas lagi membangun ilmu apapun, termasuk Islam sendiri. Amin Abdullah menambahkan pendekatan “terhubung”. Keterhubungan yang menurutnya akan membuat ilmu agama lebih moderat, sederhana (rendah hati) dan human (manusiawi). Dengan pendekatan interkoneksi integral, bukan dengan pesan rendah atau terminologi.

Di bidang ilmu kalam, Amin Abdullah begitu gencar mengkampanyekan agar filsafat sebagai “metode berpikir” tidak boleh dijadikan “isme-isme” dalam kajian ilmu kalam karena menurutnya salah satu penyebab kurang berkembangnya ilmu kalam khususnya atau kajian Islam pada umumnya lebih bersifat material.

Menurutnya, disiplin filsafat dan metode-metode filsafat secara umum bisa sangat berguna saat kondisi yang

sulit ditemui pada ilmu pengetahuan. Diasumsikan bahwa pendekatan dan pemahaman filosofis terhadap realitas keagamaan dan realitas keagamaan Islam pada khususnya belum begitu dikenal dan berkembang.

Amin Abdullah mengatakan bahwa sistem etnis dan diskusi penggemar yang lebih luas telah menempatkan satu sama lain dalam konteks agama. Oleh karena itu, sangat menarik untuk membahas hubungan antara pemikiran etis dan moral Islam di era industrialisasi dan globalisasi.

Konsep yang muncul dari pola hubungan wahyu (Al-Qur'an) dan akal membuktikan betapa kayanya pemikiran klasik Islam. Sebagai penikmat kehidupan moral, berkah adalah suatu keharusan, dan Amin Abdullah mengakui bahwa moral adalah norma-norma dari aturan *morele*.

Sedangkan etika lebih menitikberatkan pada bidang filsafat kerja. Di dunia Islam, ini melibatkan membahas etika perselisihan antara pemikiran yang berbeda melalui batas-batas menggunakan alasan dalam menghadapi wahyu.

2. Rekontruksi Metodologi Studi Islam

Jalan baru metode studi keislaman di era kontemporer ditawarkan oleh Amin Abdullah. Rekonstruksi metodologi studi Islam dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, agar mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam pembangunan peradaban global-kontemporer.

Tawaran metodologi tersebut secara lengkap terumuskan secara apik, sistematis, aplikatif dengan

penjelasan utuh (komperhensif) di karya bukunya berjudul: *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*.

Tawaran metode studi Islam model multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin (MIT) menurut Prof Amin, dilatarbelakangi oleh perubahan besar dalam sejarah manusia dalam mengatur dan memperbaiki kualitas kehidupan dan berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan-nya.

Terutama terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tatanan sosial-politik-ekonomi-energi-hukum-tata kota-likngkungan hidup dan interaksi keagamaan.

Mengutip Abdullah Said, perubahan tersebut terkait erat dengan globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan arkeologis, dan genetika.

Serta tumbuhnya pemahaman dan kesadaran tentang menjunjung tinggi harkat martabat manusia (*human dignity*), perjumpaan dekat antar pemeluk agama, munculnya konsep negara bangsa (*nation state*) berdampak pada equal citizenship, kesetaraan gender dan sebagainya. Perubahan tersebut berdampak besar terhadap pola pikir dan pandangan keagamaan (*religious world view*) di kalangan umat beragama.

Selain itu, masyarakat muslim juga sedang dihadapkan pada perubahan dunia disrupsi dampak dari revolusi industri 4.0 dan pandemi Covid-19 yang mengukuhkan praksis globalisasi. Globalisasi dalam praktik keseharian bukan dalam teori. Melalui revolusi

digital, globisasi dirasakan oleh semua manusia tanpa pandang suku, agama, ras dan golongan (SARA).

Semua sektor kehidupan manusia, seperti ekonomi, transportasi, komunikasi, budaya, keagamaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya mengalami perubahan (disrupsi). Dari potret di atas, Prof Amin Abdullah ingin menegaskan bahwa umat muslim yang hidup saat ini di mana pun bertempat tinggal adalah warga global (*global citizenship*) bukan sekedar warga lokal (*local citizenship*), sehingga dibutuhkan model baru membaca narasi relasi Islam dengan problematika kontemporer yang kompleks dan dinamis.

Tawaran metodologi Multi-Inter-Transdisiplin (MIT) metodologi studi Islam tersebut merupakan sebuah jalan “ikhtiar progresif” di tengah arus metodologi monodisiplin studi Islam di dunia Islam.

Dampak dari pendekatan monodisiplin dalam Studi Islam menghasilkan produk pengetahuan dan sikap keagamaan yang konservatif. Maka menurut Prof Amin untuk mengurai dan menyadarkan keterjebakan arus konservatisme keberagamaan masyarakat muslim di era kontemporer, dibutuhkan kolaborasi metodologi dalam pengkajian beragam problematika kontemporer yang dihadapi masyarakat global, dengan mendialogkan metodologi studi Islam dengan studi yang lain. Seperti studi sosiologi, sejarah, politik, ekonomi, filsafat, hukum, antropologi, psikologi, kedokteran, dan keilmuan sains dan teknologi melalui metode MIT.

Apa itu Metodologi Multi-Inter-Transdisiplin (MIT) Studi Islam? Sebuah jalan untuk mengakhiri

linearitas ilmu yang bersifat monodisiplin. MIT merupakan “jalan kedua” dari paradigma “Integrasi-Interkoneksi (I-Kon) metode studi Islam, sehingga pada substansinya memiliki gagasan sama.

Cara kerja Metodologi studi Islam Multi-Inter-Transdisiplin adalah dengan mempertautkan antara ilmu-ilmu agama Islam (*Ulum ad-Din/Religious Knowledge*), Pemikiran Islam (*al-Fikr al-Islamy/Islamic Thought*) dan Studi Islam Kritis (*Firasat Islamiyyah/ Islamic Studies*). Atau dapat dipahami bahwa Prof Amin Abdullah berusaha menyatukan tiga dimensi pengembangan keilmuan yaitu *religion* (*hadharah al- nash*), *philosophy* (*hadharah al- falsafah*), dan *science* (*hadharah al-ilm*).

Berdasarkan pola paradigmatis di atas, diharapkan tiga kluster keilmuan tersebut dapat bertemu dan berdialog secara kritis antara ilmu-ilmu yang berdasarkan pada teks keagamaan (*naql, bayani, subjective*) dan ilmu-ilmu berbasis kecermatan akal pikiran dalam memahami realitas sosiologis- antropologis perkembangan kehidupan beragama era multikultural budaya dan agama (*'aql, burhani, objective*) serta ilmu yang menyentuh kedalaman hati nurani manusia (*qalb, irfani, intuitif*) penghayatan yang intersubjektif) menjadi satu rajutan utuh (komperhensif) (h.vii).

Dari paparan di atas dapat dipahami, pendekatan Multi-Inter-Transdisiplin keilmuan dalam ranah pengkajian dan penelitian merupakan sebuah langkah *ijtihad* keilmuan dalam rangka untuk mendorong kesadaran bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung

pada disiplin ilmu lainya atau dengan saya sebut “saatnya membangun kolaborasi bukan monopoli keilmuan”.

Selamat tinggal monodisiplin-lineraritas keilmuan menuju Multi-Inter-Transdisiplin keilmuan untuk kehidupan masyarakat global yang lebih damai, toleran, dan bahagia.

c. Karya-Karya Amin Abdullah

Karya buku Amin Abdullah yaitu:

1. The idea of university of ethical norms in Ghazali and Kant (Disertasi, 1992),
2. Falsafah kalam pada era postmodernisme (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
3. Studi agama: normativitas atau historisitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
4. Dinamika Islam kultural: pemetaan atas wacana keislaman kontemporer (Bandung, Mizan, 2000).
5. Antara al-Ghazali dan Kant: filsafat etika Islam (Bandung: Mizan, 2002).
6. Rekonstruksi metodologi ilmu-Ilmu keislaman (Suka-Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
7. Pendidikan agama era multikultural multireligius (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).
8. Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi (Pustaka Pelajar, 2006).
9. Re-strukturisasi metodologi Islamic studies mazhab Yogyakarta (Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2007).
10. Agama, ilmu dan budaya: paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan (Pidato Pengukuhan Anggota AIPI, 2013)

BAB 7 ALIRAN PEMIKIRAN FILSAFAT

A. Aliran Filsafat Rasionalisme

Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran dapat diperoleh hanya melalui hasil pembuktian, logika dan analisis terhadap fakta.

Segala sumber pengetahuan dalam rasionalisme berasal dari akal pikiran atau harus bersifat rasional realistis. Tanpa adanya rasio, manusia tidak akan dapat memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, fungsi pancaindra manusia di dalam aliran filsafat rasionalisme adalah mendukung akal dalam memperoleh pengetahuan.

Rasionalisme berkembang di dunia Barat, dunia Islam, dan ateisme. Aliran yang berkembang pada rasionalisme meliputi rasionalisme radikal, rasionalisme kritis dan rasionalisme moderat.

Pemikir utama yang mengembangkan rasionalisme antara lain René Descartes (1596–1650), Baruch de Spinoza (1632–1677), dan Gottfried Leibniz (1646–1716). Sementara itu, ada pula pemikir yang mengembangkan rasionalisme dengan menggabungkannya dengan aliran filsafat lain. Salah satunya ialah Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831) yang menggabungkan rasionalisme dengan romantisme.

Istilah "rasionalisme" merupakan turunan kata berbahasa Latin yaitu *ratio* yang berarti akal. Dalam artian

ini, rasionalisme berarti cara berpikir yang mengutamakan pemakaian akal manusia. Akal dijadikan sebagai alat yang mutlak digunakan dalam mengetahui segala sesuatu. Dalam terminologi rasionalisme, segala sesuatu yang tidak rasional harus ditiadakan dari pengetahuan.

Rasionalisme telah dikenal di dalam pemikiran-pemikiran filsafat klasik yang dikemukakan oleh Gilbert (624-546 SM). Pemikiran mengenai rasionalisme kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh René Descartes (1596-1650), Baruch de Spinoza (1632-1677), Blaise Pascal (1632-1662) dan Gottfried Leibniz (1666-1716). Pemikiran-pemikiran rasionalisme kemudian dikembangkan secara lengkap oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831).

1. Rasionalisme Era klasik

Pemikiran mengenai rasionalisme telah muncul sejak masa Plato melalui tulisan-tulisannya. Gagasan yang berkembang ialah bahwa pengetahuan berasal dari akal dan bukan dari pancaindra.

Rasionalisme di era klasik dikembangkan melalui pengetahuan matematika dan geometri. Pengetahuan lainnya hanya berperan sebagai pengetahuan pendukung. Pada masa ini, pengetahuan-pengetahuan selain matematika dan geometri belum menjadi suatu doksa. Pada masa Plato dan Aristoteles, doksa diartikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuatan politik dari para

Kebangkitan rasionalisme dimulai pada abad ke-15. Pada masa ini, wibawa tradisional Gereja Katolik mengalami penurunan akibat berlangsungnya pertempuran-pertempuran kecil dan pemberontakan-

pemberontakan yang tidak sampai menimbulkan revolusi. Kerasionalitasan iman yang dipertahankan oleh Gereja Katolik telah memunculkan pemikiran-pemikiran rasionalisme.

Para pemikir rasionalisme ini muncul dari kadangan pemuka gereja. Tokoh pertama yang memulainya bernama Lorenzo Valla yang menjabat sebagai sekretari raja dari Kerajaan Napoli di Italia. Ia menulis sebuah buku berjudul *De Falso Credita et Ementita Constantini Donatione* yang diterbitkan pada tahun 1440. Dalam bukunya ini, ia mengungkapkan pemalsuan terhadap donasi Konstantinus yang diklaim oleh Paus sebagai suatu pernyataan legal.

2. Karakteristik Rasionalisme

Rasionalisme sepenuhnya mengandalkan akal budi sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan. Sifat pengetahuan yang diperoleh melalui rasionalisme adalah apriori. Sistem pemikiran rasionalisme didandasi oleh aksioma yang menyatakan bahwa ide bersifat jelas, tegas dan pasti ada di dalam pikiran manusia. Manusia tidak menciptakan kemampuan bagi pikiran untuk mengetahui keberadaan ide.

Dalam rasionalisme, pengetahuan tidak diperoleh dari pengalaman dan pancaindra manusia. Setiap ide yang muncul harus dapat dinilai secara kuantitas khususnya menggunakan matematika. Rasionalisme juga menerima setiap wujud pikiran dan wujud fisik yang berkaitan dengan mekanika dan hukum.

Dalam rasionalisme, segala sesuatu yang dirasakan oleh pancaindra bersifat tidak dapat diandalkan.

Kemandirian pemikiran juga tidak dianggap memperoleh pengaruh dari hukum alam. Rasionalisme juga menerima keberadaan manusia, tetapi menolak persepsi dan perasaan yang timbul darinya.

Pada rasionalisme, penalaran merupakan salah satu metode untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan akal. Pemakaian penalaran didasarkan pada gagasan bahwa kebenaran yang sejati hanya dapat diperoleh menggunakan akal tanpa memerlukan pengalaman. Aspek pengalaman hanya menjadi pendukung bagi akal. Suatu pengetahuan dianggap benar ketika gagasan dan ide yang disampaikan telah sesuai dengan kenyataan. Penalaran dalam rasionalisme dilakukan dengan pembuktian melalui deduksi. Pemakaian penalaran di dalam rasionalisme dirintis oleh René Descartes.

Kebenaran-kebenaran apriori diperoleh melalui metode deduksi terhadap setiap pengetahuan. Sementara itu, akal menjadi asal dari kebenaran apriori tersebut. Sedangkan kebenaran dari setiap jenis pengalaman dianggap tidak dapat dipercaya karena keadannya yang berubah-ubah.

Pilihan rasional merupakan salah satu teori rasionalisme yang menggunakan metode ilmiah dengan pendekatan positivisme. Pendekatan ini merupakan salah penyumbang dalam produksi pengetahuan. Pilihan rasional dibangun menggunakan metode deduksi.

Sifatnya berbeda dengan positivisme klasik yang menggunakan metode induksi. Kebenaran dan hukum universal yang dihasilkan oleh pilihan rasional tetap

memanfaatkan kegiatan pengamatan dan pengukuran. Sementara itu, suatu pernyataan dibuktikan kesalahannya menggunakan pengujian hipotesis terhadap teori yang dikemukakan lebih awal.

3. Mazhab Rasionalisme

a. Rasionalisme Kritis

Rasionalisme kritis merupakan salah satu mazhab pemikiran rasionalisme yang menghubungkan antara rasionalisme dan empirisme. Salah satu tokoh pemikir rasionalisme kritis adalah Karl Popper. Ia meyakini bahwa teori-teori yang berisi pengetahuan-pengetahuan merupakan hasil buatan manusia yang diperoleh melalui penemuan-penemuan.

Popper memandang bahwa rasionalisme yang bersifat apriori dapat saja memberikan gambaran mengenai dunia tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Karenanya kegiatan intelektual (rasionalisme) juga memerlukan pengamatan dan percobaan (empirisme).

b. Rasionalisme Islam

Rasionalisme Islam berkembang dari prinsip Islam yang tidak menolak pemakaian akal, persepsi pancaindra, dan penalaran terhadap teks. Metafisika Islam dibangun melalui integrasi epistemologi dengan rasionalisme yang bersifat transenden. Islam memandang puncak pencapaian kebenaran melalui akal hanya terdapat pada wahyu. Dalam pandangan Islam, keberadaan wahyu ini tidak berasal dari alam. Fungsi alam hanya sebagai perantara menuju kebenaran wahyu.

c. Rasionalisme Psikologis

Rasionalisme psikologi merupakan pandangan bahwa rasionalisme merupakan sarana yang dibutuhkan dalam psikologi perkembangan manusia. Dalam pandangan ini, rasionalitas merupakan sifat bawaan manusia yang keberadaannya berbentuk penalaran. Rasionalis psikologi memandang perkembangan moral sebagai tujuan akhir dari perkembangan manusia. Pencapaiannya memerlukan pengalaman individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lainnya.

4. Tokoh Rasionalisme

a. René Descartes

René Descartes, filsuf Prancis yang merintis rasionalisme modern di dunia Barat. René Descartes (1596–1650) merupakan filsuf Prancis yang awalnya belajar di kolase rohaniawan Yesuit. Pada awalnya, pandangannya dipengaruhi oleh para tokoh gereja, tokoh agama dan filsuf. Tetapi ia kemudian mulai meragukan segala pemikiran yang diketahuinya. Ia kemudian mengemukakan bahwa manusia ada karena manusia berpikir. Gagasan inilah yang kemudian mendasari rasionalisme modern.

Metode pencarian kebenaran oleh Descartes menggunakan perenungan yang menghadirkan semua keraguan dengan pembuktian melalui deduksi.^[24] Descartes mencari kebenaran mutlak dengan menolak segala jenis keraguan dalam suatu hal dan menerima segala hal yang tidak memilikinya keraguan.

Descartes mengemukakan pemikiran-pemikiran rasionalismenya ke dalam karya tulis ilmiah. Ia

menerbitkan buku buaatannya pada tahun 1637 yang berjudul *Discourse de la Methode* (Diskursus tentang Metode). Buku ini meyakinkan para pembacanya tentang kenicayaan adanya akal pikiran menggunakan skeptisisme untuk menemukan kebenaran.^[26] Pemikiran-pemikiran rasionalisme Descartes banyak digunakan pada filsafat hukum abad ke-19 Masehi.

Filsafat hukum memanfaatkan rasionalisme Descartes yang mendukung membenaran dengan bukti empiris. Rasionalisme Descartes ini khususnya digunakan pada hukum legal dengan pendekatan positivisme dan realisme.

b. Baruch de Spinoza

Rasionalisme yang dikembangkan oleh Baruch de Spinoza memiliki kemiripan dengan sistem alat ukur. Ia berpandangan bahwa kebenaran pada dalil-dali ilmu ukur sudah tidak perlu dibuktikan lagi. Suatu gagasan akan diterima sebagai kebenaran mutlak ketika individu mampu memahami makna dari gagasan tersebut. Spinoza menganggap bahwa suatu pernyataan yang bersifat aksioma sudah niscaya merupakan suatu kebenaran. Pernyataan yang aksioma ini tidak lagi memerlukan bukti empiris.

c. Gottfried Leibniz

Gottfried Leibniz adalah salah satu peminir rasionalisme yang pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran René Descartes. Leibniz mengenal ilmu yuridis dan filsafat dari ayahnya yaitu Friedrich Leibniz selama hidup di kota Leipzig.

Filsafat rasionalisme yang dikembangkan oleh Leibniz berdasarkan kepada kecukupan akal yang dapat dirumuskan secara sederhana. Leibniz meyakini rasionalisme yang memerlukan alasan terhadap segala hal karena sesuatu itu terjadi karena adanya suatu tujuan. Pemikiran Leibniz ini sampai ke ranah metafisika khususnya pemikiran mengenai Tuhan. Ia meyakini bahwa segala ciptaan Tuhan mempunyai alasan di balik penciptaannya.

d. Christian Wolff

Christian Wolff (1679–1704) mengembangkan rasionalisme yang asas-asasnya terbentuk setelah masa Descartes. Pemikiran Wolff dibentuk dengan menyadur pemikiran Gottfried Leibniz. Pengaruh pemikiran Wolff tersebar di kalangan borjuis pada universitas-universitas Jerman yang pada masanya sedang bertentangan dengan teologi gereja Lutheran yang menganut Pietisme.

5. Rasionalisme Barat Dan Islam

Rasionalisme muncul di dunia Barat dan dunia Islam dengan sudut pandang yang berbeda. Para rasionalis di dunia Barat bersumber dari pandangan yang menjadikan akal sebagai sumber pengetahuan segala hal. Sementara rasionalis di dunia Islam menganggap bahwa akal mempunyai keterbatasan.

Dunia Islam mengenal rasionalisme sebagai salah satu gagasan pemikiran yang mencegah pembaruan gagasan keagamaan. Rasionalisme di dalam dunia Islam lebih tertuju kepada rasionalitas yang membenarkan untuk menemukan kebenaran-kebenaran melalui akal.

a. Pandangan Dunia Barat

1. Modernisme

Rasionalisme dunia Barat berkembang pada abad ke-18 Masehi dan merupakan salah satu aliran filsafat yang memunculkan modernisme.^[35] Lingkup modernisme mencakup segala segi kehidupan dan tindakan sosial manusia. Dalam modernisme, akal pikiran menjadi dandasan pemikiran yang mandiri dan berpisah dari pemikiran metafisika dan transenden.

Modernisme ini merupakan akibat dari penyelesaian pengalaman yang bersifat partikuler. Rasionalisme pada modernisme berpandangan bahwa akan dapat menghasilkan kebenaran mutlak yang dapat berlaku secara universal tanpa terikat oleh keberadaan waktu.

2. Ateisme

Pada abad ke-18, pemikiran rasionalisme yang dikembangkan oleh Pierre Bayle dan diteruskan oleh Denis Diderot dan Voltaire memiliki sifat destruktif. Para peminir ini berpendapat bahwa agama dan gagasan mengenai keagamaan merupakan sesuatu yang hanya berupa prasangka sehingga tidak memiliki dasar ilmiah.

Pemikir-pemikir tersebut hidup di negara Prancis, sehingga mereka juga memberikan gagasan mengenai tindakan sosial yang mesti dilakukan oleh masyarakat yang menganut agama di Prancis.

Munculnya ateisme di Prancis oleh para pemikirannya merupakan akibat dari perang agama yang terjadi antara Katolik dan Protestan di wilayah Prancis

yang menganut sistem kerajaan mutlak dan ketaatan beragama yang tinggi pada masa itu.

b. Pandangan Dunia Islam

1. Mazhab Muktaizilah dan Asy'ariyah

Rasionalisme dalam pemikiran Islam dianut oleh mazhab Muktaizilah dan Asy'ariyah. Kedua mazhab ini meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah akal pikiran.

Para penganutnya menggunakan argumen rasional yang dapat digunakan untuk menjelaskan kepercayaan terhadap wahyu. Pada aliran Muktaizilah, tindakan mereka dikategorikan sebagai ekstrem karena mereka menafsirkan teks agama dengan menggunakan akal ketika konteks dari teks wahyu bertentangan dengan akal pikiran.

Perbedaan antara mazhab Muktaizilah dan mazhab Asy'ariyah juga terdapat pada sumber hukum. Aliran Asy'ariyah tetap menggunakan syariat Islam sebagai dandasan hukum, sementara mazhab Muktaizilah hanya menggunakan akal sebagai sumber hukum.

2. Ilmu Mantik

Ilmu mantik atau logika berkembang dari paham rasionalisme yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Aristoteles. Perkembangan pemikirannya di dunia Islam terutama di wilayah Andalusia. Pengembangan ilmu mantik di kawasan ini telah memunculkan beberapa ilmuwan dan filsuf berpaham rasionalisme. Rasionalisme yang dikembangkan berkaitan dengan ilmu alam. Hukum kausalitas dan prinsip universalisme menjadi kajian utamanya.

6. Kontribusi Pemikiran Rasionalisme

a. Sumber pengetahuan

Rasionalisme merupakan salah satu sumber pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan rasionalisme adalah melalui pembelajaran dan pengkajian karya tulis ilmiah melalui lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai sumber pengetahuan, rasionalisme tetap memerlukan pancaindra meskipun hanya sebagai perantara antara akal dan kebenaran pengetahuan.

b. Pendukung globalisasi

Rasionalisme menjadi salah satu penyebab terjadinya globalisasi. Globalisasi yang dibentuk oleh rasionalisme diawali oleh kerangka pikir yang dominan mengenai rasionalisme. Fungsi rasionalisme yang mempercepat globalisasi meliputi fungsi sekularisasi, antroposentrisme, penelitian ilmiah dan alat pemecahan masalah.

Fungsi sekularisasi dari rasionalisme berupa pemahaman bahwa realitas dunia hanya yang dapat terlihat secara fisik, bukan yang bersifat transenden maupun teologi. Fungsi antroposentrisme berarti bahwa rasionalisme membentuk realitas dunia untuk digunakan kepentingan dan kegiatan manusia, serta tidak terlalu memperdulikan kondisi lingkungan.

Fungsi penelitian ilmiah dari rasionalisme berarti tiap pemikiran yang dikemukakan harus merupakan fenomena yang kebenarannya telah terbukti melalui penelitian yang bersifat objektif. Sementara fungsi

rasionalisme sebagai alat berarti setiap permasalahan dapat diselesaikan secara rasional.

c. Literasi Media

Rasionalisme merupakan salah satu aspek penting di dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi media. Peran rasionalisme di dalam literasi media adalah menjadikan individu sebagai pusat perhatian yang memiliki kemampuan untuk berkembang secara mandiri. Kebenaran di dalam literasi media dibuat hanya dimiliki oleh individu yang menjadi pengakses dan pemakna konten media. Sementara sekelompok individu atau komunitas tidak menjadi fokus utama.

d. Keterbatasan

Rasionalisme memiliki keterbatasan dalam membentuk suatu pengetahuan. Prinsip keindahan, kebenaran dan keadilan yang menjadi dandasan rasionalisme memiliki sifat mutlak bagi setiap individu manusia, tetapi memiliki tingkat penilaian yang berbeda-beda oleh individu.

Kebenaran dari suatu pengetahuan hanya dapat dibenarkan oleh suatu individu karena tidak adanya pertimbangan akan pengalaman. Pada keadaan ini, kebenaran yang diyakini oleh mayang-mayang individu dapat ditolak oleh individu yang lainnya. Kebenaran terhadap suatu ide juga dapat berubah seiring dengan perubahan waktu.

7. Pengembangan Ideologi

a. Liberalisme

Liberalisme merupakan ideologi yang muncul dari gabungan antara rasionalisme dengan materialisme,

empirisme dan individualisme. Segala kebenaran di dalam liberalisme harus bersifat rasional. Liberalisme menjadikan rasionalitas sebagai sumber pengetahuan yang tertinggi.

Nilai pengetahuan tertingginya adalah materi (materialisme) dan pembuktian kebenarannya melalui bukti empiris yang dapat diketahui oleh pancaindra (empirisme). Sementara itu, nilai tertinggi di dalam masyarakat dan negara liberal berada pada kebebasan individu (individualisme).

B. Aliran Filsafat Empirisme

Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indra manusia. Secara etimologi, istilah empirisme berasal dari bahasa Yunani *emperia*, yang berarti pengalaman. Dalam empirisme, kebenaran hanya dapat diperoleh melalui pengalaman.

Pola pikir empirisme mengandalkan bukti empiris. Empirisme termasuk salah satu jenis aliran ontologi. Dalam empirisme, manusia dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman dengan cara mengadakan pengamatan dan pengindraan. Empirisme merupakan salah satu dari tiga aliran filsafat ilmu di dunia Barat. Pemikiran filsafat pada empirisme memiliki sifat yang bertentangan dengan rasionalisme. Pemikiran empirisme dipelopori oleh Thomas Hobbes sebagai reaksi terhadap rasionalisme.

Perkembangan pemikiran empirisme berlangsung secara pesat di Inggris dan wilayah di sekitarnya pada

masa renaissance selama abad ke-17 hingga abad ke-18. Empirisme pertama kali dikembangkan di Inggris oleh John Locke (1632–1704), tetapi lebih mempengaruhi tokoh-tokoh pemikir di Amerika Serikat, khususnya di bidang pelestarian lingkungan hidup dan psikologi lingkungan. Tokoh-tokoh pendukungnya berasal dari penganut filsafat Barat, antara lain Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, dan David Hume.

Pemikiran empirisme oleh para tokohnya telah memberikan sumbangsih bagi pengembangan bidang keilmuan. Para tokoh ini antara lain ialah John Locke (ilmu sosial dan metode ilmiah), George Berkeley (fisika, matematika, dan teologi), dan David Hume (ilmu sejarah dan sains).

Empirisme juga menjadi dasar bagi pengembangan filsafat dalam positivisme. Selain itu, empirisme juga menjadi salah satu aliran utama dalam filsafat pendidikan yang menjadi dasar bagi pengembangan berbagai model pendidikan yang ada di dunia.

1. Sejarah Empirisme

Pemahaman empirisme telah dikemukakan oleh Aristoteles dengan pendapat bahwa persepsi adalah dasar dari ilmu pengetahuan. Empirisme muncul pertama kali di Inggris sebagai pemikiran yang bertentangan dengan pemikiran rasionalisme yang dikemukakan oleh René Descartes.

Gagasan awal empirisme dikemukakan oleh Thomas Hobbes (1588–1679) dengan pendapat bahwa permulaan dari segala pengetahuan berasal dari

pengalaman indrawi. Hukum-hukum mekanisme dianggap sebagai dasar dari proses-proses yang berlangsung di dunia, termasuk di dalamnya adalah manusia.

Kemudian, gagasan lain mengenai empirisme dikemukakan oleh John Locke (1632–1704) yang mengemukakan bahwa sumber pengetahuan yang diterima oleh akal berasal dari pengalaman. Pemikiran empirisme dikembangkan lagi oleh George Berkeley yang berpendapat bahwa substansi yang bersifat materiil itu tidak ada sama sekali, yang ada hanyalah ciri-ciri yang dapat diamati.

Ketika dunia memasuki masa Revolusi Industri, manusia mulai mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menetapkan kebijakan dalam mengatasi berbagai masalah sosial di masyarakat. Mistisisme serta kepercayaan tentang klenik dan sihir telah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Masalah sosial mulai diselesaikan dengan penyusunan dan pengujian berbagai teori yang bersifat ilmiah. Tolok ukur yang digunakan ialah empirisme dan metode ilmiah.

2. Ajaran Pokok Empirisme

Ajaran pokok dari empirisme dapat dibagi berdasarkan pandangannya mengenai sumber pengetahuan, metode berpikir dan model penalaran yang digunakan. Sumber pengetahuan dalam pandangan empirisme hanya dari pengalaman. Metode berpikir yang digunakannya ialah melalui bukti empiris dan percobaan. Sedangkan model penalaran yang digunakannya ialah penalaran induktif.

Ajaran pokok empirisme berlawanan dengan rasionalisme, karena rasionalisme menganggap pengenalan pengetahuan oleh indra bersifat tidak jelas. Sedangkan empirisme meyakini bahwa indra merupakan alat pengenalan pengetahuan yang sempurna dan paling jelas.

Dalam artian lain, empirisme mengutamakan penggunaan unsur *aposteriori*, sementara rasionalisme mengutamakan penggunaan unsur *apriori*. Perbedaan lain antara empirisme dan rasionalisme terletak pada jenis pola pikir yang digunakan. Empirisme menggunakan pola pikir induktif, sementara rasionalisme menggunakan pola pikir deduktif.

Pandangan epistemologis pada pemikiran empirisme didasari oleh prinsip bahwa segala sesuatu yang ada di dalam pikiran terlebih dahulu telah ada dalam bentuk data-data indrawi.

Epistemologi empirisme didasarkan kepada karya-karya dari John Locke dan David Hume. Dalam pemikiran keduanya, fenomenalisme-nominalisme dijadikan sebagai dasar dari ilmu. Sesuatu hal dianggap sebagai pengetahuan jika merupakan sebuah fenomena yang dapat dialami secara langsung.

Status sebagai pengetahuan tidak dapat diberikan kepada pernyataan yang tidak mengacu kepada objek yang independen. Empirisme meyakini bahwa keseluruhan struktur ilmu dapat diketahui menggunakan metode induksi.

3. Tokoh Pemikir Empirisme

a. Aristoteles

Aristoteles menggunakan pendekatan empirisme untuk menetapkan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Ia mengandalkan kemampuan indra khususnya penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Penggunaan pendekatan ini kemudian disebut sebagai metode induktif atau metode empirisme.

Setiap kasus kejadian yang meliputi fenomena alam maupun fenomena sosial, diberikan kesimpulan umum atau generalisasi sehingga diperoleh pengetahuan ilmiah. Metedo ini menciptakan satu alat bantu bagi penemuan pengetahuan ilmiah yang disebut statistika.

b. John Locke

John Locke menjadi peletak dasar empirisme dalam proses berpikir. Pada tahun 1669, ia menulis sebuah buku berjudul *Essay Concerning Human Understanding* yang memilini premis utama berupa pernyataan bahwa semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pemikiran Locke ini menolak pendapat Plato mengenai adanya ide bawaan sebelum perolehan pengalaman. Ia menolak semua gagasan yang bendukung adaanya ide bawaan.

Empirisme yang dikembangkan oleh John Locke juga berkaitan dengan pendidikan. Pemikiran empirisme John Locke berkaitan dengan pandangannya mengenai pengetahuan yang dimilini oleh manusia saat lahir. Ia meyakini bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memilini pengetahuan sama sekali. Locke juga meyakini

bahwa perkembangan anak khususnya dalam pendidikan sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan.

c. Thomas Hobbes

Thomas Hobbes berpendapat bahwa pengenadan terhadap segala sesuatu selalu diawali oleh pengalaman indrawi. Kebenaran hanya dimiliki oleh sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra. Ia meyakini bahwa pengenadan intelektual merupakan hasil penjumlahan dari data-data indrawi yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda.

Hobbes menganggap sistem materi tersusun dari dunia dan materi sebagai objek pengenalannya. Keberadaan objek pengenadan berlangsung secara terus-menerus karena adanya hukum mekanisme. Dalam sejarah filsafat modern, pemikiran Hobbes merupakan sistem materialistis yang pertama.

d. David Hume

David Hume adalah salah satu tokoh empirisme yang berasal dari Inggris. Pemikiran empiris yang dikemukakannya bersifat radikal. Ia mengartikan substansi pengetahuan sebagai perulangan dari pengalaman sehingga keseluruhan pengetahuan merupakan total pengalaman. Pandangan David Hume cenderung skeptisisme karena ia hanya mengakui hasil pengetahuan oleh indra secara luas. Ia menganggap pengalaman sebagai sebuah khayalan dan anggapan semata.

4. Pengaruh Empirisme

a. Sains modern

Dalam sains modern, hukum normatif dipisahkan dari hukum empiris. Hukum normatif ini diartikan sebagai hubungan yang mengaitkan antara manusia dengan Tuhan. Kondisi ini membuat sains modern bersifat bebas nilai dan netral.

Dalam empirisme, hukum normatif ini hanya dikaitkan dengan manusia saja. Hukum normatif tidak berkaitan dengan agama sehingga disebut sebagai kontrak sosial. Pandangan ini membuat Tuhan dan agama dianggap sebagai tidak ada dalam kesadaran manusia modern.

Hasil akhir dari pemikiran ini ialah sains modern yang mengandalkan rasionalitas dan metode ilmiah untuk mengetahui tentang kenyataan. Selain itu, suatu fenomena dipahami secara objektif dan bebas nilai melalui reduksionisme, universalisme dan kebebasan mutlak.

Secara epistemologis, empirisme merupakan salah satu paham pemikiran yang menjadi dasar bagi konstruksi pengetahuan pada sains modern. Pengamatan dan pengalaman digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis ilmiah. Pengetahuan empiris ini sepenuhnya mengandalkan semua jenis indra manusia untuk membentuk pengetahuan dari keadaan dunia di sekeliling manusia. Isi dari pengetahuan empiris ini meliputi gagasan-gagasan yang telah sesuai dengan fakta empiris.

b. Positivisme

Empirisme merupakan bagian utama dari positivisme. Pengaruh empirisme pada positivisme salah satunya pada penggunaan metode verifikasi. Penamaan positivisme sendiri berasal dari kata "positif" yang berkaitan dengan kata "faktual". Kata "faktual" ini berkaitan dengan segala fakta yang memiliki bukti empiris. Pengenalan indrawi dan pengamatan kemudian digunakan di dalam positivisme untuk pengenalan pengetahuan dalam penelitian.

Fenomena yang dapat diamati selalu dikaitkan dengan fakta, sehingga fakta melingkupi segala hal yang dapat teramati. Pengamatan terhadap fakta-fakta empiris dilakukan dalam rangka mencapai kesimpulan yang dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran dari suatu pernyataan. Suatu pernyataan yang tidak dapat diverifikasi akan dianggap sebagai metafisika dalam pandangan positivisme. Dalam positivisme, pernyataan metafisika ini tidak dianggap sebagai ilmu pengetahuan.

Empirisme dimanfaatkan di dalam positivisme untuk menanggapi keterbatasan filsafat yang bersifat spekulasi. Keterbatasan ini misalnya dikemukakan oleh Immanuel Kant. Aliran positivisme diperkenalkan oleh Comte de Claude Henri de Rouvray Saint-Simon (1760-1825) dan dikembangkan oleh Auguste Comte (1798-1857).

Pada rumpun ilmu sosial, paradigma positivisme menggabungkan antara empirisme dan rasionalisme.^[43] Penggabungan antara empirisme dan rasionalisme juga menjadikan realitas sosial dalam pandangan positivisme

menjadi bersifat dualistik karena mengkaji keberadaan subjek maupun objek. Pendekatan positivisme ini kemudian membentuk klaim kebenaran objektif yang diperoleh melalui proses ilmiah.

c. Keterbatasan

Empirisme mempunyai tiga kelemahan yang berkaitan dengan ciri-cirinya. Pertama, empirisme hanya mengandalkan pengalaman yang tidak berhubungan langsung dengan kenyataan objektif jika berperan sebagai konsep. Pengertian dari pengalaman bersifat kurang jelas untuk berperan sebagai sumber pengetahuan yang sistematis.

Kedua, keterbatasan dan ketidaksempurnaan indra manusia membuat empirisme tidak mampu membedakan antara sesuatu yang bersifat khayalan dan fakta. Ketiga, empirisme tidak memberikan kepastian mengenai pengetahuan, karena adanya kelemahan dari indra manusia.

C. Aliran Filsafat Materialisme

Materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material.

Materi adalah satu-satunya substansi. Sebagai teori, materialisme termasuk paham ontologi monistik.^[1] Akan tetapi, materialisme berbeda dengan teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme. Dalam

memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme.

Materialisme tidak mengakui entitas-entitas nonmaterial seperti roh, hantu, setan dan malaikat.^[2] Pelaku-pelaku immaterial tidak ada. Tidak ada Tuhan atau dunia adikodrati. Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi.

Materi dan aktivitasnya bersifat abadi. Tidak ada penggerak pertama atau sebab pertama. Tidak ada kehidupan, tidak ada pikiran yang kekal. Semua gejala berubah, akhirnya melampaui eksistensi, yang kembali lagi ke dasar material primordial, abadi, dalam suatu peralihan wujud yang abadi dari materi.

Kata "materialisme" terdiri dari kata "materi" dan "isme". "Materi" dapat dipahami sebagai "bahan; benda; segala sesuatu yang tampak". "Materialisme" adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.

Sementara itu, orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai "materialis". Orang-orang ini adalah para pengusung paham (ajaran) materialisme atau juga orang yang mementingkan kebendaan semata (harta,uang,dsb).

1. Tokoh Materialisme

Filsuf yang pertama kali memperkenalkan paham ini adalah Epikuros. Ia merupakan salah satu filsuf terkemuka pada masa filsafat kuno. Selain Epikuros, filsuf

lain yang juga turut mengembangkan aliran filsafat ini adalah Demokritos dan Lucretius Carus.

Pendapat mereka tentang materialisme, dapat kita samakan dengan materialisme yang berkembang di Prancis pada masa pencerahan. Dua karangan karya La Mettrie yang cukup terkenal mewakili paham ini adalah *L'homme machine* (manusia mesin) dan *L'homme pdante* (manusia tumbuhan).

Dalam waktu yang sama, di tempat lain muncul seorang Baron d'Holbach yang mengemukakan suatu materialisme ateisme. Materialisme ateisme serupa dalam bentuk dan substansinya, yang tidak mengakui adanya Tuhan secara mutlak. Jiwa sebetulnya sama dengan fungsi-fungsi otak. Pada Abad 19, muncul filsuf-filsuf materialisme asal Jerman seperti Feuerbach, Moleschott, Buchner, dan Haeckel. Merekalah yang kemudian meneruskan keberadaan materialisme.

2. Ciri-ciri Materialisme

Setidaknya ada 5 dasar ideologi yang dijadikan dasar keyakinan paham ini:

1. Segala yang ada (wujud) berasal dari satu sumber yaitu materi (ma'dah).
2. Tidak meyakini adanya alam ghaib.
3. Menjadikan pancaindra sebagai satu-satunya alat mencapai ilmu.
4. Memposisikan ilmu sebagai pengganti agama dalam peletakan hukum.
5. Menjadikan kecondongan dan tabiat manusia sebagai akhlak.

6. adalah sebuah paham garis pemikiran, dimana manusia sebagai nara sumber dan juga sebagai resolusi dari tindakan yang sudah ada dengan jadan dialetis.

3. Kritik Materialisme

Salah satu kritik terhadap paham materialisme dikemukakan oleh aliran filsafat eksistensialisme. Materialisme mengajarkan bahwa manusia pada akhirnya adalah *thing*, benda, sama seperti benda-benda lainnya. Bukan berarti bahwa manusia sama dengan pohon, kerbau, atau meja, sebab manusia dipandang lebih unggul.

Akan tetapi, secara mendasar manusia dipandang hanya sebagai materi, yakni hasil dari proses-proses unsur kimia. Filsafat eksistensialisme memberikan kritik terhadap pandangan seperti ini. Cara pandang paham materialisme seperti ini mereduksi totalitas manusia.

Manusia dilihat hanya menurut hukum-hukum alam, kimia, dan biologi, sehingga seolah sama seperti hewan, tumbuhan, dan benda lain. Padahal manusia memilini kompleksitas dirinya yang tak dapat diukur, misalnya saja ketika berhadapan dengan momen-momen eksistensial seperti pengambilan keputusan, kecemasan, takut, dan sebagainya.

D. Aliran Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah tradisi pemikiran filsafat yang terutama diasosiasikan dengan beberapa filsuf Eropa abad ke-19 dan ke-20 yang sepaham (meskipun banyak perbedaan doktrinal yang mendalam) bahwa pemikiran filsafat bermula dengan subjek manusia—bukan hanya

subjek manusia yang berpikir, tetapi juga individu manusia yang melakukan, yang merasa, dan yang hidup.

Nilai utama pemikiran eksistensialis biasanya dianggap sebagai kebebasan, tetapi sebenarnya nilai tertingginya adalah autentisitas (keaslian). Dalam pemahaman seorang eksistensialis, seorang individu bermula pada apa yang disebut sebagai "sikap eksistensial", yaitu semacam perasaan disorientasi, bingung, atau ketakutan di hadapan sebuah dunia yang tampaknya tidak berarti atau absurd.

Ada pula beberapa filsuf eksistensialis yang menganggap bahwa konten filsafat sistematis atau akademis tradisional terlalu abstrak atau jauh dari pengalaman konkret manusia.

Soren Kierkegaard secara umum dianggap sebagai filsuf eksistensialis pertama, meskipun ia tidak menggunakan istilah eksistensialisme. Ia berargumen bahwa setiap individu—bukan masyarakat atau agama—bertanggung jawab memberikan makna bagi hidup dan kehidupan, dan menghidupi makna tersebut secara jujur dan bergairah (secara "autentik").

Eksistensialisme menjadi populer setelah Perang Dunia II dan amat memengaruhi bidang-bidang di luar filsafat, termasuk teologi, drama, seni, sastra, dan psikologi.

Istilah "eksistensialisme" (bahasa Prancis: *L'existentialisme*) dibuat oleh seorang filsuf Katolik Prancis, Gabriel Marcel, di pertengahan dekade 1940-an. Pada mudanya, ketika Marcel mengaplikasikan istilah ini

kepada Jean-Paul Sartre di sebuah kolokium pada tahun 1945, Sartre menolak.

Sartre kemudian berubah pikiran dan pada 29 Oktober 1945 mengadopsi label eksistensialis di muka umum, dalam sebuah kuliah umum yang disampaikan kepada *Club Maintenant* di Paris. Kuliah umum ini kemudian diterbitkan sebagai sebuah buku pendek yang amat memopulerkan pemikiran eksistensialis berjudul *L'existentialisme est un humanisme* (*Eksistensialisme Adalah Sejenis Humanisme*).

Marcel sendiri tak lama kemudian menolak istilah ini dan lebih menyukai istilah Neo-Sokratik, untuk menghormati esai Kierkegaard berjudul "Mengenai Konsep Ironi dengan Referensi Terus-Menerus kepada Sokrates" (bahasa Denmark: *Om Begrebet Ironi med stadigt Hensyn til Socrates*).

Ada ilmuwan yang berpendapat bahwa istilah ini harusnya hanya digunakan pada pergerakan kebudayaan di Eropa pada tahun 1940-an dan 1950-an dan dihubungkan dengan karya filsuf Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, Maurice Merleau-Ponty, dan Albert Camus. Ilmuwan lain memanjangkan istilah ini hingga Kierkegaard, dan ada pula yang memanjangkannya hingga Sokrates. Namun, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada pandangan filsafat Jean-Paul Sartre.

Label *eksistensialisme* dan *eksistensialis* sering dipandang sebagai kemudahan sejarah saja karena kedua istilah itu pertama kali digunakan kepada beberapa filsuf setelah mereka telah lama meninggal. Meskipun eksistensialisme secara umum ditengarai dimulai oleh

Kierkegaard, tetapi filsuf eksistensialis besar pertama yang menggunakan istilah tersebut untuk memperkenalkan diri adalah Jean-Paul Sartre.

Sartre mengedepankan ide bahwa "yang dimilini semua filsuf eksistensialis adalah doktrin fundamental bahwa eksistensi mendahului esensi", sebagaimana dijelaskan oleh Frederick Copleston.

Menurut filsuf Steven Crowell, mendefinisikan eksistensialisme memang sedinit sulit, dan ia mengatakan bahwa sebaiknya istilah ini dipahami sebagai pendekatan umum yang dapat digunakan untuk menolak filsafat sistematis tertentu, daripada menggunakannya untuk merujuk pada suatu filsafat sistematis.

Terdapat klaim bahwa Kierkegaard mengadopsi istilah "eksistensialisme" (atau setidaknya istilah "eksistensial" sebagai penggambaran filsafatnya) dari penyair dan kritikus sastra Norwegia, Johan Sebastian Cammermeyer Welhaven.

Klaim ini bermula dari dua sumber. Seorang filsuf Norwegia, Erik Lundestad, mengingat filsuf Denmark, Fredrik Christian Sibbern. Sibbern konon pernah terlibat dalam dua percakapan pada tahun 1841, yang pertama dengan Welhaven dan yang kedua dengan Kierkegaard. Dalam percakapan ini, Welhaven diperkirakan menciptakan "sebuah kata yang menurutnya mampu merujuk pada semacam cara berpikir, yang bersikap intim dan positif terhadap kehidupan, suatu hubungan kepada kehidupan yang dikatakannya sebagai eksistensial." Sibbern kemudian membawakan istilah ini kepada Kierkegaard.

Klaim kedua datang dari sejarawan Norwegia, Rune Slagstad, yang mengklaim bahwa Kierkegaard sendiri mengatakan bahwa istilah "eksistensial" dipinjam dari sang penyair. Ia amat percaya bahwa Kierkegaard sendiri yang mengatakan bahwa "kaum Hegelian tidak mempelajari filsafat secara eksistensial; istilah ini saya pinjam dari Welhaven, yang dengannya waktu itu saya berbicara tentang filsafat."

1. Konsep Eksistensi Mendahului Esensi

Sartre mengklaim bahwa salah satu konsep sentral eksistensialisme adalah bahwa *eksistensi mendahului esensi*, yang berarti bahwa pertimbangan terpenting bagi seorang individual adalah bahwa mereka adalah individual — entitas yang bersikap dan bertanggung jawab secara independen dan sadar ("eksistensi") dan bukan label, peran, stereotipe, definisi, atau kategori lainnya yang digunakan atau dipergunakan kepada individual tersebut ("esensi").

Kehidupan aktual seorang individu kemudian dapat disatukan dan dijadikan "esensi nyata" mereka, dan bukan esensi yang diatribusikan orang lain kepada mereka.

Dengan demikian, manusia, melalui kesadarannya sendiri, menciptakan nilai-nilainya sendiri, dan menentukan arti bagi kehidupannya sendiri. Meskipun yang jelas-jelas pertama kali menggunakan frasa ini adalah Sartre, namun pemikiran yang sama dapat pula ditemukan pada filsuf eksistensial lain seperti Heidegger dan Kierkegaard:

Bentuk pemikir yang subyektif, bentuk komunikasinya, adalah *gaya*-nya. Bentuknya harus banyak sekali, sebanyak perlawanan-perlawanan yang dipegangnya. *Eins, zwei, drei* yang sistematis adalah bentuk abstrak yang pasti akan sulit diaplikasikan menjadi sesuatu yang konkret. Seorang peminir subyektif harus se-konkret bentuknya yang dialektis. Akan tetapi, karena ia sendiri bukan seorang penyair, bukan seorang peminir etika, bukan seorang dialektis, bentuknya juga bukan itu semua secara langsung.

Bentuknya pertama-tama dan terakhir harus berhubungan dengan eksistensinya, dan dengan deminian ia harus memiliki sifat puitis, etis, dialektis, dan religius. Karakter, latar belakang, dan hal-hal lain yang subordinat itu, yang masuk ke dalam karakter utama produksi estetis yang seimbang, hanyalah semacam bidang; seorang pemikir subyektif hanya memiliki satu latar belakang yaitu eksistensi dan eksistensi tidak ada hubungannya dengan lokalitas dan hal-hal semacam itu.

Latar belakang bukanlah surga imajinasi, tempat puisi mendapatkan bentuknya; juga bukan Inggris, tempat ketepatan sejarah tidak dipermasalahkan orang. Latar belakang adalah diri dalam yang eksis sebagai manusia; konkret adalah hubungan antara satu kategori eksistensi dengan yang lainnya. Ketepatan dan aktualitas sejarah berada dalam satu bidang.

Ada orang-orang yang menganggap bahwa perintah untuk mendefinisikan diri sendiri berarti seseorang dapat menjadi apa pun. Akan tetapi, seorang filsuf eksistensial akan mengatakan bahwa keinginan

seperti itu menghasilkan eksistensi yang tidak otentik, yang disebut Sartre sebagai *mauvaise foi* (bahasa Indonesia: kepercayaan buruk).

Frasa tersebut berarti bahwa manusia (1) didefinisikan oleh tindakan mereka dan (2) bertanggung jawab atas tindakan mereka. Misalnya, seseorang yang bertindak buruk terhadap orang lain didefinisikan sebagai orang buruk, sebagaimana ditunjukkan aksi yang dilakukannya itu. Lebih lagi, orang itu kemudian juga bertanggung jawab atas identitas baru (orang buruk) yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Hal ini berlawanan dengan sikap mempersalahkan genetika atau *sifat alami manusia*.

Sebagaimana dikatakan Sartre dalam kuliahnya, *Eksistensialisme Adalah Sebentuk Humanisme*: "... manusia pada awalnya eksis, menyadari keberadaannya sendiri, bangun di dunia, lalu setelah itu mendefinisikan dirinya sendiri." Aspek yang lebih positif dan terapeutis dari hal ini juga diimplikasikan sebagai berikut: seseorang dapat memilih untuk bertindak dengan cara lain, dapat memilih untuk menjadi orang baik daripada menjadi orang jahat.

Definisi eksistensialisme Sartre berdasar pada magnum opus Heidegger berjudul *Being and Time* (bahasa Indonesia: KeAdaan dan Waktu). Dalam sejumlah surat, Heidegger mengimplikasikan bahwa Sartre salah memahami filsafatnya demi memajukan subjektivitasnya sendiri, dan bahwa Heidegger tidak bermaksud bahwa aksi-aksi lebih didahului daripada keAdaan asalkan aksi tersebut tidak pertama-tama dipikirkan terlebih dahulu.

Cara hidup seperti ini disebut Heidegger sebagai "keseharian biasa saja" (bahasa Inggris: *average everydayness*).

2. Absurdisme

Konsep absurdisme mengandung ide bahwa tidak ada makna di dunia ini selain yang kita buat sendiri. Termasuk di dalam ketiadaan makna ini adalah amoralitas atau "ketidakadidan" dunia. Konseptualisasi ini dapat dipandang dalam kaitannya dengan perspektif Yahudi-Kristen-Islami, yang mengatakan bahwa tujuan hidup adalah untuk mematuhi perintah Tuhan.

Hidup absurd berarti menolak hidup yang menemukan atau mengejar makna tertentu bagi kehadiran manusia karena tidak ada pula yang dapat ditemukan. Menurut Albert Camus, alam semesta atau manusia tidak absurd dengan sendirinya, namun menjadi absurd ketika keduanya saling diposisikan satu sama lain, ketika kehidupan menjadi absurd karena manusia dan dunia yang dihidupinya tidak saling kompatibel.

Pandangan ini adalah salah satu dari dua interpretasi absurd yang ada dalam pandangan eksistensialis. Pandangan kedua, yang pertama kali dijelaskan oleh Kierkegaard, mengatakan bahwa absurditas terbatas pada aksi dan pilihan manusia. Aksi dan pilihan tersebut dipandang absurd karena muncul dari kebebasan manusia dan bukan berasal dari fondasi diri yang berada di luar diri mereka sendiri.

Konsep absurd dalam eksistensialisme berlawanan dengan klaim bahwa "hal-hal buruk tidak akan terjadi pada orang baik"; kepada alam semesta, secara metaforis,

tidak ada orang baik atau orang buruk; apa yang terjadi, terjadilah, dan sesuatu yang buruk dapat terjadi bagi orang "buruk" maupun orang "baik".

Absurditas alam semesta menyebabkan apa pun dapat terjadi kepada siapa pun, kapan pun, dan suatu kejadian tragis dapat mengantarkan manusia kepada konfrontasi langsung pada Absurditas. Konsep Absurd dapat banyak dijumpai dalam sejarah sastra. Banyak karya sastra Søren Kierkegaard, Samuel Beckett, Franz Kafka, Fyodor Dostoyevsky, Eugène Ionesco, Miguel de Unamuno, Luigi Pirandello, Jean-Paul Sartre, Joseph Heller dan Albert Camus yang mengandung penggambaran mengenai absurditas dunia.

Dalam hubungannya dengan ketiadaan makna alam semesta inilah Albert Camus mengedepankan pikirannya bahwa "hanya ada satu masalah filsafat yang serius, yaitu bunuh diri", dalam *Mitos Sisifus*. "Pengobatan" terhadap konsekuensi buruk dari pemikiran ini ada banyak, dari "adegan" Kierkegaard yang ada hubungannya dengan agama, hingga anggapan Camus bahwa kita harus terus berjuang di muka absurditas.

Namun, para filsuf eksistensialis memang amat ingin membantu manusia menghindari kehidupan yang di dalamnya selalu ada bahaya kehilangan semua hal yang bermakna. Bahaya ini dapat mengantarkan seseorang kepada quietisme, yang secara inheren berlawanan dengan filsafat eksistensialis.

Dikatakan bahwa kemungkinan bunuh diri membuat semua manusia menjadi eksistensialis.

Pahlawan absurditas yang sesungguhnya hidup tanpa makna dan menghadapi bunuh diri tanpa bunuh diri.

3. Faktisitas

Faktisitas adalah sebuah konsep yang didefinisikan oleh Sartre dalam *Being and Nothingness* sebagai *keberadaan-dalam-dirinya-sendiri* (bahasa Inggris: *being-in-itself*), yang membedakan modalitas manusia antara berada dan tidak berada. Ini dapat dipahami dengan mudah apabila faktisitas dipandang dalam hubungannya dengan dimensi temporal masa lalu kita: masa lalu seseorang adalah keberadaan seseorang karena masa lalu tersebut turut menjadikan seseorang.

Namun, kita tidak dapat mengatakan bahwa seseorang hanyalah masa lalunya saja karena dengan deminian berarti kita mengabaikan sebagian besar kenyataan (yakni, masa kini dan masa depan); di sisi lain, kalau kita mengatakan bahwa masa lalu seseorang sudah tidak lagi berlaku kini, itu sama saja tidak merujuk pada diri orang tersebut di masa kini.

Penyangkadan masa lalu seseorang menghasilkan gaya hidup yang tidak otentik. Hal yang sama berlaku pada jenis-jenis faktisitas yang lain (misalnya, seorang manusia memilini tubuh manusia yang tidak dapat berlari lebih cepat daripada kecepatan suara – identitas, nilai, dll.)

Faktisitas adalah pembatasan dan nilai penentu kebebasan. Pembatasan karena sebagian besar faktisitas manusia adalah hal-hal yang tidak dapat diubah (tempat lahir, dll.), tetapi juga nilai penentu kebebasan karena

pandangan-pandangan seseorang kemungkinan besar akan bergantung pada faktisitas tersebut.

Namun, meskipun faktisitas seseorang sudah "terukir di batu" (misalnya sudah berada di masa lalu), faktisitas tetap tidak dapat mendefinisikan seseorang; seseorang tetap dapat menilai faktisitasnya, dan nilai-nilai yang dibawakan faktisitas itu, dengan bebas.

Sebagai contoh: bayangkanlah dua manusia, manusia pertama tidak memilini ingatan akan masa lalunya, dan manusia kedua mengingat masa lalunya. Mereka pernah melakukan banyak kejahatan, tetapi manusia pertama yang tidak tahu apa-apa karena lupa, hidup dengan normal; manusia kedua, yang merasa terjebak dengan masa lalunya, melanjutkan hidup penuh kriminalitas dan menyalahkan masa lalunya yang telah "menjebaknya" dalam kehidupan seperti itu. Tidak ada hal yang esensial tentang perilaku kriminalnya, tetapi ia memberikan makna pada masa lalu tersebut.

Namun, jika seseorang tidak memedulikan faktisitas saat memproyeksikan diri sendiri di masa depan, itu sama saja menolak diri sendiri dan sama saja tidak otentik. Awal mula proyeksi seseorang masih perlu tetap berdasar pada faktisitas, meskipun tentunya tidak dalam mode menjadi faktisitas tersebut secara esensial.

Sebagai contoh, pertimbangkanlah seseorang yang berfokus pada proyek-proyek yang mungkin terjadi di masa depan tanpa memerhatikan faktisitas yang sedang berjadi^[35]. seseorang yang terus-menerus berpikir tentang masa depan yang berhubungan dengan kekayaan (mis. mobil yang lebih baik, rumah yang lebih besar, kualitas

hidup yang lebih baik, dll.), tanpa mengingat faktisitas "saat ini tidak mampu melakukan hal itu."

Dalam contoh ini, apabila mempertimbangkan faktisitas dan transendensi, mode keberadaan yang otentik adalah mencari proyek masa depan yang mungkin meningkatkan kemampuan finansial diri sendiri pada saat ini (mis. bekerja lebih keras atau menabung) agar dapat mencapai *faktisitas masa depan* seperti peningkatan gaji, yang kemudian dapat berakhir pada pembelian mobil baru.

Aspek faktisitas lain adalah bahwa faktisitas mengantarkan pada kegelisahan, baik ketika kebebasan "menciptakan" kegelisahan ketika dibatasi faktisitas, dan juga ketika tidak ada kemungkinan "menyalahkan" faktisitas untuk sesuatu yang seharusnya dipertanggungjawabkan seseorang.

Aspek kebebasan eksistensial lain adalah bahwa seseorang dapat mengubah nilai-nilai yang dipegangnya. Dengan deminian, seseorang bertanggung jawab pada nilai-nilai yang dipegangnya, terlepas dari nilai-nilai yang dipegang masyarakat.

Fokus kebebasan dalam eksistensialisme terkait dengan batasan tanggung jawab yang dipegang seseorang sebagai hasil dari kebebasannya: antara kebebasan dan tanggung jawab terdapat hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Klarifikasi mengenai kebebasan juga mengklarifikasi tanggung jawab seseorang.

4. Otentisitas

Banyak penulis eksistensialis yang mementingkan tema eksistensi otentik. Konsep utamanya adalah

seseorang harus "menciptakan diri sendiri" dan hidup sesuai dengan diri ini. Dalam bertindak, seseorang harus bertindak sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai "aksi seseorang" atau "gen seseorang" atau esensi lainnya. Aksi otentik adalah aksi yang turut dengan kebebasan seseorang. Nilai penentu kebebasan adalah faktisitas, termasuk faktisitas diri sendiri, namun faktisitas tetap tidak dapat menentukan pilihan transenden seseorang.

Peran faktisitas dalam hubungannya dengan otentisitas adalah membiarkan nilai-nilai seseorang "bermain" saat membuat pilihan (dan tidak "memilih" secara acak). Dengan demikian, seseorang bertanggung jawab atas kelakuannya sendiri dan tidak membuat pilihan ini atau itu tanpa menyadari bahwa pilihan-pilihan tersebut dapat memilini konsekuensinya mayang-mayang.

Berlawanan dengan ini adalah hidup yang tidak otentik (inotentik). Orang yang hidup secara tidak otentik berarti menyangkal hidup yang sesuai dengan kebebasannya sendiri. Ada banyak bentuknya, misalnya dengan mengatakan bahwa pilihan yang ada memang tiada maknanya atau acak, dengan meyakinkan diri sendiri bahwa ada bentuk determinisme yang benar, hingga semacam "mimikri", ketika seseorang bertindak seolah-olah "ia harus".

Keharusan" seseorang dalam bertindak ditentukan oleh bayangan yang dimilini orang itu terkait dengan aksi yang ia anggap harus dilakukannya (misalnya berperan sebagai manajer bank, pemain sirkus, pekerja seks, dll.) Dalam Keberadaan dan Ketiadaan (bahasa Inggris: *Being*

and Nothingness), Sartre menggambarkan contoh seorang "penunggu kafe" yang sedang berada dalam *mauvaise foi*: ia hanya menjadikan peran sebagai seorang penunggu kafe, meskipun permainan peran tersebut amat meyakinkan.

Biasanya, bayangan ini berhubungan dengan norma sosial tertentu, akan tetapi ini tidak berarti bahwa semua perilaku yang bersesuaian dengan norma sosial itu tidak otentik. Kepentingan utamanya adalah sikap seseorang terhadap kebebasan dan tanggung jawab seseorang, serta sejauh apa seseorang berlaku dengan sadar akan kebebasannya sendiri.

5. Sang Liyan

Liyan (bahasa Indonesia: lain) adalah konsep yang biasanya dimasukkan ke dalam fenomenologi dan konsep intersubjektivitas yang dimilikinya. Akan tetapi, konsep ini juga banyak digunakan dalam tulisan-tulisan eksistensial, dan kesimpulan-kesimpulan yang ada di dalam penggunaannya oleh kaum eksistensial sedinit berbeda dengan kesimpulan fenomenologi. Pengalaman Liyan adalah pengalaman subjek bebas lainnya yang berada dalam dunia yang sama dengan seseorang.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, pengalaman ke-Liyan-an ini adalah yang mendirikan intersubjektivitas dan objektivitas. Ketika seseorang mengalami orang lain, dan orang Liyan ini mengalami dunia (dunia yang sama dengan yang dialami orang pertama, hanya saja dari sudut pandang yang berbeda); dunia itu sendiri menjadi objektif, atau dengan kata lain, terdapat sesuatu yang "ada" yang sama bagi kedua belah

pihak. Seseorang mengalami orang lain yang mengalami hal yang sama. Pengalaman pandangan Liyan inilah yang disebut Pandangan (bahasa Inggris: *the Gaze, the Look*).

Meskipun pengalaman ini dalam makna fenomenologis dasarnya mendirikan dunia sebagai suatu hal yang objektif, serta diri sendiri sebagai sebuah subjektivitas yang eksis secara objektif (seseorang mengalami dirinya sendiri sebagaimana dilihat dalam Pandangan Sang Liyan dengan cara yang sama yang dialami Sang Liyan sebagai sebuah subjektivitas), dalam eksistensialisme, Pandangan juga bertindak sebagai sebarang pembatasan kebebasan. Ini karena Pandangan cenderung mengobjektifikasi apa yang dilihatnya. Misalnya, ketika seseorang mengalami dirinya sendiri dalam Pandangan, seseorang tidak mengalami dirinya sebagai ketiadaan, melainkan sebagai sesuatu.

Contoh yang diberikan Sartre adalah seseorang yang mengintip melalui lubang kunci; pada awalnya, lelaki yang mengintip ruangan itu sepenuhnya fokus pada situasi yang ada dalam ruangan itu dan ia berada dalam kondisi pre-refleksif dan mengarahkan kesadarannya pada apa yang terjadi di dalam ruangan.

Tiba-tiba, ia mendengar suara yang mengindikasikan bahwa ada orang di belakangnya, dan kemudian ia menyadari bahwa ia sedang diPandang oleh sang Liyan. Ia kemudian merasa malu karena ia akan menilai dirinya sendiri sebagaimana ia akan menilai seseorang yang mengintip melalui lubang kunci. Pandangan ini kemudian turut mendirikan faktisitas seseorang.

Karakteristik lain Pandangan adalah tidak ada Liyan yang benar-benar harus berada di sana. Bisa saja suara yang muncul di belakangnya itu disebabkan angin yang berderai menyebabkan rumahnya sedinit bergoyang. Pandangan bukanlah semacam pengalaman telepatis yang mistis mengenai cara Liyan memandang. Pandangan hanyalah persepsi seseorang tentang cara orang lain akan mempersepsi dirinya.

6. Kegelisahan dan Ketakutan

Kegelisahan eksistensial, kadang juga disebut ketakutan eksistensial, adalah sebuah istilah yang umum digunakan para pemikir eksistensialis. Kegelisahan ini biasanya didefinisikan sebagai suatu perasaan negatif yang muncul dari pengalaman kebebasan dan tanggung jawab manusia.

Contoh arketipal kegelisahan adalah pengalaman yang biasanya dimiliki seseorang ketika berdiri di atas sebuah tebing orang itu tidak hanya takut ia akan jatuh, tetapi juga takut akan menjatuhkan diri sendiri. Dalam pengalaman ini, ketika seseorang merasa "tidak ada yang membatasi saya", seseorang merasa bahwa tidak ada apa pun yang menentukan dirinya untuk terjun atau diam berdiri, dan di saat itulah ia merasakan bahwa dirinya bebas.

7. Keputusan

Dalam eksistensialisme, keputusan secara umum didefinisikan sebagai putusnya asa. Secara spesifik, keputusan adalah putusnya asa sebagai reaksi hidangnya sebuah atau banyak sifat yang mendefinisikan kedirian atau identitas seseorang.

Apabila seseorang ingin menjadi sesuatu, misalnya menjadi sopir bus atau warga negara yang baik, dan orang itu menyadari bahwa identitasnya rusak karena suatu hal, ia biasanya akan mengalami situasi putus asa. Misalnya, seorang penyanyi yang tidak lagi mampu menyanyi akan merasa putus asa apabila tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya. Tidak ada lagi suatu hal yang menjadi identitasnya. Ia tidak mampu menjadi apa yang mendefinisikan dirinya.

Yang membedakan konsepsi keputusan eksistensial dengan definisi yang dipegang umum adalah keputusan eksistensial adalah kondisi yang dialami seseorang bahkan ketika mereka tidak sedang dalam keputusan yang mendalam.

Apabila identitas seseorang bergantung pada sifat-sifat yang dapat runtuh, mereka berada dalam keputusan yang terus-menerus. Lebih lanjut, karena menurut Sartre tidak ada esensi manusia yang dapat ditemukan dalam realitas konvensional yang dapat menciptakan identitas seseorang, keputusan adalah kondisi universal bagi manusia.

Sebagaimana didefinisikan Kierkegaard di dalam *Either/Or*: "Biarkan setiap orang belajar apa yang mampu dipelajarinya; kita semua dapat mempelajari bahwa kesedihan seseorang tidak pernah berada dalam ketiadaan kendali akan kondisi eksternalnya; hal ini hanya akan membuatnya benar-benar tidak bahagia." Dalam *Works of Love*, ia mengatakan:

Ketika sifat duniawi kehidupan dunia yang tidak penting ini berhenti saat dihadapkan dengan kebanggaan

terhadap diri sendiri, udara tiba-tiba menjadi beracun, waktu tiba-tiba berhenti, setiap tujuan menjadi hidang, terdapat semacam kebutuhan untuk angin yang menyegarkan dan menghidupkan, membersihkan udara, dan menghidangkan uap-uap beracun, yang menyelamatkan kita dari keduniawian.

Mengharapkan semua hal dengan penuh cinta adalah lawan dari mengharapkan ketiadaan dengan penuh rasa putus asa. Cinta mengharapkan semua hal, namun tidak pernah dipermalukan. Harapan adalah merelasikan diri sendiri dengan kemungkinan kebaikan. Ketakutan adalah merelasikan diri sendiri dengan kemungkinan kejahatan.

Dengan keputusan untuk memilih harapan, seseorang menentukan jauh lebih banyak daripada yang tampak pada awalnya, karena harapan adalah sebuah pilihan untuk selamanya.

8. Perlawanan Positivisme dan Rasionalisme

Kaum eksistensialis menolak definisi manusia sebagai makhluk yang rasional. Dengan demikian, mereka menolak positivisme dan rasionalisme. Eksistensialisme menyatakan bahwa manusia sebenarnya membuat keputusan berdasarkan arti subyektif dan bukan rasionalitas murni.

Penolakan akal budi sebagai sumber makna adalah suatu konsep yang terus diudang dalam pemikiran eksistensialis, seperti fokus pada perasaan gelisah dan ketakutan yang kita rasakan di hadapan kebebasan radikal kita sendiri dan kesadaran kita akan kematian.

Kierkegaard mengedepankan rasionalitas sebagai cara kita berinteraksi dengan dunia objektif (yakni sains dan ilmu alam), akan tetapi ketika berhadapan dengan masalah eksistensial, tidak cukup hanya akal budi saja yang harus digunakan: "Akal budi manusia ada batasnya.

Sebagaimana Kierkegaard, Sartre juga bermasalah dengan rasionalitas, menyebutnya sebagai sebetulnya *mauvaise foi*, sebuah usaha diri untuk menciptakan struktur dalam dunia yang penuh fenomena — Liyan — yang irasional dan acak. Menurut Sartre, rasionalitas dan bentuk-bentuk *mauvaise foi* lainnya menyulitkan manusia mencari makna di dalam kebebasan.

Menurut Sartre, orang-orang mengungkung diri mereka sendiri di balik kenyataan sehari-hari untuk mencoba menghidangkan rasa gelisah dan takut. Hal ini menyebabkan mereka melepaskan kebebasan diri mereka dan masuk ke dalam sebetulnya penjara Pandangan Sang Liyan.

9. Agama

Pembacaan eksistensialis atas Alkitab harus didasarkan pada kemampuan sang pembaca untuk menyadari bahwa ia adalah suatu subjek yang memperlakukan kata-kata tersebut sebagai semacam memori atas berbagai kejadian yang terjadi di masa lampau. Hal ini dikontraskan dengan pembacaan Alkitab sebagai suatu koleksi "kebenaran" yang berada di luar dan tidak berhubungan dengan sang pembaca namun mengadakan semacam rasa kenyataan atau iman.

Sang pembaca tidak diwajibkan untuk mengikuti perintah-perintah tersebut seakan-akan ada agen eksternal

yang memaksakan keturutan, tetapi membaca seolah sedang berada di dalam kisah-kisah Alkitab itu dan kisah-kisah itu membantu mereka dari dalam.

Kierkegaard bertanya: "Siapa yang tugasnya lebih sulit: sang pengajar yang mengajarkan hal-hal tentang betapa jauhnya meteor dari kehidupan nyata, atau seorang murid yang harus menggunakan ilmu tersebut?"

7. Perbedaan Dengan Nihilisme

Meskipun nihilisme dan eksistensialisme adalah dua filsafat yang berbeda, tetapi sering orang menyamakannya dengan keliru. Kekeliruan ini terutama disebabkan karena Friedrich Nietzsche adalah filsuf yang penting di kedua bidang tersebut. Selain itu, kaum eksistensialis juga sering menekankan bahwa hidup ini tidak ada maknanya.

Para filsuf eksistensialis sering menekankan pentingnya kegelisahan, sebagai tanda ketiadaan dasar objektif aksi, dan hal ini sering direduksi sebagai nihilisme moral atau eksistensial. Tema yang sering berudang dalam karya-karya filsafat eksistensialis adalah pertemuan yang terus-menerus dengan absurditas, sebagaimana dilihat dalam *Mitos Sisifos* Albert Camus.

Jarang sekali filsuf eksistensialis yang menolak moralitas atau makna yang dibuat seseorang. Kata-kata penutup Jean-Paul Sartre dalam *Being and Nothingness* adalah "Semua pertanyaan ini, yang mengantarkan kita pada refleksi yang murni dan bukan refleksi yang dangkal, hanya dapat menemukan jawabannya dalam bidang etis. Di masa depan, kita akan bekerja keras untuk menemukan jawabannya."

b. Tokoh Pemikir Eksistensialisme

Søren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche adalah dua filsuf pertama yang dianggap penting bagi gerakan eksistensialis, meskipun tidak ada dari keduanya yang menggunakan istilah "eksistensialisme" dan tidak jelas apakah mereka akan mendukung eksistensialisme abad ke-20. Mereka berfokus pada pengalaman manusia subjektif daripada kebenaran objektif matematika dan ilmu alam, yang menurut mereka terlalu terlepas atau terlalu observasional dan tidak mampu menangkap kebenaran eksistensi manusia.

Seperti Pascal, mereka tertarik menyelidini perjuangan diam manusia melawan ketiadaan makna hidup dan alam semesta, dan pelarian mereka dengan hiburan untuk menjauhi kebosanan. Tidak seperti Pascal, Kierkegaard dan Nietzsche juga mempertimbangkan peran pilihan bebas, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai dan kepercayaan fundamental, dan bagaimana pilihan-pilihan tersebut dapat mengubah sifat dan identitas si pemilih.

Konsep ksatria iman Kierkegaard dan Übermensch Nietzsche mewakili orang-orang yang menunjukkan kebebasan, yang mendefinisikan sendiri eksistensi mereka. Individu ideal Nietzsche menciptakan nilai-nilai dan aturan-aturannya sendiri. Berlawanan dengan ini, Kierkegaard, yang tidak menyukai abstraksi Hegel dan bersikap terbuka terhadap agama Kristen, mengatakan (di balik sebuah pseudonim) bahwa kebenaran objektif agama (Kristen) tidak mungkin dipastikan dan memilini banyak paradoks logika. Akan

tetapi, ia terus mengimplikasikan bahwa lompatan iman adalah sebuah cara yang bisa digunakan seorang individu untuk mencapai tingkatan eksistensi yang mentransendensi dan berisi nilai kehidupan yang estetik dan etis.

Kierkegaard dan Nietzsche juga membuka jalan bagi gerakan intelektual lainnya, termasuk pascamodernisme, dan berbagai aliran psikoterapi. Pada akhirnya, Kierkegaard tetap percaya bahwa individual harus hidup sesuai dengan pemikirannya sendiri.

c. Perkembangan Eksistensialisme Awal abad ke-20

Di dekade-dekade awal abad ke-20, beberapa filsuf dan penulis mengeksplorasi ide-ide eksistensialis. Filsuf Spanyol, *Miguel de Unamuno Jugo*, dalam bukunya (terbit 1913) berjudul *The Tragic Sense of Life in Men and Nations*, menekankan hidup "tudang dan daging" yang diperlawanan dengan hidup rasionalisme abstrak.

Unamuno menolak filsafat sistematis, dan lebih menyukai perjuangan kepercayaan sang individu. Dalam karyanya ada semacam rasa tragis dan absurd perjuangan ini, yang disimbolisasi dengan ketertarikannya dalam karakter fiksi Cervantes, Don Quixote.

Novelis, penyair, dramatis dan dosen filsafat di Universitas Salamanca ini menulis pula cerita pendek tentang kisah krisis iman seorang pendeta, *San Manuel Bueno, Mártir*, yang masuk dalam antologi-antologi fiksi eksistensialis.

Penulis Spanyol lainnya, Ortega y Gasset, menulis pada tahun 1914, menekankan bahwa eksistensi manusia harus selalu dipahami sebagai manusia individual yang

digabungkan dengan situasi konkret kehidupannya: "*Yo soy yo y mi circunstancia*" (bahasa Indonesia: "Aku adalah diri dan situasiku"). Sartre juga memercayai bahwa eksistensi manusia bukanlah perihal abstrak, tetapi selalu berada dalam sebuah situasi ("*en situation*").

Meskipun Martin Buber menulis karya filsafat besarnya dalam bahasa Jerman, dan belajar dan mengajar di Universitas Berlin dan Frankfurt, ia berbeda dari arus utama filsafat Jerman. Ia lahir ke keluarga Yahudi di Wina pada tahun 1878, dan merupakan seorang ilmuwan budaya Yahudi dan sering terlibat dalam pergerakan Zionisme dan Hasidisme.

Pada tahun 1938, ia pindah permanen ke Yerusalem. Karya filsafatnya yang paling dikenal adalah *I and Thou*, yang diterbitkan pada tahun 1922. Bagi Buber, fakta fundamental eksistensi manusia adalah "manusia dengan manusia", dialog yang terjadi di "ruang antara" ("*das Zwischenmenschliche*"). Fakta fundamental ini jarang diperhatikan oleh rasionalisme ilmiah dan pemikiran filsafat abstrak.

Dua pemikir Rusia, Lev Shestov dan Nikolai Berdyaev, menjadi terkenal sebagai peminir eksistensialis ketika mereka sedang diusir ke Paris pasca-Revolusi. Shestov lahir kepada keluarga Yahudi Ukraina di Kiev, dan pada 1905 menyerang rasionalisme dan sistematisasi filsafat dalam buku aforismanya, *Semuanya Mungkin*.

Berdyaev, juga dari Kiev namun berlatar belakang Gereja Ortodoks Timur, membuat perbedaan radikal antara dunia jiwa dan dunia objek sehari-hari. Kebebasan

manusia, bagi Berdyaev, berakar pada dunia jiwa, dunia yang merdeka dari konsep ilmiah tentang sebab-akibat.

Apabila seorang manusia independen tetap hidup dalam dunia objektif, ia terpisah dari kebebasan spiritual otentik. "Manusia" tidak dapat diinterpretasi secara naturalistik, melainkan sebagai makhluk yang diciptakan dalam imaji Tuhan, tempat aksi-aksi bebas dan kreatif bermula. Ia mengeluarkan karya besar dalam tema tersebut, *Takdir Manusia*, pada tahun 1931.

Gabriel Marcel, jauh sebelum menggunakan istilah "eksistensialisme", sudah mengenalkan tema-tema eksistensialisme penting kepada audiens Prancis, dalam esai awalnya, "Existence and Objectivity" (1925) dan dalam *Jurnal Metafisika*-nya (1927).

Marcel yang merupakan seorang dramaturg dan filsuf menemukan titik awal filsafatnya dalam kondisi alienasi metafisik, yaitu seorang individu manusia yang mencari harmoni dalam hidup yang sementara. Harmoni, bagi Marcel, dapat dicapai melalui "refleksi sekunder", sebuah pendekatan "dialogis" dan bukan "dialektis" pada dunia, dengan keberadaan "kekaguman dan ketakjuban" dan terbuka pada "keberadaan" orang lain dan Tuhan, dan bukan menanggapi pihak luar itu hanya sebagai "informasi".

Bagi Marcel, keberadaan tersebut lebih berimplikasi daripada sekadar hadir di suatu tempat (sebagaimana suatu hal mungkin bisa ada di kehadiran hal yang lain). Keberadaan baginya berkonotasi keberadaan yang "luar biasa" dan keinginan untuk mengorbankan diri sendiri untuk orang lain.

Marcel memperlawankan "refleksi sekunder" dengan "refleksi primer" yang abstrak, saintifik dan teknis, yang ia asosiasikan dengan aktivitas ego Kartesian yang abstrak. Bagi Marcel, filsafat adalah aktivitas konkret yang dilakukan oleh inkarnasi manusia yang mampu mengindera dan merasa di dalam sebuah dunia yang konkret.

Meskipun Jean-Paul Sartre mengadopsi istilah "eksistensialisme" untuk filsafatnya sendiri pada tahun 1940-an, pemikiran Marcel sering digambarkan "berlawanan hampir sepenuhnya" dengan penggunaan Sartre. Tidak seperti Sartre, Marcel adalah seorang Kristen dan pindah ke agama Katolik pada tahun 1929.

Di Jerman, psikolog dan filsuf Karl Jaspers – yang kemudian menyebut eksistensialisme sebagai semacam "hantu" yang diciptakan oleh publik – menyebut pemikirannya, yang amat terpengaruh oleh Kierkegaard dan Nietzsche, sebagai *Existenzphilosophie*.

Bagi Jaspers, "Existenz-filosofi adalah semacam cara berpikir yang dapat digunakan manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Cara berpikir ini tidak menyadari objek, namun mengelusidasi dan mengaktualkan keberadaan sang pemikir.

Jaspers, yang merupakan dosen di Universitas Heidelberg, mengenal Martin Heidegger, yang memegang posisi dosen di Marburg sebelum mengambil posisi Husserl di Freiburg pada tahun 1928. Mereka banyak melakukan diskusi filsafat, tetapi kemudian menjauh karena Heidegger mendukung Nazisme.

Mereka sama-sama mengagumi Kierkegaard, dan pada tahun 1930-an, Heidegger banyak memberikan kuliah tentang Nietzsche. Sejauh mana Heidegger dapat disebut seorang eksistensialis memang dapat diperdebatkan. Dalam *Being and Time*, ia memberikan suatu metode untuk mengkari dan menganalisis eksistensi manusia (*Dasein*) dengan metode kategori eksistensial, dan hal ini membuatnya dikenal penting dalam gerakan eksistensialis.

Setelah Perang Dunia II, eksistensialisme menjadi pergerakan filsafat dan budaya yang penting dan terkenal, terutama setelah tenarnya dua penulis Prancis, Jean-Paul Sartre dan Albert Camus, yang menulis novel dan naskah drama yang habis terjual serta jurnalisme dan teks teoretis yang banyak dibaca orang. Pada tahun-tahun ini, reputasi buku Heidegger, *Being and Time*, di luar Jerman, pun meningkat.

Filsuf Prancis, Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir. Sartre membahas tema eksistensialis dalam novelnya, *Nausea* yang dirilis tahun 1938, dan beberapa cerita pendek dalam koleksinya yang dirilis tahun 1939 berjudul *The Wall*. Ia juga menerbitkan tulisannya mengenai eksistensialisme, *Being and Nothingness*, pada tahun 1943, namun baru dua tahun kemudian, setelah pembebasan Paris dari tentara okupasi Jerman, namanya menjadi terkenal secara internasional sebagai pemimpin gerakan eksistensialisme, bersama tiga orang teman dekatnya, yaitu Camus, Simone de Beauvoir, dan Maurice Merleau-Ponty, dkk.

Dalam waktu yang sangat singkat, terutama Camus dan Sartre menjadi intelektual publik garda depan dalam Prancis pascaperang, dan pada tahun 1945 mereka "terkenal di semua kalangan". Camus merupakan seorang editor koran kiri yang paling terkenal, *Combat*; Sartre meluncurkan jurnal pemikiran kirinya, *Les Temps Modernes*, dan dua minggu kemudian membuka kuliah umum tentang eksistensialisme dan humanisme sekuler di sebuah pertemuan yang ramai di *Club Maintenant*.

Beauvoir menulis bahwa "tidak satu minggu pun lewat tanpa koran-koran membahas kami". Eksistensialisme menjadi "ulasan hangat media pertama di era pascaperang."

Di akhir tahun 1947, karya fiksi dan drama Camus yang lebih awal telah dicetak ulang, naskah barunya *Caligula* telah dimainkan, dan novelnya *The Plague* (bahasa Indonesia: *Sampar*) diterbitkan; kedua novel pertama dalam trilogi *The Roads to Freedom* juga diterbitkan, begitu pula novel de Beauvoir, *The Blood of Others*. Karya-karya oleh Camus dan Sartre mulai muncul dalam edisi luar negeri. Para filsuf eksistensialis Prancis ini mulai terkenal.

Sartre berangkat ke Jerman pada tahun 1930 untuk mempelajari fenomenologi Edmund Husserl dan Martin Heidegger.^[65] Bukunya besarnya, *Being and Nothingness*, pun berisi komentar kritis tentang karya-karya Husserl dan Heidegger. Pemikiran Heidegger juga kemudian dikenal dalam lingkaran filsafat Prancis karena digunakan Alexandre Kojève untuk menjelaskan Hegel dalam satu seri perkuliahan di Paris pada tahun 1930.

Kuliah-kuliah tersebut sangat berpengaruh; audiensnya bukan hanya Sartre dan Merleau-Ponty, turut pula hadir adalah Raymond Queneau, Georges Bataille, Louis Althusser, André Breton, dan Jacques Lacan.^[67] Beberapa tulisan pilihan dari *Being and Time* Heidegger diterbitkan di Prancis pada tahun 1938, dan esai-esainya mulai muncul dalam jurnal filsafat Prancis.

Heidegger membaca karya Sartre dan pada awalnya amat takjub. Ia mengatakan: "Untuk pertama kalinya, saya menemukan seorang peminir independen yang dari fondasinya sudah mengalami daerah pemikiran saya. Karya Anda menunjukkan pemahaman yang sangat cepat atas filsafat saya, dan saya belum pernah melihat hal ini sebelumnya."

Akan tetapi, kemudian, dalam sebuah jawaban kepada pertanyaan yang diajukan oleh murid Prancisnya, Jean Baufret, Heidegger menjauhkan diri dari posisi dan eksistensialisme Sartre secara umum dalam *Surat Mengenai Humanisme* yang ia tulis.

Reputasi Heidegger terus meningkat di Prancis pada tahun 1950-an dan 1960-an. Pada tahun 1960-an, Sartre mencoba menggabungkan eksistensialisme dan Marxisme dalam karyanya, *Kritik untuk Akal Budi Dialektis*. Tema yang terus berudang dalam tulisan-tulisannya adalah tentang kebebasan dan pertanggungjawaban.

Camus adalah teman Sartre sampai mereka berpisah. Ia juga menulis beberapa karya bertema eksistensial, termasuk *The Rebel*, *Musim Panas di Algeria*, *Mitos Sisifos*, dan *Orang Ayang*. Buku yang terakhir ini adalah novel eksistensial yang sering dijadikan contoh.

Camus, seperti banyak penulis lainnya, menolak label eksistensialis; ia menganggap tema karyanya adalah manusia menghadapi absurditas.

Simone de Beauvoir, seorang eksistensialis penting yang menghabiskan hidupnya sebagai pasangan Sartre, menulis tentang etika feminis dan eksistensialis dalam karyanya, *The Second Sex* dan *The Ethics of Ambiguity*. Meskipun sering tidak dipandang karena hubungannya dengan Sartre, de Beauvoir mengintegrasikan eksistensialisme dengan cara berpikir lain seperti feminisme. Pada waktu itu, hal ini masih tidak sering didengar orang, dan ia pun banyak dikucilkan dari penulis lain seperti Camus.

Paul Tillich adalah seorang teolog eksistensialis pengikut Kierkegaard dan Karl Barth yang penting. Ia mengaplikasikan konsep eksistensialis pada teologi Kristen dan mulai memperkenalkan teologi eksistensial kepada khalayak umum. Karya besarnya, *Keberanian Menjadi*, mengikuti analisis Kierkegaard mengenai kegelisahan dan absurditas kehidupan.

Ia mengedepankan tesis bahwa manusia modern harus mencapai kedirian, meskipun hidup itu absurd, melalui Tuhan. Rudolf Bultmann menggunakan filsafat eksistensi Kierkegaard dan Heidegger untuk mendemitologisasi Kristenitas, dengan cara menginterpretasi konsep mitis Kristen menjadi konsep-konsep eksistensialis.

Maurice Merleau-Ponty, seorang fenomenologis eksistensial, sempat menjadi teman Sartre. Karya Merleau-Ponty yang berjudul *Fenomenologi Persepsi* (1945) sempat

dianggap sebagai pernyataan besar eksistensialisme Prancis.

Konon, karya Merleau-Ponty berjudul *Humanisme dan Teror* amat memengaruhi Sartre. Namun, mereka kemudian berdebat hangat, yang memisahkan eksistensialis menjadi berbagai kubu. de Beauvoir, misalnya, mengambil posisi bersetuju dengan Sartre.

Colin Wilson, seorang penulis Inggris, menerbitkan karyanya berjudul *The Outsider* pada tahun 1956. Pada awalnya, karya ini diterima dengan hangat. Dalam buku ini dan beberapa karya lain (yakni misalnya *Pengenalan Eksistensialisme Baru*), ia mencoba menghidupkan kembali apa yang dianggapnya sebagai filsafat pesimis dan membawanya ke audiens yang lebih besar. Akan tetapi, ia tidak dilatih secara akademis dan karyanya diserang para filsuf profesional karena dianggap tidak serius dan tidak mencapai standard kritis.

d. Pengaruh diluar Filsafat

1. Film dan televisi

Film antiperang Stanley Kubrick tahun 1957, *Paths of Glory*, "menggambarkan, dan bahkan menerangi, eksistensialisme" dengan cara menginvestigasi "absurditas kondisi manusia yang memang ada" dan "kengerian perang".

Film ini bercerita tentang regimen tentara Prancis fiktif di Perang Dunia I yang diperintahkan menyerang sebuah fortifikasi Jerman yang tidak dapat ditembus. Ketika serangan ini gagal, tiga tentara dipilih secara acak, dimasukkan dalam pengadidan militer bodong, dan dieksekusi oleh regu penembak. Film ini melihat etika

eksistensialis, misalnya permasalahan apakah objektivitas itu mungkin dan juga "masalah otentisitas".

Film Orson Welles tahun 1962, *The Trial*, yang didasarkan pada buku Franz Kafka berjudul sama (*Der Process*), menggunakan tema eksistensialis dan absurdis dalam menggambarkan seorang lelaki (Joseph K.) yang ditangkap untuk suatu kejahatan yang tidak pernah dikatakan kepada si tokoh itu sendiri maupun kepada pembaca.

Neon Genesis Evangelion adalah seri animasi fiksi ilmiah asal Jepang yang diciptakan oleh studio anime Gainax, disutradarai dan ditulis oleh Hideaki Anno. Tema-tema eksistensialis dibahas secara mendalam di dalam anime ini, terutama individualitas, kesadaran, kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab.

Terutama yang digunakan adalah karya-karya Jean-Paul Sartre dan Soren Kierkegaard. Judul Episode 16, *The Sickness Unto Death, And...* (Templat:Dang-jp), mereferensikan buku Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*. Beberapa film kontemporer yang bertema eksistensial lainnya adalah: *Medancholia*, *Fight Club*, *I Heart Huckabees*, *Waking Life*, *The Matrix*, *Ordinary People*, dan *Life in a Day*.^[76] Film-film abad ke-20 seperti *The Seventh Sea*, *Iniru*, *Taxi Driver*, *Toy Story*, *The Great Silence*, *Ghost in the Shell*, *Harold and Maude*, *High Noon*, *Easy Rider*, *One Flew Over the Cuckoo's Nest*, *A Clockwork Orange*, *Groundhog Day*, *Apocalypse Now*, *Baddands*, dan *Blade Runner*, juga menyerempet tema eksistensialis.

Beberapa sutradara yang terkenal karena film eksistensialis adalah Ingmar Bergman, François Truffaut,

Jean-Luc Godard, Michedangelo Antonioni, Akira Kurosawa, Terrence Malick, Stanley Kubrick, Andrei Tarkovsky, Hideaki Anno, Wes Anderson, Gaspar Noé, Woody Allen, dan Christopher Nodan.^[78] *Synecdoche, New York* karya Charlie Kaufman berfokus pada keinginan sang protagonis untuk mencari makna eksistensial.

Dalam *Red Beard* karya Akira Kurosawa, pengalaman sang protagonis sebagai intern di sebuah klinik kesehatan desa di Jepang membuatnya mengalami krisis eksistensial dan mempertanyakan alasannya hidup. Sebagai hasilnya, ia mengalami pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemanusiaan.

2. Karya sastra

Perspektif eksistensial juga muncul dalam sastra modern dalam tahapan yang berbeda-beda, terutama sejak tahun 1920-an. Karya Louis-Ferdinand Céline, *Voyage au bout de la nuit* (bahasa Indonesia: Perjudanan Menuju Akhir Malam, 1932), yang disukai oleh Sartre dan de Beauvoir, berisi banyak tema yang kemudian akan muncul dalam sastra eksistensial yang muncul setelahnya.

Karya ini dianggap sebagai novel proto-eksistensial. Novel 1938 Jean-Paul Sartre, berjudul *Nausea*, penuh dengan ide-ide eksistensial dan merupakan buku yang dianggap mudah diakses untuk memahami posisi filosofis Sartre.

Antara tahun 1900 dan 1960, penulis lain seperti Albert Camus, Franz Kafka, Rainer Maria Rilke, T.S. Eliot, Herman Hesse, Luigi Pirandello, Ralph Ellison, dan Jack Kerouac, menulis sastra atau puisi yang berisi elemen-elemen pemikiran eksistensial atau proto-

eksistensial. Pengaruh filsafat ini bahkan mencapai karya sastra pop tepat di awal abad ke-21, misalnya dalam ketiadaan kendali manusia atas takdir yang dibahas dalam karya H.P. Lovecraft.

Sejak akhir tahun 1960-an, ada banyak aktivitas kebudayaan dalam sastra yang mengandung elemen pascamodernis dan eksistensial. Misalnya, buku *Do Androids Dream of Electric Sheep* (bahasa Indonesia: *Apakah Android Bermimpi tentang Domba Elektrik?*, 1968, dan kini dicetak ulang sebagai *Blade Runner*), yang diterbitkan oleh Philip K. Dick; *Slaughterhouse-Five* oleh Kurt Vonnegut; novel *Fight Club* oleh Chuck Palahniuk dan *Formless Meanderings* oleh Bharath Srinivasan, semuanya menghadirkan garis antara realitas dan penampakan, sambil menghadirkan tema-tema eksistensial.

3. Teater

Jean-Paul Sartre menulis *Tiada Jalan Keluar* (bahasa Prancis: '**Huis Clos**'; bahasa Inggris: *No Exit*) pada tahun 1944, sebuah naskah teater eksistensial yang menjadi sumber kutipan populer: "Neraka adalah orang lain." (bahasa Prancis: "*L'enfer, c'est les autres.*"). Naskah ini dimulai dengan seorang Valet yang mengantarkan seseorang ke dalam ruangan yang segera disadari para audiens adalah neraka. Tidak lama kemudian, dua orang perempuan lain pun turut masuk. Setelah mereka masuk, Valet pergi dan pintu itu pun ditutup dan dikunci.

Mereka bertiga menunggu disiksa, tetapi tidak ada penyiksa yang datang. Mereka kemudian menyadari bahwa mereka berada di tempat itu untuk menyiksa satu sama lain, yang kemudian dilakukan dengan mencari-cari

dosa, keinginan, dan memori tidak menyenangkan satu sama lain.

Tema eksistensial juga ditampilkan dalam Teater Absurd, misalnya *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Dalam karya tersebut, dua orang lelaki mengobrolkan hal yang lain sambil mereka mencari seseorang (atau sesuatu) bernama Godot yang tidak pernah datang. Mereka mengklaim bahwa Godot adalah seorang kenalan, tetapi sebenarnya mereka tidak begitu mengenal Godot dan mengakui bahwa mereka tidak akan mengenali Godot apabila ia datang.

Samuel Beckett, yang pernah ditanya siapa Godot, menjawab: "Kalau saya tahu, saya akan mengatakannya di dalam naskah." Untuk menghadirkan kebosanan, kedua lelaki itu makan, tidur, mengobrol, berdebat, menyanyi, bermain, berolahraga, bertukar topi, dan meminirakan bunuh diri apa pun "agar diam yang menyiksa itu tidak datang mendekat."

Naskah ini "mengedepankan beberapa bentuk dan situasi arketipal, yang semuanya menyampaikan komedi dan pathos." Naskah drama ini juga menggambarkan sikap terhadap pengalaman manusia di alam semesta: kesedihan, penindasan, pertemanan, harapan, korupsi, dan kebingungan pengalaman manusia yang hanya bisa direkonsiliasi dalam pikiran dan dalam seni sang absurdis. Naskah ini juga bertanya tentang kematian, makna kehidupan, serta tempat Tuhan dalam pengalaman manusia.

Antigone karya Jean Anouilh juga berargumen tentang ide-ide eksistensial.^[93] Karya ini adalah sebuah

tragedi yang terinspirasi dengan mitologi Yunani, dan naskah dengan judul yang sama (*Antigone* karya Sophokles) yang muncul di abad ke-5 SM. Dalam bahasa Inggris, naskah ini dibedakan dari naskah lama dengan penyebutan Prancisnya, "Ante-GÖN".

Naskah ini pertama kali ditampilkan di Paris pada 6 Februari 1944, ketika Prancis waktu itu berada di bawah okupasi Jerman Nazi. Di bawah penyensoran Nazi, naskah ini sengaja dibuat ambigu mengenai perlawanannya terhadap otoritas (yang direpresentasikan oleh Antigone) dan penerimaan otoritas (yang direpresentasikan oleh Kreon). Ada orang-orang yang mencari persamaan antara Resistensi Prancis dan okupasi Nazi.

Antigone menolak kehidupan, mengatakan kehidupan memang tidak ada maknanya, namun juga tidak memilih kematian yang mulia. Klimaks naskah ini adalah sebuah dialog mengenai sifat kekuasaan, takdir, dan pilihan, dan ketika Antigone mengatakan bahwa ia "... jijik terhadap ... janji kebahagiaan yang menderuderu." Ia mengatakan bahwa ia lebih baik mati daripada hidup secara payah.

Kritikus Martin Esslin, dalam bukunya "Teater Absurd", menunjukkan bahwa banyak dramaturg kontemporer seperti Samuel Beckett, Eugène Ionesco, Jean Genet, dan Arthur Adamov, memasukkan kepercayaan eksistensialis bahwa kita adalah makhluk-makhluk absurd yang hidup di sebuah semesta yang kosong dan tidak bermakna ke dalam karya-karyanya.

Esslin menunjukkan bahwa banyak dramaturg itu mendemonstrasikan kekuatan filsafat lebih baik daripada karya-karya Sartre dan Camus. Meskipun banyak dramaturg tersebut, yang kemudian dilabel "Absurdis" (di dalam buku Esslin), menolak label eksistensialisme dan sering sangat antifilsafat (misalnya, Ionesco sering mengklaim bahwa ia lebih dekat dengan patafisika atau surrealisme daripada dengan eksistensialisme), berdasarkan pandangan Esslin, para dramaturg ini sering berhubungan dengan eksistensialisme.

4. Psikoanalisis dan psikoterapi

Salah satu efek besar eksistensialisme sebagai sebuah filsafat adalah psikologi dan psikoanalisis eksistensialis, yang pertama kali mengkristal dalam karya Otto Rank, rekan Sigmund Freud selama 20 tahun. Ludwig Binswanger, tanpa menyadari keberadaan Otto Rank, juga amat terpengaruh oleh Freud, Edmund Husserl, Heidegger, dan Sartre. Figur lain yang penting adalah Viktor Frankl, yang sempat bertemu Freud dan belajar dengan Jung di masa mudanya.

Logoterapi-nya dapat dipertimbangkan sebagai se bentuk terapi eksistensialis. Para pemikir eksistensialis juga memengaruhi psikologi sosial, mikro-sosiologi antipositivis, interaksionisme simbolis, dan pascastrukturalisme, melalui karya-karya Georg Simmell^[96] dan Michel Foucault. Foucault sering membaca tulisan Kierkegaard meskipun ia tidak pernah mengutipnya, dan kepentingan Kierkegaard bagi pemikirannya memang besar dan dirahasiakan.

Kegelisahan begitu penting dalam eksistensialisme, hingga menjadi topik yang populer dalam psikoterapi. Para terapis suka memberikan filsafat eksistensial sebagai penjelasan kegelisahan. Klaimnya adalah bahwa kegelisahan muncul dalam kebebasan absolut seorang individu untuk memilih serta pertanggungjawaban absolut seorang individu untuk pilihannya tersebut.

Para psikoterapi yang menggunakan pendekatan eksistensial percaya bahwa seorang pasien dapat menggunakan kegelisahannya secara konstruktif. Alih-alih menekan kegelisahan, para pasien disarankan untuk menggunakan kegelisahan tersebut sebagai dasar perubahan. Apabila seseorang menyadari bahwa kegelisahan itu tidak mungkin dihindari, maka ia dapat mencapai potensial penuhnya. Psikologi humanistik juga memiliki impetus besar dari psikologi eksistensial dan banyak bersepaham.

Teori manajemen teror, yang didasarkan pada tulisan Ernest Becker dan Otto Rank, adalah sebuah bidang berkembang di dalam studi akademik psikologi. Teori ini mencoba menginvestigasi apa yang disebut para ilmuwan sebagai "reaksi emosional implisit" yang muncul pada orang-orang yang dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka suatu hari akan mati.

Gerd B. Achenbach juga menghidupkan kembali tradisi Sokratik dengan metodenya sendiri, konseling filosofis.

d. Kritik Filsafat Eksistensialisme

Walter Kaufmann mengkritik "metode yang amat tidak jelas, dan kebencian berbahaya akan penggunaan

akal budi, yang begitu tampak dalam eksistensialisme." Para filsuf positivis logis, seperti Rudolf Carnap dan A. J. Ayer, menyatakan bahwa kaum eksistensialis sering bingung mengenai verba *to be* dalam analisis mereka mengenai *being*.

Khususnya, mereka berkata bahwa verba *is* bersifat transitif dan sudah terpatroni terlebih dahulu pada predikat (misalnya, *an apple "is red"*) – tanpa predikat, kata itu tidak ada artinya, dan para eksistensialis sering menyalahgunakan istilah itu. Colin Wilson mengatakan, dalam bukunya *The Angry Years*, bahwa eksistensialisme banyak menciptakan kebingungannya sendiri: "kita bisa lihat, pertanyaan mengenai kebebasan kehendak ini dihidupkan kembali oleh filsafat pascaromantis, yang karena kesukaannya menginvestigasi kemalasan dan kebosanan, kita bisa melihat bagaimana eksistensialisme menggali kuburannya sendiri, dan bagaimana perkembangan filsafat sejak saat itu hanya berputar-putar di sekitar lubang yang sama."

Banyak kritikus yang menilai bahwa filsafat Sartre bersifat kontradiktif. Khususnya, mereka menilai bahwa Sartre membuat argumen metafisik, meskipun ia sendiri mengklaim bahwa pandangan filsafatnya mengabaikan metafisika. Herbert Marcuse mengkritik *Being and Nothingness*, karya Sartre tahun 1943, karena di dalam karya itu Sartre memproyeksikan kegelisahan dan ketiadaan makna ke dalam sifat eksistensi itu sendiri:

"Apabila Eksistensialisme adalah doktrin filsafat, doktrin ini tetap sebuah doktrin idealistik yang menghipostatisasi kondisi sejarah khusus

kemanusiaan menjadi karakteristik ontologis dan metafisik. Eksistensialisme menjadi bagian ideologi yang diserangnya itu sendiri, dan radikalismenya itu hanyalah ilusi."

Dalam "Surat Mengenai Kemanusiaan", Martin Heidegger mengkritik eksistensialisme Sartre: Eksistensialisme menyebut bahwa eksistensi mendahului esensi. Dalam pernyataan ini, ia mengambil "existentia" dan "essentia" menurut makna metafisiknya itu sendiri, yang sejak zaman Plato, sudah mengatakan bahwa "essentia" mendahului "existentia".

Sartre menukar posisi ini. Akan tetapi, penukaran pernyataan metafisis ini tetaplah merupakan sebuah pernyataan metafisis. Dengannya, Sartre tetap berada di dalam metafisis, dan tidak menyadari keberadaan Being.

E. Aliran Filsafat Positivisme

Positivisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar hanya berasal dari ilmu alam dan tidak berkaitan dengan metafisika. Dalam bidang ilmu sosiologi, antropologi, dan bidang ilmu sosial lainnya, istilah positivisme sangat berkaitan erat dengan istilah naturalisme dan dapat dirunut asalnya ke pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19. Comte berpendapat, positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains.

Menurut Comte, teori sains dapat disusun mulai dari tingkat yang sederhana dan universal yang selanjutnya sampai kepada tahapan yang lebih kompleks dan terbatas. Susunan tingkatan ini dapat terus

dikembangkan sehingga mayang-mayang sains yang baru akan tergantung pada tahap sebelumnya. Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berwujud berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam.

Positivisme secara etimologi berasal dari kata *positive*, yang dalam bahasa filsafat bermakna sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dialami sebagai suatu realitas. Ini berarti, yang disebut sebagai positif bertentangan dengan sesuatu yang hanya ada di dalam angan-angan (*impian*), atau terdiri dari sesuatu yang hanya merupakan konstruksi atas kreasi kemampuan untuk berpikir dari akal manusia.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian positivisme secara terminologi berarti suatu paham yang dalam "pencapaian kebenaran"-nya bersumber dan berpangkal pada kejadian yang benar-benar terjadi. Segala hal di luar itu, sama sekali tidak dikaji dalam positivisme.

Asas-asas positivisme logis terbagi menjadi 4 bagian: 1. empirisme, 2. positivisme, 3. Logika, 4. Kritik Ilmu. Positivisme pada hakikatnya juga adalah ajaran sosial atau pandangan dunia, yang menganggap mungkin bahwa masyarakat yang lebih baik itu dapat dibentuk.

Ilmu pengetahuan, dalam pandangan Comte, patut menjadi pemimpin dalam usaha ini. Para pengikut positivisme logis menganut keyakinan ini. Hal ini tercermin dalam pemakaian kata 'positivisme' dalam nama aliran filsafat ilmu pengetahuan.

F. Aliran Filsafat Konstruksionisme

Konstruksionisme sosial adalah teori yang terdapat dalam rumpun ilmu sosiologi dan ilmu komunikasi. Teori ini menyatakan bahwa orang mengembangkan pemahamannya tentang dunia dan realitas yang ada di sekitar berdasarkan asumsi bersama.

Teori konstruksionisme sosial diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann melalui buku berjudul *The Social Construction of Reality* (1967). Berger dan Luckmann (1966) dalam buku *The Social Construction of Reality* menjelaskan tentang manusia sesungguhnya tidak memiliki kemampuan untuk menangkap dan melihat realita dunia ini secara purna. Artinya, manusia tidak dapat melihat realita yang sebenarnya, tetapi manusia hanya dapat menciptakan sesuatu yang disebut dengan “*perceived reality*”.

Perceived reality adalah realitas yang sudah dipersepsikan dari konstruksi sosial yang dibangun dari kacamata seseorang. Dalam ilmu komunikasi, konstruksi sosial ini berkaitan dengan interaksionisme simbolik dari Mead dan Blumer (1969) yang memiliki asumsi bahwa khalayak itu aktif. Artinya, orang-orang atau khalayak secara aktif mengolah, mengubah, dan menyimpan informasi hanya yang mereka butuhkan secara kultural.

Lewat teori konstruksi sosialnya, Berger dan Luckmann tertarik mengkaji bagaimana hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, dikembangkan, dan dilembagakan. Keduanya berpandangan bahwa realitas dibangun secara sosial,

sehingga sosiologi pengetahuan menganalisis proses terjadinya hal itu.

Aliran teori konstruksionisme sosial juga dikenal dengan nama konstruksi sosial realita, teori yang mengasumsikan orang-orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas yang kemudian disepakati bersama, sehingga menghasilkan makna terhadap sesuatu. Makna tersebut akan terus mengalami pengembangan persetujuan yang berkedanjutan.

Gagasan teori berpusat pada makna yang condong dikembangkan melalui koordinasi dengan orang lain. Misalnya, konstruksi sosial tentang konsep uang atau mata uang. Di mana-mana orang sepakat bahwa uang memilini nilai dan menganggap penting.

Konsep uang tergolong konstruksi sosial yang jelas daripada konsep diri atau identitas diri yang cenderung kontroversial dan diperdebatkan. Dari dua konsep tersebut, konstruksi sosial menunjukkan setiap orang dalam masyarakat membangun ide atau konsep dengan bahasa yang juga disepakati bersama.

Konstruksi sosial atas realitas menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terjadi melalui tiga tahap yang bekerja secara simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan ekspresi diri manusia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses eksternalisasi merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu di dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

Dengan kata lain, eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi adalah tahap individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Konstruksi atau konstruksi sosial adalah makna, gagasan, atau konotasi yang disematkan pada suatu objek atau peristiwa oleh suatu masyarakat, dan digunakan oleh masyarakat sehubungan dengan cara mereka memandang atau menghadapi objek atau peristiwa tersebut.

Kaitannya dengan media, konstruksi sosial dapat dibangun dari makna yang ditawarkan oleh media. Namun, masyarakat tidak serta-merta dapat menerima karena makna tersebut dapat dinegosiasikan atau ditolak.

G. Aliran Filsafat Posmodernisme

Salah satu lukisan Banksy di Tembok Tepi Barat, John Watkins Chapman mengibaratkan Pascamodernisme sebagai lukisan yang melampaui gaya impresionisme dari Prancis.

Pascamodernisme (atau postmodernisme, posmodernisme, post-mo) adalah gerakan abad akhir ke-20 dalam seni, arsitektur, dan kritik, yang melanjutkan modernisme. Termasuk dalam pascamodernisme adalah interpretasi skeptis terhadap budaya, sastra, seni, filsafat, sejarah, ekonomi, arsitektur, fiksi, dan kritik sastra.

Pascamodernisme sering dikaitkan dengan dekonstruksi dan pascastrukturalisme karena penggunaannya sebagai istilah mendapatkan popularitas yang signifikan pada waktu yang sama dengan pascastrukturalisme, yaitu dalam abad kedua puluh.

Pascamodernisme adalah paham yang berkembang setelah era modern dengan modernismenya. Pascamodernisme bukanlah paham tunggal atau sebuah teori, tetapi justru memayungi berbagai teori-teori yang bertebaran dan sulit dicari titik temu yang tunggal. Banyak tokoh yang memberikan arti pascamodernisme sebagai kedanjutan dari modernisme.

Namun kedanjutan itu menjadi sangat beragam. Bagi Lyotard dan Geldner, pascamodernisme adalah pemutusan secara total dari modernisme.^[3] Bagi Derrida, Foucault dan Baudrillard, pascamodernisme adalah bentuk radikal dari kemodernan yang akhirnya "mati sendiri" karena kesulitan menyeragamkan berbagai teori.

Bagi David Graffin, pascamodernisme adalah koreksi beberapa aspek dari modernisme. Selain itu, bagi Giddens, pascamodernisme adalah bentuk modernisme yang sudah sadar diri dan menjadi bijak.^[3] Yang terakhir, bagi Habermas, pascamodernisme merupakan satu tahap dari modernisme yang belum selesai.^[3]

Berdasarkan asal-usul kata, pascamodernisme, berasal dari bahasa Inggris yang artinya paham (-isme) yang berkembang setelah (pasca) modern.^[3] Istilah ini muncul pertama kali pada tahun 1930 pada bidang seni oleh Federico de Onis untuk menunjukkan reaksi dari modernisme.

Kemudian pada bidang Sejarah oleh Toyn Bee dalam bukunya *Study of History* pada tahun 1947. Setelah itu berkembang dalam bidang-bidang lain dan mengusung kritik atas modernisme pada bidang-bidangnya sendiri-sendiri.

Pascamodernisme dibedakan dengan pascamodernitas. Jika pascamodernisme lebih menunjuk pada konsep berpikir, pascamodernitas lebih menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara dan bangsa, serta penggalan kembali inspirasi-inspirasi tradisi. Hal ini secara yangkat sebenarnya ingin menghargai faktor lain (tradisi, spiritualitas) yang dihadirkan oleh rasionalisme, strukturalisme, dan sekularisme.

Setidaknya kita melihat dalam bidang kebudayaan yang diajukan Frederic Jameson, bahwa pascamodernisme bukan kritik satu bidang saja, tetapi semua bidang yang termasuk dalam budaya.

Ciri pemikiran pada era pascamodern ini adalah pluralitas berpikir dihargai, setiap orang boleh berbicara dengan bebas sesuai pemikirannya. Pascamodernisme menolak arogansi dari setiap teori, sebab setiap teori punya tolak pikir mayang-mayang dan hal itu berguna.

I. Aliran Filsafat Nihilisme

Nihilisme (dari bahasa Latin nihil, berarti "tidak ada") adalah pandangan filosofi, aliran, atau mazhab dalam filsafat, yang menolak aspek umum dan

fundamental dari eksistensi manusia, seperti kebenaran objektif, pengetahuan, moralitas, nilai, atau makna kehidupan.

Para nihilis memiliki pemahaman yang berbeda dalam mengungkapkan pandangan mereka, tetapi pada intinya tetap serupa, yaitu bahwa nilai-nilai manusia tidak berdasar, bahwa hidup tidak bermakna, bahwa pengetahuan adalah kemustahidan. Mereka juga percaya bahwa beberapa entitas tidak ada, tidak berarti, atau tidak ada gunanya.

Para penganut nihilisme mungkin menganggap nihilisme hanya sebagai label yang diterapkan pada beberapa pandangan filsafat. Ada juga yang menganggapnya sebagai konsep sejarah berbeda yang berkembang dari nominalisme, skeptisisme, pesimisme filosofis, atau berkembang dari agama Kristen itu sendiri.

Pemahaman kontemporer tentang gagasan tersebut sebagian besar berasal dari 'krisis nihilisme' Nietzschean, yang darinya muncul dua konsep sentral nihilisme: penghancuran nilai-nilai yang lebih tinggi dan penentangan terhadap afirmasi hidup. Bentuk-bentuk awal nihilisme sebelum Nietzsche, mungkin lebih selektif dalam meniadakan hegemoni tertentu dari pemikiran sosial, moral, politik dan estetika.

Istilah ini kadang-kadang digunakan dalam kaitannya dengan anomie untuk menggambarkan suasana umum keputusan pada ketidakberartian eksistensi atau menggambarkan kesewenang-wenangan dalam prinsip-prinsip yang dipegang manusia dan lembaga-lembaga sosialnya. Nihilisme juga telah digambarkan sebagai ciri

dari periode sejarah tertentu. Misalnya, Jean Baudrillard telah mencirikan postmodernitas sebagai zaman atau cara berpikir nihilistik.

Deminian pula beberapa teolog dan tokoh agama telah menyatakan bahwa posmodernitas dan banyak aspek modernitas mewakili nihilisme dengan menentang prinsip-prinsip agama. Meskipun deminian, nihilisme secara luas dianggap berasal dari sudut pandang religius maupun non-religius.

Dalam budaya populer, istilah ini umumnya mengacu pada bentuk-bentuk nihilisme eksistensial, yang menganggap kehidupan tak memilini nilai intrinsik, makna, atau tujuan.

Pandangan utama lainnya dalam nihilisme termasuk penolakan terhadap semua pandangan normatif dan etis (nihilisme moral), penolakan terhadap semua institusi sosial dan politik (nihilisme politik), pandangan bahwa pengetahuan itu tidak ada (nihilisme epistemologis), dan sejumlah padangan metafisik yang menegaskan bahwa objek non-abstrak itu tidak ada (nihilisme metafisik), bahwa objek komposit tidak ada (nihilisme mereologis), atau bahkan kehidupan itu sendiri tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. Re-strukturisasi metodologi Islamic studies mazhab Yogyakarta, Yogyakarta: Suka Press IAIN Sunan Kalijaga.2007
- Adiprasetya, Joas, Mencari dasar bersama: etik global dalam kajian postmodernisme dan pliuralisme agama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Al-Farabi, Abu Nasr. "Mabadi Ara Ahl Al-Madina Al Fadila", (diterjemahkan oleh R. Walzer." Al-Farabi on The Perfect State"), Oxford: Claendon Press, 1985
- Akhmad, Chairul "Al-Kindi, Jembatan Filsafat Islam dan Yunani (2)". Republika. 2014
- Aly, Abdullah dan Eny Rahma, Ilmu Alamiah Dasar, Bumi Aksara, Jakarta. 1996
- Al Munir, M. Ied "Tinjauan terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme" . Jurnal Filsafat. 28 (3). 2004
- Assmann, Jan. Religion and Cultural Memory: Ten Studies, 2005
- Assmann, Jan, Moses the Egyptian: The Memory of Egypt in Western Monotheism, Harvard University Press, 1997
- Adian, D. G., dan Lubis, A. Y. Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn. Penerbit Koekoesan. 2011
- Adhim, Fauzan. Filsafat Islam: Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer. Madang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2018

- Anderson, Perry. The origins of postmodernity. London: Verso, 1998
- Azwar, W., dan Muliono. Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu. Jakarta: Kencana. 2019
- Bahm, Archie, J., "What Is Science", Reprinted from my Axiology; The Science Of Values. World Books, Albuquerque, New Mexico. 1980.
- Bakker, A, Kosmologi dan Ekologi; Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia, Kanisius, Jakarta. 1995
- Bertens, K. "Panorama Filsafat Modern", Gramedia Jakarta. 1987
- Boyer, Pascal. Religion Explained,. New York: Basic Books. 2001.
- Bella, Stefano Di, Tad M. Schmaltz (eds.), The Problem of Universals in Early Modern Philosophy, Oxford University Press, 2017
- Brague, Remi "Athens, Jerusalem, Mecca: Leo Strauss's "Muslim" Understanding of Greek Philosophy". Poetics Today. 19 (2), 1998
- Black, Anthony. "Pemikiran Politik Islam". Jakarta. Serambi, 2006
- Barton, Greg. Abdurrahman Gus Dur: Muslim Democrat, Indonesian President. Yangapore: UNSW Press. 2002
- Bottomore, T. B. A Dictionary of Marxist thought. Wiley-Blackwel. 1991
- Berlin, Isaiah. Karl Marx: His Life and Environment Oxford University Press: London, 1963

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Gaeden City, NY: Anchor Books. 1966
- Benhabib, Seyla *Feminism Contentions: A Philosophical Exchange*. New York: Routledge. 1995
- Best, Steven and Douglas Kellner. *The Postmodern Adventure: Science, Technology, and Cultural Studies at the Third Millennium* Guilford Press, 2001
- Brass, Tom, *Peasants, Populism and Postmodernism*. London: Cass, 2000.
- Bertens, Hans. *The Idea of the Postmodern: A History*. London: Routledge. 1995
- Bielskis, Andrius. *Towards a Postmodern Understanding of the Political: From Genealogy to Hermeneutics* (Palgrave Macmildan, 2005
- Callinicos, Alex, *Against Postmodernism: A Marxist Critique* Cambridge: Polity, 1999.
- Clarke, Desmond. *Descartes: A Biography*. Cambridge, England: Cambridge University Press. 2006
- Costabel, Pierre. *René Descartes – Exercices pour les éléments des solides*. Paris: Presses Universitaires de France. 1987
- Cottingham, John. *The Cambridge Companion to Descartes*. Cambridge, England: Cambridge University Press. 1992
- Campanini, M, Al-Ghazzali, in S.H. Nasr and O. Leaman, *History of Islamic Philosophy*. 1996.

- Corbin, Henry, Hossein Nasr, History of Islamic Philosophy. Kegan Paul. 2001
- Christian D. Von Dehsen. Philosophers and Religious Leaders: Volume 2 dari Lives and Legacies. Greenwood Publishing Group. 1999
- Chikara, Sasaki. Descartes's Mathematical Thought. (Boston Studies in the Philosophy of Science, Dordrecht/Boston/London: Kluwer Academic Publishers.2003
- Costabel, Pierre. René Descartes – Exercices pour les éléments des solides. Paris: Presses Universitaires de France. 1987
- Cottingham, John. The Cambridge Companion to Descartes. Cambridge, England: Cambridge University Press. 1992
- Chattopadhyay, Paresh. Marx's Associated Mode of Production: A Critique of Marxism. Springer. 2016
- Dawkins, Richard. The God Delusion. Great Britain: Bantam Press. 2006
- Drijarkara, N. Pertjikan Filsafat. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta. 1966
- Du Castel, Bertrand. Computer Theology,. Austin, Texas: Midori Press. 2008
- Dixon, Thomas. Science and Religion: A Very Short Introduction. Oxford: Oxford University Press. 2008.
- Dickerson, AB. Kant on Representation and Objectivity, Cambridge University Press, 2003
- Deleuze, Gilles. Nietzsche and Philosophy. Diterjemahkan oleh Tomlinson, Hugh. London: 1962

- Dhanani, Alnoo. "Fārābī: Abū Naṣr Muḥammad ibn Muḥammad ibn Tarkhān al-Fārābī". Dalam Thomas Hockey; et al. *The Biographical Encyclopedia of Astronomers*. New York: Springer. 2007
- Duncan, Steven M. *The Proof of the External World: Cartesian Theism and the Possibility of Knowledge*. Cambridge, England: James Clarke & Co. 2008
- Engels, Frederick. "The Condition of the Working Class in England", contained in the *Collected Works of Karl Marx and Frederick Engels: Volume 4*, International Publishers: New York, 1975.
- Fangidae, Tony Wiyaret. "Dari Teodisi dan Antropodisi Menuju Teo-antropodisi: Mengasihi Allah dan Sesama di Tengah Pandemi COVID-19". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 19 (2). 2020
- Fedoseyev, P.N. et al., *Karl Marx: A Biography*, Progress Publishers: Moscow, 1973
- Farrell, John. "Demons of Descartes and Hobbes." *Paranoia and Modernity: Cervantes to Rousseau*. Cornell UP, 2006, chapter 7
- Foster, John Bellamy. "Marx's Theory of Metabolic Rift: Classical Foundations for Environmental Sociology", *American Journal of Sociology*, Vol. 105, No. 2, September 1999
- Gie, The Liang. *Suatu Konsep Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat, Alih Bahasa Ali Mudhofir, Karya Kencana, Yogyakarta*. 1977

- Gus Dur, Masykur. *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Modern*. Serang: Penerbit A-Empat. 2021
- Garber, Daniel. *Descartes' Metaphysical Physics*. Chicago, IL: University of Chicago Press. 1992
- Garber, Daniel; Ayers, Michael. *The Cambridge History of Seventeenth-Century Philosophy*. Cambridge, England: Cambridge University Press. 1998
- Gaukroger, Stephen, *Descartes: An Intellectual Biography*. Oxford, England: Oxford University Press. 1995
- Gaudah, Muhammad Gharib. 147 ilmuwan terkemuka dalam sejarah Islam. Mas Rida, H. Muhyiddin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007
- Gillespie, A. *Descartes' Demon: A Dialogical Analysis of 'Meditations on First Philosophy.'* Theory & Psychology, 2006
- Griffel, Frank Zalta, Edward N., ed. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (edisi ke-Winter). Metaphysics Research Lab, Stanford University. 2016
- Grayling, A. C. *Descartes: The Life and Times of a Genius*. New York, NY: Walker Publishing Co., Inc. 2005
- Gillespie, Michael Allen. *Nihilism Before Nietzsche*. University of Chicago Press. 1996
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self Identity*, Cambridge: Polity Press. 1991
- Hakim, Syaikhul. "Pemikiran dan Penemuan Ilmuwan Muslim". *Al Hikmah*. 3 (2): 9/2013

- Hamersma, H, Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern, Gramedia, Jakarta. 1983.
- Harahap, Anwarudin. "Posisi Abu Nasr Al Farabi dalam Dunia Islam", Skripsi Sarjana. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1981
- Hermawan. Al-Ghazali. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 1997
- Hill, Lisa. Adam Smith, Adam Ferguson and Karl Marx on the Division of Labour". *Journal of Classical Sociology*. 7 (3), 2007
- Huber, Kurt. Leibniz: Der Philosoph der universalen Harmonie, Severus Verlag, 2014
- Huijbers, Theo. Manusia Merenungkan Dirinya. Yogyakarta: Kanisius. 1987
- Husodo, Purwo. Sejarah Pemikiran Barat. Yogyakarta: AG Publishing. 2021
- Hardiman, F. Budi. Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2007
- Iconoclast, A Plea for Atheism, London: Austin & Co., 1876.
- Idris, S., dan Ramly, F. Tabrani, ed. Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu. Yogyakarta: Darussalam Publishing. 2016
- Ibda, Hamidulloh. Filsafat Umum Zaman Now. Pati: CV. Kataba Group. 2018
- Jumadi. Perkembangan Filsafat Abad Modern. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2017
- Kanafi, Imam. "Islamic Green Knowledge: Paradigma Epistemologi Integratif untuk Islamic Syudies

- Kontemporer". Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology. 2016
- Katsoff, L.O, Element of Philosophy, Pengantar Filsafat, Terjemahan Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta. 1986
- Kasno. Salsabila, Intan, ed. Filsafat Agama. Surabaya: Alpha. 2018
- Kneller, George F. Introduction to the Philosophy of Education. John Willey Sons Inc, New York. 1971
- Keeling, S. V. Descartes. Oxford, England: Oxford University Press.1968
- Latief, Juraid Abdul. Manusia, Filsafat, dan Sejarah. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Levine, Michael P. Pantheism: A Non-Theistic Concept of Deity. 2002
- Magee, Bryan. The Story of Philosophy. Yogyakarta: Kanisius. 2008
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. Titik-titik Kisar di Perjalananku. Mizan Publika. 2009
- Magliola, Robert, Derrida on the Mend (Lafayette: Purdue University Press, 1984; 1986; pbk. 2000
- Mudhofir, Ali, Kamus Filsafat Barat, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2001
- Muliadi, Busro, ed. Filsafat Umum. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020
- Marzuki, I. (2021). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar. 2021

- Mursid, Mansur Chadi. Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen. Magedang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta. 2020
- Marmura. Al-Ghazali The Incoherence of the Philosophers (2nd edition). Printing Press, Brigham.2000
- Marx, Karl. Dictionary of National Biography. Volume37. Published Oxford University Press, 2007
- Marx, Karl, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Law", contained in the Collected Works of Karl Marx and Frederick Engels: Volume 3. International Publishers: New York, 1975
- Melchert, Norman. The Great Conversation: A Historical Introduction to Philosophy. New York, NY: McGraw Hill. 2002
- Mehring, Franz. Karl Marx: The Story of His Life. Routledge, 2003
- McLellan, David. Karl Marx: A Biography (fourth edition). Hampshire: Palgrave MacMillan. 2006
- Monnoyeur, Françoise, Matière et espace dans le système cartésien, Paris: Harmattan, 2017
- Moreno Romo, Juan Carlos, Vindicación del cartesianismo radical, Anthopos, Barcelona, 2010.
- Naaman-Zauderer, Noa. Descartes' Deontological Turn: Reason, Will and Virtue in the Later Writings. Cambridge University Press. 2010
- Nasr, Seyyed Hossein. Intelektual Islam Teologi, Filsafat dan Gnosis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Negri, Antonio. The Political Descartes, Verso. 2007

- Nanji, Shamas Malik. "Alfarabi philosophy of education",
Tesis Doktoral di Universitas McGill, Montreal,
Kanada. 2000
- Nuruddin, Muhammad. Ilmu Maqulat dan Esai-Esai
Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat. Depok:
Keira. 2021
- Nurjan, S., dan Mafrudi, B.. Epistemologi Sains Islam
(PDF). Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press. 2020
- Ozaki, Makoto. Kartenspiel, oder Kommentar zu den
Meditationen des Herrn Descartes. Berlin: Klein
Verlag. 1991
- Oakley, Allen. Marx's Critique of Political Economy:
1844 to 1860, Routledge, 1984
- Peursen, C. A, Van, Orientasi di Alam Filsafat,
Terjemahan Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta. 1980
- Poepowardojo. Soerjanto. Sekitar Manusia (Menuju
Manusia Seutuhnya), kump. karangan. Jakarta:
Gramedia. 1982
- Pedjawijatna, I. R, Manusia dengan Alamnya, Obor,
Jakarta. 1970
- Praja, Juhaya S. Aliran-Aliran Filsafat dan Etika. Jakarta:
Kencana. 2020
- Parekh, Bhikhu. Marx's Theory of Ideology, Routledge,
2015
- Parkinson, G. H. R. Spinoza Ethics. United States:
Oxford University Press. 2000
- Pangle, Thomas L., The Ennobling of Democracy: The
Challenge of the Postmodern Age, Baltimore, The
Johns Hopkins University Press, 1991

- Romo, Moreno, Juan Carlos (Coord.), *Descartes vivo. Ejercicios de hermenéutica cartesiana*, Anthropos, Barcelona, 2007.
- Salam, Baharrudin. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Bina Aksara. 1988
- Sudiarja, A. *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: Gramedia. 1982
- Sutrisno, Mudji, FX, F. Budi Hardiman (Ed), *Para Filsuf Penentu Cakrazaman*, Cetakan Pertama, Penerbit Kanisius, Yogyakarta. 1992
- Surajio. *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999
- Schlick, M, *Filsafat Alam*, Terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2001.
- Siswanto, Joko, *Orientasi Kosmologi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 2005
- Siyoto, Sandu. Ayup, ed. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing. 2015
- Sigmund, Freud, *Moses and Monotheism: Three Essays*. 1939
- Stent, Gunther Siegmund, *Paradoxes of Free Will*, DIANE. 2002.
- Shupak, N., *The Monotheism of Moses and the Monotheism of Akhenaten*, Sevivot. 1995.
- Sudiantara, Yosephus. *Filsafat Ilmu: Bagian Pertama, Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata. 2020

- Siddiq, M., dan Salama, H. "Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam". *Jurnal Al-Thariqah*. 3 (2). 2018
- Sumanto, Edi. Sartono, Oki Alek, ed. *Filsafat Jilid I*. Bengkulu: Penerbit Vanda. 2015
- Sujalu, A. P., dkk. *Ilmu Alamiah Dasar*. Sleman: Zahir Publishing. 2021
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing. 2019
- Suaedi. Januarini, Nia, ed. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2016
- Sudiarja, A., dkk. *Karya Lengkap Driyakara: Esai-Esai Filsafat Peminir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2006
- Schäfer, Rainer. *Zweifel und Sein – Der Ursprung des modernen Selbstbewusstseins in Descartes' cogito*. Wuerzburg: Koenigshausen&Neumann. 2006
- Serfati, Michel, "Géometrie" in Ivor Grattan-Guinness, ed., *Landmark Writings in Western Mathematics*. Elsevier: 2005
- Smith, Margareth. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Riora Cipta. 2000
- Sonn, Tamar. *Interpreting Islam: Bandali Jawzi's Islamic Intellectual History*. Oxford University Press. 1996
- Stewart, Devin J. *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*. Princeton University Press. 2013

- Sorrell, Tom. Descartes. Oxford, England: Oxford University Press. 1987
- Suprpto, H.M. Bibit. Ensiklopedi Ulama Nusantara. Gelegar Media Indonesia. 2009
- Snyder, Louis L. Abad Pemikiran. Jakarta: Bhratara. 1962
- Tarmiji, Eduarny. "Konsep Al-Farabi tentang Negara Utama", Thesis Magister. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 2004
- Tjahjadi, Simon Petrus L. Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan. Yogyakarta: Kanisius. 2007
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Ilmu, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Titus, Smith, Nolan. Persoalan-Persoalan Filsafat, Terjemahan H.M. Rasjidi, Bulan Bintang. 1984
- Turnbull, Neil Purba, Daniel P., ed. Bengkel Ilmu Filsafat. Diterjemahkan oleh Alfatih Geusan, Pananjung A. Jakarta: Penerbit Erdangga. 2005
- Tartaglia, James (2016), *Philosophy in a Meaningless Life: A System of Nihilism, Consciousness and Reality*, London: Bloomsbury Publishing.
- Ushuluddin, Win. Serpihan-Serpihan Filsafat (PDF). Jember: STAIN Jember Press. 2013
- Vera, S., dan Hambali, R. Y. A. "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. 1 (2). 2021
- Vrooman, Jack Rochford. René Descartes: A Biography. Putnam Press. 1970
- Villet, Charles, *Towards Ethical Nihilism: The Possibility of Nietzschean Hope*, Saarbrücken: Verlag Dr. Müller. 2009

- Watloly, A. Tanggung Jawab Pengetahuan, Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Wibisono, Koento S. dkk., "Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan", Intan Pariwara, Klaten. 1997.
- Weij, P. A. van der. Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 1988
- Wahana, Paul. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond. 2016
- Waston. Filsafat Ilmu dan Logika. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press. 2019
- Waris, Rofiq, Ahmad Choirul, ed. Pengantar Filsafat. Ponorogo: STAIN Po Press. 2014
- Watson, Richard A. "René Descartes". Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica Online. Encyclopædia Britannica Inc. 2012
- Watson, Richard A. Cogito, Ergo Sum: a life of René Descartes. David R Godine. 2002, reprint 2007.
- Weij, P. A. van der. Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Wehr, Hans. A Dictionary of Moddern Written Arrabic (Arabic- English), Ed. By: J Milton Cowan (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979
- Woo, B. Hoon. "The Understanding of Gisbertus Voetius and René Descartes on the Relationship of Faith and Reason, and Theology and Philosophy". Westminster Theological Journal. 75 (1): 2013
- Williams, Peter S. I Wish I Could Believe in Meaning: A Response to Nihilism, Damaris Publishing. 2005

- Yusro, S., dkk. Cara Kerja Ilmu-Ilmu. Jakarta Selatan: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran. 2020
- Zar, H. Sirajuddin. "Filsafat Islam". Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004

Profil Penulis



Dr. Sholihul Huda, SHI, M.Fil.I bin Atrup, biasa dipanggil Gus Sholikh. Lahir di Lamongan, 29 Juni 1981 dari pasangan H. Atrup dan Hj. Rasmoh. Menikah dengan Maulida Puji Ayu K, Amd.Keb, dikaruniai seorang putri bernama Galena Hayfa Nadda Ignacia.

Konsentrasi ilmu: studi agama, filsafat Islam, sosiologi agama, politik Islam. Dosen tetap FAI UMSurabaya dan Dosen Muhammadiyah Studies (AIK) Pascasarjana UMSurabaya.

Mengenyam pendidikan di SDN Moropedang Babat-Lamongan (1994), MI Muhammadiyah Moropelang Babat-Lamongan (1994). MTs YTP Kertosono-Nganjuk (1997). MA Luqmanul Hakim Batumarta OKU-Palembang (2000). S1 Politik Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya (2006). S2 Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2014). S3 Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2020). Nyantri di Pesantren *Ar-Roudlatul Ilmiah* Kertosono-Nganjuk dan Pesantren *Luqmanul Hakim* OKU-Palembang.

Organisasi akademik, Pimpinan Redaksi JURNAL AL-HIKMAH Prodi Studi Agama-Agama UMSurabaya (2016-2018). Ketua Lembaga Kajian Agama Budaya (LKAB) FAI UMSurabaya (2018-2021). Ketua Lembaga Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah (LPAIK) UMSurabaya (2017-2021). Pengurus Pusat Asosiasi Studi

Agama Indonesia (ASAI) (2020-2024). Pengurus Pusat Asosiasi Program Pascasarjana PTMA/APPTMA (2019-2025). Direktur Riset P3MI Pascasarjana UMSurabaya (2021-2025). Sekretaris Direktur Program Pascasarjana UMSurabaya (2021-2025). Tim Pengembang Majelis DIKTILITBANG PP Muhammadiyah (2022-2024). Direktur InSID for *Research and Humanity*. CEO kanal online *insid.id*.

Organisasi masyarakat, Ketua OSIS MA Luqmanul Hakim Palembang. Ketua Umum KORKOM IMM IAIN Sunan Ampel Surabaya (2003-2004). Ketua Bidang Hikmah PC IMM Kota Surabaya (2024-2025). Ketua Bidang Hikmah DPD IMM Jawa Timur (2006-2008). Sekretaris PW Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur (2010-2014). Wakil Sekretaris MEK Muhammadiyah Jawa Timur (2010-2015). Ketua RT 33 Grand Masangan (2015-2018). Sekretaris DPD KNPI Prov. Jawa Timur (2017-2019). Tim Seleksi KPU Zona IV Jawa Timur (2019). Panelis PILKADA Kab. Kediri-Kab. Lamongan-Kab. Bayuwangi-Kab. Mojokerto-Kota Blitar (2020). Sekretaris Korwil FOKAL IMM Jawa Timur (2017-2022). Wakil Sekretaris Karang Taruna Jawa Timur (2022-2027). Wakil Ketua Baitul Muslimin (BAMUSI) Jawa Timur (2021-2025). Wakil Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Timur (2022-2027).

Karya Buku, “*Pendidikan Agama Islam Karakter Toleransi*”, (Surabaya: ELSISPress, 2016). “*The Clash of Ideologi Muhammadiyah: Pertarungan Ideologi “Moderat Versus Radikal*” (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017). “*Manifesto Anti Kekerasan Agama Kaum Muda Indonesia*”,

(Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018). *“Inclusive Village In Indonesia”*, (Mauritius, Lambret Academic Publishing, 2019). *“Resolusi Konflik Keagamaan: Model GP Ansor NU-Pemuda Muhammadiyah Paciran Lamongan”*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2020). *“Dakwah Digital: Pola Baru Dakwah Muhammadiyah Era Disrupsi”* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022). *“Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Dari Balun Menuju Indonesia Berkedamaian”* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022). Kontak penulis, email; sholikhsby@gmail.com.